



fpptma

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI :  
TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN  
PERGURUAN TINGGI

MENUJU ERA

# METaverse

Zoom Meeting

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
26 Maret 2022



PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2022



fpptma

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI :  
TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN  
PERGURUAN TINGGI**

**MENUJU ERA**

# METAVVERSE

**Zoom Meeting**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
26 Maret 2022



**PERPUSTAKAAN**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2022

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI**  
TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI  
MENUJU ERA METAVERSE

**Organizing Committee :**

- Ketua** : Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.  
**Sekretaris** : Ana Wahyuni, S.Sos.  
**Bendahara** : Esti Handayani, S.I.Pust.  
**Sie Kesekretariatan** : Ari Fatmawati, SIP  
**Sie Publikasi** : Nasyid Nur Hasan Fuad, S.I.Kom  
**Sie Acara** : Mansur Hidayat, S.IIP

**Steering Committee :**

- Mustofa, S.E.  
Irkhamiyati, SIP, MIP

**Reviewer :**

- Hardika Dwi Hermawan, S.Pd., M.Sc. (ITE)  
Atin Istiarni, MIP  
Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.

**Editorial Board :**

- Dra. Lasa H.S., M.Si.

**Editor :**

- Ana Wahyuni, S.Sos  
Esti Handayani, S.I. Pust.

**Setting/Layout**

- Fira Himara

**Penerbit :**

- Perpustakaan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I  
Pabelan Kartasura  
Surakarta 57162  
Telp : (0271) 717417 ext. 3249; 3205  
Email : perpus@ums.ac.id

**ISBN : 978-602-19931-7-0**

Cetakan I : April 2022

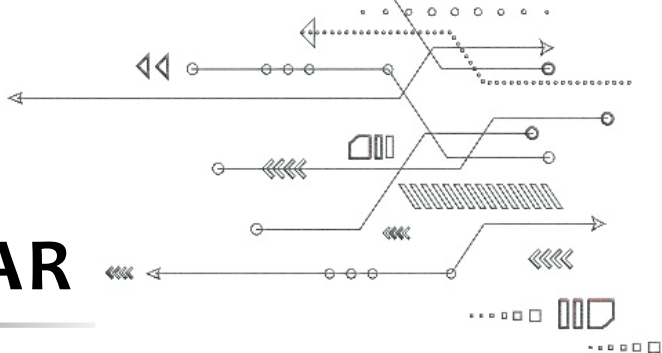
**©2022 Hak Cipta ada Pada Penerbit dan dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit



# KATA

# PENGANTAR



**Assalamu'alaikum wr. wb.**

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Alhamdulillah, setelah berhasil menerbitkan buku *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (Perpustakaan UMS, 2021). Perpustakaan UMS kali ini menerbitkan tulisan kolaboratif dengan judul Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dengan tema *Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Menuju Era Metaverse* (Perpustakaan UMS, 2022). Para kontributor tulisan berasal dari beberapa Perpustakaan PTMA dan beberapa penulis berasal dari pustakawan lain (UPI Bandung, Universitas Lampung, Badan Riset dan Inovasi Nasional Bandung). Hal ini menunjukkan bahwa Perpustakaan UMS sebagai organisasi di bawah naungan tenda besar Muhammadiyah membuka diri untuk *sharing knowledge* dan sekaligus ikut berperan serta mencerahkan semesta. Tulisan mereka masih seputar layanan, perpustakaan digital, peningkatan sumber daya manusia, kerjasama jaringan di masing-masing perpustakaan.

Pada era ini semestinya perpustakaan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi mutakhir dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan serta pengembangan profesi pustakawan. Perubahan merupakan keniscayaan (*change is must*). Bila masa depan lebih baik dari sekarang itulah kemajuan. Bila masa depan sama dengan sekarang itulah kemandegan (*stagnan*). Bila masa depan lebih jelek dari sekarang berarti kemunduran dan itu kehidupan yang celaka.

Semoga tradisi penulisan dan penerbitan buku ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan terus menerus. Penerbitan dan keterbukaan informasi ini hendaknya menjadi karakteristik pustakawan untuk berperan serta aktif dalam ikut mencerdaskan bangsa dan mencerahkan semesta.

Penerbitan ini sekaligus merupakan ikut serta menyambut Mukhtamar Muhammadiyah-'Aisyiyah ke 48 di UMS Surakarta bulan November 2022.

*Nashrun minnallahi wa fathun qarib*

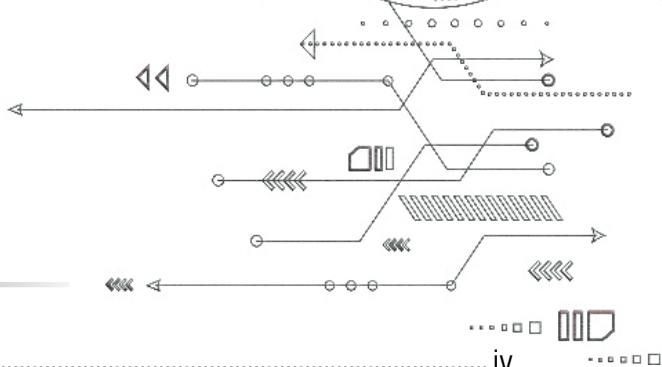
*Wabillahit taufieq wal hidayah*

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Lasa Hs.

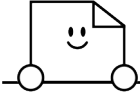
# DAFTAR ISI



<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>1. OPTIMALISASI LAYANAN DIGITAL DI PERPUSTAKAAN UMS SELAMA PANDEMI <i>COVID-19</i></b> Ari Fatmawati 'Aisyah, SIP. (Universitas Muhammadiyah Surakarta) .....	1
<b>2. TRANSFORMASI LAYANAN DAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN</b> Agung Nugrohadhi (Universitas Atmajaya Yogyakarta) .....	21
<b>3. TRANSFORMASI LAYANAN PEMINJAMAN KOLEKSI SIRKULASI DARI MODEL <i>OPEN SYSTEM</i> KE MODEL <i>DRIVE THRU</i> DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG</b> Erni Fitriani (Universitas Lampung) .....	35
<b>4. <i>TROLY (TRANSAKSI ONLINE IN LIBRARY)</i> SOLUSI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DI MASA PANDEMI</b> Ken Retno Yuniwati & Suansah (Universitas Muhammadiyah Surakarta) .....	49
<b>5. KARAKTERISTIK PENCARI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)</b> Muhamad Jubaidi (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) .....	65
<b>6. STRATEGI UPT PERPUSTAKAAN UMPP MELAKUKAN <i>BRANDING</i> MELALUI PENINGKATAN SARANA DAN PRASANA YANG <i>INSTAGRAMABLE</i></b> Imam Setiobudi, S.I.Pust (Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan) .....	87

7. **MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PROMOSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**  
Khairun Nisak (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta) ..... 103
8. **INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA *BRANDING* PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI**  
Nurfahmi Azmi, Fuji Amalia Nurani, Yanti Sundari  
(Universitas Muhammadiyah Sukabumi) ..... 117
9. **AQUARIUM ROOM DAN PANORAMA *VIEW* "MERAPI" SEBAGAI TRANSFORMASI DAYA TARIK KUNJUNGAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**  
Lilik Layyina, SIP (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)..... 133
10. **POLA KOLABORASI PERPUSTAKAAN DALAM PENYELENGGARAAN KONFERENSI INTERNASIONAL**  
Kamaludin, S.Sos. (Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah-Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bandung) 147
11. **KEPUASAN PEMUSTAKA TERHADAP PENYEDIAAN KOLEKSI DIGITAL DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK**  
Ainur Rofiq, Adhi Kurniawan, Yoga Setya Perdana, Tri Risdianto Saifullah (Universitas Muhammadiyah Gresik) ..... 167
12. **LOCAL CONTENT SEBAGAI KOLEKSI REPOSITORI INSTITUSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
Cahyana Kumbul Widada, Ana Wahyuni  
(Universitas Muhammadiyah Surakarta) ..... 181
13. **MERESPON PERILAKU *DIGITAL NATIVES* SEBAGAI PEMUSTAKA POTENSIAL**  
Cahyana Kumbul Widada, Esti Handayani  
(Universitas Muhammadiyah Surakarta) ..... 197

- 14. OPTIMALISASI AKSES DATABASE JURNAL MELALUI JARINGAN VPN DENGAN TEKNOLOGI PPTP**  
Mansur Hidayat, Ana Wahyuni, Bani Mutakhir  
(Universitas Muhammadiyah Surakarta) .....209
- 15. TANTANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN**  
Vidiastuti Muljono, Rismiyati  
(Universitas Muhammadiyah Jakarta) .....223
- 16. PERKEMBANGAN PROFESI PUSTAKAWAN DALAM UPAYA PENCAPAIAN SDM UNGGUL DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
Dian Puspitasari, S.AP, Melati Purba Bestari, S.Sos  
(Universitas Muhammadiyah Malang).....237
- 17. KOMUNIKASI ILMIAH SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI (STUDI DESKRIPTIF DI PERPUSTAKAAN UPI)**  
Dini Suhardini, Lisna Nurhalisma  
(Universitas Pendidikan Indonesia) .....255
- 18. AKREDITASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PERPUSTAKAAN : STUDI LITERATUR BUNGA RAMPAI**  
Irkhamiyati, SIP., M.IP. (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta) .....275
- 19. PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS AKREDITASI DENGAN METODE TA'AWUN**  
Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.  
(Universitas Muhammadiyah Surakarta) .....301
- 20. JEJARING KERJASAMA DAN KOLABORASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA (UMS) DENGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN 'AISYIYAH DI JAWA TENGAH DAN D.I. YOGYAKARTA**  
Muhammad Yusuf Setiawan, Hanun Adlan  
(Universitas Muhammadiyah Surakarta) .....319



---

# OPTIMALISASI LAYANAN DIGITAL DI PERPUSTAKAAN UMS SELAMA PANDEMI COVID-19

---

**Ari Fatmawati Aisyah**

Perpustakaan Universitas Muhamamdiyah Surakarta

Email : afa118@ums.ac.id

## ABSTRAK

Pandemi *Covid-19* pada awal tahun 2020 telah mengubah aktivitas masyarakat diseluruh dunia dalam berbagai *sector*. Perpustakaan juga terdampak oleh *pandemic* ini sehingga harus menghentikan layanan perpustakaan secara fisik untuk menghindari kontak langsung dengan pemustaka sebagai tindakan dalam pencegahan dan penularan *Covid-19*. Sedangkan layanan informasi terkait sumber informasi dalam menunjang penelitian bagi mahasiswa dan dosen masih sangat dibutuhkan oleh karena itu perpustakaan berupaya memaksimalkan layanan yang dimiliki untuk dapat memenuhi kebutuhan pemustaka terutama mahasiswa dan dosen yang tetap melakukan pembelajaran secara daring atau *online*. Perpustakaan berupaya memenuhi kebutuhan pemustaka dengan mengoptimalkan layanan digital yang dimiliki sehingga dapat membantu pemustaka untuk dapat memenuhi kebutuhan akan informasi yang mereka butuhkan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep layanan digital dan pemanfaatan layanan digital oleh pemustaka selama pandemi Covid-19 di perpustakaan UMS.

**Kata kunci :** Layanan *Digital*. Pandemi Covid 19, Perpustakaan UMS

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di seluruh dunia dan hampir seluruh negara tengah menghadapi situasi yang sangat sulit dikarenakan adanya pandemi infeksi virus *corona* (Covid-19). Berbagai tindakan pencegahan untuk memutus penularan virus tersebut supaya tidak semakin menyebar telah dilakukan dengan berbagai cara. Tindakan untuk memutus rantai infeksi virus *corona* (Covid-19), seperti tindakan penguncian atau Perintah Kontrol Gerakan telah dilakukan oleh dunia juga, yang berdampak besar pada perilaku manusia dan sektor ekonomi, termasuk dibidang pendidikan. Kondisi tersebut juga menyebabkan penutupan sementara institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah sampai universitas atau perguruan tinggi.

Hal tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran terutama di perguruan tinggi. Ruang gerak menjadi terbatas dan adanya aturan pembatasan untuk berkumpul dari pemerintah membuat kegiatan belajar mengajar yang seharusnya dilakukan secara tatap muka di ruang kelas diganti menjadi sistem pembelajaran secara *online*. Situasi tersebut membuat materi pembelajaran digital muncul sebagai elemen penting dalam penyampaian pengetahuan kepada siswa. Salah satu pembelajaran secara online adalah melalui pembelajaran berbasis web yang merupakan suatu kegiatan pembelajaran memanfaatkan media situs *website* yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis *web* atau yang dikenal juga dengan istilah *web based learning* merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik atau *e-learning*. *E-learning* tidak sama dengan pembelajaran konvensional dan memiliki karakteristik sebagai berikut (1) *Interactivity* (interaktivitas)



tersedianya jalur komunikasi baik secara langsung seperti *chatting* atau *messenger* maupun tidak langsung seperti forum dan *mailing list*, (2) *Independency* (kemandirian) dengan fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar, (3) *Accessibility* (aksesibilitas) dengan sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian jaringan internet dengan akses yang lebih luas dan (4) *Enrichment* (pengayaan) kegiatan belajar, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi (Rusman {et.al}, 2011).

Perpustakaan sebagai salah satu pusat belajar terutama di perguruan tinggi mau tidak mau harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Seperti yang termuat dalam Undang-undang No 43 Tahun 2007 pasal 24 ayat 2 bahwa perpustakaan perguruan tinggi berkewajiban mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Karena itu dibutuhkan sebuah solusi sebagai suatu bentuk dukungan perpustakaan terhadap proses pembelajaran secara online dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka selama masa *pandemic* ini. Oleh karena itu hal ini merupakan peluang yang sangat bagus bagi perpustakaan untuk lebih mengoptimalkan layanan digital yang dimilikinya selama *pandemic* ini untuk mempermudah pengguna atau pemustaka untuk lebih memanfaatkan layanan yang dimiliki oleh perpustakaan antara lain dengan memanfaatkan layanan digital di perpustakaan antara lain layanan unggah mandiri untuk karya ilmiah seperti skripsi dan tesis, layanan e-jurnal melalui website perpustakaan, dan juga perpustakaan memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *twitter* untuk memberikan berbagai macam informasi kepada pemustaka dan juga membuat aplikasi untuk pemustaka dapat meminjam buku secara *online*.

## 2. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan layanan digital yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- b. Untuk mengetahui sejauh mana layanan digital yang dimiliki oleh perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta telah dimanfaatkan oleh pemustaka selama masa pandemic ini.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Layanan Perpustakaan dan Transformasi

Layanan perpustakaan merupakan kegiatan layanan teknis dan layanan pengguna yang dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan dalam penyelenggaraannya. Dalam rangka menciptakan kegiatan layanan pustaka yang baik diperlukan unsur-unsur penunjang yang mendukung kelancaran kegiatan layanan di perpustakaan. Menurut Darmono (Darmono, 2001) hakikat layanan perpustakaan adalah sebagai berikut : a) segala bentuk informasi yang diperlukan pemustaka baik untuk penggunaan ditempat maupun pengiriman di rumah untuk digunakan di lingkungan luar perpustakaan, b) sebagai cara untuk mencari informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada suatu informasi. Sebagai penyedia informasi perpustakaan mempunyai peran sebagai berikut: (1) sumber informasi, Pendidikan, penelitian, pelestarian khazanah budaya bangsa, dan rekreasi; (2) media atau jembatan yang menghubungkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam koleksi dengan pemustaka; (3) mengembangkan komunikasi sesama pemustaka; (4) mengembangkan minat baca, kebiasaan dan budaya baca; (5) fasilitator, motivator, mediator

dalam mengembangkan ilmu pengetahuan; (6) agen perubahan pembangunan kebudayaan manusia; (7) lembaga Pendidikan non-formal bagi pemustaka; (8) sebagai pembimbing dan konsultan bagi pemustaka; (9) menghimpun dan melestarikan koleksi; (10) barometer atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan pemustaka; (11) mengurangi dan mencegah kenakalan remaja; (12) penyaluran hobi dan minat masyarakat (Rahmah, 2018)

## 2. Konsep Layanan Digital

Digital Library atau bisa diterjemahkan dengan perpustakaan digital mulai dikembangkan di era tahun 1990an walaupun konsep dan pemikirannya sudah ada sejak lama. Sebelum istilah perpustakaan digital menjadi populer kalangan pustakawan sudah berbicara tentang perpustakaan elektronik. Menurut Mukaiyama dalam Pendit (Pendit, 2007) ada 7 teknologi yang menjadi perhatian ketika orang ingin mewujudkan perpustakaan digital yaitu :

### a. *Contents processing technology*

Teknologi untuk membuat, menyimpan dan mengambil informasi digital termasuk teknologi konversi untuk dokumen non digital

### b. *Information access technology*

Teknologi yang memungkinkan untuk mengakses berbagai jenis informasi kapan saja dan dimana saja.

### c. *Human-friendly, intelligent interface*

Antarmuka yang memberikan peningkatan kecerdasan di situs yang memungkinkan banyak pengguna melakukan berbagai cara untuk mencari dan menautkan dokumen

d. *Interoperability*

Sebuah teknologi yang memungkinkan teknologi yang berbeda untuk berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan yang heterogen

e. *Scalability*

Teknologi yang memperluas informasi dan meningkatkan jumlah pengguna serta akses

f. *Open system development*

Teknologi yang memungkinkan penggunaan standar internasional *de facto* tanpa mengorbankan kinerja keseluruhan

g. *Highly flexible system development*

Dekatnya pertumbuhan perpustakaan digital dengan penyebaran informasi dan perkembangan masyarakat membutuhkan teknologi yang dapat dengan cepat beradaptasi dengan perkembangan sistem sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman perpustakaan tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. *The digital Library Federation* sebagai perwakilan dari komunitas yang terdiri dari para praktisi mendefinisikan perpustakaan digital sebagai berikut "*Digital library are organization that provide the resources, including the specialized staff, to select, structure offer intellectual access to interpret, distribute, preserve the integrity and ensure the persistence over time of collections of digital works so they are readily and economically available for use by a defined community or set of communities*". Sehingga bisa diartikan bahwa Perpustakaan digital adalah organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk staf khusus, untuk memilih, menawarkan akses intelektual untuk menafsirkan, mendistribusikan, menjaga integritas, dan memastikan ketersediaan dari waktu ke waktu koleksi karya

digital sehingga tersedia secara ekonomis dan siap pakai untuk digunakan. oleh komunitas tertentu atau kumpulan komunitas (Pendit, 2007). Sedangkan menurut (IFLA, 2012) *digital library* didefinisikan sebagai "A *digital library is an online collection of digital objects, of assured quality, that are created or collected and managed according to internationally accepted principles for collection development and made accessible in a coherent and sustainable manner, supported by services necessary to allow users to retrieve and exploit the resources*" yang bisa diartikan perpustakaan digital adalah kumpulan objek digital *online*, dengan kualitas terjamin, yang dibuat atau dikumpulkan dan dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterima secara internasional untuk pengembangan koleksi dan dapat diakses secara berkelanjutan dan didukung oleh layanan yang memungkinkan pengguna untuk mengambil dan memanfaatkannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut bisa diartikan bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang memberikan layanan kepada pemustaka secara *online* dengan koleksi secara *online* juga yang dapat diakses secara terus menerus dan berkelanjutan oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi. Perpustakaan semacam itu memiliki banyak keuntungan karena dapat diperbarui setiap hari dan dapat diakses secara instan oleh pengguna. Selain itu, mereka tidak memiliki batas fisik, dapat menyimpan lebih banyak informasi, dan menawarkan akses ke banyak sumber daya secara bersamaan. *Digital library* bukanlah sebuah kesatuan atau entitas tunggal. Karena dalam pembangunannya membutuhkan teknologi informasi yang menghubungkan sumberdaya dari banyak koleksi. Hubungan antara perpustakaan digital dan sumber dayanya transparan bagi pengguna. Perpustakaan digital tidak terbatas hanya pada

bibliografi saja tetapi pemustaka juga bisa membaca keseluruhan dari bahan Pustaka tersebut termasuk gambar, teks dan lainnya.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Layanan Digital Perpustakaan UMS

Layanan digital atau perpustakaan digital mulai dikembangkan oleh Perpustakaan UMS sejak tahun 2008 melalui koleksi karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Perpustakaan Digital merupakan sarana yang tepat untuk mempublikasikan karya ilmiah yang sifatnya lokal, yang semula hanya bisa dinikmati kalangan terbatas pada akhirnya dapat dinikmati masyarakat luas. Salah satu bagian dari perpustakaan digital adalah *repository digital* atau koleksi lokal. Dalam pengembangan perangkat lunak, repositori adalah lokasi penyimpanan file yang terpusat dan repositori dapat dikonfigurasi pada mesin lokal untuk satu pengguna, sering disimpan di *server*, yang dapat diakses oleh banyak pengguna.

Selanjutnya seiring dengan perkembangan teknologi informasi khususnya dibidang perpustakaan pengembangan layanan digital tidak hanya sebatas dalam pengelolaan *repository* karya ilmiah civitas akademika UMS saja tetapi juga layanan yang lain seperti penyediaan koleksi secara digital seperti *e-journal* dan *e-book*. Sedangkan untuk layanan pemustaka perpustakaan UMS juga mengembangkan layanannya dengan mengembangkan website untuk mengakses perpustakaan digital. *Website* tersebut dapat diakses melalui <http://library.ums.ac.id> yang dapat digubakan untuk mengakses *e-journal*, *E-book*, penelusuran koleksi atau OPAC (*Open Public Access Catalogue*), penelusuran koleksi karya ilmiah melalui *eprints* ([eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)), usulan koleksi, cek peminjaman dan masih banyak lagi yang dapat diakses melalui website di

perpustakaan UMS. Selain itu perpustakaan juga memanfaatkan media *social* seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, dan juga *Twitter* agar pemustaka lebih mudah memanfaatkan layanan perpustakaan.

## 2. Kebutuhan Adanya *Digital Library* Selama Pandemi Covid 19

Di era teknologi informasi pada saat ini perpustakaan harus dapat menyesuaikan dan keadaan dan kebutuhan pemustakanya. Semakin cepatnya perkembangan teknologi memaksa perpustakaan untuk mengikuti dapat mengikuti hal tersebut baik dari segi layanan, koleksi dan juga pustakawannya. Perkembangan teknologi sangat membantu pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Dengan adanya perpustakaan digital sangat membantu pustakawan dalam memberikan layanan secara *online* dengan cepat dan tepat. Semakin banyak perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang saat ini semakin mengembangkan layanan digitalnya dengan menyediakan layanan seperti *e-journal* dan *e-book* yang dibutuhkan oleh pemustaka tanpa harus datang ke perpustakaan. Pemustaka saat ini terutama mahasiswa yang merupakan generasi *millennial* biasanya mencari sumber informasi dengan praktis dan cepat tanpa terkendala dengan ruang dan waktu. . Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya menyediakan informasi saja kepada pemustaka tetapi juga menjadi mitra dari pemustaka serta turut andil dalam memberikan bimbingan kepada para pemustaka. Dengan perkembangan teknologi saat ini juga memungkinkan pustakawan menawarkan bantuan bagi pemustaka untuk memanfaatkan sumber daya digital sehingga kunjungan mereka (baik kunjungan secara fisik maupun secara online) bisa lebih efektif dan efisien. Dalam situasi *COVID 19*, banyak perpustakaan dan pusat informasi yang menyediakan layanan perpustakaan berbasis TIK untuk memenuhi beragam kebutuhan pengguna, terlebih lagi layanan perpustakaan berbasis



*cloud*, fasilitas login jarak jauh untuk menggunakan sumber daya *online* tanpa mengunjungi perpustakaan secara fisik. Aplikasi Perpustakaan menggunakan telepon seluler untuk mengakses semua jurnal *online*, *database*, memelihara situs perpustakaan dengan panduan lengkap tentang cara mengakses sumber daya perpustakaan, cara login untuk mengakses *e-resources*, penggunaan aplikasi perpustakaan seluler, dan lain-lain terbukti bermanfaat bagi pengguna dan meningkatkan pemanfaatan informasi yang disediakan oleh perpustakaan

### **3. Optimalisasi Layanan *Digital Library* Selama Pandemi Covid 19 di perpustakaan UMS**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata optimal bisa diartikan dengan kata tertinggi atau yang paling menguntungkan. Jadi bisa diartikan bahwa mengoptimalkan adalah menjadikan yang terbaik atau tertinggi atau yang paling menguntungkan. Jadi bisa dikatakan bahwa optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu untuk menjadikan yang terbaik atau tertinggi dan menguntungkan. Sehingga dalam konteks penulisan ini bisa diartikan bahwa optimalisasi merupakan suatu upaya atau langkah yang dilakukan oleh Perpustakaan UMS menjadikan layanan digital menjadi lebih baik atau yang terbaik sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan lebih baik. Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung visi dan misi perguruan tinggi. Seperti yang tercantum dalam UU Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 34 ayat (1) bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan dan pengabdian

masyarakat perpustakaan selalu berusaha menyediakan layanan yang berkualitas kepada para pemustakanya dalam hal ini mahasiswa dan dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ketika pandemi Covid-19 melanda dunia pada awal tahun 2020 membawa dampak yang sangat besar bagi segala sektor kehidupan seperti ekonomi, social, pendidikan dan berbagai sektor lain di seluruh dunia. Dampak dari adanya Pandemi Covid-19 tersebut membuat perubahan yang signifikan di berbagai bidang. Salah satunya perubahan pada layanan di perpustakaan utamanya perpustakaan perguruan tinggi. Layanan perpustakaan yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan pemustaka berubah menjadi layanan secara *online*. Hal ini sesuai dengan himbauan dalam pelaksanaan sistem pendidikan menggunakan layanan secara daring melalui surat edaran rektor No. 312/A.2-II/SR/V/2020 perihal pembelajaran masa *pandemic Covid-19* dan Surat No. 249/A.2-II/BR/VIII/2020 perihal pelaksanaan perkuliahan semester gasal Tahun 2020/2021 serta surat No. 481/A.6-II/BR/IX/2020 tentang kehadiran tendik pada pembelajaran masa pandemi Covid-19. Berdasarkan surat keputusan tersebut maka perpustakaan merespon kebijakan tersebut. Perpustakaan kemudian mngeluarkan kebijakan mengenai Layanan Perpustakaan yang tidak bertentangan dengan kebijakan Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kebijakan tersebut adalah (1) menutup sementara kunjungan mahasiswa atau pemustaka secara fisik; (2) Pemustaka didorong untuk menggunakan layanan *online* yang disediakan oleh perpustakaan; (3) Pemustaka boleh datang ke perpustakaan apabila ada kepentingan mendesak seperti mengurus bebas pinjam untuk keperluan wisuda; (5) Mahasiswa yang berkunjung

ke perpustakaan wajib menjalankan *protocol* kesehatan seperti memakai masker dan mencuci tangan ditempat yang telah disediakan.

Berkaitan dengan tidak adanya kunjungan secara fisik ke perpustakaan maka pelayanan perpustakaan dilakukan secara *online*. Adapun layanan online yang disediakan oleh perpustakaan adalah:

1. Akses koleksi digital yang dimiliki perpustakaan melalui *http://library.ums.ac.id*
2. Akses *repository* karya ilmiah (skripsi, tesis dan tugas akhir) di *http://eprints.ums.ac.id*
3. Layanan pengecekan dan perpanjangan *Turnitin* (*software* anti plagiasi) untuk karya ilmiah dan artikel. (*email turnitinperpus@ums.ac.id*)
4. Unggah mandiri karya ilmiah mahasiswa (skripsi dan tesis) di *http://unggah.eprints.ums.ac.id*
5. Layanan peminjaman buku secara online dengan menggunakan aplikasi Trolley (*Transaksi Online in Library*) melalui *http://my.lib.ums.ac.id*
6. Layanan validasi pemberkasan wisuda secara *online*.
7. Layanan *Call Center* dan Konsultasi melalui WA di nomor 085641438555

Semua layanan tersebut diperuntukkan bagi pemustaka terutama *civitas* akademika UMS agar dimanfaatkan secara maksimal selama pembelajaran secara *online* dalam masa *pandemic* ini. Terutama layanan peminjaman secara *online* yang tentu saja sangat bermanfaat bagi pemustaka. Saat ini perpustakaan UMS sedang mengembangkan layanan peminjaman berbasis aplikasi *website* sehingga diharapkan

pemustaka dapat lebih mudah dan cepat dalam memanfaatkan peminjaman *online* ini dengan lebih optimal. Untuk saat ini pemustaka masih menggunakan google form untuk melakukan transaksi peminjaman secara online.

Selain itu kita juga memiliki layanan yang bisa juga dilakukan secara mandiri dan memudahkan pemustaka seperti layanan *Whatsapp Gateway* dan layanan *SMS Gateway* dan Pemustaka bisa memanfaatkan layanan seperti perpanjangan pinjaman buku, cek tagihan atau denda yang dimiliki, cek jumlah pinjaman, *booking* atau pemesanan buku yang akan dipinjam, membatalkan pesanan buku dan mengajukan usulan pembelian buku. Semua layanan tersebut dilakukan secara *online* sehingga memudahkan pemustaka. Selain itu perpustakaan juga masih mengadakan pelatihan-pelatihan Literasi Informasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa UMS yang dapat menunjang pembelajaran secara online yang mereka lakukan. Pelatihan tersebut meliputi :

1. Pelatihan Pemanfaatan *Software* Anti Plagiasi Turnitin dan *Pharaprase*
2. Pelatihan Pemanfaatan *Reference Manager Mendeley*
3. Pelatihan Penelusuran *E-Journal* dan *Google Scholar*
4. Pelatihan Penelusuran Informasi Perpustakaan

Pelatihan-pelatihan Literasi Tnformasi tersebut dilakukan secara daring dan diperuntukkan untuk mahasiswa UMS sehingga dapat membantu mereka dalam mencari informasi yang relevan dengan tugas dan kuliah yang sedang mereka jalani. Layanan tersebut tentu sangat membantu pemustaka dalam pembelajaran online tersebut dan agar layanan yang disediakan oleh perpustakaan dapat terlaksana dengan baik perpustakaan tentu melakukan sosialisasi agar semua layanan tersebut

dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemustaka. Perpustakaan melakukan sosialisasi melalui media sosial yang dimiliki oleh perpustakaan yaitu melalui *instagram*, *facebook*, *twitter* juga melalui *whatsapp*. Selain itu juga disosialisasikan melalui *website* perpustakaan. *Media social* pada saat ini sangat efektif sebagai wadah dalam menyalurkan informasi karena mahasiswa saat ini rata-rata memiliki akun media sosial.

Layanan digital yang disediakan oleh perpustakaan terbukti sangat membantu mahasiswa dalam pembelajaran *online* hal ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang memanfaatkan layanan digital di perpustakaan. Sejak dilakukannya kebijakan peminjaman *online* diperpustakaan yang dimulai bulan Agustus tahun 2020 sampai dengan bulan Desember 2021 telah 9821 eksemplar buku yang dipinjam dengan jumlah peminjam 2201 orang dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1.** Jumlah Peminjam dan Buku Terpinjam  
Bulan Agustus 2020 - Desember 2021

BULAN DAN TAHUN	BUKU TERPINJAM	PEMINJAM
202008	171	48
202009	481	102
202010	600	124
202011	1020	200
202012	481	94
202101	344	81
202102	464	97
202103	801	149
202104	580	105
202105	267	56
202106	373	79
202107	55	17
202108	268	51
202109	586	160
202110	1188	276
202111	1228	321
202112	914	241
<b>Jumlah</b>	9821	2201

(Sumber Report KOHA Perpustakaan UMS)

Sedangkan pemanfaatan layanan *repository* perpustakaan selama Januari 2021 sampai dengan Desember 2021 sebanyak 31.492 *visitor* yang mengakses *repository* perpustakaan UMS dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 2.** Data Pengguna *e-prints* Perpustakaan UMS  
Januari sampai Desember 2021

<b>Month</b>	<b>Unique Visitors</b>	<b>Number of Visits</b>	<b>Pages</b>	<b>Hits</b>	<b>Bandwidth</b>
Jan-21	5,239	12,803	1,956,055	9,460,870	2367.13 GB
Feb-21	4,981	5,63	1,435,172	7,972,488	2064.89 GB
Mar-21	6,188	7,115	1,805,198	10,683,229	2802.21 GB
Apr-21	5,257	6,035	1,457,127	9,583,572	2703.74 GB
May-21	3,484	3,971	1,704,236	7,677,807	1957.00 GB
Jun-21	4,341	4,998	1,972,060	9,535,983	2422.42 GB
Jul-21	2,381	2,703	1,580,345	6,354,087	1410.24 GB
Aug-21	2,746	3,236	1,787,852	6,837,693	1491.44 GB
Sep-21	3,93	4,67	1,940,671	9,239,097	2152.45 GB
Oct-21	4,618	5,613	2,191,560	11,015,530	2354.99 GB
Nov-21	4,73	5,709	2,061,096	10,754,424	2434.90 GB
Dec-21	2,678	3,264	891,781	5,593,976	1327.74 GB
<b>TOTAL</b>	<b>31,492</b>	<b>42,821</b>	<b>11,630,751</b>	<b>60,225,129</b>	<b>15510.51 GB</b>

(Sumber Report *E-prints* Perpustakaan UMS)

Sedangkan untuk pemanfaatan layanan *Whatsapp Gateway* sebanyak 1042 yang melakukan renew atau perpanjangan pinjaman buku, 9974 yang melakukan pengecekan denda buku, 492 melakukan pengecekan masa aktif keanggotaan perpustakaan, 45 yang melakukan pemesanan pinjaman buku, 14 melakukan pembatalan pemesanan, 14 melakukan usulan buku baru dan 1081 yang melakukan pengecekan pinjaman buku dengan rincian sebagai berikut:



**Tabel 3.** Data Pengguna Layanan *WA Gateway*  
Perpustakaan UMS Januari-Desember 2021

Thn/ Bulan	Renew	Cek Denda	Masa Aktif	Hold	Unhold	Usul Buku	Cek Pinjaman
202101	99	2318	95	5	5		237
202102	39	1132	63	11			112
202103	130	751	51	14	5		106
202104	94	726	48	2	1		79
202105	50	439	19	1			48
202106	46	588	14		1		60
202107	23	804	9	2	1	2	18
202108	25	1288	32	1			72
202109	44	425	81	4			85
202110	219	609	44	2	1		100
202111	107	420	16			1	65
202112	166	474	20	3		1	99
<b>Jumlah</b>	1042	9974	492	45	14	4	1081

(SumberReport KOHA Perpustakaan UMS)

Sedangkan yang mengakses *website* perpustakaan selama periode Januari sampai dengan Desember 2021 sebanyak 2.286 visitor dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.** Data Pengakses Website Perpustakaan UMS  
Januari-Desember 2021

<b>Month</b>	<b>Unique Visitors</b>	<b>Number of Visits</b>	<b>Pages</b>	<b>Hits</b>	<b>Bandwidth</b>
Jan-21	318	389	296,172	661,64	18.90 GB
Feb-21	265	325	191,973	379,975	10.05 GB
Mar-21	303	362	481,553	952,15	24.47 GB
Apr-21	242	292	279,971	733,325	25.58 GB
May-21	149	213	259,586	526,297	16.01 GB
Jun-21	147	200	741,1	1,076,071	21.49 GB
Jul-21	83	128	232,061	449,115	15.37 GB
Aug-21	139	200	317,278	775,449	30.68 GB
Sep-21	129	175	385,23	922,257	30.74 GB
Oct-21	210	267	356,274	840,411	26.70 GB
Nov-21	178	238	308.471	749,1	25.35 GB
Dec-21	123	179	155,287	488,483	18.11 GB
<b>TOTAL</b>	<b>2,286</b>	<b>2,968</b>	<b>4,004,956</b>	<b>8,554,273</b>	<b>263.45 GB</b>

*Sumber Report Website Perpustakaan UMS)*

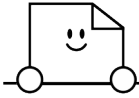
Selain itu mahasiswa UMS juga aktif memanfaatkan layanan lain yang dimiliki oleh perpustakaan seperti memanfaatkan layanan pengecekan *Turnitin* yang dilakukan sendiri oleh mahasiswa yang telah memiliki akun. Hal ini membuktikan bahwa layanan digital yang dilakukan oleh perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka terutamamahasiswa Universitas Muhammadiyah dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*.

#### D. PENUTUP

Dukungan perpustakaan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka selama pandemi Covid-19 ini untuk mendukung pembelajaran *online* yang dilaksanakan oleh universitas. Perpustakaan digital semakin memudahkan pengguna dalam melakukan pencarian informasi di beberapa database koleksi digital. Selain itu mayoritas pemustaka juga lebih sering melakukan pencarian informasi secara lintas *platform website database* sehingga informasi yang didapat semakin luas. Dengan pengembangan teknologi perpustakaan dapat menampilkan informasi yang menarik dan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan lebih cepat dan tepat. Selain itu pustakawan perlu meningkatkan keterampilan dan fokus pada pengembangan teknologi informasi untuk meningkatkan layanan perpustakaan dan untuk melayani pemustaka secara efisien.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. (2001). *Manajemen dan tata kerja perpustakaan sekolah*. Jakarta : Grasindo.
- IFLA. (2012). *Bridging the Digital Divide: making the world's cultural and scientific heritage accessible o all*. XIII (May), 1–4.
- Pendit, P. L. [et. al. (2007). *Perpustakaan digital Perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Sagung Seto.
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan layanan perpustakaan : teori dan aplikasi*. Jakarta : Prenadamedia.
- Rusman {et.al}. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi : mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan



---

# TRANSFORMASI LAYANAN DAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN

---

**Agung Nugrohadhi**

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email : agungnugrohadhi@gmail.com

## ABSTRAK

Transformasi layanan perpustakaan tidak terelakkan lagi ketika teknologi digital mulai sedikit demi sedikit menjadi pendamping layanan koleksi cetak dengan koleksi elektronik buku maupun jurnal, sehingga saat itu layanan *online* hanya sebagai pendamping saja. Namun ketika pandemi Covid mulai membatasi layanan berbasis tatap muka, maka layanan *online* menjadi satu-satunya layanan yang dapat menjembatani kebutuhan informasi bagi civitas akademika. Melihat peluang yang ada maka layanan digital akan semakin merambah dalam berbagai layanan, termasuk layanan dalam perpustakaan maka perubahan peran perpustakaan tidak dapat dihindari karena perkembangan teknologi informasi semakin mempermudah dalam penyebaran informasi yang semakin cepat dan *massif*. Perubahan ini tak dapat dipungkiri sebagai transformasi teknologi informasi sehingga mempunyai implikasi terbukanya komunikasi tanpa dinding dan waktu dengan diikuti terbukanya layanan-layanan berbasis digital termasuk perpustakaan semakin mempermudah dalam penyampaian informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Kompetensi pustakawan menjadi tak terelakkan sehingga kemampuan untuk meningkatkan kemampuan diri

pustakawan menjadi sangat penting dalam transformasi layanan ini. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada pustakawan untuk dapat semakin meningkatkan kompetensi sesuai dengan pemustaka yang saat ini sudah berbeda dengan pemustaka masa lalu.

**Kata Kunci :** Transformasi Layanan, Teknologi Informasi, Kompetensi Pustakawan

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan dan ini sudah merupakan kewajiban perpustakaan untuk selalu menyediakan layanan terbaiknya. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja perpustakaan yang selalu mengutamakan layanan prima bagi pemustakanya. Tak pelak fungsi perpustakaan menjadi semakin strategis dalam kedudukannya sebagai sumber informasi yang akan menjadi tumpuan pencarian informasi bagi kalangan civitas akademika pada perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan menjadi salah satu tempat tujuan para civitas akademika untuk memecahkan permasalahan mereka yang sangat erat kaitannya dengan masalah pembelajaran yang semakin hari semakin berkembang. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan tidak lepas dari dukungan teknologi informasi saat ini sehingga menyebabkan fungsi perpustakaan mengalami pergeseran seperti digambarkan Wiji Suwarno (2011) sebagai berikut :

### Paradigma Perpustakaan

<b>Paradigma lama</b>		<b>Paradigma baru</b>
Simpan karya	→	simpan saji karya
Informasi	→	pusat sumber daya informasi
Pendidikan	→	pusat belajar dan penelitian
Rekreasi	→	rekreasi dan re-kreasi
Kultural	→	pengembangan kultural

Perubahan peran perpustakaan tidak dapat dihindari karena perkembangan teknonogi informasi semakin mempermudah dalam penyebaran informasi yang semakin cepat dan *massif*. Perubahan ini tak dapat dipungkiri sebagai transformasi teknologi informasi sehingga mempunyai implikasi terbukanya komunikasi tanpa dinding



dan waktu dengan diikuti terbukanya layanan–layanan berbasis digital termasuk perpustakaan semakin mempermudah dalam penyampaian informasi yang dimiliki oleh perpustakaan .

Perpustakaan yang semula lebih banyak didominasi koleksi cetak sebagai koleksi utama dalam sebuah perpustakaan, maka semenjak era teknologi digital, maka lambat laun koleksi perpustakaan menjadi semakin bervariasi dengan koleksi digital sebagai koleksi pendamping. Namun ketika layanan-layanan secara tatap muka belum diperkenankan karena pandemi Covid 19, maka koleksi digital justru menjadi layanan utama untuk mendukung proses belajar mengajar. Maka perubahan paradigma layanan digital-digital akan semakin menjadi layanan masa depan yang akan membantu dalam penyebaran informasi dan secara perlahan pustakawan akan berperan untuk memberikan jasa layanan yang semakin kompleks tidak saja sekedar menyebarkan namun juga harus meningkatkan kompetensinya sebagai pengelola informasi yang nantinya akan menjadi semakin diperlukan sebagai rujukan utama pemustaka.

Dalam diseminasi informasipun, seleksi informasi menjadi penting untuk dilakukan oleh pustakawan sehingga pemustaka akan dapat melakukan penilaian sumber-sumber informasi yang sehat apalagi ketika fenomena *hoax* semakin merajalela, maka tugas pustakawan akan menjadi semakin berat. Dalam perkembangan teknologi informasi ini, kompetensi menjadi kata kunci bagi pustakawan untuk terus dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa profesi pustakawan merupakan profesi yang mempunyai tanggungjawab yang besar dalam penyediaan informasi yang sehat. Seperti dikatakan oleh Labibah Zain (2011) timbul pula istilah peran baru pustakawan yang ditandai dengan kekhasan sebagai berikut :

1. Dari kepemilikan ke akses
2. *Technical services* ke *public services*
3. *Paper* ke *paperless*
4. *Tangible* ke *intangible*
5. *Right information for right user right now*
6. Dari pelayan ke aktivis sosial
7. Eksklusif ke inklusif
8. Asesoris ke solusi

Dari uraian diatas maka pustakawan harus selalu belajar untuk membaca kondisi jaman sekelilingnya sehingga jangan sampai pustakawan hanya terbenam dalam tugas keseharian dengan kekhasan pustakawan masa lalu dan tidak menyadari bahwa pemustaka yang dilayani sudah berganti dengan gaya hidup dan akses yang berbeda. Dalam transformasi layanan maka kompetensi pustakawan dalam teknologi informasi terkini harus selalu menjadi bagian untuk mendapatkan perhatian khususnya terkait dengan pengetahuan dibidang sumber-sumber informasi bahkan teknologi, manajemen dan penelitian dan kemampuan sebagai kompetensi untuk melayani pemustaka pada masa koleksi digital yang berkembang yang dapat dijabarkan oleh Luki Wijayanti dalam Labibah (2011) sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan tentang isi sumber-sumber informasi termasuk kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaring sumber-sumber informasi secara kritis.
2. Memiliki pengetahuan tentang subjek khusus yang sesuai dengan kegiatan organisasi pelanggannya.
3. Mengembangkan dan mengelola layanan informasi dengan baik, mudah diakses dan *cost* efektif (efektif dalam pembiayaan) yang sejalan dengan aturan strategis organisasi.

4. Menyediakan bimbingan dan bantuan terhadap pengguna layanan informasi dan perpustakaan.
5. Memperkirakan jenis dan kebutuhan informasi, nilai jual layanan informasi dan produk-produk yang sesuai kebutuhan yang telah diketahui.
6. Mengetahui dan mampu menggunakan teknologi informasi untuk pengadaan, pengorganisasian dan penyebaran informasi.
7. Mengetahui dan mampu menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen untuk mengkomunikasikan perlunya layanan informasi kepada manajemen senior.
8. Mengembangkan produk - produk informasi khusus untuk digunakan di dalam atau di luar lembaga atau oleh pelanggan secara individu.
9. Mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan meyenggarakan penelitian yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah manajemen informasi.
10. Secara berkelanjutan memperbaiki layanan informasi untuk menyikapi perubahan kebutuhan.
11. Menjadi anggota suatu tim manajemen perguruan tinggi dan konsultan suatu organisasi di bidang informasi.
12. Mampu mengelola pengetahuan.
13. Mampu mempromosikan produk yang dihasilkan perpustakaan.

Maka setidaknya apabila pustakawan terus belajar dengan meningkatkan kompetensinya, maka pemustaka selalu akan mencari pustakawan pada saat mereka membutuhkan informasi dan tidak justru lari kepada mesin pencari dalam mengatasi problema informasinya. Penelusuran informasi melalui teknologi

digital semakin mempermudah dalam pencarian informasi, namun adakalanya literasi informasi kurang dimengerti sehingga menjadi bias informasi maka apabila Lucy A. Tedd dan Andrew Large mengemukakan alasan pentingnya pengembangan perpustakaan digital di perguruan tinggi dengan asumsi bahwa perpustakaan digital memberikan apa yang tidak dapat diberikan oleh perpustakaan konvensional atau tradisional. Pertama dan utama bahwa perpustakaan digital memberikan ruang akses yang tersebar dengan melalui jaringan yang sangat tidak mungkin dilakukan oleh perpustakaan konvensional.

Perpustakaan digital dapat menyediakan sistem pencarian yang tinggi maupun fitur *browsing* yang memungkinkan untuk di *download* (Lucy Ted 2005 :1). Maka dalam mengelola koleksi-koleksi digital ini perlulah setiap perpustakaan dapat mengelola secara profesional dalam arti dapat memberikan jaminan bahwa koleksi-koleksi digital yang dimilikinya merupakan koleksi yang bebas dari berbagai permasalahan baik dari sisi plagiasi ataupun hak karya cipta karena kemudahan yang dapat dilakukan untuk melakukan penelusuran. Karena adanya transformasi layanan dalam perpustakaan menjadikan layanan perpustakaan tidak lagi hanya melayani pemustaka secara fisik saja namun akan timbul pula perpustakaan tanpa dinding, tanpa jam kerja dan layanan-layanan yang tidak lagi secara penuh harus ditangani oleh pustakawan. Berdasarkan hal tersebut dalam bagian pembahasan akan disinggung lebih jauh dalam transformasi layanan pada masa sekarang apa saja yang harus dilakukan oleh pustakawan.

## B. PEMBAHASAN

Dalam perkembangannya perpustakaan selalu dipengaruhi oleh gaya hidup yang dilakukan oleh pemustakanya. Saat kita berbicara tentang perpustakaan pada sekitar tahun 90'an tentu pemustaka sudah puas dengan layanan perpustakaan dengan layanan terbuka sehingga pemustaka dapat mengambil sendiri koleksi yang diinginkan, tinggal mengambil buku yang diinginkan dan dibawa ke meja sirkulasi untuk dicatat dan kemudian dibawa pulang untuk dibaca. Pustakawan masa lalu dengan kemampuan diri yang hanya berkuat pada masalah inventarisasi, katalogisasi maupun klasifikasi ternyata harus semakin banyak belajar tentang sumber-sumber informasi yang semakin beragam. Sumber informasi elektronik seperti *e-book* dan *e-journal* selama masa pandemi lebih dimanfaatkan oleh pemustaka sehingga kompetensi pustakawan dalam penguasaan akses informasi menjadi prioritas utama bagi pustakawan untuk mempelajarinya. Mengapa perlu dilakukan oleh pustakawan? Kemajuan sistem informasi yang semakin berkembang akan semakin meningkat pula tuntutan pemustaka terhadap layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Pustakawan *multi tasking* menjadi begitu sering kita dengar dan ini memang benar harus dilakukan oleh pustakawan sehingga bagi pustakawan yang sudah melewati jaman mesin ketik manual dengan pita dan karbon sampai pada era *personal computer* dan saat ini berkembang menjadi teknologi digital harus mau belajar meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian evaluasi terhadap pendidikan pustakawan nampaknya perlu sering dilakukan agar kualitas pustakawan semakin hari akan semakin meningkat khususnya terhadap kinerja teknologi informasi yang semakin meningkat.

Melalui sistem tata kelola perpustakaan yang berbeda dalam menghadapi transformasi layanan ini promosi perpustakaan

secara *online* menjadi pekerjaan tersendiri bagi pustakawan agar perpustakaan tidak dilupakan oleh pemustaka karena semuanya dapat diperoleh dari media *social* yang sudah menjadi bagian informasi yang sangat cepat kehadirannya di tangan pemustaka. Media sosial ini harus menjadi media bagi pustakawan dan pemustaka untuk mengetahui transformasi-transformasi layanan yang telah dilakukannya sehingga jangan sampai pemustaka kita pindah ke “lain hati” Apalagi dengan *metaverse*, akan semakin merujuk pada layanan yang semakin menarik dengan gambar 3 dimensi sehingga melalui *metaverse* ini pengguna web ini dapat berpindah dari suatu halaman web ke halaman lain dapat menikmati ruang 3 dimensi (3D) seperti dunia nyata tetapi sebenarnya dunia virtual (Tri Susiati, 2022)

Implikasi lain dari kemajuan teknologi digital akan membawa dampak yang beragam. Dimulai dari perubahan-perubahan budaya yang menggeser tatanan budaya masyarakat yang sudah sekian lama hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai kepada teknologi informasi menjadikan sumber informasi menjadi sangat mudah diakses oleh masyarakat dengan konten-konten yang beragam baik dari sisi positif yang dapat membangun peradaban manusia atau justru akan menjerumuskan umat manusia dalam kemerosotan moral yang sebelumnya dijunjung tinggi. Pergeseran nilai moral menjadi sesuatu yang harus menjadi “tumbal” kemajuan teknologi informasi saat ini. Namun tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi juga menjadi kemudahan dalam diseminasi informasi dengan maksud membangun karakter dan peradaban umat manusia atau justru akan menyuburkan dalam mengembangkan berita sampah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Menjadi pilihan bagi manusia apakah akan memanfaatkan teknologi informasi digital sebagai upaya

membangun budi pekerti dan wawasan yang semakin meningkat atau justru terjerumus dalam kubangan berita *hoax* yang tidak mempunyai nilai tambah apapun bagi manusia. Maka tugas pustakawan dalam masa transformasi layanan ini adalah mengeliminasi berita-berita sampah sampai kepada evaluasi sumber informasi akan memberikan manfaat bagi pemustaka.

Untuk terus mengupayakan agar transformasi layanan berjalan dengan baik maka promosi secara daring melalui media sosial tidak hanya cukup hanya mengetahuinya namun juga dapat mengajak mereka untuk memanfaatkan layanan-layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Transformasi layanan berbanding lurus dengan siapa pemustaka yang dilayaninya. Maka kalau kita berbicara siapa pemustaka kita saat ini maka tidak lain tidak bukan adalah pemustaka milenial sebagai generasi yang lahir pada era teknologi informasi yang sangat berkembang dengan pesat. Generasi ini begitu lahir sudah dikelilingi oleh berbagai perangkat sosial media milik orang tuanya.

Saat ini perpustakaan dihadapkan dengan pemustaka milenial yang memiliki gaya hidup yang sangat bertolak belakang dengan generasi “kolonial” sebagai ungkapan “joke” bagi generasi sebelum milenial. Pertama kali yang harus diketahui adalah memahami kebiasaan, perilaku, *passion* dan juga gaya hidup mereka. Maka menurut Titi Sunarni (2021) untuk menuju transformasi layanan menjadi layanan yang adaptif dengan kebutuhan pemustaka kita saat ini hendaklah memperhatikan :

1. Menggencarkan layanan serba online yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial
2. Sesuaikan dengan *passion* generasi milenial
3. Dapat menjawab kebutuhan generasi milenial yang lekat dengan hal-hal yang serba *online* dan dunia maya

4. Dapat menjawab kebutuhan informasi dengan cepat dan akurat
5. Memiliki konten serba kekinian dan *up to date*
6. Memberikan fasilitas online yang lengkap
7. Memberikan layanan yang *friendly* dan tanggap

Meski perpustakaan dalam transformasi layanan saat ini tidak serta merta dapat melakukan perubahan koleksi dari cetak yang dilayankan secara *onsight* menjadi layanan *online* dengan berbasis digital namun transformasi layanan sedikit demi sedikit akan bergerak kearah digital sebagai sistem yang akan menjadi layanan masa depan dan ini sudah banyak dirasakan fenomena digital yang sudah dipergunakan di semua lini pelayanan .

Tak dipungkiri transformasi layanan digital akan mengubah sistem kerja sehingga diharapkan sistem kerja ini akan mempercepat tata kelola sebuah perpustakaan sehingga akan menimbulkan inovasi-inovasi baru sebagai *trigger* karena perubahan gaya hidup masyarakat. Terlebih seorang pustakawan akan dikatakan berkompeten jika ia dapat memberikan solusi dalam memberikan alternatif informasi mutakhir sehingga mampu memberikan solusi yang dihadapi oleh pemustaka. Maka diharapkan pustakawan mampu menjadi *solution maker* yang akan mengubah informasi menjadi pengetahuan dan bahkan pencipta dan pemandu pengetahuan bagi masyarakat (Wahid Nashihuddin, 2019 : 47).

Oleh karena itu transformasi layanan saat ini menantang pustakawan untuk semakin meningkatkan kompetensinya agar perpustakaan semakin mampu menjadi mitra bagi pemustaka milineal yang akan membantu memberikan informasi yang cepat dan akurat. Kompetensi pustakawan agar dapat menjadi mitra yang baik bagi pemustaka sesuai dalam undang-undang (UU) nomor 43 tahun 2007 dimaknai sebagai seseorang yang memperoleh



kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan. Untuk memberikan layanan yang prima dalam transformasi layanan bagi pemustaka millennial seharusnya akan memberikan keterbukaan perpustakaan Peran pustakawan semakin dapat melayani khususnya dalam memberikan rujukan informasi secara cepat, tepat dan efektif. Inovasi lain yang dapat dilakukan dengan meningkatkan bidang profesi dan publikasi. Maka adanya transformasi layanan perpustakaan karena faktor pertama berupa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak terelakkan bahkan ketergantungan masyarakat sangat tinggi terhadap media teknologi informasi yang semakin berkembang, sehingga menjadi catatan yang penting bagi perpustakaan untuk dapat lebih proaktif memberikan informasi yang semakin berkualitas yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaannya, maka sangat penting perpustakaan untuk memberikan pendidikan literasi informasi bahkan literasi digital sehingga masyarakat dapat menggunakan informasi secara bijak melalui pemahaman, evaluasi dan mengintegrasikan informasi dalam berbagai format (Darmanto, 2018: 190).

Boleh mengatakan pandemi ini merupakan ujian bahkan dorongan untuk memberikan layanan *online* sungguh tepat sehingga merupakan keuntungan apabila layanan elektronik sudah disediakan sebelum pandemi sehingga kemungkinan kalau pandemi ini tidak ada, pustakawan masih nyaman dengan kondisi layanan yang biasa-biasa saja namun begitu pandemi hadir seolah merupakan keterkejutan bagi pustakawan untuk melakukan transformasi layanan secara revolusioner sehingga sudah ada kebijakan-kebijakan untuk mendukung layanan *online* dengan prioritas layanan *online* bahkan unggah mandiri merupakan kebijakan mendadak yang harus dilakukan.

Profesionalisme pustakawan menjadi kata kunci untuk dapat melakukan transformasi layanan sesuai dengan arah mana pemustaka

menghendaki layanan yang diinginkannya. Apabila profesionalisme ini dapat terus dikembangkan akan semakin meningkatkan kedudukan pustakawan yang semakin baik. Maka pengembangan profesi pustakawan yang dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan akan meningkatkan kompetensi pustakawan yang lebih baik. Maka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, pustakawan hendaknya selalu aktif dalam melakukan kegiatan yang dapat memperkuat kompetensinya sebagai pustakawan.

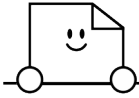
### C. KESIMPULAN

Transformasi layanan tidak dapat dihalangi kehadirannya dan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan untuk dapat berperan pada lebih banyak agar peran perpustakaan semakin dirasakan oleh pemustaka dan selalu menjadi "*brand image*" bagi pemustaka untuk selalu menanyakan permasalahan informasi ke pustakawan dan bukan pada *search engine*. Perkembangan kualitas pustakawan setidaknya dapat menjembatani aktivitas generasi milenial yang sudah sangat tergantung dengan alat-alat komunikasi dalam pencarian informasi yang dibutuhkan.

Oleh karena itu kesempatan ini merupakan kesempatan bagi pustakawan untuk dapat memberikan layanan yang semakin *excellent* agar transformasi layanan ini semakin dapat memberikan kemudahan dalam pemencaran informasi sehingga segenap aktivitas pustakawan yang siap melayani pemustaka dengan kemampuan dapat mengelola informasi yang berguna bagi pengembangan kualitas diri pemustaka. Maka menjadi tugas bersama antara pemangku jabatan dan staf pustakawan untuk selalu mengupayakan kompetensi pustakawan untuk lebih meningkat mengikuti perkembangan trend pemustaka yang sangat dinamis mengikuti perkembangana teknologi informasi yang semakin memudahkan dalam pencarian informasi.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- A. Tedd, Lucy & Andrew. (2000) *Digital Libraries, Principle and practice in a global environtment*. Munchen : K.G. Saur Verlag GmbH.
- Darmanto (2018) Literasi Digital Untuk Mencegah Tindak Tutur Kekerasan di kalangan Nitizen dalam *Teknologi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta BPSDMP Kominfo Yogyakarta dan Gava Media.
- Nashihuddin,Wahid (2019). Upaya Pustakawan Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0 dalam *Inspirasiku di perpustakaan*, Batu, CV Beta Aksara.
- Sunarni, Titi .(2021).Strategi Jitu Promosi Perpustakaan untuk Menjangkau Generasi Milenial di Masa Pandemi covid dalam *Perpustakaan kuy* jilid 1. Sidoarjo. Ay Publisher
- Susiati, Anastasia Tri (2022). Metaverse Diseminasi Dokumen dan Pewartaan Gereja. Majalah *Praba* Maret 1 2022 Tahun 72 No 5 .36-37.
- Suwarno, Wiji. (2011). *Perpustakaan & buku wacana penulisan & penerbitan*. Sleman. Ar-Ruzz Media.
- Zain, Labibah. (2011) *Profesi Pustakawan : Problem dan tantangan di Era Global* . Makalah dipresentasikan pada Seminar Profesi Pustakawan : Prospek dan Sertifikasi di Masa Depan di ISI Surakarta.



---

# TRANSFORMASI LAYANAN PEMINJAMAN KOLEKSI SIRKULASI DARI MODEL OPEN SYSTEM KE MODEL *DRIVE THRU* DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

---

**Erni Fitriani**

UPT Perpustakaan Universitas Lampung

Email : ernifitriani21@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pandemi *Corona Virus Diseases* 19 atau *Covid-19* sudah hampir dua tahun berjalan dan sangat berdampak pada semua sektor kehidupan : ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, transportasi, termasuk Perpustakaan. Perpustakaan dituntut beradaptasi dengan melakukan transformasi atau perubahan dengan menerapkan pola tatanan baru dalam pengelolaan dan pelayanannya. Perubahan pada sistem layanan pemustaka, khususnya pada layanan peminjaman koleksi sirkulasi. Sistem layanan peminjaman koleksi sirkulasi mengalami perubahan dari sistem layanan yang dilakukan secara langsung dan terbuka menjadi sistem layanan yang dilakukan secara tidak langsung atau *online* dengan menggunakan media whatsapp dalam proses peminjaman koleksi sirkulasi. Tujuan karya tulis ini adalah untuk menggambarkan transformasi layanan peminjaman koleksi sirkulasi dari model *open system* ke model *drive thru* di UPT Perpustakaan Universitas

Lampung. Metode pada karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan pemustaka sebagai peminjam sebanyak 50 orang, melakukan observasi selama 5 bulan terhitung dari Bulan Januari s.d Bulan Juni Tahun 2021, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil pengkajian ini adalah UPT Perpustakaan Universitas Lampung selama pandemi *covid-19* telah melakukan transformasi atau perubahan pada sistem layanan peminjaman koleksi sirkulasi. Perubahan pada sistem dan pola layanan yang semula dilakukan secara langsung dan terbuka menjadi pelayanan secara *online* dengan menggunakan media whatsapp sebagai media komunikasi dan media pengiriman identitas koleksi sirkulasi yang ingin dipinjam pemustaka. Transformasi layanan peminjaman koleksi sirkulasi dengan model *drive thru* melalui pemesanan. Model layanan *drive thru* ini dilakukan agar Perpustakaan Universitas Lampung tetap memberikan layanan peminjaman koleksi sirkulasi dalam mendukung proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** Transformasi Sistem Layanan Perpustakaan, Model Layanan Peminjaman *Drive Thru*, *Whatsapp*, Perpustakaan Universitas Lampung

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pandemi Corona Virus Diseases 19 atau Covid-19 sudah hampir dua tahun berjalan. Kondisi ini berdampak pada semua sektor kehidupan meliputi sektor ekonomi, sosial, budaya, pendidikan transportasi, termasuk perpustakaan. Perpustakaan dalam pengelolaan dan pelayanannya dituntut beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat pandemi *covid-19*. Adaptasi terhadap perubahan sistem layanan perpustakaan yang semula diberikan secara langsung atau tatap muka berubah menjadi layanan secara online dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini didasari dengan diterbitkannya Surat Edaran Rektor Universitas Lampung pada tanggal 11 Juni 2020 Nomor 2023/UN26/TU/2020 dan Nomor 2333/UN26/TU/2020 tentang perpanjangan periode pencegahan dan penyebaran Infeksi *Covid-19*, maka UPT Perpustakaan Universitas Lampung melakukan pembatasan layanan hingga tanggal 29 Mei 2020, hanya melakukan layanan *online*. Pelayanan perpustakaan diberikan dengan mengoptimalkan penggunaan media sosial seperti: email dan whatsapp untuk layanan peminjaman dan administrasi perpustakaan dan facebook dan Instagram dipergunakan sebagai media promosi perpustakaan.

### 2. Tujuan

Tujuan karya tulis ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan layanan peminjaman koleksi buku teks dengan model *drive thru* di Perpustakaan Universitas Lampung (Unila). Perpustakaan Unila tetap memberikan layanan perpustakaan selama pandemi covid-19, tetapi dengan sistem layanan yang berbeda yang sebelumnya layanan peminjaman koleksi sirkulasi diberikan secara langsung tetapi saat ini layanan peminjaman koleksi sirkulasi diberikan secara *online* dan tidak langsung dengan

memanfaatkan media *whatsapp*. Perubahan pada sistem layanan peminjaman koleksi sirkulasi di Perpustakaan Unila ini sebagaiantisipasi dalam pencegahan penyebaran covid-19.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu kunci keberhasilan suatu perpustakaan adalah dapat memberikan layanan informasi kepada pemustaka dengan baik. Perpustakaan dituntut untuk menyediakan informasi dan koleksi sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka. Tersedianya koleksi yang lengkap, *up to date* dan kemudahan akses informasi pemustaka di perpustakaan merupakan salah satu bentuk layanan prima perpustakaan. Hal ini sejalan dengan yang tertulis pada Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007, tentang layanan perpustakaan pasal 14 ayat (1), yaitu "layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka". Ayat tersebut dapat diartikan bahwa pelayanan tidak lagi hanya berorientasi pada pelayanan di dalam (internal) perpustakaan saja tetapi harus mempunyai pandangan yang lebih luas pada akses informasi, kolaborasi, dan *sharing* sumberdaya dan layanan. Hal yang paling penting adalah pada *point* kemudahan akses informasi pemustaka. Menurut Teguh Cahyono (2017) menyatakan bahwa perpustakaan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanannya.

### 1. Pemustaka

Istilah pemustaka merupakan perubahan dari istilah pengguna atau pemakai perpustakaan. Dalam Kamus Perpustakaan dan Informasi, pemakai perpustakaan adalah kelompok orang dalam masyarakat yang secara intensif mengunjungi dan memakai layanan dan fasilitas perpustakaan. Sedangkan pengguna perpustakaan adalah pengunjung, anggota dan pemakai perpustakaan (Sutarno, 2008). Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007

pasal 1 ayat 9, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Menurut Wiji Suwarno (2009:80) menjelaskan bahwa pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya).

Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, menyebutkan bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

## 2. Layanan sirkulasi

Layanan sirkulasi atau *circulation services* adalah pelayanan perpustakaan berupa pemberian pelayanan peminjaman dan pengambilan koleksi perpustakaan seperti buku dan koleksi perpustakaan lainnya, dengan jumlah dan kurun waktu tertentu. Perpustakaan Nasional RI (2015). Layanan sirkulasi di perpustakaan pada umumnya menggunakan sistem layanan terbuka atau *open access*, artinya layanan pemustaka yang memberikan akses secara langsung kepada pemustaka untuk mengambil koleksi yang tersaji di rak layanan sesuai dengan yang dinginkannya.

Layanan sirkulasi adalah kegiatan untuk melayani pemustaka dalam pemesanan, peminjaman, dan pengembalian buku beserta penyelesaian administrasinya. Layanan sirkulasi hanya diberikan kepada sivitas akademik yang sudah terdaftar menjadi anggota perpustakaan Insitut Pertanian Bogor ([perpustakaan.ipb.ac.id](http://perpustakaan.ipb.ac.id)). Layanan sirkulasi merupakan layanan bagi anggota Perpustakaan Universitas Airlangga (sivitas akademika) yang ingin meminjam,



mengembalikan dan memperpanjang koleksi perpustakaan untuk dibawa pulang. Selain itu memberikan layanan bebas perpustakaan bagi mahasiswa yang telah selesai masa studi di Universitas Airlangga ([www.lib.unair.ac.id](http://www.lib.unair.ac.id)).

Di Perpustakaan Unila layanan sirkulasi merupakan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi sirkulasi dan layanan administrasi perpustakaan. Layanan sirkulasi memiliki beberapa ketentuan dalam proses pelayanannya, yaitu: peminjaman buku sebanyak tiga (3) judul dengan masa peminjaman selama tujuh (7) hari dapat diperpanjang selama tujuh (7) hari. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa layanan sirkulasi merupakan layanan yang diberikan kepada anggota Perpustakaan Universitas Lampung (sivitas akademika) untuk meminjam, mengembalikan koleksi sirkulasi dan penyelesaian administrasi lainnya. Layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Unila menggunakan sistem layanan terbuka yaitu layanan yang memberikan kebebasan bagi pemustaka untuk memilih dan mengambil koleksi sirkulasi pada rak layanan sesuai dengan kebutuhan informasinya. Koleksi layanan sirkulasi tersedia di lantai satu, dua dan tiga di Gedung Perpustakaan Universitas Lampung.

## C. METODE

Metode pada karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan layanan peminjaman koleksi sirkulasi dengan model *drive thru* di Perpustakaan Universitas Lampung pada masa pandemi *Covid-19*. Pengumpulan data melalui komunikasi atau wawancara melalui *whatsapp* dengan 50 orang peminjam/pemustaka, melakukan observasi selama enam bulan, terhitung dari Bulan Januari s.d Bulan Juni 2021, studi dokumentasi pada laporan kegiatan layanan sirkulasi

Perpustakaan Universitas Lampung periode Bulan Januari s.d Juni 2021, dan studi pustaka melalui sumber-sumber bahan bacaan yang dipakai sebagai rujukan yang berkaitan dengan topik karya tulis ini.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah**

Sejak tanggal 1 April 1983 perpustakaan-perpustakaan yang ada di setiap fakultas di lingkungan Universitas Lampung melebur menjadi satu, dengan nama Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang perpustakaan. UPT Perpustakaan Universitas Lampung (Unila) dibentuk berdasarkan Keputusan rektor Nomor: 09/KTPS/1994 pada tanggal 19 Januari 1994, dengan menerapkan sistem perpustakaan yang terpusat.



**Gambar 1.** Gedung UPT Perpustakaan Universitas Lampung

## 2. Visi dan Misi

Dalam pengelolaannya, UPT Perpustakaan Unila memiliki visi yang mendukung visi Universitas Lampung, yaitu “Pusat pengetahuan modern berbasis Teknologi Informasi (TI) yang menunjang Visi Unila”. Untuk mencapai visi tersebut UPT Perpustakaan Universitas Lampung melakukan beberapa misi, diantaranya adalah memberikan pelayanan prima yang didukung teknologi informasi (TI) bagi pemustaka dan menyediakan koleksi bahan pustaka yang terkini dan relevan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pelayanan perpustakaan dikelompokkan pada dua kegiatan layanan, yaitu layanan teknis dan layanan pemustaka. Layanan teknis meliputi kegiatan-kegiatan teknis meliputi kegiatan pengembangan koleksi, pengolahan bahan perpustakaan dan perawatan bahan perpustakaan. Layanan pemustaka meliputi kegiatan layanan perpustakaan untuk pemustaka.

Pada pandemi covid-19 saat ini pengelolaan dan pelayanan perpustakaan harus beradaptasi melakukan perubahan dengan menerapkan pola tananan baru atau kebiasaan baru yang sebelumnya tidak ada. Melakukan transformasi atau perubahan pada sistem layanan peminjaman koleksi sirkulasi secara tidak langsung atau *online* dengan memanfaatkan media sosial (whatsapp).

## 3. Layanan Peminjaman Koleksi Sirkulasi dengan model *drive thru*.

Layanan peminjaman koleksi sirkulasi dengan model *drive thru* disediakan di UPT Perpustakaan Universitas Lampung selama pandemi covid-19 sampai saat ini. Beberapa perubahan sistem layanan pada layanan peminjaman koleksi sirkulasi di UPT Perpustakaan Unila, disajikan pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1** Transformasi atau Perubahan Sistem Layanan Peminjaman Koleksi Sirkulasi di UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Layanan Peminjaman Koleksi Sirkulasi Secara Langsung dan Terbuka	Layanan Peminjaman Koleksi Sirkulasi Secara <i>Online</i> (Tidak Langsung) dengan menggunakan media WhatsApp
1.	Pemustaka melakukan pencarian koleksi sirkulasi secara langsung pada komputer yang tersedia di perpustakaan Unila (pada alamat : opac.unila.ac.id)	Pemustaka melakukan akses katalog online melalui link : opac.unila.ac.id secara <i>online</i> .
2.	Mencatat nomor panggilan koleksi sirkulasi yang diminati	Melakukan <i>screen shoot</i> identitas buku yang diminati (hasil pencarian dari katalog <i>online</i> )
3.	Pemustaka menuju rak koleksi layanan sirkulasi	Pemustaka mengirimkan data identitas koleksi sirkulasi yang akan dipinjamkan ke Petugas layanan
4.	Mengambil koleksi sirkulasi secara langsung pada rak koleksi	Petugas mencari koleksi sirkulasi pada rak layanan
5.	Melakukan peminjaman koleksi sirkulasi secara langsung melalui mesin peminjaman mandiri atau melalui petugas layanan sirkulasi	Petugas meminta data pemustaka seperti nama dan npm atau foto KTM, kemudian memproses buku yang akan dipinjam, kemudian melakukan konfirmasi ke pemustaka bahwa buku sudah siap diambil di lobby dengan cara <i>drive thru</i>

Sumber : Layanan Sirkulasi Perpustakaan Unila, 2021

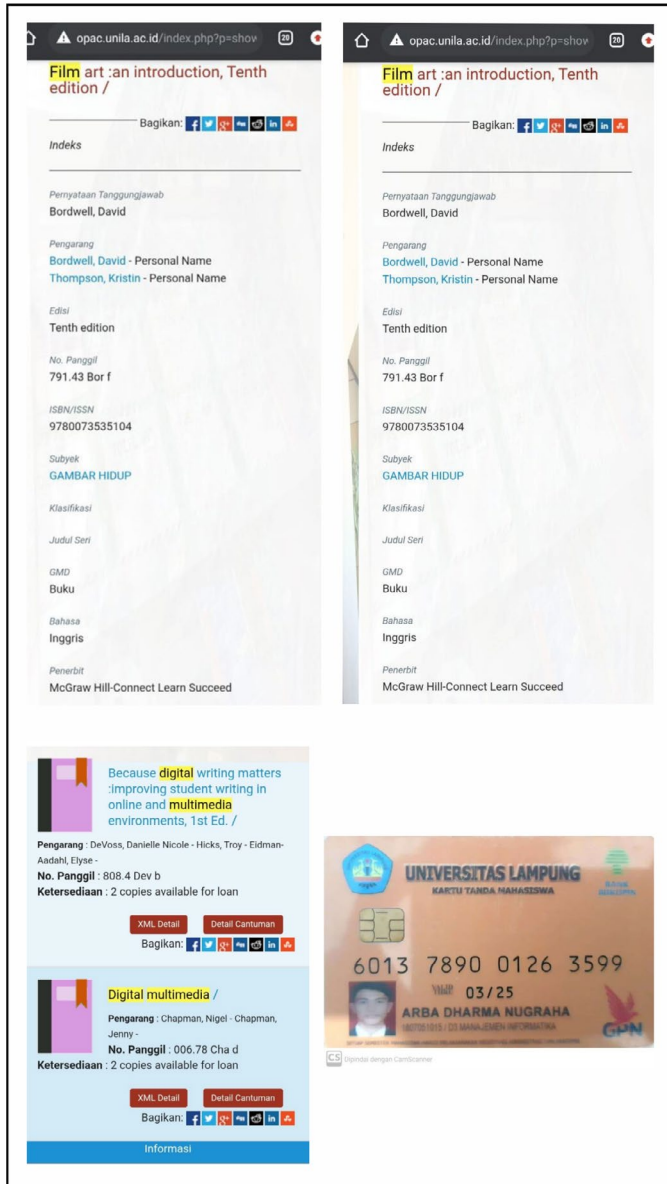
Layanan peminjaman koleksi sirkulasi dengan model *drive thru* dalam upaya agar koleksi sirkulasi tetap dapat dimanfaatkan pemustaka. Layanan ini menggunakan sistem tertutup yaitu mahasiswa sebagai calon peminjam hanya melakukan penelusuran koleksi sirkulasi melalui pada link : [opac.unila.ac.id](http://opac.unila.ac.id). kemudian melakukan konfrimasi ke Petugas Layanan Sirkulasi. Alur prosedur peminjaman koleksi sirkulasi pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2.** Alur Peminjaman Koleksi Sirkulasi melalui Pemesanan

Keterangan gambar 2 menunjukkan alur proses peminjaman koleksi sirkulasi melalui pemesanan, dimulai dengan pemustaka mengirimkan foto koleksi sirkulasi atau identitas koleksi sirkulasi hasil penelusuran melalui katalog online meliputi : judul pengarang, penerbit dan tahun terbit yang akan dipinjam ke petugas layanan sirkulasi, petugas layanan mencarikan buku yang akan dipinjam pada rak koleksi kemudian menyiapkan buku (pesanan) yang akan dipinjam, pemustaka datang ke lobby perpustakaan untuk mengambil buku (secara *drive thru*) yang akan dipinjamnya, proses selesai.

Berikut hasil komunikasi dengan pemustaka melalui *whatsapp* dalam layanan peminjaman koleksi buku teks sebagai berikut:



**Gambar 3.** Gambar *Screen Shoot* Identitas Koleksi sirkulasi yang Dipesan Pemustaka dan Identitas Pemustaka

Keterangan gambar 3 Pemustaka mengirimkan identitas koleksi sirkulasi hasil pencarian dari katalog *online* yang akan dipinjam, kemudian petugas layanan sirkulasi meminta data pemustaka yaitu nama dan npm atau meminta foto kartu tanda mahasiswa (KTM), kemudian petugas layanan sirkulasi mencari buku teks pada rak koleksi, kemudian memroses buku yang akan dipinjam pada sistem peminjaman, kemudian menyiapkan koleksi buku teks di layanan *lobby*. Petugas layanan menginformasikan pada pemustaka bahwa buku yang akan dipinjam sudah siap diambil di layanan *lobby* Perpustakaan Unila. Proses selesai.

Berikut data layanan peminjaman koleksi sirkulasi secara *online* dengan memanfaatkan media *whatsapp* di UPT Perpustakaan Universitas Lampung, tersaji pada tabel 2 di bawah ini :

**Tabel 2** Layanan Peminjaman Koleksi Sirkulasi secara *online* dengan menggunakan media *whatsapp* di UPT Perpustakaan Universitas Lampung

No	Uraian Kegiatan	Bulan						Jumlah
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	
1.	Melayani informasi dengan pemustaka melalui media WhatsApp	343	726	745	661	432	620	3527 Pemustaka
2.	Melayani Peminjaman koleksi sirkulasi dengan model <i>drive thru</i> melalui pemesanan	13	10	8	15	5	10	61 Pemustaka

Sumber : Layanan Sirkulasi, Juli 2021

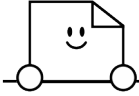
## E. KESIMPULAN

UPT Perpustakaan Universitas Lampung selama pandemi covid-19 telah melakukan transformasi atau perubahan pada sistem layanan peminjaman koleksi sirkulasi. Perubahan pada sistem dan pola layanan yang semula dilakukan secara langsung dan terbuka menjadi pelayanan secara *online* dengan menggunakan media *whatsapp* sebagai media komunikasi dan media pengiriman identitas koleksi sirkulasi yang ingin dipinjam pemustaka. Melakukan transformasi layanan peminjaman koleksi sirkulasi dengan model *drive thru* melalui pemesanan. Model ini dilakukan agar UPT Perpustakaan Universitas Lampung tetap memberikan layanan peminjaman koleksi sirkulasi dalam mendukung proses pembelajaran.



## F. DAFTAR PUSTAKA

- <http://library.unila.ac.id>. Layanan Online Perpustakaan Unila Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Protokol Kesehatan dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19.
- [PNRI] Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2015) Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk teknik Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Indonesia. Jakarta
- Perpustakaan Universitas Lampung (2020). Aplikasi Elib Sirkulasi. Layanan Peminjaman dan Pengembalian. Bandar Lampung
- Perpustakaan Universitas Lampung (2021) Standar Operasional Prosedur Layanan Sirkulasi. Bandar Lampung
- Perpustakaan Universitas Lampung (2012) Buku Panduan Perpustakaan Unila. Bandar Lampung
- ([perpustakaan.ipb.ac.id](http://perpustakaan.ipb.ac.id)). Layanan Sirkulasi. Diakses pada bulan Maret 2021
- Universitas Lampung (2020) Surat Edaran Rektor Universitas Lampung Nomor: 2023/UN26/TU/2020 tentang Protokol Darurat Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19, tentang Layanan Online Perpustakaan Unila Universitas Lampung (2020). Surat Edaran Rektor Universitas Lampung Nomor: 2333/UN26/TU/2020 tentang Perpanjangan Periode Pencegahan dan Penyebaran Infeksi Covid-19. maka UPT Perpustakaan Universitas Lampung melakukan pembatasan layanan hingga tanggal 29 Mei 2020 tentang Layanan Online Perpustakaan Unila
- ([www.lib.unair.ac.id](http://www.lib.unair.ac.id)). Layanan Sirkulasi. Diakses pada bulan Maret 2021



---

# TROLY

## (TRANSAKSI ONLINE IN LIBRARY)

### SOLUSI LAYANAN PERPUSTAKAAN

### UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

### DI MASA PANDEMI

---

**Ken Retno Yuniwati ; Suansah**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : kenretno@ums.ac.id ; suansah@ums.ac.id

#### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang terjadi di awal 2020 hingga sekarang ini, mampu mengubah kehidupan manusia kedalam kebiasaan-kebiasaan baru tidak normal yang dikenal dengan istilah *New Normal*. Di era *new normal* manusia dituntut untuk membuat berbagai perubahan inovatif yang solutif untuk menjawab berbagai tantangan ditengah keterbatasan-keterbatasan yang muncul di berbagai situasi dan kondisi serta berbagai tempat. Tuntutan perubahan yang inovatif juga berlaku di dunia perpustakaan, yang selama ini dikenal sebagai tempat bagi pemustaka untuk bisa berlama-lama dalam beraktifitas ilmiah. Pandemi mengharuskan perpustakaan mampu berkolaborasi dan bersinergi dengan teknologi secara serasi dalam memberikan layanan yang cepat dan mudah, di tengah segala bentuk keterbatasan. Perpustakaan UMS menghadirkan Troly (*Transaksi Online in Library*) sebagai salah satu jawaban dari tantangan yang muncul di masa pandemic. Melalui Troly (*Transaksi Online in Library*), Perpustakaan UMS berupaya memberikan solusi terbaik bagi pemustaka, agar tetap bisa mengakses sumber daya yang ada di perpustakaan.

**Kata Kunci :** Pandemi, *New Normal*, Troly, *Transaksi Online*, Layanan Perpustakaan

## A. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang berlangsung di awal 2020 hingga sekarang ini, memberikan dampak serius terhadap seluruh aktivitas kehidupan normal manusia. Pandemi mampu mengubah kehidupan manusia kedalam kebiasaan-kebiasaan baru tidak normal. Kenormalan baru yang dikenal dengan istilah *New Normal* adalah hal yang harus dilakukan manusia agar mampu hidup berdampingan dengan situasi dan kondisi di saat pandemi yang tidak bisa diprediksi kapan akan berakhir.

Dampak pandemi *covid-19* juga mempengaruhi aktivitas layanan perpustakaan yang berlaku selama ini. Proses layanan perpustakaan yang semula banyak dilakukan secara manual terhenti, berganti dengan layanan secara *daring/online*. Perubahan ini dilakukan perpustakaan untuk menghindari persinggungan secara langsung dengan pengunjung perpustakaan, sebagai tindakan untuk mencegah penularan *Covid-19*, sesuai dengan anjuran pemerintah. Dampak pandemi *covid* terhadap layanan perpustakaan tidak hanya dirasakan oleh UMS tetapi juga oleh perpustakaan lainnya. Dalam salah satu tulisannya, Kristiana menyatakan bahwa pandemi *covid* berdampak terhadap jumlah kunjungan pada koleksi memorabilia di perpustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar. Dimana pada tahun 2018 jumlah pengunjung yang datang ke perpustakaan mencapai angka 613.396 orang pemustaka. Sedangkan di tahun 2019 jumlah pengunjung perpustakaan adalah 540.020 orang. Terakhir di tahun 2020, tepatnya saat pandemi terjadi, jumlah pengunjung perpustakaan adalah 135.007 orang (Kristiana, 2021, p. 47).

Imbas dari pandemi *Covid-19* adalah perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan. Salah satu contoh perubahan adalah layanan di perpustakaan, utamanya perpus-

takaan perguruan tinggi adalah layanan sirkulasi. Selama pandemi bisa dibilang layanan sirkulasi hampir tidak berfungsi sama sekali. Tak ada pemustaka yang datang ke perpustakaan untuk meminjam buku. Buku-buku yang ada di rak diam tidak bergerak, tidak ada yang membaca atau meminjam. Sebaliknya, pemustaka juga bingung, bagaimana harus mengembalikan buku yang sudah dipinjam dan bagaimana harus menyelesaikan urusan terkait pembayaran denda dan lain sebagainya. Layanan perpustakaan yang biasanya dilakukan secara konvensional atau dengan bertatap muka dengan pemustaka, berubah menjadi layanan secara *online*. Hal ini sesuai dengan himbauan dalam pelaksanaan sistem pendidikan menggunakan layanan secara *daring* (*Surat Edaran Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta No. 312/A.2-II/SR/VI/2020 Tentang Pembelajaran Masa Covid-19, 2020*).

Berdasarkan surat edaran Rektor dan Wakil Rektor Bidang Akademik UMS tersebut diatas, maka Perpustakaan UMS merespon kebijakan tersebut dengan mengeluarkan kebijakan mengenai Layanan Perpustakaan yang tidak bertentangan dengan kebijakan Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kebijakan tersebut adalah (1) menutup sementara kunjungan mahasiswa atau pemustaka secara fisik; (2) Pemustaka didorong untuk menggunakan layanan *online* yang disediakan oleh perpustakaan; (3) Pemustaka boleh datang ke perpustakaan apabila ada kepentingan mendesak seperti mengurus bebas pinjam untuk keperluan wisuda; (5) Mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan wajib menjalankan protokol kesehatan seperti memakai masker dan mencuci tangan ditempat yang telah disediakan (*Surat Edaran Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta No. 329/A.1-II/BR/VI/2020 Tentang Kebijakan New Normal UMS, 2020*).

Terputusnya komunikasi perpustakaan dengan pemustaka (dalam hal ini mahasiswa dan dosen) perlu dibuatkan jembatan penghubung sebagai solusi yang dirasa mampu menyambung kembali komunikasi yang terputus. Dalam rangka merealisasikan 'jembatan penghubung' tersebut diatas, aplikasi Troly adalah jawabannya. Melalui Aplikasi Troly, Perpustakaan UMS berusaha memberikan solusi yang dibutuhkan untuk mengantisipasi masalah terputusnya komunikasi tersebut diatas.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Transformasi Layanan Perpustakaan**

Menghadapi *new normal*, perpustakaan dan pustakawan dituntut harus mampu meramu dengan pas berbagai ragam koleksi/sumber informasi yang dimiliki perpustakaan dengan perkembangan teknologi. Perpustakaan dengan penampilan baru, identik dengan terobosan dan inovasi baru dalam layanan yang diberikan. Pustakawan yang sebelumnya cenderung pasif, berubah menjadi lebih aktif dan berubah sebagai seorang *transponder* dan bahkan menjadi *information provider* (Arya, 2011, p. 28). Pustakawan harus mampu bergerak cepat agar bisa memberikan solusi berupa layanan yang mudah, cepat, dan pas dan tentu saja selaras dengan kebutuhan pemustaka. Layanan yang mampu mengurangi berbagai keterbatasan yang ada, yang muncul sebagai akibat langsung dari *new normal*.

Perpustakaan sudah seharusnya dapat memanfaatkan peluang untuk berperan lebih aktif dalam memberikan layanan sekaligus mempromosikan layanan dan fasilitas perpustakaan secara *daring/online*. Perpustakaan dapat mengoptimalkan layanan yang dimiliki dengan membuat beberapa inovasi baru,

yang dapat memudahkan pemustaka dalam mengakses sekaligus memanfaatkan informasi dan sumber daya yang ada di dalamnya.

## 2. Layanan *Online* di Perpustakaan UMS

Berkaitan dengan tidak adanya kunjungan secara fisik ke perpustakaan maka pelayanan perpustakaan dilakukan secara *online*. Semua akses informasi yang dibutuhkan pemustaka dialihkan secara *online*. Transformasi layanan harus dilakukan, agar layanan perpustakaan tetap berjalan maksimal dan kebutuhan pemustaka dapat terpenuhi secara maksimal. (Herawati, 2021, p. 69)

Salah satu layanan *online* perpustakaan UMS dilakukan melalui *Troly (Transaksi Online in Library)*. Aplikasi ini dapat diakses melalui alamat <https://my.lib.ums.ac.id>, dengan login menggunakan Unid UMS. *Troly* menampilkan beberapa menu/fitur yang bisa dimanfaatkan pemustaka seperti penelusuran atau pencarian buku melalui OPAC, meminjam buku, mengecek pinjaman buku, mengecek riwayat peminjaman buku yang sudah dilakukan, mengecek tagihan dan riwayatnya, dan memberikan usulan buku (*Panduan Peminjaman Online Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021). *Flyer* untuk *Troly* dan fitur-fiturnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :

**Gambar 1.** Flyer tentang Trolley dan fitur-fiturnya

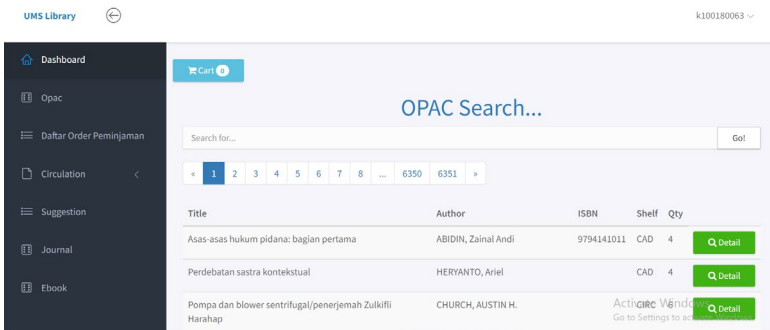
Sedangkan tampilan awal pemustaka setelah berhasil login di *Trolly*, dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini :

**Gambar 2.** Tampilan awal Trolley

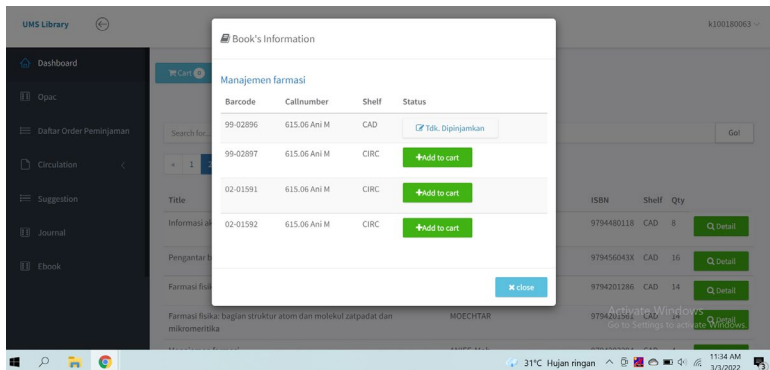
Beberapa menu/fitur yang dapat diakses oleh pemustaka melalui Trolly adalah :

### a. OPAC ( Penelusuran / Akses Informasi Koleksi )

Menu ini, disediakan untuk membantu pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi koleksi buku yang akan dipinjam. Tampilan lebih jelasnya dapat disimak pada gambar 3 dan 4 berikut ini :



Gambar 3. Tampilan menu OPAC search



Gambar 4. Tampilan hasil pencarian OPAC search

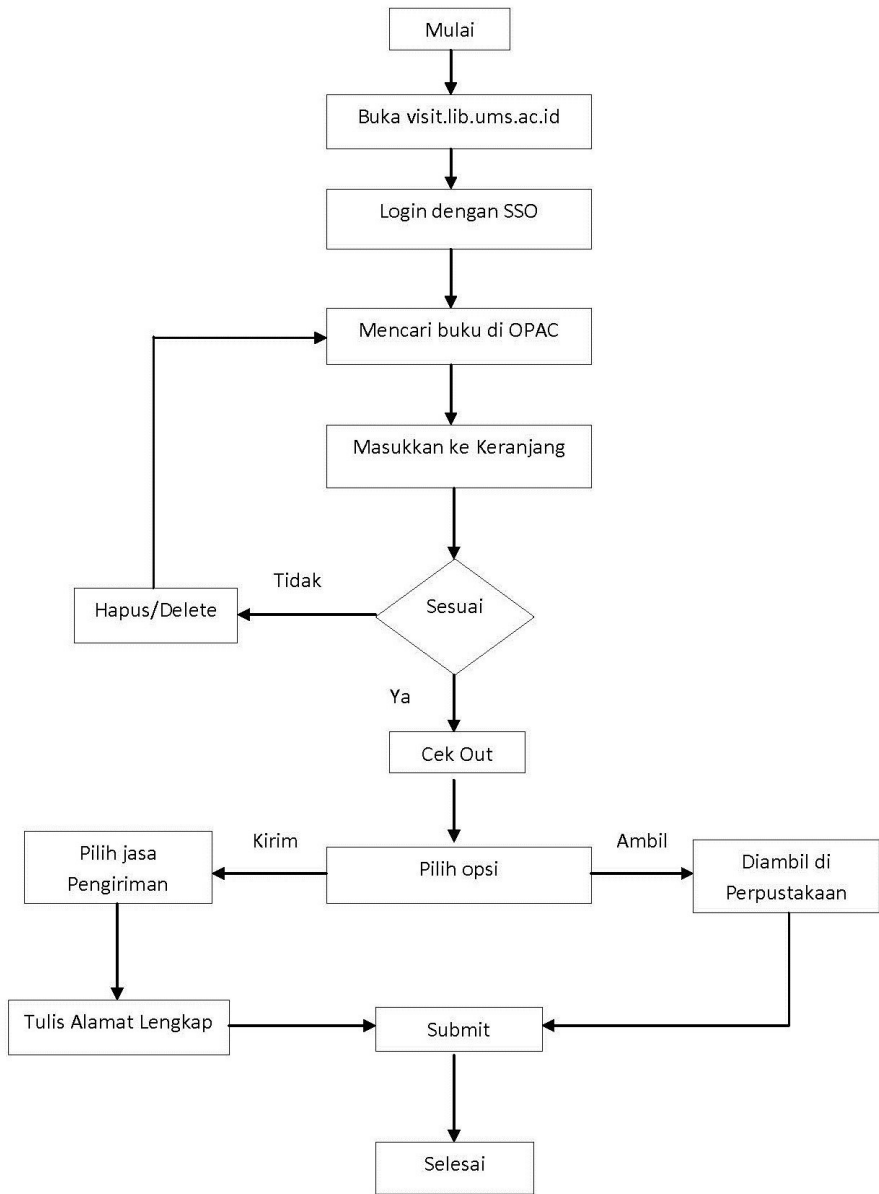
### b. Daftar Order Peminjaman ( Peminjaman Online )

Menu ini disediakan perpustakaan untuk pemustaka yang tetap menginginkan meminjam buku teks selama masa

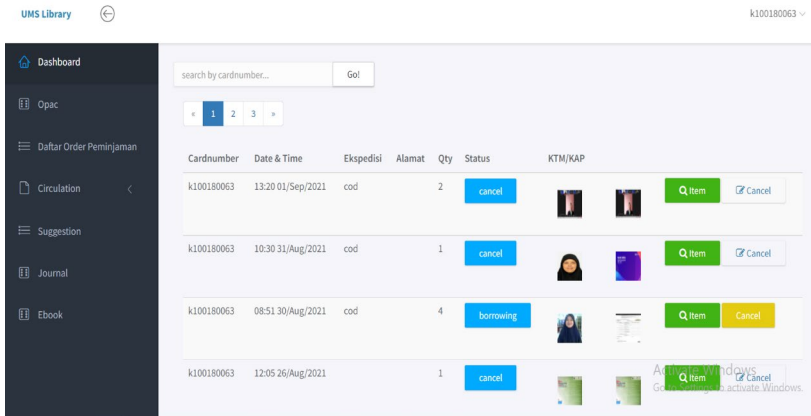


pandemi. Selain itu, alasan untuk tetap bisa memaksimalkan keterpakaian koleksi buku teks di masa pandemi, adalah tujuan Perpustakaan UMS menyediakan layanan peminjaman buku secara *online*. Peminjaman *online* ini hanya ditujukan bagi civitas akademi UMS. Selain mahasiswa yang sedang dalam proses penyusunan tugas akhir, layanan ini juga banyak dimanfaatkan oleh pemustaka yang sedang melakukan pembelajaran secara *online* atau *daring*.

Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi pemustaka agar bisa melakukan peminjaman secara *online* adalah 1) Peminjam tidak memiliki tagihan keuangan > Rp 5.000, 2) Peminjam tidak memiliki pinjaman buku teks > 7 buku, dan 3) Keanggotaan peminjam tidak kedaluwarsa. Alur peminjaman buku secara *online* dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini :



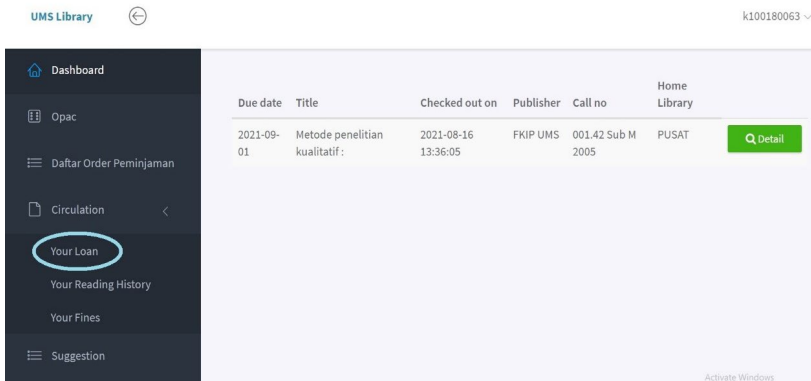
**Gambar 5.** Alur Peminjaman Buku secara *Online*



**Gambar 6.** Tampilan menu Daftar *Order Peminjaman*

### c. *Your Loan (Cek Pinjaman Buku)*

Melalui menu/fitur ini (gambar 7), pemustaka dapat melakukan pengecekan informasi tentang buku yang dipinjam, seperti jumlah buku yang dipinjam, buku apa saja yang dipinjam, dan kapan buku harus kembali ke perpustakaan.



**Gambar 7.** Tampilan menu *Your Loan (Daftar Pinjaman Buku)*

### d. *Your Reading History ( Riwayat Pinjaman Buku )*

Melalui menu/fitur *Your Reading History*, Trolly membantu pemustaka dalam melihat riwayat buku apa saja yang sudah dipinjam dan dibaca (gambar 8).

Date	Title	Author	Publisher	Call no	Publication year	
2019-12-08 15:34:29	Kimia organik	RISWIYANTO S.	Erlangga	547 Ris K 2011	2011	<a href="#">Detail</a>
2019-03-04 16:00:43	25 bisnis sampingan untuk mahasiswa	NOVITASARI, Dyna	G-Media	650 Nov D 2011	2012	<a href="#">Detail</a>
2019-03-04 16:00:48	Dasar-dasar statistika farmasi	SUGRIARTO	Binafisi Publisher	615.1021 Sug D 2015	2015	<a href="#">Detail</a>
2021-08-07 09:05:09	Android all in one:		Elek Media Komputindo	004.167 And A 2013	2013	<a href="#">Detail</a>
2021-08-16 13:30:34	Metode penelitian kualitatif :	SUBADI, Tjpto	FKIP UMS	001.42 Sub M 2005	2005	<a href="#">Detail</a>
2021-08-16 13:36:05	Metode penelitian kualitatif :	SUBADI, Tjpto	FKIP UMS	001.42 Sub M 2005	2005	<a href="#">Detail</a>

**Gambar 8.** Tampilan menu *Your Reading History* (Riwayat Pinjaman Buku)

### e. *Your Fines* (Cek Tagihan dan Riwayat tagihan)

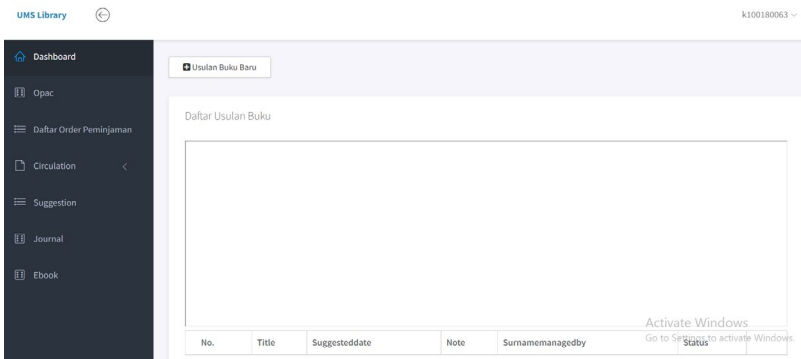
Untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan pengecekan tagihan perpustakaan yang dimiliki, *Troly* menyediakan menu/fitur *Your Fines* (gambar 9). Selain jumlah tagihan, dari menu/fitur ini pemustaka juga mengetahui jenis tagihan apa saja yang dimiliki. Seperti tagihan denda, fotokopi, ongkos kirim buku yang dikirim, pengecekan turnitin, dan lain-lain.

Date	Description	Note	Amount	Amount Outstanding
2018-12-27	Kimia organik 15/12/2018 23:59		3500.00	0.00
2018-12-27	Payment, thanks		-3500.00	0.00
2019-03-15	25 bisnis sampingan untuk mahasiswa 12/03/2019 23:59		1500.00	0.00
2019-03-15	Dasar-dasar statistika farmasi 12/03/2019 23:59		1500.00	0.00
2019-03-15	Payment, thanks		-3000.00	0.00
2019-03-21	COPY - Fotocopy		400.00	0.00
2019-03-21	Payment, thanks		-400.00	0.00
2019-05-16	COPY - Fotocopy		2800.00	0.00
2019-05-16	Payment, thanks		-2800.00	0.00
2019-11-19	COPY - Fotocopy		1200.00	0.00

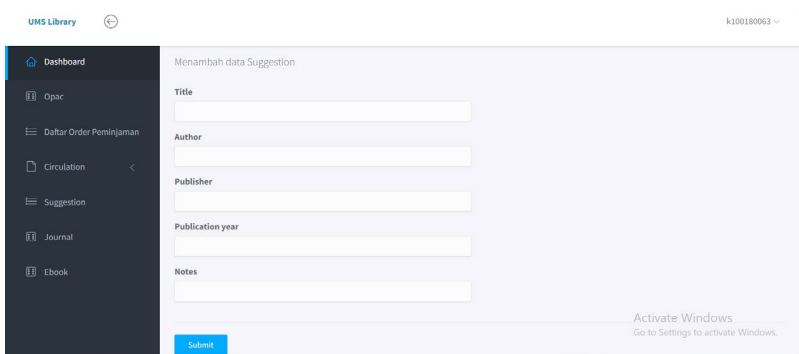
**Gambar 9.** Tampilan menu *Your Fines* (Cek tagihan)

## f. *Suggestion* ( Usulan Koleksi Buku )

Untuk mewujudkan layanan perpustakaan yang identik dengan kemudahan dan kecepatan, perpustakaan menyediakan menu/fitur *Suggestion* (gambar 10 dan 11). Melalui menu/fitur ini, pemustaka dapat mengusulkan berbagai judul buku sesuai dengan kebutuhannya. Diharapkan judul-judul buku yang diusulkan dapat melengkapi berbagai judul buku yang ada sebelumnya, sesuai dengan mata kuliah yang ada di fakultas atau prodi.



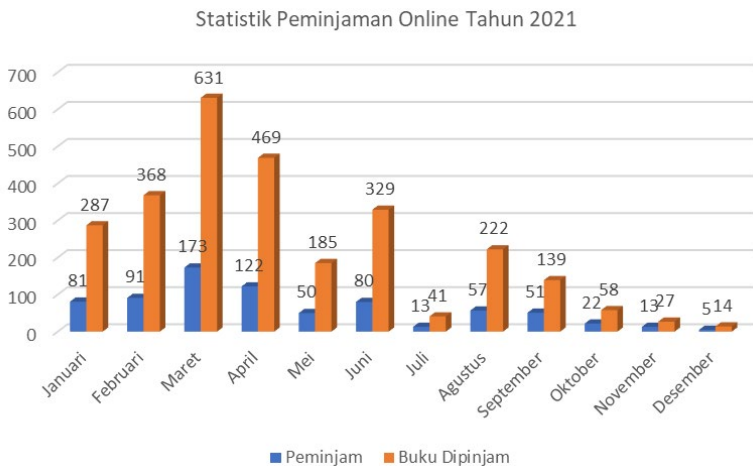
**Gambar 10.** Tampilan awal menu *Suggestion* (Usulan Koleksi)



**Gambar 11.** Tampilan isian formulir usulan koleksi

### 3. Tafsiran Layanan *Online Trolley*

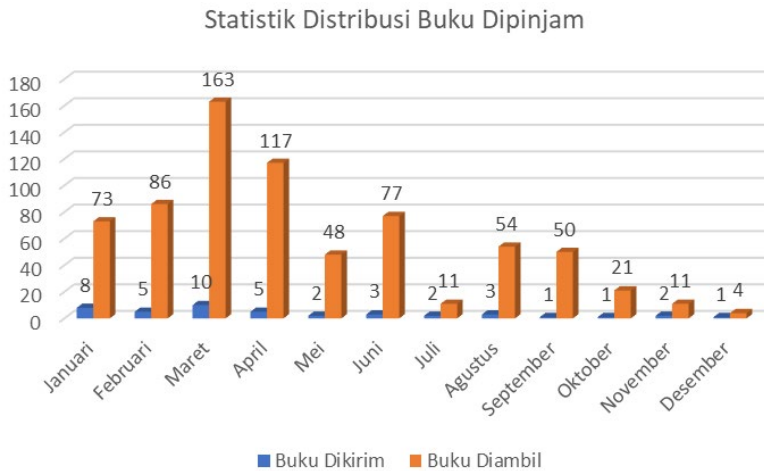
Setelah hampir dua tahun dimanfaatkan oleh pemustaka, layanan Trolley mampu berfungsi sesuai tujuan awal dibuat, Trolley mampu menjadi jembatan penghubung antara perpustakaan dan pemustaka. Dalam grafik 1 ditunjukkan tentang pemanfaatan Trolley khususnya dalam peminjaman *online* sempat naik cukup tinggi saat layanan perpustakaan tutup total, dan kembali turun sejalan dengan mulai dibukanya layanan perpustakaan secara terbatas. Hal ini berarti bahwa keleluasan pemustaka dalam memilih buku secara langsung berpengaruh terhadap kepuasan pemustaka.



**Grafik 1.** Statistik Peminjaman *Online* tahun 2021

Selama periode Januari 2021-Desember 2021, Trolley dimanfaatkan oleh 758 orang pemustaka untuk melakukan peminjaman *online*. Selama satu tahun tersebut 2.770 eksemplar buku berhasil dipinjam oleh pemustaka. Setelah diawal-awal tahun cukup banyak yang memanfaatkan peminjaman *online*, diakhir tahun pemakaian Trolley mengalami penurunan. Hal ini

dikarenakan, perpustakaan mulai memberikan layanan kunjungan fisik secara terbatas.



**Grafik 2.** Statistik Distribusi Buku Dipinjam tahun 2021

Berdasarkan grafik 2, banyak mahasiswa yang memilih untuk mengambil buku yang dipesan di perpustakaan, daripada harus dikirim ke rumah atau kos-kosan. Terbukti di bulan Maret 2021, dari 173 orang yang meminjam *online*, sebanyak 163 orang memilih untuk datang ke perpustakaan mengambil buku. Sebaliknya, hanya 10 orang saja yang menghendaki buku dikirim. Hal ini berarti perpustakaan tetap menjadi tempat yang ‘dirindukan’ oleh mahasiswa, untuk mencari berbagai buku referensi untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

### C. PENUTUP

Pandemi *covid-19* yang terjadi saat ini membawa perubahan terhadap kebiasaan, serta aturan dan juga tatanan perpustakaan. Pandemi menuntut perpustakaan membuat terobosan baru sebagai solusi, agar aktivitas perpustakaan terus berjalan dengan tetap mengedepankan kebutuhan pemustaka serta keselamatan kedua belah pihak yakni pemustaka dan pustakawan. Dampak dari pandemi *Covid-19* tersebut membuat layanan perpustakaan yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan pemustaka, berubah menjadi layanan secara *online*.

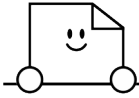
Perpustakaan dan pustakawan harus berpikir ekstra keras untuk tetap bisa menghidupkan berbagai layanan yang dimilikinya. Salah satunya adalah pemanfaatan ribuan koleksi buku teks yang dimiliki. Perpustakaan harus melakukan berbagai inovasi, agar tetap bisa dekat dengan pemustaka. Melalui Trolly (*Transaksi Online in Library*) Perpustakaan UMS mencoba memberi solusi bagi pemustaka agar tetap bisa berkarya di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Kehadiran Trolly yang mampu menjadi jembatan penghubung antara perpustakaan dan pemustaka, perlu dikaji ulang. Bahkan sangat dimungkinkan Trolly perlu dikembangkan dengan lebih optimal lagi, agar dapat mengakomodir kebutuhan pemustaka secara lebih maksimal. Seperti yang ditunjukkan di grafik 1, gambaran peningkatan grafik peminjaman di awal tahun, mengalami penurunan pemakaian di akhir tahun. Tren kenaikan dan penurunan pemanfaatan Trolly ini dapat menjadi rekomendasi penulisan serupa berikutnya, seiring dengan pengembangan Trolly di waktu yang akan datang.



#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Arya, D. (2011). METAMORFOSA PARADIGMA PERPUSTAKAAN; Dari not for profit sector menuju income generating unit dengan pemasaran perpustakaan. *EduLib*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.17509/edulib.v1i1.1141>
- Herawati, T. (2021). New Habbit Pada Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 65–80. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/19300>
- Kristiana, N. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap jumlah kunjungan pemustaka: Studi kasus koleksi memorabilia Perpustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar. *Warta Perpustakaan : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi Undip*, Mei, 43–50.
- Panduan Peminjaman Online Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (2021).
- Surat Edaran Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta No. 312/A.2-II/SR/V/2020 tentang Pembelajaran Masa Covid-19*. (2020).
- Surat Edaran Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta No. 329/A.1-II/BR/VI/2020 tentang Kebijakan New Normal UMS*. (2020).



---

# KARAKTERISTIK PENCARI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)

---

**Muhamad Jubaidi**

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : jubaidimuhamad25@gmail.com

## **ABSTRACT**

*One of the commodities that our society needs today is information. The development of information services to date has progressed very rapidly. However, not everyone gets it easily. The purpose of this research, in general, is to determine the information-seeking behaviour of the academic community of the Muhammadiyah University of Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research with a case study model. The determination of the research subject was carried out by using a purposive sampling technique. The informants in this study were 12 academicians consisting of lecturers and students. Data collection techniques using interviews. Based on the results of interviews and data analysis conducted by researchers, the results of this study indicate that lecturers and students need information in the form of textbooks and journals that can be accessed online and offline. Sources of information used are books, the internet, and human sources. Then, information-seeking behaviour is obtained similar to the stages presented by David Ellis and T. D. Wilson, such as: starting, chaining, browsing, differentiating, extracting,*

*verifying, and ending, as well as internal and external obstacles experienced by information seekers in finding the source of information needed.*

**Keywords :** *Information Needs, Information Search Behavior, Information Sources*

## ABSTRAK

Salah satu komoditi kebutuhan masyarakat kita saat ini adalah informasi. Perkembangan layanan informasi sampai saat ini sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Meskipun demikian tidak semua orang dengan mudah dalam mendapatkannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perilaku pencarian informasi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah 12 *civitas* akademika yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa membutuhkan informasi berupa buku teks dan jurnal yang dapat diakses secara *online* maupun *offline*. Sumber informasi yang digunakan adalah, buku, internet, dan sumber manusia. Kemudian, didapatkan perilaku pencarian informasi menyerupai tahapan yang disampaikan *David Ellis* maupun *T.D Wilson* seperti: *starting, chaining, browsing, differentiating, extracting, verifying, dan ending*, serta hambatan internal dan eksternal yang dialami para pencari informasi dalam menemukan sumber informasi yang dibutuhkan.

**Kata Kunci :** Kebutuhan Informasi, Perilaku Pencarian Informasi, Sumber Informasi

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai media penyedia informasi diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para pemustaka. Pesatnya laju perkembangan informasi harus diikuti dengan kemampuan yang baik bagi pustakawan sebagai pengelola maupun pemustaka sebagai pengguna informasi. Menurut Robert, Salah satu cara paling umum untuk mendefinisikan informasi adalah dengan mendeskripsikannya sebagai satu atau lebih pernyataan atau fakta yang diterima oleh manusia dan memiliki beberapa bentuk nilai bagi penerimanya (Robert M.Losee, 2008). Penjelasan kata informasi yang memiliki nilai bagi penerimanya memberi pesan bahwa informasi adalah sebuah pengetahuan yang dapat diterima serta memiliki kandungan nilai bagi siapa saja yang menerimanya dengan berbagai macam cara pandang sesuai dengan kebutuhan masing-masing setiap orang. Era globalisasi menempatkan informasi sebagai kebutuhan pokok yang dapat diterima dalam bentuk pengetahuan, dampak dari perkembangan pengetahuan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh banyak orang. Menurut Yusuf, informasi juga terbentuk akibat adanya interaksi manusia dengan lingkungan dan manusia lainnya (Pawit M Yusuf, 2009). Begitu juga Taufik, mendefinisikan informasi adalah kumpulan data-data yang telah diolah sehingga memiliki nilai tambah serta bermanfaat bagi orang lain (Rohmat Taufik, 2013).

Pendapat diatas menunjukkan alur informasi sebagai pengetahuan dalam bentuk data yang dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan lingkungan yang memiliki nilai manfaat. Informasi menjadi penting, karena faktor kebutuhan. Sebaran informasi saat ini sangat luas dan masif, disemua tempat dapat menghasilkan sebuah informasi, di pasar, sekolah, Perpustakaan, buku, televisi bahkan di pinggir jalanpun dengan sendirinya akan terbentuk alur

peristiwa yang dapat dimaknai sebagai informasi secara umum. Untuk mendapatkan informasi secara baik dan benar, diperlukan keahlian dalam proses pencarian diberbagai sumber informasi. Proses adaptasi para pencari informasi dengan sumber informasi dibutuhkan *treatment* supaya para pencari informasi dapat dengan mudah menyesuaikan disetiap alur pencarian informasi. Kusuma pradjamendefinisikan menjadi 2 generasi para pencari informasi diantaranya, generasi *old*, sebagaimana generasi yang dilahirkan sebelum lahirnya teknologi internet, generasi milenial, yang lahir antara tahun 1995-2005, memiliki kemampuan lebih baik dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi melalui media digitalisasi maupun internet(Alexander Kusumapradja, 2020). Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan relevan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam mencari informasi secara tepat, cepat dan akurat (*literated*). Posisi Perpustakaan di perguruan tinggi menjadi sangat penting, karena selain menjadi media layanan jasa informasi juga harus dengan cermat melihat informasi yang dibutuhkan pemustaka baik dalam aktivitas perkuliahan, penelitian dan juga pengembangan koleksi dari Perpustakaan sendiri.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) saat ini sudah memiliki sistem yang terintegrasi ke semua Perpustakaan yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).Melalui sistem tersebut pemustaka dapat dengan mudah dalam temu kembali informasi. Pentingnya mempersiapkan sarana penunjang dalam memberikan fasilitas terhadap pengguna dijelaskan oleh Pringgoadisuryo, "kesiapan unit informasi untuk memberikan dukungan terhadap kebutuhan informasi masyarakat dilingkungan sekitar pencari informasi,berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi"(Pringgoadisuryo, 2001). Civitas akademika dalam hal ini terdiri dari mahasiswa, dosen, maupun tendik sangat terbantu

dengan adanya sarana dan sistem informasi di perguruan tinggi yang memadai yaitu dengan menyediakan Perpustakaan yang baik dalam segi pengelolaan juga pengadaan koleksi. Sebaliknya Perpustakaan akan mudah ditinggalkan para pemustaka apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Peneliti memilih dosen dan mahasiswa yang diambil secara random dari pengamatan peneliti yang dianggap memiliki mobilitas di Perpustakaan lebih baik dibanding tendik. Sehingga peneliti dapat mengelaborasi keterbatasan para pemustaka yang menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan literatur yang sesuai melalui media OPAC (*Open Publik Acces Catalogue*) yang tersedia di Perpustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan model pencarian informasi Ellis dan Wilson sebagai pendekatan teoritis mengenai model pencari informasi. Hal tersebut, menurut peneliti model ini cukup umum untuk menjelaskan proses pencarian informasi dalam berbagai situasi. Dari model tersebut akan diketahui tahapan atau langkah-langkah pencarian informasi (civitas akdemika UMY) secara kontinyu yang menunjukkan karakteristik model pencarian informasi di Perpustakaan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi setiap orang tidak dapat disamakan. Karena masing-masing orang memiliki porsi yang tidak sama dalam mengelola informasi sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain. Informasi dibutuhkan karena dianggap penting yang menggerakkan akal dan perilakunya untuk mencari jawaban atas ketidaktahuan yang ia rasakan. Perkembangan informasi melalui berbagai sumber yang ada, faktanya tidak sepenuhnya setiap orang dengan mudah dalam

memanfaatkannya, dengan kata lain tidak semua informasi yang dimiliki dapat dimanfaatkan sesuai prioritas kebutuhan setiap orang. Artinya tidak sedikit informasi yang didapatkan berupa *spam*. Menurut Wersig dalam Pendit, "kebutuhan informasi didorong oleh *a problematic situation* keharusan memiliki sumber informasi diluar darinya. Sedang Belkin, menyebutnya sebagai *anomalous state of knowledge*, situasi yang membawa seseorang dalam keadaan tidak cukup tingkat pengetahuannya pada situasi tertentu (Putu Laxman Pendit, 2003). Adapun faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi pada diri seseorang adalah latar belakang kebutuhan dan keterbatasan informasi yang dimiliki pada situasi tertentu. Keadaan tersebut yang menggerakkan seseorang untuk mencoba berinteraksi kepada siapa saja yang dapat menghasilkan informasi, seperti berkunjung ke Perpustakaan, ke toko buku, internet, maupun bertemu dengan seseorang yang dianggap memiliki informasi seperti yang diinginkan.

## 2. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah semua media yang didalamnya memberikan akses informasi yang berguna bagi siapa saja yang memanfaatkan. Dijelaskan Suwanto,

"Sumber informasi merupakan sarana menyimpan informasi yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan non dokumen. Sumber informasi dokumen dapat berbentuk buku, majalah, laporan penelitian, jurnal, sedangkan sumber informasi non-dokumen adalah manusia, seperti teman, pustakawan, pakar ahli dari informasi"(Sri Ati Suwanto, 1997).

Penjelasan tersebut dipertegas melalui Ellis yang menyatakan, "ada berbagai tahapan yang dilalui seseorang

dalam mengikuti perkembangan informasi yang mereka butuhkan dengan menjaga perkembangan informasi pada suatu bidang keilmuan secara teratur, dilakukan dengan mencari sumber tertentu seperti: jurnal, surat kabar, konferensi, majalah, buku, dan katalog”(Meho, L. I & Tibbo, H. R., 2003)

Secara spesifik dijelaskan pula oleh Setiarso, menurutnya sumber informasi dapat diperoleh dari beberapa unsur diantaranya sebagai berikut :

1. Manusia sebagai informasi non dokumen yang paling lazim dapat dihubungi secara lisan maupun tertulis, sebagaimana teman, pustakawan, serta para ahli pakar dalam bidang tertentu yang dapat memberikan informasi secara langsung seperti dalam ceramah, diskusi, sarasehan dan yang lainnya.
2. Organisasi yaitu badan atau lembaga penelitian yang bergerak dalam bidang keilmuan, yang didalamnya menghimpun koleksi informasi, seperti Perpustakaan dan laboratorium,
3. Literatur atau publikasi dalam bentuk terbaca yang dibagi menjadi sub pembagian yaitu sebagai dokumen yang memuat keterangan asli dan lengkap, seperti makalah, karya ilmiah, buku pedoman, publikasi resmi, berkala dan lain-lain yang tergolong dalam (*literature primer*) dan (*literatur sekunder*) biasa disebut sarana dalam penemuan informasi pada literatur primer. Jenisnya berbentuk indeks, bibliografi, abstrak, tinjauan literatur, katalog induk, dan lainlain(Rozinah, S., 2012)

### **3. Perilaku Pencari Informasi**

Sejalan dengan perkembangan informasi idealnya diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat informasi. Salah satu yang menjadi



indikator masyarakat informasi adalah munculnya kesadaran mengenai informasi yang dianggap penting sehingga diperlukan kiat-kiat tertentu untuk memperolehnya, mengevaluasi serta menerapkannya untuk tujuan yang lebih luas. Masyarakat dengan ciri seperti ini dapat dikatakan sudah melek informasi (*information literacy*) (Martin, 2013).

Sebagai masyarakat *literated* idealnya sudah mampu menganalisa lebih jauh mengenai nilai dan kualitas informasi yang beredar, mengenai kebenaran, maupun legalitas yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan yang bermanfaat. Perilaku pencari informasi dapat dimaknai sebagai cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam mencari informasi. Dalam prosesnya masing-masing individu akan berinteraksi secara manual melalui media teks, seperti buku, koran, majalah, Perpustakaan, atau media yang berbasis komputer seperti internet.

Pendekatan model perilaku pencarian informasi dari David Ellis (ELLIS, 1989). Disebutkan ciri-ciri dan karakteristik perilaku pencarian informasi sebagai berikut:

1. **Starting** adalah tahapan paling awal dimulainya seseorang dalam mencari informasi, seperti, bertanya kepada dosen, atau guru, bahkan kepada ahlinya sesuai pada bidang keilmuan yang diinginkan.
2. **Chaining** adalah kegiatan dengan cara menulis semua yang dianggap penting dengan catatan kecil, dapat juga dimaknai menelusur sitasi sesuai informasi yang diduplikasinya. Dalam prosesnya chaining dapat dilakukan dengan dua cara, yakni *backward chaining* dan *forward chaining*
3. **Browsing** adalah aktifitas pencarian informasi yang sudah terstruktur atau semi terstruktur pada bidang pengamatan.

4. **Differentiating** adalah pembagian atau reduksi data mana yang akan digunakan.
5. **Monitoring** adalah aktifitas seseorang dalam memantau atau mencari sumber informasi yang terbaru, secara terukur fokus terhadap sumber yang dipilih.
6. **Extracting** adalah kegiatan mengambil sumber, seperti mengambil satu file dari sebuah web dari internet.
7. **Verifying** adalah kegiatan memeriksa keakuratan informasi yang telah dipilih, yang terdiri dari pengecekan dari kesesuaian serta melakukan evaluasi, yaitu penilaian hasil yang telah didapat.
8. **Ending** adalah langkah akhir dari proses pencarian informasi yang biasanya bersamaan dengan berakhirnya tugas atau penelitian yang telah dilakukan, bentuknya dapat berupa makalah, artikel, skripsi, thesis dan lain sebagainya.

Penerapan dari model ini sebenarnya relatif fleksibel. Karena pada dasarnya adalah tahapan yang harus dilalui dalam mencari informasi, dapat dimaknai sesuai dengan prosedur disertai langkah-langkah seperti alur di atas atau dapat juga dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa tahapan dalam satu langkah sekaligus, seperti dalam tahap *changing* juga melakukan browsing juga monitoring. Begitu juga tahapan perilaku pencarian informasi dari T.D Wilson yang menunjukkan langkah dan karakteristiknya seperti dengan yang telah dijelaskan oleh Ellis dengan serangkaian tahapan yang meliputi *starting, changing, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending* (T.D. Wilson, 2000).

Faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi merujuk dari penelitian Al- Muomen, dkk, yang berjudul "*Modelling information-seeking behaviour of graduate students at Kuwait University*" ditemukan beberapa faktor tersebut yang diantaranya

seperti kesadaran Perpustakaan, literasi informasi, masalah organisasi dan lingkungan, karakteristik sumber dan demografi (khususnya gender dan kebangsaan) (Al-Muomen, Morris, & Maynard, 2012). Disebutkan pula oleh Wilson adapun hambatan dalam mencari informasi berasal dari diri pribadi, interpersonal dan lingkungan. Dapat dikatakan bahwa hambatan berasal dari faktor internal dan eksternal (T.D Wilson, 1999).

Temuan tersebut setidaknya dapat dijadikan sumber dalam menganalisis lebih detail mengenai perilaku pencarian informasi pada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

### C. METODE

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), adalah penelitian yang pengumpulan datanya di dilaksanakan di lapangan, seperti di lingkungan Perpustakaan. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat disebut juga metode *artistic*, karena proses penelitian bersifat seni, dan dimaknai sebagai metode *interpretative* karena data yang dihasilkan berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan. Metode ini disebut juga dengan metode *naturalistic* karena penelitiannya dilaksanakan secara (*natural setting*) alamiah (Sugiyono, 2011).

Wawancara merupakan bentuk pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide, meliputi proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2011). Wawancara dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan

jumlah respondennya kecil atau sedikit. Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah semi terstruktur yang masuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaan lebih fleksibel dibanding wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat maupun ide-idenya (Sugiyono, 2011).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebutuhan Informasi Civitas Akademik UMY**

Kebutuhan informasi yang paling banyak di cari di Perpustakaan oleh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), diantaranya adalah buku rujukan yang sesuai dengan masing-masing konsentrasi keilmuan yang sudah melalui melalui proses penyeleksian oleh dosen baik literatur cetak maupun digital. Sedangkan informasi yang sering sulit dicari menurut sebagian civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta(UMY) adalah literatur dari *database* jurnal berlanggan. Dari segi bahasa civitas akademika UMY lebih menyukai literatur yang berbahasa Indonesia dibanding yang berbahasa asing. Meskipun Perpustakaan juga berupaya tetap menyediakan literatur asli yang berbahasa asing selain beberapa literatur yang memang sudah dalam bentuk terjemahan. Adapun untuk memperkaya koleksi setiap tahunnya Perpustakaan UMY selalu mengadakan pengadaan koleksi baru yang sudah melewati sistem penjarangan dari civitas akademika dengan menggunakan angket usulan buku.

Proses penjarangan ditujukan untuk menyeleksi literatur apa saja yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan masing-masing program studi, sehingga diharapkan dengan

proses tersebut, literatur yang ada dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan pada umumnya civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Pengayaan sumber informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) ditujukan untuk memenuhi kebutuhan layanan informasi secara menyeluruh. Sumber informasi yang sering dimanfaatkan civitas akademika UMY secara umum seperti halnya sumber informasi civitas akademika di tempat yang lain. Seperti Perpustakaan yang representatif dengan berbagai macam koleksi yang dimiliki, lembaga penelitian, kelompok mahasiswa, pustakawan, teman satu angkatan, kakak tingkat, dosen, serta media digital melalui internet.

Keterikatan sumber informasi satu dengan yang lainnya dapat terlaksana dalam satu waktu, semisal ketika mahasiswa mencari literatur melalui *database* jurnal berlanggan di Perpustakaan, dalam proses pencariannya dibantu pustakawan maupun mahasiswa yang lain disetiap tahapan yang ada, disitulah proses interaksi dan transformasi informasi didalamnya dari sebuah komunikasi yang selalu berkembang hingga didapatkan kesesuaian literatur seperti yang dibutuhkan.

## **2. Perilaku Pencari Informasi Civitas Akademik UMY**

Tujuan dari civitas akademika UMY dalam mencari informasi adalah untuk mendukung aktifitas studinya. Sebagaimana kebutuhan bagi civitas akademika pada umumnya dalam menyelesaikan tugas kuliah, skripsi, tesis, disertasi, juga penelitian. Sebenarnya secara umum perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sudah menunjukkan sebagaimana tahapan perilaku pencarian informasi dari David Ellis maupun T.D Wilson yang diantaranya dengan

tahapan dari, *starting, chaining, browsing, differentiating, extracting, verifying, monitoring dan ending.*

Peneliti melihat hal tersebut seperti halnya perilaku yang ditunjukkan setiap harinya oleh civitas akademika di Perpustakaan UMY. *Starting* biasanya dilakukan civitas akademika UMY dengan mengumpulkan beberapa topik terkait informasi yang akan dicari, selanjutnya dapat dilakukan interaksi baik dengan pustakawan maupun teman sejawat. Penentuan topik dapat disebut sebagai tahapan awal dalam pencarian informasi, yang selanjutnya diikuti tahapan berikutnya yaitu *chaining*. Tahapan *chaining* biasanya diawali dengan tindakan yang melibatkan orang yang dianggap lebih faham terkait informasi yang akan dicari, pada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) langkah ini biasanya diikuti melalui dosen yang memberikan tugas terhadap topik informasi yang dibutuhkan. Proses *chaining* dimulai dengan mengetahui judul buku, pengarang, maupun meta data yang lain dari informasi yang dibutuhkan. Seperti penjelasan sebelumnya dalam tahapan ini memiliki dua model, yaitu *backward chaining* dan *forward chaining*. Namun pada umumnya yang sering dilakukan oleh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan *forward chaining*. Dimana tahapan yang dilakukan dengan mencari rujukan berdasar judul, nama pengarang dari rujukan utama dengan mengaitkan kedepan.

Tahapan yang sangat sering dijumpai dalam mencari informasi adalah *browsing*, *browsing* tidak hanya dimaknai mencari informasi langsung dari internet. Adapun yang dilakukan melalui sumber lainnya, seperti Perpustakaan, manusia ataupun berkunjung ke toko buku dapat juga dimaknai sebagai *browsing* dalam mencari sumber informasi langsung ke sebuah tempat atau orang. Dalam *browsing* sering dikenal dengan kata kunci yang

selanjutnya dapat mencarinya di Perpustakaan atau toko buku. Tahapan *differentiating* dilakukan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), melalui mengumpulkan koleksi informasi, kemudian dibaca, dipilih sesuai relevansi topik informasi yang dibutuhkan. Berikutnya adalah tahapan *extracting*, proses ini sering kita jumpai pada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang *mendownload* file dan menyimpannya ke dalam media penyimpanan, adapun perilaku yang lain adalah dengan mencatat ulang informasi yang ditunjukkan dari dosen, teman maupun pustakawan. Dalam proses ini menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan pencari informasi untuk menyimpan informasi yang didapat yang selanjutnya dapat digunakan pada kebutuhan yang lain. Adapun proses yang saat ini lagi ramai dilakukan civitas akademika UMY adalah upaya untuk menyimpan informasi melalui media *referens toll*, seperti *zotero*, *mendelay* maupun *endnote*. Tahapan akhir yang tampak dari perilaku pencari informasi pada civitas akademika UMY adalah *ending*. Untuk mengetahui kapan pencarian berakhir kemudian dapat menyajikannya dalam bentuk tugas atau sesuai kebutuhan yang diinginkan. Seperti disajikannya dalam bentuk artikel, skripsi, tesis dan yang lainnya.

### 3. Hambatan Pencari Informasi

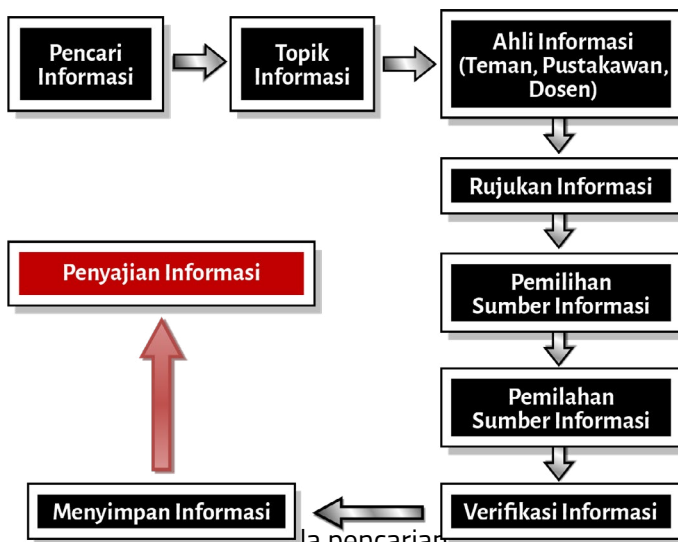
Beberapa hambatan yang sering muncul pada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dalam mencari informasi, baik yang datang dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Adapun hambatan yang muncul dari faktor internal diantaranya: (1), keterbatasan dalam menguasai bahasa asing, sehingga sumber informasi yang dibutuhkan adalah koleksi berbahasa Indonesia. Adapun koleksi yang berbahasa asing meskipun secara ketersediaan sudah mencukupi namun

dirasa tingkat keterpakaianya sangat kurang. (2), individu tidak mempunyai relasi yang banyak dalam mencari sumber informasi, sehingga terkesan semakin memberatkan karena seolah-olah informasi yang dibutuhkan hanya dia sendiri yang bisa mencarinya. (3), tidak dapat menentukan informasi yang telah diperolehnya, keadaan ini membawa pada fase keraguan yang mana informasi yang didapatkan terkesan memiliki nilai informasi yang seolah-olah informasi tersebut semua benar. (4), Ketidakpawainya dalam mengoperasikan media teknologi informasi. Seperti OPAC (*online public access catalogue*) yang telah disediakan pada seluruh Perpustakaan yang ada di UMY, baik Perpustakaan pusat maupun fakultas. (5), perilaku malas yang seakan-akan semua proses pencarian informasi dirasakan sebagai beban yang luar biasa, sehingga membuat apa yang dilakukan cenderung terasa berat dan susah dilakukan.

Sebaliknya jikalau civitas akademika melihat kebutuhan informasi sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat. Secara psikologis justru akan membantu dalam setiap tahapan yang akan dilaluinya, melihat ketersediaan media informasi yang telah ada. (6), tidak ada konsep dan strategi dalam pencarian informasi, seperti penerapan teori *bolean* yang sudah sangat sering disampaikan pada kelas literasi informasi Perpustakaan UMY. Selain faktor internal, beberapa faktor eksternal yang menghambat civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dalam mencari sumber informasi diantaranya seperti: (1), Keterbatasan waktu dalam proses pencarian informasi. Tidak sedikit civitas akademika mengeluh dengan keadaan tersebut, meskipun fasilitas penunjang seperti komputer dan meja yang disediakan colokan listrik juga terfasilitasi diseluruh area Perpustakaan. (2), Melimpahnya sumber informasi di internet. Civitas akademika



Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada umumnya melihat realita tersebut justru menjadikan masalah karena merasa kualahan dalam menentukan informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan informasi. (3), Jam layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang dirasa kurang panjang, menurut sebagian civitas akademika jam layanan Perpustakaan yang buka mulai pukul 08.00-17.00 WIB adalah kurang sesuai karena akses ruang baca sampai jam 21.00 WIB. Menjadi lebih efektif jika jam layanan Perpustakaan pada ruang sirkulasi disesuaikan dengan ruang baca sampai pukul 21.00 WIB. Merujuk pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi civitas akademika UMY sudah menunjukkan kontinuitas dan karakteristik seperti tahapan model pencarian informasi dari Ellis dan Wilson. Peneliti mencoba membuat alur pencarian informasi civitas akademika UMY dalam bentuk bagan. Berikut model alur pencarian informasi civitas akademika UMY



Pola ini adalah hasil analisis dilapangan berdasar hasil

penelitian dengan melakukan wawancara mendalam kepada civitas akademika UMY. Menunjukkan pola seperti yang disampaikan David Eliis dan TD Wilson. Sebagaimana aktivitas yang dilakukan oleh civitas akademika UMY dalam mencari sumber informasi diantaranya:

### **1. Menentukan topik informasi**

Tahapan paling awal pada alur ini adalah menentukan topik informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu dari civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Sebagai gambaran umum untuk menentukan topik peneliti harus memahami informasi seperti apa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Secara teknis masing-masing individu dapat melakukan format identifikasi informasi apa saja yang dibutuhkan, seperti menentukan literatur yang *up to date*. Sehingga informasi yang ada akan lebih mudah difahami.

### **2. Interaksi dengan ahli informasi**

Interaksi dapat dimaknai berhubungan secara langsung dengan seseorang yang dianggap sebagai sumber informasi (informan). Menjadi efektif karena dalam tahapan ini dapat meminimalisir kesalahan dalam menelaah informasi yang dibutuhkan. Sehingga melalui tahapan ini akan sangat membantu dalam teknispencarian sumber informasi selain dari yang disampaikan melalui lisan. Adapun melalui tahapan ini secara umum akan mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara mendapatkan informasi, dimana tempatnya dan serta alternatif-alternatif apa yang akan didapat melalui sumber informasi ditempat tersebut.

### **3. Rujukan informasi**

Rujukan dapat dimaknai sebagai jalan bagi pencari informasi untuk menemukan sumber informasi. Civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada umumnya dalam mencari sumber informasi dari tahapan sebelumnya pada interaksi dengan para ahli menunjukkan peran sebagaimana informan yang memberikan rekomendasi untuk mencari informasi di Perpustakaan atau di rumah dosen dari sumber yang memiliki relevansi sesuai arahan dari dosen atau orang tersebut.

#### **4. Pemilihan informasi**

Dalam tahapan ini perilaku pencari informasi dalam keadaan sudah memiliki sumber rujukan informasi yang dibutuhkan. Penekanan dari tahapan ini adalah proses untuk memilih informasi yang paling sesuai berdasarkan topik dan relevansi informasinya. Tahapan ini dapat dijumpai dengan aktivitas yang dilakukan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Perpustakaan yang diupayakan menggali informasi melalui buku, jurnal, internet maupun pustakawan, sampai terpenuhinya sumber informasi yang dibutuhkan.

#### **5. Pemilahan informasi**

Pemilahan informasi dapat juga dimaknai sebagai penyaringan informasi. Sehingga dapat dihasilkan mana saja informasi yang bermanfaat dan informasi yang tidak bermanfaat sesuai kebutuhan pencari informasi. pada aktifitas ini civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada umumnya telah mampu mengelompokkan atau mengkategorikan nilai relevansi dan kesesuaian informasi sesuai dengan hasil pengelompokannya. Adapun informasi yang dianggap penting akan secara langsung dapat

dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi, begitu juga informasi yang tidak penting dapat dibuang atau disimpan untuk kemudian dapat diolah kembali sesuai kebutuhan diwaktu lain.

## **6. Penyimpanan informasi**

Dalam tahapan ini civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada umumnya dapat menyimpan informasi yang sudah didapatkannya dengan media file, google drive, atau catatan-catatan di buku yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan yang akan datang.

## **7. Penyajian informasi**

Dalam tahapan akhir dari proses pencarian sumber informasi adalah dengan menyajikan informasi. Penyajian informasi disesuaikan dengan format dan kebutuhan masing-masing orang. Seperti halnya penyajian informasi dari sebuah tugas perkuliahan yang dapat disajikan dalam bentuk artikel, makalah, paper yang disajikan kepada dosen mata kuliah terkait atau penguji skripsi dan yang lainnya sesuai dengan porsi dan kebutuhan informasi yang disajikan.

## E. KESIMPULAN

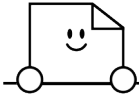
Keanekaragaman sumber informasi yang dibutuhkan oleh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terletak pada sumber rujukan informasi yang dibutuhkan. Seperti buku rujukan yang sudah di seleksi oleh masing-masing dosen. Secara umum sumber informasi tersebut dapat ditemukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) berupa buku dan jurnal berlanggan. Perilaku pencarian informasi yang dilakukan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sudah menunjukkan kesesuaian dengan penerapan teori dari Ellis dan T.D Willson, yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya: *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending*. Dari tahapan tersebut dapat dijumpai beberapa hambatan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mengakibatkan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sulit dalam mendapatkan sumber informasi sesuai apa yang di butuhkan.

Melalui pendekatan teori yang dikemukakan Ellis dan Wilson, fakta dilapangan menunjukan bahwa perilaku pencarian informasi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sudah mampu menunjukan pola yang relatif kontinyu dalam proses pencarian informasi, pola tersebut meliputi, penentuan topik, interaksi dengan orang (pustakawan, teman dan dosen sebagai pakar ahli), memperoleh informasi, mendapatkan rujukan, pemilihan sumber informasi, pemilahan informasi, menyimpan informasi hingga tahapan yang terakhir yaitu menyajikan informasi seperti dalam bentuk tugas perkuliahan, skripsi, tesis dan yang lainnya.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Kusumapradja. (2020, Juli 15). Ini Dia 8 Perbedaan Antara Generasi Millennial dengan Gen Z. Diambil 20 November 2020, dari Cosmopolitan Indonesia website: <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/7/2020/21101/ini-dia-8-perbedaan-antara-generasi-millennial-dengan-gen-z>
- Al-Muomen, N., Morris, A., & Maynard, S. (2012). Modelling information-seeking behaviour of graduate students at Kuwait University. *Journal of Documentation*, 68(4), 430–459. <https://doi.org/10.1108/00220411211239057>
- Ellis, D. (1989). A Behavioural Approach To Information Retrieval System Design. *Journal of Documentation*, 45(3), 171–212. <https://doi.org/10.1108/eb026843>
- Martin, J. (2013). Refreshing Information Literacy: Learning from Recent British Information Literacy Models. *Comminfolit*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2013.7.2.142>
- Meho, L. I, & Tibbo, H. R. (2003). Modelling The Information-Seeking Behaviour of Social Scientist: Ellis's Revisited. *Journal of The American Society for Information Science and Technology*, 6(54), 570–587.
- Pawit M Yusuf. (2009). *Ilmu informasi, komunikasi, dan kepastakaan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Pringgoadisuryo. (2001). Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi penunjang studi mahasiswa pascasarjana. *FKP2T*, 1(2), 21.
- Putu Laxman Pendit. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. JIP-FSUI. Jakarta.
- Robert M.Losee. (2008). A Discipline Independent Devinition of Information. *J. of The American Society for information science*, 3(48), 254–269.
- Rohmat Taufik. (2013). *Sistem manajemen informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rozinah, S. (2012). *Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam penulisan skripsi (studi kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam*

- Nahdlatul Ulama (STAINU)*. (Universitas Indonesia, Jakarta). Universitas Indonesia, Jakarta. Diambil dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20314244-T30901-Perilaku%20pencarian.pdf>
- Sri Ati Suwanto. (1997). *Studi tentang Kebutuhan dan Pencarian Informasi Bagi Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas Sultan Agung Semarang*. PSIP-PPFSUI. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- T.D Wilson. (1999). Models in Information behavior research. *The Journal of Documentation*, 55 (3), hlm. 249- 270. Tersedia pada <http://informationR.net/tdw/publ/papers/1999jdoc.html>. Diakses pada 9 Agustus 2016. *The Journal of Documentation*, 3(55), 249–270.
- T.D. Wilson. (2000). Human Information Behavior. *University of Sheffield*, 3, 52–53.



---

# STRATEGI UPT PERPUSTAKAAN UMPP MELAKUKAN *BRANDING* MELALUI PENINGKATAN SARANA DAN PRASANA YANG *INSTAGRAMABLE*

---

**Imam Setiobudi, S.I.Pust**

UPT Perpustakaan Universitas  
Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan  
Email : imam.perpustakaan@gmail.com

## ABSTRAK

Kesan pertama atau bayangan dalam pikiran menggambarkan perpustakaan pada masa lalu sangat identik dengan sebuah tempat yang tidak menarik, tempat yang serius, tidak boleh berisik, tempat penuh buku, tempat yang membosankan, tempat yang tidak gaul dan tekesan kuno di tambah dengan petugas perpustakaan atau pustakawan yang galak. *Branding* atau anggapan tersebut sebagian besar masih diyakini dan bertahan hingga saat ini oleh pengguna perpustakaan.

Pada sisi lain pengguna perpustakaan atau pemustaka khususnya perpustakaan perguruan tinggi adalah generasi milenial atau generasi z yang merupakan generasi yang hidup dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu ciri khas dari generasi milenial adalah “melek teknologi” karena generasi ini hidup pada zaman kemajuan internet, *smartphone*, *digital* dan media sosial. Di antara banyaknya media sosial yang dipakai generasi z untuk memperoleh informasi salah satunya



adalah *instagram*. Dalam *instagram* terdapat sebuah istilah *instagramable* yang artinya sebuah postingan foto atau video pendek yang populer dan banyak disukai penggunaannya dan hal tersebut banyak diikuti oleh generasi z serta menjadi *trend*.

Perpustakaan harus memiliki strategi dan bertransformasi mengubah *branding* negatif selama ini dengan menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kebutuhan serta karakteristik pemustakanya yaitu generasi z kalau tidak ingin ditinggalkan. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) merespon dan menangkap hal tersebut melalui *branding* perpustakaan dengan strategi meningkatkan sarana dan prasana perpustakaan dengan konsep *instagramable* yang mencakup dari sisi desain gedung, ruangan dan teknologinya dengan harapan dapat menarik pemustaka khususnya mahasiswa untuk berkunjung dan memanfaatkan lebih maksimal layanan yang ada di perpustakaan.

**Kata Kunci :** *Branding* Perpustakaan, Sarana dan Prasana, *Instagramable*

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sudah sejak jaman dahulu merupakan sebuah tempat yang diidentikan pada sebuah gedung atau ruangan yang di dalamnya terdapat bahan pustaka baik berupa buku, tulisan dari kulit, dari batu dan lainnya yang disusun dalam rak buku yang mencakup ilmu pengetahuan dan informasi. Kesan pertama atau bayangan dalam pikiran menggambarkan perpustakaan pada masa lalu sangat identik dengan sebuah tempat yang penuh buku, rak panjang besar, tempat yang sangat serius, tidak boleh berisik, tempat yang membosankan, tempat yang tidak gaul dan tekesan kuno di tambah dengan petugas perpustakaan atau pustakawan yang galak dan tidak ada keramahan. *Branding* atau anggapan tersebut sebagian besar masih diyakini dan bertahan hingga saat ini oleh pemustaka atau pengguna perpustakaan khususnya pengguna perpustakaan perguruan tinggi yaitu generasi milenial atau generasi z.

Perpustakaan perguruan tinggi secara sederhana dapat diartikan sebuah lembaga di bawah perguruan tinggi yang membidangi pengelolaan informasi dan ilmu pengetahuan berupa buku, majalah, jurnal, koran, karya ilmiah dan lainnya yang bertujuan membantu organisasi induknya untuk mencapai tri dharma perguruan tinggi meliputi kegiatan pendidikan, kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengguna perpustakaan atau pemustaka perguruan tinggi adalah seluruh civitas akademika kampus yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan.

Pengguna utama atau pemustaka perpustakaan perguruan tinggi adalah mahasiswa yang merupakan generasi milenial atau juga disebut dengan generasi z yang merupakan generasi yang hidup dalam kecangihan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi z memiliki karakteristik utama "melek teknologi" karena generasi ini hidup pada zaman kemajuan teknologi dan terbiasa

menggunakan internet, *smartphone*, *digital* dan media sosial. Di antara banyaknya media sosial yang dipakai generasi z untuk memperoleh informasi salah satunya adalah *instagram*. Dalam *instagram* terdapat sebuah istilah *instagramable* yang artinya sebuah postingan foto atau video pendek yang populer dan banyak disukai penggunaannya dan hal tersebut banyak diikuti oleh generasi z serta menjadi *trend*.

Perpustakaan sebagai organisasi yang berkembang harus memiliki strategi dan segera bertransformasi mengubah *branding* negatif selama ini dengan menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kebutuhan serta karakteristik pemustaka yaitu mahasiswa yang *notabene* adalah generasi z kalau tidak ingin ditinggalkan. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) merespon dan menangkap hal tersebut melalui *branding* perpustakaan dengan strategi meningkatkan sarana dan prasana perpustakaan dengan konsep *instagramable* yang mencakup dari sisi desain gedung, ruangan dan teknologinya dengan harapan dapat menarik pemustaka khususnya mahasiswa untuk berkunjung dan memanfaatkan lebih maksimal layanan yang ada dan tentunya meningkatkan *branding* perpustakaan di mata pemustaka.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Definisi Strategi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata strategi adalah sebuah ilmu pengetahuan, rencana dan sebuah seni memimpin, mendayagunakan, memposisikan, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan khusus. Bisa dalam hal rencana siasat perang yang jitu untuk mencapai sebuah kemenangan atau sasaran khusus.

Menurut Jauch dan Glueck (1989) dalam bukunya berjudul *Manajemen dan Strategis Kebijakan Perusahaan*, menyatakan bahwa strategi diartikan sebuah satu kesatuan rencana yang saling terkait yang dirancang khusus sedemikian rupa dengan sasaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi strategi baik dari segi bahasa dan pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah ilmu, seni dan rencana yang disusun khusus dengan mendayagunakan sumber daya serta mengintegrasikannya untuk mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan oleh sebuah organisasi atau perusahaan tertentu.

## 2. Definisi *Branding*

*Branding* berasal dari kata *brand* yang berarti merek. Berdasarkan Undang-Undang Indonesia Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek pada pasal satu ayat satu mendeskripsikan bahwa *brand* atau merek adalah simbol dan tanda berupa nama, huruf, angka, atau kombinasi huruf, angka dan lainnya yang berfungsi sebagai pembeda yang digunakan sebuah organisasi untuk kegiatan transaksi barang atau jasa.

Organisasi pemasaran Amerika yang tergabung pada *American Marketing Association* (AMA) mengartikan merek adalah sebuah tanda, simbol, nama, gabungan kata, istilah atau kombinasi dari beberapa unsur yang bertujuan untuk menampilkan profil organisasi atau perusahaan agar mudah diingat atau dibedakan dengan merek dagang pesaing (Swasty, 2016). Sedangkan menurut Wheeler (2009) mendefinisikan *branding* adalah proses disiplin yang digunakan untuk membangun kesadaran dan memperluas loyalitas pelanggan. *Branding* itu tentang merebut setiap kesempatan untuk mengekspresikan mengapa orang

harus memilih salah satu merek atas merek yang lain. (Wheeler, 2009). Pada intinya kegiatan *branding* terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk menunjukkan *value* atau nilai positif kepada penggunanya.

### 3. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Undang-Undang Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan pengertian perpustakaan secara jelas bahwa perpustakaan adalah organisasi atau institusi pengelola bahan pustaka baik dalam cetak, elektronik atau digital yang diatur menurut ilmu baku perpustakaan yang berguna sebagai pusat informasi, penelitian, pelestarian dan tentunya rekreasi.

Perpustakaan terbagi menjadi beberapa jenis dan salah satunya adalah perpustakaan perguruan tinggi. Menurut Sulistyo Basuki (1991) dalam bukunya berjudul Pengantar Ilmu Perpustakaan mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada pada lingkungan akademik sekolah tinggi atau universitas yang mempunyai tujuan utama mambantu lembaga induknya untuk mencapai tri dharma perguruan tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan, kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Qalyubi (2007;10) yang menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu unit pelaksana teknis (UPT) dilingkungan perguruan tinggi atau sekolah tinggi yang mengolah bahan pustaka, mengumpulkan dan melayankan informasi serta melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

#### 4. Definisi Pemustaka dan Generasi Z

Pengertian pemustaka menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan bahwa pemustaka adalah orang yang menggunakan layanan yang disediakan perpustakaan seperti layanan sirkulasi peminjaman, pengembalian dan perpanjangan buku atau layanan lainnya. Suwarno (2009: 80) pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, baik berupa koleksi bahan pustaka yang ada seperti buku, koran, majalah, jurnal, karya ilmiah atau fasilitas lainnya.

Pemustaka terbagi menjadi beberapa jenis tergantung dari jenis perpustakaan. Contoh pada perpustakaan sekolah pemustakanya adalah guru, siswa dan tenaga kependidikan. Pada perpustakaan perguruan tinggi pemustakanya adalah mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan civitas akademika kampus. Pada perpustakaan perguruan tinggi pemustaka utamanya adalah mahasiswa yang saat ini berusia 18-24 tahun dan pada usia tersebut menggambarkan generasi mereka yaitu generasi *millenial* atau generasi z.

Teori generasi yang diungkapkan Justicia (2016) memiliki lima generasi lengkap dari awal keberadaannya hingga saat ini. Pertama generasi *baby boomer* yang lahir antara tahun 1946 dan 1964; kedua Generasi *X* lahir antara tahun 1965 dan 1980; ketiga generasi *Y* yang lahir dari tahun 1981 hingga 1994; keempat generasi *Z* lahir dari tahun 1995 hingga 2010. (5) Generasi *Alpha* lahir dari tahun 2011 hingga 2025

Generasi z ini lahir pada saat teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat, generasi z memiliki karakter "melek teknologi" yang artinya sudah terbiasa dengan internet dan media sosial dan bahkan cenderung tergantung pada penggunaan teknologi pada kehidupan sehari-hari.

## 5. Definisi Sarana dan Prasana

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fasilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai satu tujuan atau lebih. Infrastruktur adalah segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan proses. Menurut Sutarno Ns (2006: 83), sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua barang, perlengkapan, perabot, atau inventaris yang harus disediakan di perpustakaan. Sebaliknya, fasilitas mencari pentingnya alat yang secara langsung dibutuhkan untuk operasi layanan perpustakaan sehari-hari, misalnya pensil, buku latihan, komputer, kartu anggota, gunting, peranko, pelubang kertas, buku yang disewakan dan lainnya. Infrastruktur perpustakaan, di sisi lain, merupakan fasilitas pendukung utama untuk melakukan kegiatan layanan perpustakaan.

## 6. Definisi *Instagram*

*Instagram* adalah aplikasi media sosial atau situs web yang berfokus pada berbagi foto dan video pendek. Melalui unggahan visual, pengguna dapat mempelajari lebih lanjut tentang orang dan institusi yang mereka ikuti atau *follow*. Pengguna dapat mengunggah apa saja dan mengomentari unggahan orang lain. Hal ini menjadikan *instagram* sebagai *platform* media sosial yang banyak digunakan dan mencakup semua kelompok umur khususnya generasi milenial atau generasi z. Banyaknya pengguna media sosial *instagram* menciptakan pangsa pasar yang menarik untuk dapat digarap, salah satunya untuk membangun sebuah *brand* atau *branding* bisnis berbagai bidang dan termasuk bidang perpustakaan.

Dalam *instagram* sendiri terdapat sebuah fenomena mengunggah foto atau video pendek yang dianggap mengandung

nilai estetik, menarik dan menarik perhatian orang banyak atau dalam *instagram* disebut dengan istilah *instagramable* yang pada tujuan akhirnya adalah pengguna *instagram* khususnya generasi z sangat senang disebut eksis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan sejalan dengan berdirinya Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) yang berdasarkan Surat Keputusan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) nomor 314/kpp/1/2019 tanggal 30 April 2019 yang merupakan gabungan tiga Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Pekalongan yaitu Politeknik Muhammadiyah Pekalongan, STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dan STIE Muhammadiyah Pekalongan.

UPT Perpustakaan UMPP pada awal berdirinya memiliki tiga lokasi tempat yaitu Perpustakaan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer yang beralamat Jalan Pahlawan No. 10 Gejlik Kajan Kabupaten Pekalongan, Perpustakaan Fakultas Kesehatan di jalan Ambokembang No. 8 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Jalan KH. Mansyur No 2 Bendan Kota Pekalongan kemudian pada tahun 2019 dimulai pembangunan gedung rektorat yang di dalamnya termasuk perpustakaan dan tahun 2021 selesai dibangun dan ditempati yang beralamat di jalan Pekajangan nomor 1A Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

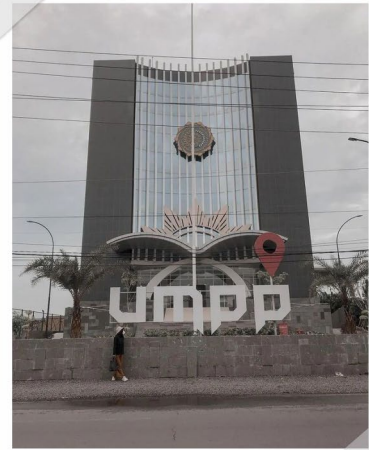
Perpustakaan harus memiliki strategi dan melakukan transformasi mengubah *branding* negatif selama ini dengan cara menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kebutuhan dan karakteristik pemustakanya khususnya mahasiswa yang merupakan generasi milenial atau generasi



z jika tidak ingin ditinggalkan. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) merespon dan menangkap hal tersebut melalui *branding* perpustakaan dengan strategi meningkatkan sarana dan prasarana perpustakaan dengan konsep *instagramable* yang mencakup dari sisi desain gedung, ruangan dan teknologinya dengan harapan dapat menarik pemustaka khususnya mahasiswa untuk berkunjung dan memanfaatkan lebih maksimal layanan yang ada di perpustakaan.

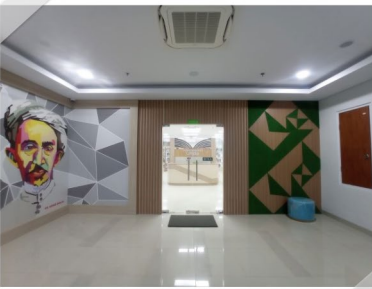
Peningkatan pertama sarana dan prasarana UPT Perpustakaan UMPP untuk membangun *branding* adalah membangun gedung perpustakaan terpusat dengan memilih lokasi yang strategis dan gedung yang mewah yaitu menempati satu lantai full untuk ruang perpustakaan di gedung rektorat UMPP. Gedung rektorat UMPP sendiri diresmikan secara langsung oleh Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si. pada 9 Oktober 2021, dalam sambutannya beliau berharap gedung rektorat UMPP yang merupakan gedung tertinggi saat ini di Kabupaten Pekalongan, lulusannya selaras ketinggiannya dalam memberikan manfaat dan keilmuan.

Gedung rektorat UMPP yang beralamat di Jalan Pekajangan No. 1A Kedungwuni Kabupaten Pekalongan terdiri dari 7 lantai dengan luas sebesar 4777 meter persegi dengan anggaran pembangunan lebih dari 40 miliar rupiah dan UPT Perpustakaan UMPP sendiri menempati seluruh lantai 6. Gedung rektorat UMPP pada awal selesai dibangun sempat viral pada sosial media *instagram* dan disebut tempat yang sangat *instagramable* serta disebut oleh banyak pengguna media sosial atau *nitizen* sebagai markasnya *avenger* karena bentuknya yang unik dan mewah.



**Gambar 1.** Foto Gedung Rektorat UMPP

Peningkatan kedua sarana dan prasarana UPT Perpustakaan UMPP untuk membangun *branding* adalah penataan desain ruangan layanan dengan konsep *instagramable* dimulai dari area halaman depan perpustakaan yaitu *fitnes center*, *cafeteria* UMPP dan lukisan pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan.



**Gambar 2.** Foto halaman UPT Perpustakaan UMPP

Peningkatan ketiga sarana dan prasana UPT Perpustakaan UMPP untuk membangun *branding* adalah penataan desain ruangan pelayanan dengan konsep *instagramable* yang bisa dijadikan *spot* foto yang keren, menarik namun tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik.



**Gambar 3.** Foto Ruang Layanan UPT Perpustakaan UMPP

Peningkatan keempat sarana dan prasana UPT Perpustakaan UMPP untuk membangun *branding* adalah ruang kreasi dan diskusi yang dapat digunakan oleh pemustaka baik mahasiswa, dosen atau tenaga kependidikan.



**Gambar 4.** Foto Ruang Kreasi dan Diskusi UPT Perpustakaan UMPP

Peningkatan kelima sarana dan prasana UPT Perpustakaan UMPP untuk membangun *branding* adalah ruang koleksi bahan pustaka yang modern dan sangat layak sebagai *background* foto yang *instagramable*.



**Gambar 5.** Foto Ruang Koleksi Bahan Pustaka UPT Perpustakaan UMPP

Peningkatan keenam sarana dan prasana UPT Perpustakaan UMPP untuk membangun *branding* adalah ruang yang sering digunakan pemustaka untuk membaca yaitu ruang baca.



**Gambar 6.** Foto Ruang Baca UPT Perpustakaan UMPP

UPT Perpustakaan UMPP secara serius total dan menyeluruh melaksanakan *branding* dengan serius dengan strategi peningkatan sarana dan prasana yang memadai dimulai dari halaman depan perpustakaan, ruang layanan, ruang koleksi bahan pustaka, ruang baca, ruang kreasi dan diskusi serta fasilitas pendukung seperti *fitnes center*, *cafeteria*, mushola dan kamar mandi yang bersih, hal ini dapat dilihat dari gambaran denah berikut :



**Gambar 7.** Foto Denah UPT Perpustakaan UMPP

Upaya UPT Perpustakaan UMPP untuk meningkatkan *branding* bukan hanya peningkatan sarana dan prasana saja, namun juga memanfaatkan bidang teknologi dan komunikasi untuk menambah pelayanan yang prima di antaranya adalah penggunaan *whatsapp* dan *instagram* sebagai media komunikasi, adanya perpustakaan digital dengan alamat website <https://digilib.umpp.ac.id>, koleksi karya ilmiah tugas akhir dan skripsi atau biasa disebut *repository* dapat diakses *full* bab oleh anggota perpustakaan dengan akses pada <https://e-skripsi.umpp.ac.id> dan terakhir koleksi jurnal dengan alamat <https://journal.umpp.ac.id>.

Tanggapan dari pemustaka yang didapat dari wawancara langsung dengan sampel acak serta dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* menyatakan setuju atau iya bahwa strategi UPT Perpustakaan UMPP dengan peningkatan sarana dan prasana dengan konsep yang kekinian dan *instagramable* dapat meningkatkan *branding* atau pandangan positif.

#### D. KESIMPULAN

*Instagram* dan fenomena "*instagramable*" menjadi media sosial dan *trend* yang diikuti serta digunakan oleh pemustaka perpustakaan perguruan tinggi khususnya mahasiswa sebagai pemustaka utama yang termasuk pada generasi z ditangkap dengan baik oleh UPT Perpustakaan UMPP sebagai peluang guna meningkatkan *branding*.

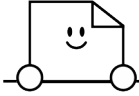
UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) merespon dan menangkap peluang tersebut melalui *branding* perpustakaan dengan strategi meningkatkan sarana dan prasana perpustakaan dengan konsep *instagramable* yang mencakup dari sisi desain gedung, ruangan dan teknologinya dengan harapan dapat menarik pemustaka khususnya mahasiswa untuk berkunjung dan memanfaatkan lebih maksimal layanan yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan kuesioner yang disebar ke pemustaka dengan *google form* kesimpulannya seluruh pemustaka yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang mengisi kuesioner menyatakan setuju atau iya bahwa strategi peningkatan sarana dan prasana UPT Perpustakaan UMPP dengan konsep yang kekinian dan *instagramable* dapat meningkatkan *branding* atau pandangan positif.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Penerbit Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online)*. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>. Diakses 25 Februari 2022
- Jauch Lawrence R. & Glueck William F. (1989). *Manajemen Dan Strategis Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Natali Yustisia. (2016). *Teori Generasi*. Tersedia di <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/> Diakses 25 Februari 2022
- Suwarno Wiji, 2009. *Psikologi Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto
- Sulistyo-Basuki.(1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Swasty, W. (2016). *Branding; Memahami dan Merancang Strategi Merek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Merek Nomor 15 Tahun 2001. Tersedia di [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_15\\_2001.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_15_2001.pdf). Diakses 25 Februari 2022
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Wheeler, A. (2009). *Designing Brand Identity: an Essential Guide for the Entire Branding Team*. New Jersey: John Wiley & Sons





---

# MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PROMOSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

---

**Khairun Nisak**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : khairun\_nisak@unisayogya.ac.id

## ABSTRAK

Berkembangnya teknologi di masyarakat ikut mengubah layanan yang ada di perpustakaan. Layanan perpustakaan yang masih konvensional biasanya hanya mengandalkan papan pengumuman maupun brosur untuk menyebarkan informasi. Setelah adanya *covid* 19 media sosial sangat berperan penting dalam penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Hadirnya media sosial seperti *facebook* dan *instagram*, mampu mendekatkan atau menjembatani antara pustakawan dan pemustakanya. Perpustakaan Unisa Yogyakarta memiliki media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube Channel*, *Website* dan *Hotline* perpustakaan untuk berkomunikasi kepada pemustaka dan sebagai media promosi perpustakaan. Manfaat atau dampak yang dirasakan oleh Perpustakaan Unisa Unisa Yogyakarta setelah menggunakan sosial media adalah pengguna perpustakaan dapat mendapatkan informasi tentang perpustakaan walaupun tidak berkunjung ke perpustakaan, karena jangkauan media sosial yang luas.



## A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi informasi, maka lahirlah media sosial yang semakin menjamur di kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran informasi. Hal itu ditunjukkan dengan menjamurnya masyarakat internet yang dikenal dengan *netizen*, sebagai pengguna media sosial. Beberapa media sosial yang sudah akrab di telinga masyarakat bahkan mereka memanfaatkan media tersebut untuk mendapatkan uang seperti *instagram* dan *facebook* yang dapat digunakan sebagai media promosi untuk jualan *online*.

Berkembangnya teknologi di masyarakat ikut mengubah layanan yang ada di perpustakaan. Layanan perpustakaan yang masih konvensional biasanya hanya mengandalkan papan pengumuman maupun brosur untuk menyebarkan informasi. Setelah adanya *covid-19* media sosial sangat berperan penting dalam penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Hadirnya media sosial seperti *facebook* dan *Instagram*, mampu mendekatkan atau menjembatani antara pustakawan dan pemustakanya. (Saputro, 2019) dalam tulisannya menyebutkan bahwa dengan berkembangnya teknologi dan pemanfaatan internet, perpustakaan dapat memanfaatkan media sosial sebagai media promosi.

Berdasarkan pemaparan diatas, Perpustakaan Unisa Yogyakarta berusaha mencoba untuk memaksimalkan penggunaan *social* media dan koleksi *digital* yang dimiliki perpustakaan untuk memberikan informasi mengenai perpustakaan Unisa Yogyakarta melalui media sosial

## B. TINJAUAN TEORI

### 1. Media Sosial

Perpustakaan Unisa Yogyakarta merupakan sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki tugas untuk mensukseskan program Catur Dharma Perguruan Tinggi. Menurut (Musyarofah, 2019) menjelaskan bahwa dengan kemajuan teknologi saat ini dapat mengubah perilaku masyarakat yang manual menuju *digital*, serta adanya kebutuhan mendapatkan informasi secara cepat. Kemajuan teknologi, kemudian melahirkan sebuah jejaring sosial atau media sosial. Kaplan & Haenlein dalam (Cahyono, 2016) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi *Web 2.0* dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Media sosial sangat familier di kalangan masyarakat, bukan hanya anak-anak dan remaja, tapi semua kalangan mayoritas sudah menggunakan media sosial. Rasmita Kalasi dalam (Ainiyah, 2018) mengatakan bahwa internet dan media sosial memegang peran penting dalam membangun komunikasi seseorang

### 2. Promosi Perpustakaan

Promosi perpustakaan menurut (Sukarno, 2017) adalah aktivitas memperkenalkan perpustakaan dari segi fasilitas, koleksi jenis layanan, dan manfaat yang dapat diperoleh oleh setiap pemakai perpustakaan secara lebih terperinci. Pada tulisannya (Yenianti, 2019) mengungkapkan bahwa promosi perpustakaan harus mampu untuk mengkomunikasikan agenda atau kegiatan apa saja yang ada di perpustakaan, layanan koleksi maupun fasilitas perpustakaan.

Promosi sering dilakukan di berbagai perpustakaan, namun belum tentu semua perpustakaan dapat berhasil secara penuh. Masa *pandemic* ini perpustakaan harus lebih gencar lagi melakukan kegiatan promosi, terutama layanan *online*, karena pengguna tidak bisa langsung datang ke perpustakaan.

### **3. Media Sosial Sebagai Sarana Promosi di Perpustakaan Unisa Yogyakarta**

Menurut (Haryanto, 2015) menyatakan bahwa media sosial membuat semua aspek kehidupan sudah tidak memiliki jarak dan waktu, sehingga memungkinkan untuk pustakawan dan pemustaka dapat berkomunikasi dalam sebuah *group* atau komunitas. Komunitas atau *group* tersebut memiliki tujuan berupa media promosi bagi mahasiswa, informasi mengenai perpustakaan, melakukan transaksi, maupun hanya sekedar *sharing*.

Dalam dunia Pendidikan media sosial juga dapat membantu para pengajar untuk pemberian materi atau untuk memberikan motivasi kepada para siswa atau mahasiswa. (Ainiyah, 2018). Menurut Ntaka dalam (Saputro, 2019) menjelaskan bahwa media sosial merupakan sarana untuk berinteraksi dengan pelanggan dan juga sebagai sarana promosi produk layanannya sehingga penggunaannya memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan suatu informasi. Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa media sosial sangat membantu dalam mempromosikan sebuah perpustakaan karena mayoritas para pengguna perpustakaan sudah memiliki akun media sosial. (Han, 2019) dalam tulisannya menyebutkan bahwa perpustakaan harus memanfaatkan media sosial untuk lebih mendekatkan kepada konsumennya yaitu pemustaka karena sangat memberikan banyak manfaat bagi keduanya.

Beberapa manfaat media sosial dalam perpustakaan menurut (Saputro, 2019), yaitu :

- a. Mencapai audien yang luas
- b. Meningkatkan interaksi dengan mahasiswa
- c. Meningkatkan penggunaan perpustakaan dengan kegiatan promosi
- d. Meningkatkan kolaborasi dengan pihak lain
- e. Meningkatkan partisipasi mahasiswa agar perpustakaan lebih baik
- f. Efisien waktu dan biaya
- g. Memberikan akses layanan yang lebih luas
- h. Mendapat umpan balik yang cepat.

Selain manfaat di atas, media sosial menurut Habibah dalam (Sari et al., 2021) juga dapat digunakan juga sebagai *e-counseling* atau konsultasi secara *online*. Hal itu bisa terjadi kerana setelah adanya *pandemic covid-19* masyarakat sangat dianjurkan untuk mengurangi durasi pertemuan dengan banyak orang untuk mencegah penularan *covid-19*.

Menurut (Haryanto, 2015), media sosial seperti *facebook* dan *instagram* sangat efektif dipakai sebagai media komunikasi yang digunakan pustakawan untuk berhubungan dengan pemustaka karena memenuhi beberapa aspek, di antaranya :

1. Mampu membuat grup yang didasari oleh suatu persamaan atau keanggotaan
2. *Accessible* kemudahan diakses melalui berbagai media online dengan berbagai *gadget*
3. Dapat digunakan untuk saling berkiriman dan *share* berbagai jenis file

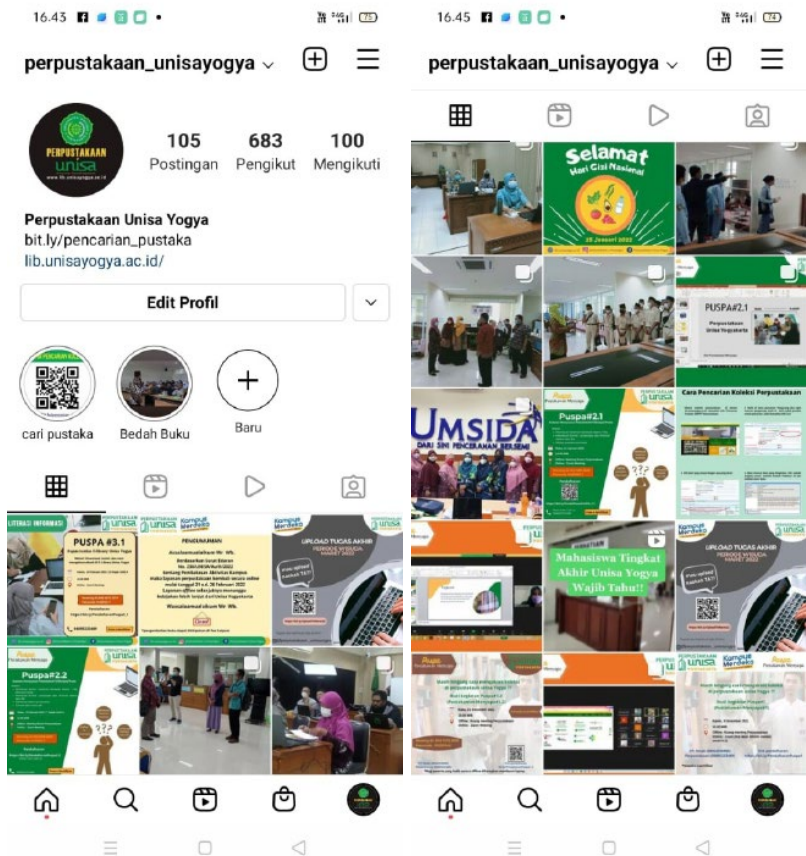
4. Terdapat *log* atau data komunikasi atau kronologis sebagai pengingat
5. Mampu menjadi media promosi koleksi yang dimiliki perpustakaan dengan cara memposting koleksi tersebut. Selain itu, dapat digunakan untuk *request* informasi
6. Dapat digunakan untuk berkomunikasi personal maupun bersifat *public* antara pustakawan dengan pemustaka, misalnya dalam hal perpanjangan peminjaman maupun pengumuman tentang perpustakaan.

## C. PEMBAHASAN

Perpustakaan Unisa Yogyakarta memiliki media sosial di antaranya *facebook*, *instagram*, *youtube*, *hotline* perpustakaan dan *website*. Tujuan awal media sosial tersebut digunakan untuk melakukan promosi perpustakaan dan pustakawan dapat berhubungan secara tidak langsung dengan pemustaka. Meskipun pada awal pembuatannya media sosial yang dimiliki perpustakaan masih kurang aktif, namun setelah ada pandemi *covid -19* media sosial perpustakaan Unisa Yogyakarta mulai bergeliat.

### 1. *Instagram*

Media sosial *instagram* perpustakaan Unisa Yogyakarta memiliki akun dengan nama perpustakaan\_Unisa Yogyakarta. Media *instagram* ini digunakan oleh perpustakaan sebagai sarana promosi dan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan mahasiswa. Dalam hasil penelitiannya (Saputro, 2019) menyatakan bahwa *media social* yang sering digunakan oleh perpustakaan sebagai media promosi adalah *Instagram*. Banyak fitur yang dapat dimanfaatkan dalam *instagram* seperti memposting gambar, foto, video, *Instastory*, bahkan dapat juga melakukan siaran langsung atau yang sering disebut dengan *Live IG*.



**Gambar 1.** Instagram Perpustakaan Unisa Yogyakarta

## 2. Facebook

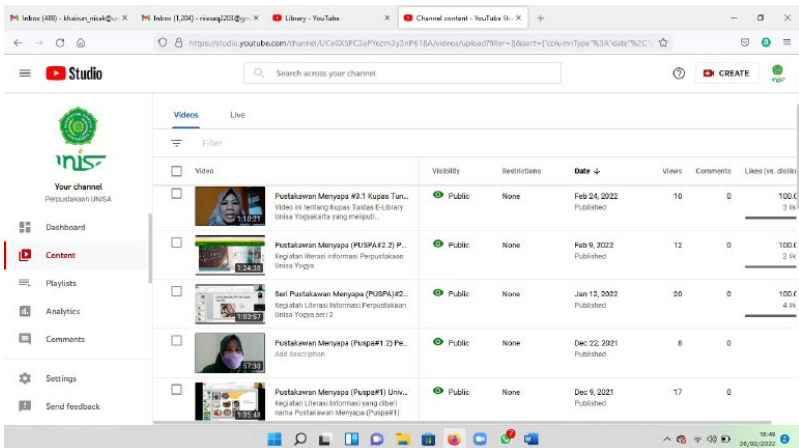
Media *Facebook* perpustakaan Unisa Yogyakarta juga digunakan untuk memebrikan sarana informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Infomasi yang disajikan di *Facebook* lebih beragam, namun karena *instagram* dan *facebook* perpustakaan Unisa Yogyakarta berkaitan, otomatis apa yang kita *post* di *Instagram* di *Facebook* juga muncul. Fitur dalam *Facebook* seperti *upload* foto, gambar, video, ada juga *story* yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi perpustakaan.



**Gambar 2.** Tampilan *Facebook* Perpustakaan Unisa Yogyakarta

### 3. Youtube Channel

Media sosial yang terbaru dari perpustakaan Unisa Yogyakarta adalah youtube dengan nama Perpustakaan UNISA. Perpustakaan Unisa baru mengaktifkan *youtube channel* baru sekitar pertengahan 2021. Saat ini video yang ada di *youtube channel* perpustakaan Unisa berisi tentang rekaman aktivitas *zoom baik live streaming* maupun hanya *upload* seperti acara Literasi Informasi yang diberi nama dengan PUSPA (Pustakawan Menyapa), video cara perpanjangan buku melalui aplikasi SWA mahasiswa Unisa, tutorial dan pameran perpustakaan yang berisi tentang fasilitas terbaru perpustakaan setelah kita berpindah Gedung, serta video profil perpustakaan. Video tik tok juga kami *upload* di youtube agar lebih bisa luas sebarannya.

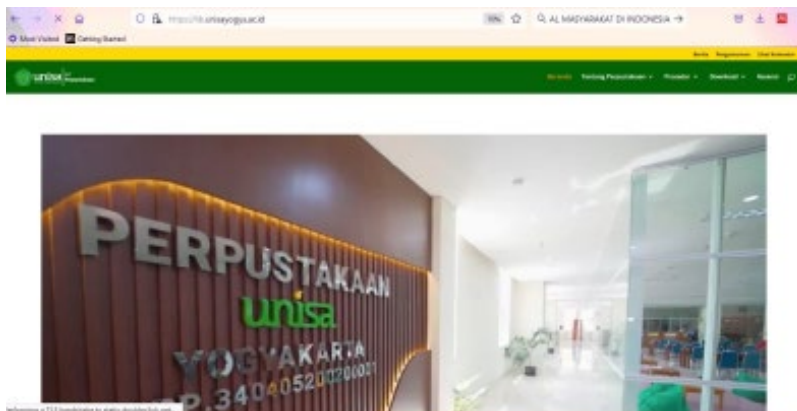


Gambar 3. Youtube Channel Perpustakaan Unisa Yogyakarta



#### 4. Website Perpustakaan

Website perpustakaan Unisa Yogyakarta dapat diakses di [lib.unisayogya.ac.id](http://lib.unisayogya.ac.id). dalam website perpustakaan Unisa selain menampilkan berita dan pengumuman, juga menampilkan *link database* beberapa jurnal, baik yang dilanggan secara mandiri atau tidak. Saat ini jurnal yang dilanggan sendiri oleh Unisa adalah Ebsco dan Wiley.



**Gambar 4.** Tampilan *Website* Perpustakaan Unisa Yogyakarta

## 5. Hotline Perpustakaan

Perpustakaan Unisa Yogyakarta memiliki hotline yang bisa dihubungi melalui telepon maupun whatsapp dengan nomer 08895223XXX. Promosi perpustakaan menggunakan *whatsapp* dengan fasilitas status. Hal ini dikarenakan jika mahasiswa sudah memiliki nomer perpustakaan dan pihak perpustakaan menyimpan nomernya, maka otomatis apa yang ditampilkan pada status *Whatsapp* perpustakaan akan dapat dilihat oleh mereka.



**Gambar 5.** Penyebaran Informasi mlalui *hotline* perpustakaan

Selain media promosi penyebaran informasi *hotline* perpustakaan juga menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan perpustakaan atau hanya sekedar bertanya tentang perpustakaan buka atau tidak.

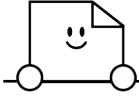
#### D. KESIMPULAN

Media sosial berperan sangat penting dalam kegiatan promosi perpustakaan. Perpustakaan Unisa Yogyakarta sudah memiliki media sosial yang bisa dimanfaatkan seperti *instagram*, *facebook*, *youtube channel*, *website* dan *hotline* perpustakaan. Sudah semestinya media sosial tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh perpustakaan sebagai media promosi. Dengan adanya media sosial tersebut diharapkan promosi perpustakaan dapat menjangkau civitas akademika secara luas dan cepat. Manfaat atau dampak yang dirasakan oleh Perpustakaan Unisa Yogyakarta setelah menggunakan sosial media adalah pengguna perpustakaan dapat mendapatkan informasi tentang perpustakaan walaupun tidak berkunjung ke perpustakaan, karena jangkauan media sosial yang luas. Selain itu jika ada yang bertanya tentang perubahan kebijakan perpustakaan, maka kita akan menyarankan untuk mengunjungi media sosial perpustakaan. Selain menghemat waktu kita untuk menjelaskan kepada mereka, hal itu juga bisa memaksa mereka untuk membaca suatu informasi sebelum bertanya.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial Dan Media sosial: Media Sosial Sebagai Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milemial. In *JPII* (Vol. 2, Issue 2).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Han, S. (2019). Weathering the Twitter storm: Early uses of social media as a disaster response tool for public libraries during Hurricane Sandy. *Information Technology and Libraries*, 38(2), 37–48. <https://doi.org/10.6017/ital.v38i2.11018>
- Haryanto, H. (2015). Optimalisasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Pemanfaatan Social Media Networking Sebagai Media Komunikasi Antara Perpustakaan Dan Pemustaka. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.20961/jpi.v1i1.33090>
- Musyarofah, S. (2019). Inovasi Layanan Unggulan Sebagai Media Promosi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Inovasi layanan Perpustakaan: Strategi Mewujudkan Smart Library* (pp. 51–64). Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saputro, T. Y. A. (2019). *Pemanfaatan instagram oleh Perpustakaan Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis* [Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46037>
- Sari, I. Y., Prawesti, I., & Febrianti, S. (2021). E-counseling Nutrisi Berbasis Media Sosial sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(2), 156–166. <https://doi.org/10.31101/JKK.1793>
- Sukarno, L. G. (2017). PROMOSI PERPUSTAKAAN MELALUI MEDIA SOSIAL : Best Practice. *Publication Library and Information Science*, 24(4), 59–64. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.691>

Yeniarti, I. (2019). Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial Di Perpustakaan IAIN Salatiga. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 223–237. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i2.223-237>



---

# INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA BRANDING PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI

---

**Nurfahmi Azmi; Fuji Amalia Nurani; Yanti Sundari**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email : [nurfahmiazmi62@gmail.com](mailto:nurfahmiazmi62@gmail.com); [fujiamalia98@gmail.com](mailto:fujiamalia98@gmail.com);  
[tiyantisundari@gmail.com](mailto:tiyantisundari@gmail.com)

## ABSTRAK

*Instagram* merupakan salah satu media sosial yang dapat dijadikan sebagai media *branding* bagi perpustakaan. *Instagram* menjadi media yang dapat digunakan dalam menyampaikan informasi layanan perpustakaan kepada pengguna. *Instagram* dapat memberikan kesan kepada pengikutnya sehingga meningkatkan kepercayaan dan citra perpustakaan. *Branding* perpustakaan menjadi penting dalam memperkenalkan kepada masyarakat mengenai identitas perpustakaan. Dengan *branding*, perpustakaan akan mendapatkan pengguna loyal yang menanti berbagai informasi perpustakaan. Melalui *instagram*, perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) melakukan *branding* perpustakaan yang dimulai pada tahun 2018 sampai sekarang. Artikel ini menjelaskan bagaimana *instagram* menjadi media *branding* perpustakaan UMMI, menganalisa postingan akun *instagram* perpustakaan UMMI dan menggambarkan *brand image* perpustakaan UMMI dengan mengarah kepada catur dharma UMMI, yaitu pendidikan

dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat dan al islam kemuhammadiyah. *Brand Image* dianalisa dengan menjelaskan visi dan target, menentukan karakter, *Brand Message Delivery*, promosi yang kuat dan konsistensi.

**Kata Kunci :** *Instagram, Media Sosial, Branding Perpustakaan, Brand Image*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan sistem informasi berbasis *web* sudah sangat berkembang mulai dari *web* 1.0, *web* 2.0, *web* 3.0 dan *web* 4.0. Dengan adanya perkembangan *web* yang semakin maju maka banyak keunggulan yang bisa digunakan. Di mana pada *web* 2.0 komunikasi yang digunakan bersifat dua arah yang dapat berkomunikasi dengan bertatap muka tanpa bertemu secara fisik. Menurut Zuhri & Christiani (2018) mengatakan bahwa "Media sosial sebagai salah satu wujud perkembangan dari konsep *Web* 2.0, merupakan suatu sarana berupa media elektronik yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, di mana pengguna dapat membuat komunitas *online* untuk berbagi berbagai macam informasi, ide, pesan-pesan personal dan konten lainnya (seperti gambar, suara, dan video)". Oleh karena itu perkembangan saat ini terdapat media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Paramitha, dalam Zuhri & Christiani (2018) media sosial merupakan "Media yang didesain sedemikian rupa guna memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi yang bersifat interaktif dan dua arah. Media sosial berbasis teknologi merubah pola interaksi yang dahulunya bersifat satu arah dari audiens kepada banyak audiens menjadi dari banyak audiens ke banyak audiens". Dengan adanya media sosial ini menimbulkan perubahan sosial di masyarakat. Pada kondisi saat ini cara orang melakukan interaksi semakin luas dan tanpa batas. Banyaknya jumlah pengguna media sosial di Indonesia tentu saja memunculkan kesempatan untuk mengoptimalkan kehadiran media sosial sebagai media komunikasi, sehingga dapat mengefektifkan cara berkomunikasi di berbagai bidang.

Mahdi (2022) menjelaskan berdasarkan laporan *We Are Social* (2015-2022) bahwa pengguna internet dan media sosial di Indonesia cukup tinggi dengan data jumlah pengguna aktif media sosial di



Indonesia sebanyak 191 juta orang pada tahun Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 170 juta orang. Adapun, *Whatsapp* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia yang persentasenya mencapai 88,7%. Sedangkan *Instagram* dan *Facebook* dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna *TikTok* dan *Telegram* yaitu sebesar 63,1% dan 62,8%.

Popularitas *instagram* menjadi hal strategis untuk mempromosikan suatu produk atau layanan, hanya dengan cara membagikan foto atau video dalam waktu hitungan menit saja, produk yang ditawarkan dapat dilihat oleh seluruh pengguna akun *instagram* tanpa mengeluarkan banyak biaya dan tenaga. *Instagram* kini menjadi media sosial yang paling diminati oleh banyak orang. Selain menjadi media sosial yang mudah digunakan, didalamnya dilengkapi dengan fitur-fitur menarik seperti siaran langsung (*live*), *Instatory*, tagar atau *hashtag*, *auto reply*, dan *insight*. Sehingga *instagram* juga bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk *branding* perpustakaan demi meningkatkan citra institusi. Berdasarkan hasil penelitian Mafar (2020) bahwa perpustakaan lebih banyak memanfaatkan media *instagram* sebagai sarana marketing/promosi perpustakaan. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) menggunakan *instagram* mulai tahun 2018. Pemanfaatan *instagram* mulai melesat pada masa pandemik *Covid*. Di mana pada saat tersebut, media yang dapat memberikan informasi kepada sivitas akademika sebagai target utama pengguna perpustakaan yaitu *instagram*. *Instagram* menjadi "tempat nongkrong" bagi mahasiswa khususnya. Perpustakaan UMMI berupaya untuk melakukan *branding* perpustakaan dengan mengoptimalkan peran *instagram* dengan nama akun @perpustakaanummi.

Dalam aktivitas pemasaran produk atau jasa, *brand* sangat penting maka perpustakaan perlu mendesain *brand* perpustakaan dengan menarik. *Brand* yang mampu mendeskripsikan perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi bagi pengguna perpustakaan. Hanya dengan melihat *brand* perpustakaan, pengguna dapat membayangkan layanan yang akan diberikan perpustakaan. *Brand* yang mampu memotivasi pengguna untuk menggunakan berbagai layanan perpustakaan baik secara daring maupun luring.

Menurut Diarta dkk dalam Doucett (2008) mengartikan *branding* sebagai sebuah kegiatan pembuatan desain dan sebuah *brand* termasuk di dalamnya terdapat beberapa komponen seperti nama, logo, identitas, membentuk *brand awareness*, *brand image* dan *attitude* yang positif serta dapat dicapai melalui beragam cara termasuk periklanan, pengemasan dan desain suatu produk. *Brand* perpustakaan didominasi oleh gambar dan minim menggunakan teks. Dengan konsep tersebut diharapkan *brand* dapat menarik pengguna untuk lebih mengoptimalkan layanan perpustakaan.

Artikel ini menganalisa *Instagram* Perpustakaan UMMI dalam mengoptimalkan penggunaan *instragram* sebagai *branding* perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang bertujuan mengangkat citra UMMI dengan menjunjung tinggi catur dharma UMMI yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat dan al islam kemuhammadiyah.

## B. PEMBAHASAN

### 1. *Instagram* Sebagai Media Sosial Perpustakaan UMMI

Dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat ini menjadikan perpustakaan UMMI harus mampu menyediakan layanan secara luas dengan cara unik untuk menginformasikan kepada pengguna. Media dalam menyebarluaskan informasi perpustakaan UMMI saat ini melalui beberapa media sosial. Adapun media sosial yang digunakannya yaitu: *Facebook*, *Website*, *Youtube* dan *Instagram*. Media tersebut digunakan dikarenakan sangat *familiar* dan mudah untuk di akses oleh pengguna saat ini. Dengan pertimbangan kelebihan dan kekurangan *instagram* sebagai berikut :

Aplikasi *instagram* ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan yaitu :

Kelebihan:

1. Mampu bersifat privasi
2. Memiliki beberapa fitur menarik
3. Menyediakan akun bisnis

Kekurangan :

1. Konteksnya terbatas, hanya bisa memuat foto dan video saja
2. Kualitas unggahan yang menurun dikarenakan ketika pada saat upload gambar akan sedikit terkompres
3. Konten video hanya berdurasi satu menit
4. Harus di update secara berkala
5. Informasi penting tertimbun harus dimasukan ke dalam *insight* terlebih dahulu

Kini perpustakaan UMMI meningkatkan citra perpustakaan melalui salah satu media sosial yaitu *instagram*. Perpustakaan UMMI pertama kali menggunakan akun *instagram* pada tahun 2018 dengan total *followers* kurang dari 400. Pengelola

*instagram* harus kreatif dan mampu bekerja sama dengan tim agar menghasilkan konten yang berguna khususnya bagi para *followers*. Konten pertama kali yang diunggah pada tahun 2018 sampai akhir 2018 yaitu mengunggah kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan kemudian dilanjutkan dengan konten terkait informasi perpustakaan, koleksi perpustakaan, kemas ulang informasi, dan layanan perpustakaan.

Perpustakaan UMMI melakukan pengunggahan setiap hari dan pada akhir konten di kolom deskripsi selalu mencantumkan beberapa *hashtag*. Sebagaimana menurut Mustofa (2019) bahwa

*"Hashtag ini berfungsi untuk mengelompokkan atau mengkategorikan jenis postingan. Selain dapat digunakan sebagai branding, hashtag juga memiliki manfaat bagi pustakawan maupun pengguna media sosial, yaitu: 1) Mempermudah semua orang menemukan postingan, 2) Mempermudah pencarian lokasi, 3) Mempermudah promosi produk, 4) Menjangkau konsumen lebih luas, 5) Mendapat banyak followers/like."*

*Hashtag* digunakan dengan maksud agar akun *instagram* perpustakaan UMMI lebih cepat dikenali oleh *mahasiswa, institusi atau pengguna instagram lainnya*. Dengan terus konsisten memberikan informasi tersebut otomatis akan selalu muncul ke beranda *followers*. Cara seperti ini cukup menarik para pengguna sehingga dari tahun ke tahun adanya peningkatan *followers* dari yang awalnya jumlah *followers* kurang dari 400 sekarang meningkat menjadi 671 *followers*. Hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa setiap konten yang terdapat di *instagram* perpustakaan UMMI akan mudah dikenali oleh pengguna dengan menggunakan *hashtag*. Adapun *hashtag* yang dipakai oleh *instagram* perpustakaan UMMI yaitu #perpustakaanummi #ummisukabumi #mahasiswa #kampusmerdeka #muhammadiyah #perpustakaan.

## 2. Membangun *Brand Image* yang Kuat di *Instagram* Perpustakaan UMMI

*Branding* merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebuah perpustakaan agar memiliki citra yang baik di hadapan para pengguna perpustakaan. Menurut Putri dkk (2021) dalam Tjiptono 2008 tujuan dari penggunaan *brand* yaitu sebagai identitas, alat promosi, mempertahankan citra dan mengendalikan pasar. Oleh karena itu sesuai dengan tujuannya, perpustakaan UMMI mempertimbangkan media yang dapat digunakan sebagai branding perpustakaan diantaranya menyampaikan identitas perpustakaan UMMI, sebagai promosi layanan perpustakaan, mempertahankan citra perpustakaan maupun UMMI dan mngendalikan pasar dalam arti mengenalkan dan mengingatkan produk perpustakaan dengan baik kepada pengguna perpustakaan.

Berikut cara membangun *brand image* yang dilakukan perpustakaan UMMI melalui *Instagram* :

### 1. Menentukan Visi dan Target

Perpustakaan UMMI memiliki visi yaitu “Menjadikan perpustakaan unggulan sebagai pusat pelayanan informasi dan sumber pengetahuan dalam menunjang catur dharma UMMI”. Perpustakaan UMMI memiliki target pengguna perpustakaan yaitu sivitas akademika UMMI dan masyarakat sekitar. Dengan adanya visi dan target ini dalam melakukan konsep *branding* melalui *instagram* akan lebih terarah.

### 2. Menentukan Karakter

Perpustakaan UMMI membutuhkan identitas pembeda dengan perpustakaan lainnya. Melalui konten *instagram* tersebut, perpustakaan UMMI memunculkan karakteristik dan ciri khas perpustakaan sesuai dengan visi perpustakaan UMMI.

### 3. *Brand Message Delivery*

Melalui *instagram*, perpustakaan UMMI membuat karakter logo yang memiliki keunikan. Logo dengan membawa karakteristik UMMI meningkatkan citra UMMI di masyarakat. Pemasaran yang dilakukan melalui *instagram* perpustakaan UMMI yaitu dengan membuat konten yang berisi informasi terkait kegiatan perpustakaan dengan dengan mengedepankan catur dharma UMMI. Slogan yang dimunculkan yaitu "Perpustakaan Unggulan" karena perpustakaan UMMI telah terakreditasi "A".

### 4. Promosi yang kuat

Setelah membuat beberapa konten terkait informasi perpustakaan, kemudian perpustakaan UMMI melakukan promosi melalui beberapa media sosial tidak hanya melalui *instagram* saja adapun media sosial yang digunakan oleh perpustakaan UMMI yaitu *website*, *facebook*, *youtube* dan *instagram*. Promosi ini bertujuan untuk menyebarkan hasil kerja perpustakaan kepada para pengguna media sosial khususnya kepada *followers instagram* perpustakaan UMMI

### 5. Konsistensi

Pada tahun 2022 ini *instagram* perpustakaan UMMI mempertahankan karakter konten *instagram* dengan tema atau warna konten perpaduan antara warna hijau muda, kuning dan hijau tua agar konten terlihat menarik dan nyaman ketika dilihat serta *followers* akan mengetahui bahwa konten tersebut adalah milik perpustakaan UMMI. Akan tetapi hal ini hanya bersifat sementara bisa jadi di tahun berikutnya konten akan berubah warna atau pun *design* dikarenakan untuk mencapai tingkat konsistensi *brand* memerlukan berbagai tahap dan waktu yang cukup lama.

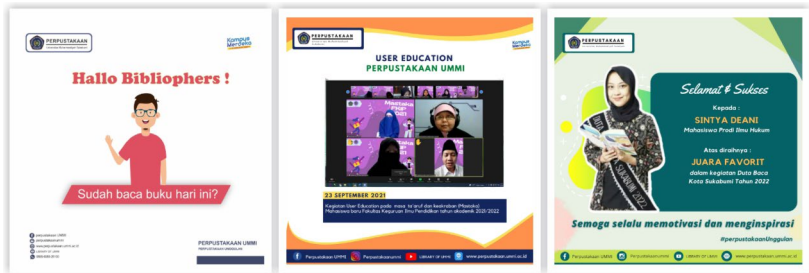
Karakteristik *instagram* perpustakaan UMMI memiliki beberapa perbedaan dengan akun *instagram* lainnya. Konten Instagram perpustakaan UMMI mengarah kepada catur dharma UMMI yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat dan al islam kemuhammadiyah. Terdapat beberapa konten yang digunakan oleh perpustakaan UMMI, pada konten yang berjenis *flyer* dan foto selalu memakai logo perpustakaan UMMI setiap kali unggah, logo tersebut didesain menggunakan kotak persegi panjang berwarna putih dengan maksud agar logo dan tulisannya timbul dan terlihat jelas.

Kemudian logo disimpan disamping tulisan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Tulisan "Perpustakaan" pada logo tersebut menggunakan CAPS LOCK dengan maksud mempertegas tulisan dan tulisan "Universitas Muhammadiyah Sukabumi" dibuat berukuran kecil dengan *italic style* agar terlihat lebih keren dan menarik.



**Gambar 1.** Contoh postingan konten jenis *flyer* foto dengan logo perpustakaan yang telah didesain

Pada konten *instagram* perpustakaan UMMI menggunakan warna yang sangat bervariasi dan berubah setiap satu tahun sekali dengan maksud agar menarik dan tidak membosankan bagi *followers*. Berikut beberapa contoh konten *flyer* perpustakaan UMMI dengan warna yang berbeda :



**Gambar 2.** Contoh flyer tahun 2020-tahun 2021-tahun 2022

Pada konten yang mengarah kepada pendidikan dan pengajaran berisi mengenai informasi tentang kegiatan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh perpustakaan kepada pengguna perpustakaan, diantaranya : *user education*, kelas literasi informasi dan lain sebagainya.



**Gambar 3.** Contoh konten *instagram* pendidikan dan pengajaran



Sedangkan konten yang mengarah kepada penelitian dan pengembangan berisi informasi kegiatan yang dilakukan dalam bidang penelitian dan pengembangan, selain itu ada kemas ulang informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian.



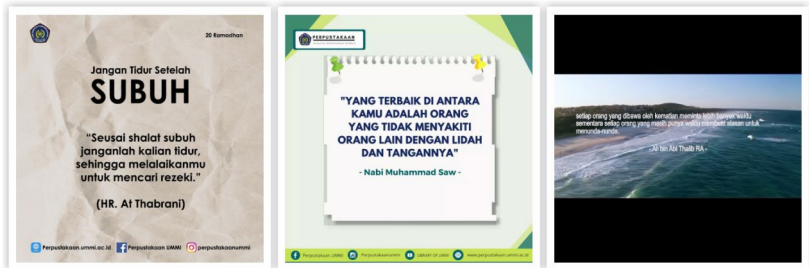
**Gambar 4.** Contoh konten *instagram* penelitian dan pengembangan

Konten pengabdian kepada masyarakat berisi informasi tentang kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh perpustakaan UMMI kepada masyarakat, misalkan kegiatan pendampingan akreditasi perpustakaan, pembinaan perpustakaan, kelas literasi informasi untuk masyarakat dan lain sebagainya.



**Gambar 5.** Contoh konten *instagram* penelitian dan pengembangan

Pada konten al islam kemuhammadiyahhan berisi tentang informasi keislaman seperti : quotes islam, video islami dan lain sebagainya.



**Gambar 6.** Contoh konten *instagram* al islam kemuhammadiyahhan

Ide konten dalam membuat *Instagram* perpustakaan UMMI yaitu ide konten marketing seperti:

1. *Quotes*, Penulis membuat konten yang berisi kutipan islami dari para sahabat rosul dan *Quotes* lainnya yang akan ditargetkan untuk di *upload* setiap hari jum'at.
2. Tutorial (*how to*), Penulis membuat konten tentang langkah-langkah/ cara mendapatkan surat SKPP, Bebas Pustaka, Cara layanan reservasi dll.
3. Tips, Penulis membuat konten tentang "Tips Memenangkan Kehidupan" yang dikemas ulang dari buku *Move Mood On*
4. Promosi Koleksi, Penulis membuat konten tentang promosi koleksi buku terbaru perpustakaan dengan desain khusus koleksi

Tantangan dalam menggunakan *instagram* sebagai media *branding* perpustakaan UMMI yaitu pada peningkatan jumlah *followers*, karena hal tersebut dapat menghambat optimalisasi perpustakaan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas

sehingga perlu upaya untuk menganalisis kebutuhan informasi pengguna, membuat dan mengembangkan konten-konten yang sangat menarik kemudian mempromosikan agar para pengguna mengikuti akun *instagram* perpustakaan UMMI. Strategi yang lainnya bisa dengan melakukan *event* lomba dengan memberikan salah satu persyaratan dengan mengikuti akun perpustakaan UMMI. kegiatan yang sudah dilakukan dengan persyaratan tersebut diantaranya : perlombaan tantangan membaca perpustakaan, *user education* dan *podcast* serta *webinar*. Dengan adanya beberapa strategi tersebut, jumlah *followers* pun bertambah meskipun memerlukan upaya yang lebih optimal untuk meningkatkan *followers* pada akun perpustakaan UMMI.

### C. KESIMPULAN

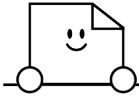
*Instagram* perpustakaan UMMI memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan akun *instagram* yang lain sehingga para pengguna *instagram* akan lebih mudah mengenali konten-konten yang terdapat di perpustakaan UMMI. Ini menjadi pola dalam memberikan *brand image* melalui *Instagram*. Dalam *branding* perpustakaan dibutuhkan pemikiran sehingga memberikan kesan dan keunikan yang berbeda dengan perpustakaan lain. *Instagram* menjadi media yang dapat dijadikan sebagai media *branding* sehingga menjangkau pengguna perpustakaan meskipun upaya yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan *followers* sehingga dapat menjangkau masyarakat luas dan tepat sesuai dengan target.

Ada beberapa cara dalam membangun *brand image* perpustakaan UMMI melalui *instagram* yaitu menentukan visi dan target perpustakaan UMMI, menentukan karakteristik yang berbeda dengan perpustakaan lain, *Brand Message Delivery* dengan menentukan logo, konten dan slogan perpustakaan UMMI, melakukan promosi yang kuat dan selalu konsisten dalam melakukan *branding*.

Perpustakaan UMMI dalam menggunggah konten di *instagram* sudah konsisten, namun masih perlu mengoptimalkan fitur-fitur yang ada dalam *instagram* sehingga lebih bervariasi dalam menampilkan berbagai bentuk konten. Setelah *instagram* ini terus konsisten dilakukan maka ke depan perlu ada analisa mengenai pemanfaatan *instagram* ini sehingga akan memberikan evaluasi dalam mengembangkan *instagram* perpustakaan UMMI.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Doucett, E. (2008). *Creating Your Library Brand: Communicating Your Relevance And Value To Your Patrons*. Chicago: American Library Association.
- Mafar, F. (2020). Pemanfaatan Instagram Oleh Perpustakaan Ptkin Di Jawa Timur. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 167. <https://doi.org/10.14421/Fhrs.2020.152.167-180>
- Mahdi, I. (2022). Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial Di Indonesia. Retrieved March 2, 2022, From <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Mustofa. (2019). Peran Hashtag (#) Dalam Media Sosial Sebagai Upaya Branding Pustakawan. *Libraria*, 7(1), 19–38.
- Putri, D. E., Sudirman, A., Suganda, A. D., Kartika, R. D., & Martini, E. (2021). *Brand Marketing*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Zuhri, M. A. M., & Christiani, L. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Library Based Community (Studi Kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo @Koperjas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 21–30. Retrieved From <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22899>



---

# AQUARIUM ROOM DAN PANORAMA VIEW "MERAPI" SEBAGAI TRANSFORMASI DAYA TARIK KUNJUNGAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

---

Lilik Layyina, SIP.

Pustakawan Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : liliklayyina@unisayogya.ac.id

## ABSTRAK

Di dalam Undang-Undang Perpustakaan No.43 Tahun 2007 menyebutkan perpustakaan harus mampu melayani dengan layanan prima. Salah satu bentuk layanan prima adalah pengembangan sarana prasarana perpustakaan, salah satunya dengan memperbaiki desain dan interior perpustakaan itu sendiri menjadi lebih menarik, nyaman dan kekinian.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta merupakan salah satu perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia, di mana masyarakat yang dilayani merupakan *civitas* akademika yang terdiri dari mahasiswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, juga melakukan pengembangan desain dan interior perpustakaannya, diantaranya mendesain ruang perpustakaan seperti *aquarium*, menggunakan kursi kekinian *bean bag*, penambahan layanan kekinian *fun corner*, dan ditambah dengan

pemandangan alami yang didukung letak gedung yang strategis, yaitu pemandangan gunung Merapi. Menjadi daya tarik tersendiri untuk perpustakaan mendapatkan pemandangan alam yang mengagumkan dan menjadi salah satu spot menarik untuk foto *selfie*.

Keunggulan yang dimiliki perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan beberapa pengembangan di bidang sarana prasarana desain dan interior diantaranya : desain ruang model seperti *aquarium*, membuat ruang perpustakaan menjadi terlihat lebih luas sehingga lebih enak dipandang, pencahayaan dalam ruangan menjadi lebih baik sehingga dari segi pelestarian bahan pustaka jadi lebih baik, bisa melihat pemandangan alam sekitar gedung sehingga pemustaka merasa lebih nyaman dan menyenangkan, memiliki interior di dalamnya seperti kursi *bean bag* yang paling digemari anak muda sekarang, layanan *fun corner* yang membuat pemustaka lebih santai sejenak saat membuat laporan akhir atau tugas lain, dan kursi meja baca yang nyaman, membuat pemustaka lebih nyaman dan terkesan lebih santai dan letak gedung perpustakaan yang strategis dengan pemandangan gunung Merapi, membuat pemustaka lebih bersemangat menggunakan perpustakaan dan terkagum-kagum melihat megahnya gunung Merapi dan banyak *spot foto selfie* yang bisa digunakan di perpustakaan.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan menjadi salah satu percontohan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai ruangan unik dengan interior menarik di dalamnya.

**Kata Kunci :** Perpustakaan, Desain dan Interior, Daya Tarik

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai tempat menyediakan sumber informasi, merupakan salah satu dasar dari fungsi perpustakaan, sedangkan fungsi perpustakaan yang lain adalah sebagai sumber penelitian, pendidikan, pengabdian masyarakat bahkan sebagai tempat rekreasi. Jika dilihat dari fungsi tersebut, tentunya perpustakaan harus dikelola dengan baik, di mana sesuai dengan Undang-undang Perpustakaan nomor 43 Tahun 2007 yaitu perpustakaan sebagai layanan prima. Dengan adanya Undang-Undang perpustakaan, menjadi angin segar bagi perpustakaan dari pemerintah bahwa perpustakaan diperhatikan. Perpustakaan mendapatkan ruang untuk melakukan berbagai perkembangan tentunya sesuai dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi informasi di era saat ini sangat pesat, dibuktikan dengan banyaknya teknologi-teknologi yang membuat mudah kegiatan sehari-hari, misalnya kemajuan *smartphone* yang menyediakan berbagai kemudahan di dalamnya. Semua bidang kehidupan mau tidak mau terkontaminasi dengan kemajuan teknologi, misalnya di bidang pendidikan. Salah satu penggerak di bidang pendidikan adalah lembaga perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu pendukung utama pendidikan karena sebagai penyedia informasi, atau jika dikaitkan dengan perguruan tinggi, perpustakaan sebagai jantungnya untuk perguruan tinggi, tentunya bagaimanapun jenisnya, untuk saat ini perpustakaan harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan informasi, kemajuan teknologi dan keinginan masyarakat. Misalnya jika dulu perpustakaan dikaitkan dengan tumpukan buku yang menua atau kurang *up to date* dan dengan ruangan yang pengap dan panas, sekarang ini perpustakaan selalu memberikan informasi yang *up to date* dan relevan, juga banyak yang sudah dilengkapi ruangan yang



ber AC (*Air Conditioner*) sehingga pemustaka menjadi lebih nyaman dan berlama-lama berada di perpustakaan.

Perkembangan sebuah perpustakaan tidaklah harus melulu mengenai SDM atau koleksinya, tetapi juga bisa mengenai sarana prasarana seperti ruang atau gedung. Pengembangan sebuah gedung juga harus diperhatikan, ruang atau gedung yang dapat menarik perhatian pemustaka untuk selalu berkunjung dan menggunakan perpustakaan sebagai pencarian informasinya. Tentunya jika dikaitkan dengan kemajuan zaman seperti saat ini, perpustakaan harus mampu memadupadankan desain gedung, *interior* ruang, dengan kemajuan teknologi. Perpustakaan membuat nyaman mungkin dan semenarik mungkin agar pemustaka berlama-lama di perpustakaan. Menurut Sungadi (2018) perencanaan pembangunan gedung harus dibuat secara elegan atau tidak terlalu berbelit-belit, selain itu memasuki ruangan pemustaka tidak harus dipusingkan dengan racangan ruangan yang ruwet, cukup dengan petunjuk singkat sehingga pemustaka mudah menemukan apa yang dicari.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang selalu melakukan pengembangan-pengembangan di berbagai bidang, misal pengembangan di bidang layanan, koleksi, sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Dalam bidang sarana prasarana, perpustakaan selalu melakukan berbagai inovasi yang kekinian untuk menarik masyarakat penggunaannya, yaitu kalangan anak muda. Selain itu juga sarana prasarana teknologi juga ditingkatkan untuk mempermudah pencarian koleksi. Menurut Lasa HS (2017), "Pada beberapa perguruan tinggi, bangga terhadap peralatan, sarana prasarana yang canggih dan dilengkapi teknologi yang modern".

Selain sarana prasarana, letak perpustakaan sendiri juga harus diperhatikan. Letak perpustakaan yang strategis bahkan mungkin

mempunyai ciri khas tersendiri, juga merupakan salah satu daya tarik perpustakaan. Semua pengembangan di perpustakaan bertujuan tidak lain untuk meningkatkan pelayanan prima dan meningkatkan kepuasan pemustaka dalam menggunakan perpustakaan.

## **B. PEMBAHASAN**

Perkembangan perpustakaan di Indonesia di era sekarang ini masih banyak kendala yang dialami, kendala itu ada di berbagai bidang, salah satunya di bidang sarana prasarana. Dari kendala sarana prasarana yang dihadapi itu di antaranya mengenai fasilitas perpustakaan dari segi fisik bangunan dan juga desain interiornya. Banyak sekali perpustakaan di Indonesia yang masih menggunakan bangunan lama dan juga desain di dalamnya yang masih kuno. Hal itu tetap harus dihadapi para pustakawan bagaimanapun untuk pengembangan perpustakaan tidak terlepas dari penggunaan sarana prasarana yang menarik.

Tidak bisa dipungkiri masyarakat sekarang ini menginginkan sebuah inovasi baru dari perpustakaan yang dituju dan inovasi yang biasanya dilihat dalam pandangan pertama adalah sebuah gedung yang terlihat menarik, nyaman dan modern. Pandangan pertama tersebut tentunya mengenai hal pertama yang dilihat oleh pemustaka atau masyarakat. Perpustakaan bisa dikatakan baik atau bagus bisa dari gedung ditambah interiornya. Perpustakaan harus mampu memastikan bahwa pemustaka yang dilayani merasa nyaman, senang dan betah berada di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi, yaitu perpustakaan menjadi tempat yang *refresh*, menyenangkan, baik dari segi koleksi maupun dari segi sarana prasarana, demi pemenuhan layanan prima.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, di mana masyarakat

yang dilayani merupakan civitas akademika yang terdiri dari mahasiswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, sedangkan tujuannya adalah untuk menunjang Catur Dharma perguruan tinggi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, menambahkan penerapan Tri Dharma menjadi Catur Dharma, yang merupakan pilar perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan tinggi sebagai tempat pengajaran, sebagai tempat penelitian, sebagai tempat pengabdian masyarakat dan sebagai tempat penguatan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Catur Dharma sesuai dengan fungsi perpustakaan pada umumnya, yaitu fungsi penyimpanan, pendidikan, penelitian, informatif dan rekreasi.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta juga melakukan pengembangan khususnya dalam pengembangan gedung dan juga interior di dalamnya. Pengembangan dalam bentuk gedung ditandai dengan adanya perpindahan gedung baru. Ruang perpustakaan yang tadinya ada di gedung A Siti Walidah, pindah ke gedung baru gedung C Siti Moendjijah, dan ruangnya berada di lantai 2, 3 dan 9. Untuk lantai 2 digunakan untuk ruang tugas akhir mahasiswa, ruang utama ada di lantai 3 dan lantai 9 ruang baca, tetapi untuk saat ini karena masih dalam suasana pandemi *covid-19*, ruang yang dipakai adalah ruang utama lantai 3 saja, dan masih dibatasi kunjungannya.

### **1. Ruang "Aquarium"**

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta merupakan perpustakaan yang didesain dengan model "aquarium", maksudnya adalah ruang perpustakaan utama yang ada di lantai 3 berada dalam 1 ruangan kaca besar sehingga semua aktivitas di dalam ruangan bisa terlihat di luar ruangan (jalan akses masuk). Area kaca ini bisa ditemukan saat pemustaka mulai masuk melalui lift atau tangga, kemudian ada jalan menuju pintu masuk ruangan

yang kesemuanya akses jalan tersebut melewati kaca-kaca besar. Kemudian di dalam ruang perpustakaan, area baca kursi, area baca lesehan, rak-rak koleksi, area koleksi tugas akhir, area referensi, tidak ada penyekat sehingga pemustaka bisa melihat suasana yang luas, dan sampai saat ini semua kegiatan yang dilakukan pemustaka berjalan lancar. Selain itu *factor* pencahayaan juga sangat berpengaruh sehingga jika menggunakan kaca-kaca besar membuat cahaya yang masuk menjadi lebih banyak dan untuk meningkatkan kualitas cahaya ruangan. Faktor pencahayaan yang baik juga membuat pemustaka merasa nyaman saat membaca di perpustakaan (tidak perlu lampu penerang), dan juga dari segi pelestarian bahan pustaka, cahaya yang masuk membuat koleksi lebih tahan lama karena tidak lembab dan juga tidak ada binatang pengrusak koleksi. Secara fungsional pencahayaan digunakan untuk pemenuhan aktivitas tertentu dalam sebuah ruangan, karena sebuah ruangan harus mampu memenuhi tanggung jawab kegunaannya, namun tidak hanya pencahayaan, tetapi kebutuhan akan kenyamanan dan keamananpun menjadi tugas lain yang harus diselesaikan dalam sebuah design pencahayaan (Manurung, 2009).

Dalam ruang utama perpustakaan lantai 3 ini juga dilengkapi dengan berbagai interior yang menarik dan kekinian, seperti area baca lesehan menggunakan kursi *bean bag*, area baca kursi juga dengan meja kursi yang menarik, desain tulisan "Iqro", area layanan *fun corner* yang juga menggunakan kursi *bean bag*, dilengkapi juga area *health corner* dan layanan unggulan 'Aisyiyah Muhammadiyah Corner (AMCOR). Tentunya area yang tanpa sekat dilengkapi dengan beberapa AC yang cukup untuk seluruh ruangan, *free wifi* dan keamanan yang canggih, seperti beberapa CCTV di sudut ruangan, *detector* asap, APAR (Alat Pemadam Kebakaran Ringan) dan juga kaca cembung.

Untuk yang di lantai 2, perpustakaan menggunakan 1 ruangan yang digunakan sebagai ruang koleksi tugas akhir. Pemustaka bisa menggunakannya untuk pencarian referensi tugas akhir pada koleksi fisik hasil penelitian mahasiswa yang telah lulus. Desain ruangnya juga tak kalah menarik, berada di samping tangga utama bagian depan gedung C (Siti Moendjijah) yang juga menggunakan kaca sebagai desain ruangan. Sama seperti di lantai 3, ruang koleksi tugas akhir di lantai 2 juga sangat nyaman yang disuguhkan dengan pemandangan luar gedung dan semua aktivitas di dalamnya bisa dilihat dari luar ruangan.



**Gambar 1.** Ruang "Aquarium" Perpustakaan Lantai 3

## 2. Kursi *Bean Bag*

Salah satu interior yang dimiliki perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta adalah kursi kekinian *bean bag*, merupakan kursi yang terbuat dari kain tali besar yang diisi dengan biji polistiren. Kursi *bean bag* saat ini sangat digemari anak muda, biasanya dipakai oleh tempat ngopi atau tempat hiburan lain. Perpustakaan menggunakan juga kursi ini agar pemustaka yang mayoritas anak muda bersemangat datang ke perpustakaan dan merasa lebih santai karena bersifat kursi lesehan. Hal ini dibuktikan pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan lebih banyak dan laris digunakan, bahkan banyak juga yang menanyakan agar perpustakaan menambah kursi *bean bag* ini, karena dengan keterbatasan jumlah yang dimiliki saat ini, kursi *bean bag* menjadi "rebutan" sehingga siapa yang lebih cepat datang ke perpustakaan dialah yang mendapatkan kursi ini. Interior ruangan baca harus menunjukkan kesan modern, kursi dan meja diganti dan didesain unik dan modern tentunya harus nyaman. Kursi kayu yang melulu menggunakan kayu, bisa diganti dengan sofa atau busa atau spon warna warni agar menarik. Rak-rak buku koleksi juga disesuaikan dengan kondisi ruangan, yang tidak melulu model rak buku kotak (Rifauddin & Halida, 2018).



**Gambar 2.** Contoh kursi *bean bag* dan kursi baca biasa yang dimiliki

### 3. Layanan "Fun Corner"

Layanan *fun corner* merupakan salah satu layanan inovasi di perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta selain layanan unggulan AMCOR. Di sini penulis sedikit menambahkan karena di layanan *fun corner*, menggunakan interior yang minimalis dan kekinian, yaitu kursi bean bag, meja dan alas lantai yang artistik (menggunakan rajutan bambu). Tidak bisa dipungkiri juga layanan *fun corner* ini menjadi salah satu tempat favorit sedikit melepaskan penat saat mengerjakan tugas di perpustakaan dan spot foto yang menarik di perpustakaan, yang berisi permainan rubik, catur, dan VR mini (*virtual reality*).



**Gambar 3.** Layanan *Fun Corner*

#### 4. *View* Gunung "Merapi"

Salah satu daya tarik pemustaka lain yang dimiliki perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta adalah indahnya pemandangan gunung Merapi. Pemandangan indah gunung Merapi dapat dilihat ketika pemustaka masuk ke ruang perpustakaan lantai 3 dan juga ruang baca lantai 9. Saat pemustaka masuk ke perpustakaan melalui pintu timur maupun barat dan selama menuju pintu masuk ruangan (melewati ruangan aquarium perpustakaan), pemustaka bisa melihat pemandangan gunung Merapi secara penuh, bahkan jika saat pemandangan cerah, pemustaka bisa melihat pemandangan gunung Merapi secara penuh dan jelas sampai pada lekukan-lekukan lembah yang dimiliki gunung Merapi. Bahkan tak jarang pemustaka yang datang saat pemandangan bisa terlihat jelas, mereka tidak melewatkan foto *selfie* menggunakan *smartphone* mereka.

Selain itu, bagian depan ruang utama lantai 3 perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta juga disuguhkan dengan pemandangan menarik, yaitu pemandangan akses jalan menuju gedung B (Siti Bariyah) dan gedung C (Siti Moendjijah) yang dilengkapi dengan pohon-pohon hijau tersusun rapi, gazebo-gazebo, tempat parkir dan juga terlihat gedung-gedung yang dimiliki Universitas. Bagian depan ruang perpustakaan ini juga menjadi salah satu spot foto *selfie* bagi para pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan.

Dengan posisi ruang perpustakaan yang sangat strategis dengan mendapatkan pemandangan alami seperti ini tidak dipungkiri menjadi daya tarik tersendiri, beda dari perpustakaan yang lain. Pemustaka tidak melulu disuguhkan dengan pemandangan yang biasanya ada di perpustakaan yaitu tumpukan



buku-buku, tetapi pemandangan yang alami dan indah sehingga pemustaka merasa senang, nyaman, dan betah menggunakan perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebagai tempat pencarian informasinya. Selain itu juga bisa sebagai ajang promosi perpustakaan baik *intern* maupun *ekstern*.



**Gambar 4.** Pemandangan gunung Merapi dari dalam dan luar perpustakaan

## 5. Kelebihan

Dari banyak penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang memiliki desain unik, sebagai berikut:

1. Dengan desain ruang model seperti *aquarium*, membuat ruang perpustakaan menjadi terlihat lebih luas sehingga lebih enak dipandang
2. Pencahayaan dalam ruangan menjadi lebih baik sehingga dari segi pelestarian bahan pustaka jadi lebih baik (koleksi awet karena tidak lembab dan tidak ada binatang pengrusak koleksi)
3. Bisa melihat pemandangan alam sekitar gedung sehingga pemustaka merasa lebih nyaman dan menyenangkan
4. Memiliki interior di dalamnya seperti kursi *bean bag* yang paling digemari anak muda sekarang, layanan *fun corner* yang

membuat pemustaka lebih santai sejenak saat membuat laporan akhir atau tugas lain, dan kursi meja baca yang nyaman, membuat pemustaka lebih nyaman dan terkesan lebih santai.

5. Letak gedung perpustakaan yang strategis dengan pemandangan gunung Merapi, membuat pemustaka lebih bersemangat menggunakan perpustakaan dan terkagum-kagum melihat megahnya gunung Merapi.
6. Banyak *spot-spot* foto yang bisa dijadikan foto *selfie* yang bisa digunakan di perpustakaan.

Tentunya ada banyak lagi interior menarik dan menjadi *spot* foto selain beberapa jenis interior di atas yang ada di perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebagai daya tarik pemustaka. Diharapkan pemustaka akan lebih banyak berkunjung ke perpustakaan dan selalu menggunakan perpustakaan sebagai pencarian informasinya, khususnya untuk civitas akademika Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

### C. PENUTUP

Perpustakaan tentunya harus bisa menjadi pembeda, baik dalam segi layanan, maupun dari segi kondisi gedung dan ruang. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pemustaka saat ini melihat atau memandang sebuah perpustakaan dari fisik luarnya dahulu, baru kemudian pemustaka mau berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta selalu melakukan perbaikan dan penambahan sarana prasarana seperti penambahan kursi *bean bag*, perbaikan kursi dan meja baca yang rusak, penataan interior agar tidak membosankan, selalu menjaga kebersihan dan pastinya promosi yang terus dilakukan untuk menarik pemustaka dengan fasilitas-fasilitas yang dimiliki saat ini.

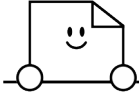
Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan menjadi salah satu percontohan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai ruangan unik dengan interior menarik di dalamnya, dan juga dengan pemandangan alami gunung Merapi yang bisa dilihat dengan jelas, yang merupakan salah satu daya tarik pemustaka khususnya civitas akademika Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Setelah adanya perpindahan ruang dan desain yang menarik di atas, pemustaka di perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menjadi lebih banyak, lebih senang dan nyaman menggunakan perpustakaan. Banyak yang menggunakan perpustakaan untuk mengerjakan tugas akhir dan berlama lama berada di ruang perpustakaan untuk melepas kepenatan. Diharapkan kedepanya penulis bisa melakukan survey kepuasan sarana prasarana saat ini.

Penulis berharap perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta akan terus berkembang dari segala bidang, baik dari segi sarana prasarana seperti gedung dan ruangan.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Harsana, L. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Ombak.
- Manurung, P. (2009). *Desain Pencahayaan Arsitektural: konsep Pencahayaan Artifisial pada Ruang Eksterior*. Andi.
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Konsep Desain Interior Perpustakaan untuk Menarik Minat Kunjung Pemustaka. *Pustakaloka*, 10(2), 162. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i2.1424>
- Sungadi. (2018). *Etos Kerja dan Profesionalisme Pustakawan di Era Modern*. Aswaja Pressindo.



---

# POLA KOLABORASI PERPUSTAKAAN DALAM PENYELENGGARAAN KONFERENSI INTERNASIONAL

---

**Kamaludin, S.Sos.**

Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah-  
Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bandung

Email : kamaludin1961@gmail.com

## ABSTRAK

Kolaborasi perpustakaan menjadi program strategis diantara mitra kolaborasi yang mendukungnya, kolaborasi menjadi pilihan realistis untuk program perpustakaan jangka panjang yang berkelanjutan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pola kolaborasi perpustakaan, utamanya pada kegiatan penyelenggaraan *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information 2021 (4<sup>th</sup> ICDI)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola kolaborasi yang dilakukan adalah bersifat saling menguntungkan para pihak dengan pertimbangan mengoptimalkan sumber daya dan kemampuan peserta kolaborasi untuk mewujudkan tujuan bersama. Pola pembagian pekerjaan dilakukan dalam rapat resmi. Pelaksanaan *4<sup>th</sup> ICDI* sepenuhnya menjadi tanggungjawab PDDI-LIPI. *Master of ceremony*, moderator, dan notulensi dilakukan oleh PDII-LIPI; ISIPII; Goethe Institut; APTIPI; dan Komunitas JELAJAH. Penyediaan Pembicara kunci dilakukan oleh PDDI-LIPI; Goethe Institut; dan KITLV.

Penerbitan makalah dilakukan oleh Jurnal BACA; Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan; dan Jurnal Khizanah al-Hikmah, sedangkan prosiding diterbitkan oleh Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah-Badan Riset dan Inovasi Nasional. Pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan diketahui telah sesuai dengan pola pembagian pekerjaan yang telah disepakati.

**Kata Kunci :** Kolaborasi, Perpustakaan, Konferensi internasional

## A. PENDAHULUAN

Kolaborasi telah menjadi cara yang disukai untuk bekerja di lingkungan yang kompleks dan dinamis. Memahami dimensi kolaborasi ini penting bagi pustakawan yang ingin meningkatkan efektivitas kemitraan kolaboratif dengan pemustaka, akademisi dan pemangku kepentingan lainnya (Pham & Tanner, 2015). Teknologi komunikasi telah memberi pustakawan dan pemustaka peluang baru untuk mengembangkan dan meningkatkan kerja kolaboratif. Penciptaan komunitas informasi menambahkan arena baru yang berharga dimana perpustakaan dapat bermitra dengan orang lain dilingkungannya (D'Angelo, 2004). Mengembangkan bentuk kolaborasi yang efektif telah menjadi penting bagi organisasi yang menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks dan dinamis, demikian pula kolaborasi antar perpustakaan dan pemangku kepentingan lainnya sangat dibutuhkan untuk mengisi kekurangan diantara mereka.

Dalam kegiatan perpustakaan, upaya kolaboratif sangat penting dalam mengatasi masalah yang terkait dengan meningkatnya jumlah dan keragaman pemustaka, terbatasnya dana dan sumber daya lainnya, kolaborasi diperlukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan perpustakaan (Pham & Tanner, 2015). Proses kolaborasi dapat meningkatkan keadilan dalam pelayanan perpustakaan serta pemerataan akses informasi dalam melayani masyarakat (Dadlani & Todd, 2016). Pustakawan telah lama memahami nilai hubungan kolaboratif dan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk layanan dukungan profesional selama dalam periode ketidakpastian dan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Fraser et al., 2013). Ada kebutuhan untuk perencanaan strategis secara keseluruhan dan kolaborasi antar perpustakaan, melalui kolaborasi perpustakaan internasional, sehingga ruang

lingkup kegiatan perpustakaan dapat diperluas (Yi & Thompson, 2015).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Jenna adalah penelitian kolaborasi antara sekolah dan pustakawan umum di pedesaan Midwest Amerika Serikat dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara masing-masing peserta kolaborasi. Mengingat sebagian besar pustakawan, baik sekolah maupun umum, telah terlatih dalam ilmu perpustakaan, pengalaman berkolaborasi dengan pustakawan lain di luar institusi menjadi kemitraan yang alami. Namun, kenyataannya adalah bahwa meskipun pustakawan sekolah dan publik sama-sama memahami dan menghargai kolaborasi, banyak tantangan untuk mempertahankan kemitraan (Kammer & Moreland, 2020).

Pada tahun 2021 Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/PDD-LIPI (saat ini menjadi Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah-Badan Riset dan Inovasi Nasional) telah menyelenggarakan *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information 2021*, yang berkolaborasi dengan APTIPI, ISIPII, Komunitas JELAJAH, Goethe Institut, KITLV, Journal BACA, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, dan Jurnal Khizanah al-Hikmah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pelaksanaan kolaborasi perpustakaan utamanya pada kegiatan penyelenggaraan *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information 2021*, sedangkan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: a. Bagaimana pola kolaborasi yang dilakukan; b. Bagaimana pola pembagian pekerjaan; c. Bagaimana pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Kolaborasi didefinisikan sebagai proses kerja bersama dan berbagi yang secara khusus berfokus pada kegiatan penelitian, dengan maksud pengetahuan dapat diaktifkan dan ditransfer (Pham & Tanner, 2015). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring kolaborasi diartikan sebagai kerja sama untuk membuat sesuatu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>, 2007). Kolaborasi sebagai hubungan yang saling menguntungkan dan dirancang dengan baik yang dilakukan oleh dua atau lebih individu atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Øvern, 2014).

Kolaborasi menghargai kerja secara efektif dengan orang lain untuk memperluas perspektif dan bekerja menuju tujuan bersama. Untuk menumbuhkan rasa kesiapan untuk berkolaborasi diantara pustakawan satu dengan lain harus terlebih dahulu membina hubungan baik diantara mereka (Sturge, 2019). Ketika perpustakaan melanjutkan kolaborasi dan merangkul gagasan ruang kerja kreatif, mereka akan menemukan visibilitas mereka meningkat (Lee, 2017). Kolaborasi antar perpustakaan akan selalu menghadirkan tantangan, ada banyak manfaat (Reed et al., 2018). Model kolaborasi *pentahelix* menurut Yasir berfokus pada kegiatan yang membangkitkan perasaan dan melibatkan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan (Yasir et al., 2021). Konsep *Pentahelix* dalam kerangka kerja menjadi lebih maksimal, dimana unsur pemerintah, masyarakat atau komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan media bersatu membangun kebersamaan dalam pembangunan (Sinambela, 2020).





**Gambar 1.** Model Pentahelix  
sumber : Maruli Sinambela (Sinambela, 2020)

Dalam sektor perpustakaan dan masyarakat global yang berkembang pesat dan semakin kompleks, kerja kemitraan adalah bidang perpustakaan profesional saat ini sangat penting untuk masa depan, perpustakaan tidak dapat berjalan sendirian (Buchanan Steven, Gibb Forbes, Simmons Susan, 2012). Strategi ini menempatkan penekanan kuat pada konfigurasi ulang dan kolaborasi dan menyoroti perlunya pendekatan baru yang radikal untuk kolaborasi institusional. Kolaborasi merupakan kemitraan yang sukses dan digunakan oleh perpustakaan di seluruh dunia (Atkinson & Kensler, 2004).

### C. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, ciri utama berasal dari latar alam/kenyataan yang ada di masyarakat. Tahapan yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Penyajian dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Lebih lanjut Subandi menyatakan bahwa dalam melakukan teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui: a. Observasi. Observasi yaitu mengamati objek penelitian, observasi dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam observasi langsung, peneliti mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi tidak langsung, pengamatan dapat dilakukan melalui rekaman pada saat penelitian atau menggunakan rekaman masa lalu yang disimpan sebagai koleksi perpustakaan (yaitu koleksi buku dan/atau bukan buku); b. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk lebih memperjelas pengumpulan data, wawancara dilakukan kepada beberapa informan untuk memperoleh data (Subandi, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan akhir *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information 2021*, observasi dan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan tanya jawab langsung kepada panitia dan kolaborator di Bandung dan Jakarta pada Januari sampai dengan awal Februari 2022.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi perpustakaan yang dilakukan pada tahun 2021 salah satunya adalah penyelenggaraan kegiatan *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information 2021 (4<sup>th</sup> ICDI)*. Kegiatan ini dilakukan bekerja sama antara Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-LIPI (PDDI-LIPI) dengan Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII), Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (APTUPI), Komunitas Jejak Langkah Sejarah (Komunitas JELAJAH), Goethe Institut, *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV)*, Jurnal Dokumentasi dan Informasi (Jurnal BACA), Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, dan *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*.

Kegiatan *4<sup>th</sup> ICDI* ini merupakan perkembangan dari kegiatan lokakarya nasional bidang dokumentasi dan informasi yang telah diselenggarakan PDII-LIPI (Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-LIPI) sejak tahun 2010. ICDI merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan PDDI-LIPI sejak tahun 2018. Tahun 2021 ini merupakan tahun keempat penyelenggaraan ICDI, topik yang diangkat dalam penyelenggaraan *4<sup>th</sup> ICDI "The Roles of GLAM for Open Science and Open Data Development"* (Panitia ICDI4, 2021).

**BRIN**  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

**APTIPI**  
Asosiasi Profesi dan Teknologi Informasi Profesi Indonesia

**ISIPI**  
Indonesian Society for Information Professions

**4<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE ON DOCUMENTATION AND INFORMATION WEBINAR**  
The roles of GLAM for open science and open data development  
Jakarta Indonesia  
October 13<sup>th</sup>, 2021

**SPEAKERS**

**Opening Remarks**  
**Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc.**  
Head of National Research and Innovation Agency (BRIN)

**Welcome Speech**  
**Dr. Mego Pinandito, M.Eng.**  
Deputy for Research and Innovation Utilization (BRIN)

**Hendro Subagyo, M.Eng.**  
Director of Center for Data and Information - National Research and Innovation Agency (PUSDATIN - BRIN)

**Daniel Mietchen, Ph.D**  
Data Scientist, Fraunhofer-Institut für Biomedizinische Technik, Germany

**Kurt De Belder, MA.**  
Director of Leiden University Libraries

**Moderator**  
**Ivonne Kristiani**  
Project Coordinator for Open Data Projects at Goethe-Institut Jakarta

**CALL FOR PAPER**  
**Extended**  
Until : September 13<sup>th</sup>, 2021  
Template paper <https://s.id/icdi4>

**Secretariat**  
Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDDI -LIPI)  
Gedung A Jalan Gatot Subroto 10 Jakarta

**CALL FOR PARTICIPANTS**  
<https://bit.ly/icdi4registration>  
Open in : September 28<sup>th</sup>, 2021  
+62 813-2050-0780 (Ridwan)  
+62 815-1876-814 (Ari)  
e-mail: [icdi@mail.lipi.go.id](mailto:icdi@mail.lipi.go.id)

**Repositon**  
REPOSITORI NASIONAL

**BADA**  
BINA BANGUNAN DAN ARSITEKTUR

**KH**  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN HIMPUNAN

**JKP**  
JURUSAN KEHIMPUNAN DAN PERSEKUTUAN

**Gambar 2.** Poster

*4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information*

Untuk menganalisis kolaborasi tersebut diatas, dibawah ini akan diuraikan : 1. Pola kolaborasi; 2. Pola pembagian pekerjaan; dan 3. Pelaksanaan pekerjaan.

## 1. Pola dan Kolaborasi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola kolaborasi yang dilakukan adalah bersifat *win-win solution*, pertimbangan kolaborasi adalah untuk dapat mendayagunakan sumber daya dan kemampuan para pihak secara optimal, guna saling mengisi, melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam mewujudkan tujuan bersama sesuai dengan peran dan misi masing-masing.

Para pihak bersepakat untuk melakukan kolaborasi mengenai pemanfaatan data, informasi dan dokumentasi ilmiah serta non ilmiah dan perpustakaan. Kolaborasi bertujuan untuk pengembangan ilmu dokumentasi dan ilmu terkait lainnya. Sedangkan ruang lingkupnya meliputi: Penyelenggaraan kegiatan ilmiah bersama; Kolaborasi penelitian para pihak; Diseminasi hasil karya studi para pihak; Peningkatan kompetensi dari anggota para pihak; Pemanfaatan sumber daya para pihak; Kolaborasi lain yang disepakati para pihak. Sedangkan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kolaborasi dilakukan paling sedikit satu tahun sekali, hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memperpanjang atau mengahiri pelaksanaan kolaborasi (Panitia ICDI4, 2021).

Monitoring dan evaluasi merupakan kunci untuk kolaborasi. Dilihat dari sudut pandang pustakawan, adalah bahwa jika mitra kolaborasi mendapat manfaat dari layanan yang diberikan, mitra kolaborasi akan lebih tertarik untuk mengembangkan dan memelihara kolaborasi. Oleh karena itu, menggunakan model monitoring dan evaluasi yang baik merupakan inti dari pemahaman kebutuhan para pihak (Øvern, 2014).

Tugas dan kewenangan para pihak antara lain: Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan kolaborasi; Memberikan ide dan rekomendasi baik secara

*best practice* maupun teoritis; Memberi usulan dan rekomendasi terhadap kegiatan dan program yang akan dilaksanakan.

Semua komponen penting dalam kolaborasi, apakah itu berbagi ide, sumber daya, alat, atau keahlian staf (Miller, 2014). Ada banyak peluang dimana perpustakaan dapat berhasil berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk mencari cara di mana sumber daya ini dapat diintegrasikan (Meth & Florence, 2012).

## 2. Pola Pembagian Pekerjaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola pembagian pekerjaan dilakukan dalam pertemuan resmi, dalam pertemuan tersebut disepakati pembagian pekerjaan sebagai berikut (Panitia ICDI4, 2021):

1. Pelaksanaan 4<sup>th</sup> *International Conference on Documentation and Information* (4<sup>th</sup> ICDI) sepenuhnya menjadi tanggungjawab Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-LIPI.
2. Pelaksanaan 4<sup>th</sup> ICDI pada hari H berupa: *Master of ceremony (MC)*, moderator, dan notulensi akan dilakukan oleh PDDI-LIPI, ISIPII, Goethe Institut, APTIPI, Komunitas JELAJAH.
3. Penyediaan Pembicara kunci akan dilakukan oleh PDDI-LIPI; Goethe Institut; dan KITLV.
4. Penerbitan makalah akan dilakukan oleh Jurnal BACA, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, dan Jurnal Khizanah al-Hikmah, sedangkan prosiding diterbitkan oleh PDDI-LIPI.

Ide kolaborasi bukanlah hal baru bagi perpustakaan, tetapi tidak selalu ada contoh nyata keberhasilan kolaborasi lintas perpustakaan. Ini adalah bagian komunikasi dan kolaborasi untuk proses yang perlu diperkenalkan di awal kemitraan baru dan harus terus diperkuat pada pertemuan rutin (Miller, 2014). Bidang

kolaborasi penting lainnya dapat berupa bidang pengembangan profesional, transfer keterampilan, dan pertukaran program (Shimelisassefaduedu & Lee, 2014).

### 3. Pelaksanaan Pekerjaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information* tahun 2021 dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut: *Master of Ceremony (MC)*, moderator, dan notulensi; Pembicara kunci; dan Penerbitan naskah, selengkapnya diuraikan dibawah ini.

#### a. Master of Ceremony (MC), Moderator, dan Notulensi

Pelaksana kegiatan pada hari H *4<sup>th</sup> ICDI* telah dipandu oleh: *Master of Ceremony (MC)*; moderator; dan notulensi yang dilaksanakan oleh kolaborator sebagaimana dapat dibaca pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**  
*Master of Ceremony (MC), moderator, dan notulensi*

NO	PELAKSANA	KOLABORATOR
1.	<i>Master of Ceremony (MC)</i>	ISIPII
2.	Moderator Pada <i>Call for Papper</i>	ISIPII
3.	Moderator Pada Pembicara Kunci	Goethe Institut
4.	Notulensi	PDDI-LIPI, ISIPII Komunitas JELAJAH

## b. Pembicara Kunci

Pembicara kunci pada kegiatan 4<sup>th</sup> ICDI terdiri dari peneliti dan pakar dibidangnya, sesuai dengan topik terkait. Untuk pelaksanaan 4<sup>th</sup> ICDI tahun 2021, PDDI-LIPI bekerja sama dengan *Goethe Institut*, dan KITLV Jakarta untuk mengundang Pembicara dari Jerman dan Netherland, sedangkan Pembicara kunci lainnya berasal dari PDDI-LIPI.

Dua Pembicara kunci merupakan hasil kolaborasi yang telah disepakati para pihak, untuk Pembicara kunci dari Netherland yaitu Kurt De Belder, MA., merupakan kontribusi dari pihak KITLV, sementara itu untuk pembicara kunci dari Jerman yaitu Daniel Mietchen, Ph.D. merupakan kontribusi dari pihak *Goethe Institut*, sedangkan Hendro Subagyo, M.Eng., Plt. Kepala PDDI LIPI merupakan Pembicara kunci dari pihak LIPI.

4<sup>th</sup> ICDI ini dilakukan dengan sistem webinar, diharapkan Pembicara kunci tetap dapat mengisi kegiatan walaupun dalam kondisi pandemi COVID 19. Pembicara kunci serta judul paparan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.



**Tabel 2.** Pembicara kunci dan kolaborator

<b>NO</b>	<b>PEMBICARA KUNCI / AFILIASI</b>	<b>JUDUL PAPARAN</b>	<b>KOLABORATOR</b>
1.	Hendro Subagyo, M. Eng., Plt Kepala PDII LIPI	Toward Open Science & GLAM @LIPI/BRIN : Scientific Collections / Services and Library - Librarian's issues	PDDI-LIPI
2.	Kurt De Belder, MA., Director of Leiden University Libraries	IIIF as GLAM glue	KITLV
3.	Daniel Mietchen, Ph.D., Data Scientist at Fraunhofer - institut fur Biomedizinische Technik, Germany	Scientific GLAM and Open Science	Goethe Institut

Kolaborasi dalam domain webinar menawarkan peluang untuk menyediakan layanan digital yang ditingkatkan dan jangkauan yang lebih luas ke komunitas (Buchanan Steven, Gibb Forbes, Simmons Susan, 2012).

### c. Penerbitan Naskah

Penerbitan naskah hasil dari *Call for paper* yang sudah dilakukan penelaahan (*reviewing*) dan telah dipresentasikan dilakukan oleh penerbit/jurnal yang telah bekerja sama dengan PDDI-LIPI sedangkan prosiding diterbitkan oleh PDDI-LIPI (saat ini menjadi Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah-Badan Riset dan Inovasi Nasional/RMPI-BRIN/ *Directorate of Repositories, Multimedia, and Scientific Publishing Affairs-National Research and Innovation Agency*), selengkapnya dapat dilihat pada table 3 dibawah ini.

**Tabel 3.** Penerbitan naskah *Call for paper*

NO	PENERBIT	JUMLAH NASKAH
1.	Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah-Badan Riset dan Inovasi Nasional / RMPI-BRIN (Prosiding)	5
2.	Jurnal Dokumentasi dan Informasi (Jurnal BACA)	2
3.	Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan	2
4.	Jurnal Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan	3
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>

Prosiding *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information* dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

4th International Conference on  
Documentation and Information

# PROCEEDING

The Roles of GLAM for Open Science  
and Open Data Development

JAKARTA, OCTOBER 13TH, 2021



**Gambar 3.** Prosiding *4<sup>th</sup> International Conference on Documentation and Information*

Dari data diatas diketahui bahwa terdapat 12 judul naskah yang telah lulus penelaahan (*reviewing*) dan telah dipresentasikan. Setiap kolaborasi memiliki karakteristiknya sendiri, tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi keberhasilan kolaborasi pemustaka dan pustakawan lainnya (Meth & Florence, 2012).

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

4<sup>th</sup> *International Conference on Documentation and Information* (4<sup>th</sup> ICDI) tahun 2021 ini bertujuan untuk menginisiasi dan mensosialisasikan pentingnya GLAM Ilmiah/*Scientific GLAM* (Galeri, Perpustakaan, Arsip, Museum) dan pengenalan GLAM yang telah dimulai oleh PDDI LIPI (Panitia ICDI4, 2021). Kegiatan webinar ini dimulai dengan FGD, penentuan *reviewer*, mitra kolaborasi.

Pola kolaborasi yang dilakukan adalah bersifat saling menguntungkan para pihak dengan pertimbangan untuk dapat mewujudkan tujuan bersama. Pola pembagian pekerjaan dilakukan dalam rapat resmi, 4<sup>th</sup> ICDI sepenuhnya menjadi tanggungjawab PDDI-LIPI. *Master of ceremony (MC)*, moderator, dan notulensi dilakukan oleh PDDI-LIPI; ISIPII; Goethe Institut; APTIPI; dan Komunitas JELAJAH. Penyediaan pembicara kunci dilakukan oleh PDDI-LIPI; Goethe Institut; dan KITLV. Penerbitan makalah dilakukan oleh Jurnal BACA; Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan; dan Jurnal Khizanah al-Hikmah, sedangkan prosiding diterbitkan oleh Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah-Badan Riset dan Inovasi Nasional/RMPI-BRIN (dahulu: PDDI-LIPI). Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan pola pembagian pekerjaan yang telah disepakati diantara para pihak.

Manfaat umum dari kolaborasi adalah untuk menunjukkan kontribusi perpustakaan terhadap agenda layanan bersama, kebijakan yang mempromosikan efisiensi dan sinergi yang timbul dari penyediaan layanan dasar kolaboratif (Kidd, 2009). Tidak diragukan lagi, faktor kunci keberhasilan adalah bahwa kolaborasi paling baik dilakukan dimana sinergi alami dapat dimanfaatkan: antara organisasi dengan tujuan dan nilai bersama serta proses dan layanan yang sama (Buchanan Steven, Gibb Forbes, Simmons Susan, 2012). Perbedaan latar belakang dan perspektif yang dimiliki oleh

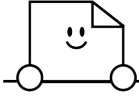
pustakawan dan mitra kolaborasi dapat menjadi nilai tambah bagi kolaborasi (Øvern, 2014). Kolaborasi perpustakaan dengan mitra adalah satu-satunya pilihan realistis untuk program perpustakaan keberlanjutan jangka panjang (Kretzschmar & Potter, 2010). Melalui kolaborasi yang telah dilakukan tujuan bersama yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J., & Kensler, E. (2004). Help is at hand: Reviewing and developing Welsh Academic Library Collaboration. *New Review of Academic Librarianship*, 10(2), 105–117. <https://doi.org/10.1080/13614530500143703>
- Buchanan Steven, Gibb Forbes, Simmons Susan, M. D. (2012). Digital Library Collaboration: A Service-Oriented Perspective. *Library Quarterly*, 82(3), 337–359.
- D'Angelo, B. J. (2004). If they build it will they come? cooperation and collaboration to create a customized library. *Reference Librarian*, 40(83–84), 237–250. [https://doi.org/10.1300/J120v40n83\\_19](https://doi.org/10.1300/J120v40n83_19)
- Dadlani, P., & Todd, R. J. (2016). Social Justice as Strategy: Connecting School Libraries, Collaboration, and IT. *Library Quarterly*, 86(1), 43–75.
- Fraser, J., Shaw, K., & Ruston, S. (2013). Academic Library Collaboration in Supporting Students Pre-Induction: The Head Start Project. *New Review of Academic Librarianship*, 19(2), 125–140. <https://doi.org/10.1080/13614533.2013.800755>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kammer, J., & Moreland, D. (2020). School and Public Library Collaboration: A Phenomenology of Working Together. *School Libraries Worldwide*, 26(1), 31–47.

- Kidd, T. (2009). Collaboration in electronic resource provision in university libraries: shedl, a scottish case study. *New Review of Academic Librarianship*, 15(1), 97–119. <https://doi.org/10.1080/13614530903146253>
- Kretzschmar, W. A., & Potter, W. G. (2010). Library collaboration with large digital humanities projects. *Literary and Linguistic Computing*, 25(4), 439–445. <https://doi.org/10.1093/lilc/fqq022>
- Lee, R. J. (2017). Campus-Library Collaboration with Makerspaces. *Public Services Quarterly*, 13(2), 108–116. <https://doi.org/10.1080/15228959.2017.1303421>
- Meth, M., & Florence, L. (2012). Integrated Design of a Mergers and Acquisitions Finance Course Using a Specialized Trading Lab: A Collaboration Between Management Faculty and the Library. *Journal of Business and Finance Librarianship*, 17(3), 242–250. <https://doi.org/10.1080/08963568.2012.685438>
- Miller, A. (2014). DS / DH Start-Ups : A Library Model for Advancing Scholarship through Collaboration. *Journal of Web Librarianship*, 10(2), 83–100.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia. In <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Øvern, K. M. (2014). Faculty-library collaboration: Two pedagogical approaches. *Journal of Information Literacy*, 8(2), 36–55. <https://doi.org/10.11645/8.2.1910>
- Panitia ICDI4. (2021). *Laporan Ahir 4th International Conference on Documentation and Information Jakarta, 13 Oktober 2021*.
- Pham, H. T., & Tanner, K. (2015). Collaboration Between Academics and Library Staff : A Structurationist Perspective. *Australian Academic and Research Libraries*, 46(1), 2–18. <https://doi.org/10.1080/00048623.2014.989661>
- Reed, B., Veeder, H. B., Schumacher, S., & Zugay, B. C. R. (2018). Placing Research on Their Map : Curriculum Mapping as a Collaboration Tool for an Architecture Branch Library. *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, 37(fall 2018).

- Shimelisassefaduedu, S. A., & Lee, J. (2014). Library Collaboration : International Perspectives . An Interview with Dr . Shimelis Assefa , Associate Professor , Library and Information Science , University of Denver. *Collaborative Librarianship*, 6(2), 87–91.
- Sinambela, M. (2020). *Konsep Pentahelix dalam kerangka kerja menjadi lebih maksimal, dimana unsur pemerintah, masyarakat atau komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan media bersatu membangun kebersamaan dalam pembangunan*. <https://www.vibizmedia.com/2020/05/30/Kolaborasi-Pentahelix-Kunci-Keberhasilan-Protokol-Kesehatan/>.
- Sturge, J. (2019). Assessing Readiness for School Library Collaboration. *Knowledge Quest. Evaluation and Assessment for Learning*, 47(3), 24–31. <https://web-b-ebSCOhost-com.ezproxy.mnsu.edu/ehost/detail/detail?vid=2&sid=4cdbf33b-faf7-4464-9828-4964e8ea3845%40sessionmgr103&bdata=#AN=133682941&db=aph>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>
- Yi, Z., & Thompson, K. M. (2015). A Case Study of Collaboration in the Building of China's Library and Information Infrastructure. *Information & Culture*, 50(1), 51–69. <https://doi.org/10.7560/ic50103>



---

# KEPUASAN PEMUSTAKA TERHADAP PENYEDIAAN KOLEKSI DIGITAL DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK

---

Ainur Rofiq ; Adhi Kurniawan ; Yoga Setya Perdana;  
Tri Risdianto Saifullah

Universitas Muhammadiyah Gresik

## ABSTRAK

Layanan koleksi digital menjadi primadona penunjang pembelajaran *hybrid* dan kemudahan mengakses koleksi perpustakaan dari mana saja memanfaatkan jaringan internet dan aplikasi digital. Kemudahan akses juga mempermudah pustakawan dalam mengorganisasi dan menyajikan pelayanan koleksi digital kepada pemustaka. Dalam menyesuaikan kebutuhandan ketepatan pengguna layanan koleksi digital, Perpustakaan selaku penyedia informasi bagi pemustaka harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Salah satu kemajuan teknologi informasi dalam lingkup perpustakaan adalah dengan adanya *open source software*. *Software SLiMS* merupakan sistem operasi perpustakaan yang dibangun oleh Senayan Developer Community. *Software SLiMS* ini secara berkala mengalami peningkatan menyesuaikan kebutuhan dan jenis layanan perpustakaan. Layanan <http://e-perpus.umg.ac.id/> merupakan layanan yang dimiliki Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik yang mengadaptasi *software* tersebut guna memenuhi kebutuhan



penggunanya. Dengan perubahan yang dimiliki oleh SLiMS saat ini, maka dibuatlah penelitian kepuasan pemustaka terkait dengan Layanan *E-resources* Perpustakaan. Dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh jangkauan Layanan SLiMS ini dapat diterima dan dimanfaatkan oleh pemustaka, khususnya pemustaka dari civitas akademika Universitas Muhammadiyah Gresik.

**Kata Kunci :** Informasi, Layanan, Koleksi Digital, SLiMS, *E-resources*

## A. PENDAHULUAN

Informasi merupakan sebuah kumpulan kejadian atau peristiwa yang disaksikan oleh seseorang dan direkam atau dicatat kemudian disebarluaskan dengan tujuan agar orang lain juga mengetahui serta mendapat manfaat akan informasi yang diberikan. Menurut Endang Fatmawati (2015) untuk konteks Perpustakaan Informasi berhubungan erat dengan kata “kebutuhan” pemustaka, karena berkaitan dengan afektif, kognitif, fisiologis. Menurut RahmiFadhilah dan Malta Nelisa (2014), kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan mencari informasi, pemahama, dan pengetahuan pada lingkungan. Sedangkan Menurut Endang Fatmawati (2015) menyangkut kebutuhan pemustaka yang dikaitkan dengan pengalaman emosional pemustaka dengan munculnya perasaan menyenangkan saat mencari informasi yang dibutuhkan. Jadi bisa dikatakan sebuah informasi bisa juga disamakan dengan kebutuhan dasar manusia.

Menurut Al. Purwoko Sunu (2014) Di era globalisasi seperti saat ini berbagai informasi mudah didapat dengan cepat. Dalam upaya melestarikan data-data maupun informasi yang dimiliki, berbagai teknologi penyimpanan data sudah diterapkan diperpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan harus mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dengan mendayagunakan perkembangan teknologi, guna memenuhi kebutuhan pemustaka.

Perpustakaan selaku penyedia informasi bagi pemustaka harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi, sebagai bentuk layanan kepada pemustaka, kepuasan pemustaka, dan berbagai macam kebutuhan pemustaka akan informasi yang beragam. Maka sebagai layanan literasi, perpustakaan perlu melayankan berbagai macam dan bentuk layanan informasi bagi pemustaka. Tujuannya guna pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pemustaka. Menurut Lanny Cahyaningrum (2018) Kepuasan pemustaka menjadi hal

yang penting untuk diperhatikan oleh sebuah perpustakaan. Karena Persaingan yang semakin ketat menuntut perpustakaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam menyediakan informasi, terutama dalam hal kemudahan dalam mengakses informasi.

Layanan <http://e-perpus.umg.ac.id/> merupakan layanan yang dimiliki Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik guna untuk menyebarluaskan koleksi digital pada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Gresik, [e-perpus.umg.ac.id](http://e-perpus.umg.ac.id) dibangun dengan *Software (SLiMS) Senayan Library Management System*, dengan Versi Slims 9 bulan.

Adanya peningkatan klasifikasi layanan yang dimiliki SLiMS saat ini, maka disusun penelitian kepuasan pemustaka terkait dengan Layanan *e-resources* Perpustakaan. Dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh jangkauan Layanan SLiMS ini dapat diterima dan dimanfaatkan oleh pemustaka, khususnya pemustaka dari *civitas* akademika Universitas Muhammadiyah Gresik. Dengan harapan dapat menjadi acuan dalam perbaikan layanan perpustakaan untuk lebih baik kedepannya. Maka dapat dijabarkan dalam suatu rumusan masalah "Bagaimana Kepuasan Pemustaka Terhadap Penyediaan Koleksi Digital Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik?".

## B. PEMBAHASAN

Kepuasan menurut Engel, Roger & Miniard dalam Meithiana Indrasari (2019), adalah evaluasi yang timbul setelah konsumsi terjadi karena adanya upaya dan harapan. Sedangkan Menurut Kotler dan Keller dalam Meithana Indrasari (2019), Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara kinerja (atau hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan. berdasarkan pengertian kepuasan menurut para ahli, bisa disimpulkan bahwasanya kepuasan adalah

perasaan senang seseorang ketika sesuatu yang diharapkan sesuai dengan apa yang didapatkan.

Koleksi Digital Menurut Darma D (2019) koleksi digital merupakan koleksi perpustakaan yang diubah menjadi sebuah format yang dapat dibaca oleh mesin (*machine-readable format*) untuk tujuan pelestarian dan penyediaan akses elektronik, atau diproduksi dalam bentuk elektronik, yang mencakup *e-zines*, *ejournals*, *e-books*, karya referensi yang dipublikasikan secara online dan dalam CD-ROM, database bibliografi dan sumber-sumber berbasis web lainnya. dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya koleksi digital adalah koleksi yang dapat diubah menjadi berbagai format (pdf, word dan lainnya) yang dapat dibaca oleh *machine-readable format* atau komputer.

Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan acuan dalam pelayanan perpustakaan, Menurut Meri Susanti (2018), perpustakaan memiliki peran :

1. Menyelenggarakan penyediaan informasi, menyimpan, mengelola, mengumpulkan dan menyajikan dalam hal ini melayankan informasi dalam bentuk cetak dan elektronik dengan dukungan multimedia guna dapat dimanfaatkan pengguna.
2. Menyelenggarakan penyediaan informasi yang dapat diakses melalui internet dan melindungi akses tersebut dengan aturan-aturan yang dapat melindungi serta memberi rasa aman perpustakaan dalam melayankan informasi.
3. Secara berkala beradaptasi mengikuti tren kemajuan zaman dan kemajuan teknologi supaya dapat adaptif dalam memberikan layana kepada pengguna yang majemuk.
4. Sebagai narahubung informasi yang ada pada masa lalu, sekarang, dan masa mendatang.

5. Perpustakaan berupaya menyajikan informasi yang akurat dan tepat guna bagi para penggunanya dengan metode-metode terbaik.

dari pengertian berbagai macam aspek pelayanan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya perpustakaan sebagai tempat pengumpulan data juga harus menyediakan informasi kepada pengguna, serta harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Menurut Eko Noprianto, Rismayeti (2021) *open source system* SLiMS merupakan perangkat lunak yang menghubungkan pemustaka dengan sumber referensi yang tersedia pada perpustakaan dengan. Pada Februari 2020, *Senayan Developer Community* kembali merilis SLiMS versi terbaru yaitu SLiMS 9 Bulian, yang memiliki beberapa fitur baru dan tampilan yang berbeda dengan versi terdahulu. Riyan Sanjaya, Nina Mayesti (2021) menambahkan Bahwa SLiMS 9 Bulian sangat berbeda dengan versi SLiMS yang sebelumnya pada SLiMS 9 Bulian ini sudah bisa melampirkan *e-resources* seperti *e-book*, *e-paper*, dan koleksi digital lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, menurut Sanapiah dalam Anna, et.al., (2018) pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk menggali dan mengklasifikasi fenomena atau fakta sosial. Teknik kolektif objek penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana metode ini mengambil objek dengan kriteria yang telah ditentukan. Populasi menurut Nanang Martono (2019), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berkaitan dengan masalah peneliti, sedangkan sampel didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Menurut Rosce dalam Sugiyono (2007), memberikan saran mengenai jumlah sampel untuk penelitian, sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500, dan bila sampel dibagi dalam beberapa kategori, maka jumlah sampel untuk setiap kategori

minimal adalah 30. Dari pernyataan tersebut peneliti mengumpulkan 40 sampel. Dalam pengumpulan data penelitian ini, yang dilakukan adalah dengan cara: a). Pengumpulan Data Primer, memberikan angket kepada para responden yang kemudian dikumpulkan sendiri oleh peneliti; b) Pengumpulan Data Sekunder, yakni yang diperoleh dalam berbagai bentuk dan sudah diolah pihak tertentu. Setelah data dikumpulkan tahap berikutnya adalah pengolahan data.

Berikut hasil temuan data yang ditelusur di lapangan mengenai Kepuasan Pemustaka Terhadap Penyediaan Koleksi Digital di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik. Adapun parameter yang digunakan mengacu pada Skala Interval 1 - 5. Dengan ketentuan : 5 = (Sangat Setuju), 4 = (Setuju), 3 = (Kurang Setuju), 2 = (Tidak Setuju), 1 = (Sangat Tidak Setuju). Berikut penjabaran data yang telah diperoleh dari lapangan :

### **Berapa Kali Mengakses *e-perpus.umg.ac.id* dalam 1 Minggu**

**Tabel 1.** Berapa kali mengakses *e-perpus.umg.ac.id* dalam 1 minggu

<b>BEBERAPA KALI MENGAKSES</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASI</b>
< 3 Kali	40	100%
4 Kali	0	0%
5 Kali	0	0%
> 5 Kali	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa Responden yang mengakses *e-perpus.umg.ac.id* semuanya < dari 3 kali dalam satu Minggu, sedangkan belum ditemukan Responden yang menggunakan *e-perpus.umg.ac.id* selama lebih dari 3 kali dalam satu Minggu dari total keseluruhan Responden.

## Terbantu dengan Adanya Layanan e-perpus.umg.ac.id

**Tabel 2.** Terbantu dengan Adanya Layanan *e-perpus.umg.ac.id*

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	11	28%
4	18	45%
3	9	23%
2	2	5%
1	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari data pada tabel diatas, dapat diketahui rata-rata dari Responden terbantu dengan adanya layanan e-perpus.umg.ac.id. Karena dalam perolehan hasil diatas, responden yang **Setuju** sejumlah 18 atau 45% dari keseluruhan responden. 11 lainnya atau 28% menyatakan **Sangat Setuju**, 9 responden atau 23% menyatakan **Kurang Setuju**, sedangkan responden yang **Tidak Setuju** berjumlah 2 atau 5% dari keseluruhan responden dan tidak ada responden yang **Sangat Tidak Setuju** dengan jumlah 0 atau 0%.

## Lebih Mudah dalam Mencari Koleksi Digital di *e-perpus.umg.ac.id*

**Tabel 3.** Mudah dalam mencari koleksi di *e-perpus.umg.ac.id*

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	11	28%
4	18	45%
3	6	15%
2	5	13%
1	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa kebanyakan responden dapat mencari informasi yang diinginkanya dengan mudah melalui *e-perpus.umg.ac.id*. Hal itu dikarenakan diperoleh hasil sejumlah 18 responden atau 45% menyatakan **Setuju** dari keseluruhan Responden. 11 reponden atau 28% lainnya menyatakan **Sangat Setuju**, 6 Responden atau 15 % menyatakan **Kurang Setuju**, lalu sejumlah 5 responden atau 13% menyatakan **Tidak Setuju** dan tidak ada yang **Sangat Tidak Setuju** dengan perolehan 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

#### **Kemudahan mengakses Koleksi di *e-perpus.umg.ac.id***

**Tabel 4.** Kemudahan Mengakses Koleksi *e-perpus.umg.ac.id*

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	12	30%
4	18	45%
3	3	8%
2	7	18%
1	0	0%
Jumlah	40	100%

Dari data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa kebanyakan responden merasakan kemudahan saat melakukan akses ke *e-perpus.umg.ac.id*. Hal itu dikarenakan hasil survei yang menyatakan sejumlah 18 atau 45% menyetakan **Setuju** dari keseluruhan responden. 12 responden atau 30% lainnya menyatakan **Sangat Setuju**, 7 responden atau 18% menyatakan **Tidak Setuju**, 3 orang lainnya atau 8% menyatakan **Kurang Setuju** dan tidak ada yang menyatakan **Sangat Tidak Setuju** dengan perolehan 0 atau 0% dari keseluruhan Responden.



## Update koleksi baru di e-perpus UMG

Tabel 5. Update Koleksi e-perpus.umg.ac.id

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	11	28%
4	12	30%
3	11	28%
2	6	15%
1	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari data pada tabel diatas, dapat diketahui koleksi di e-perpus.umg.ac.id selalu ada Update terbaru dari Perpustakaan. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah responden menyatakan **Setuju** dengan jumlah sebesar 12 atau 30% dari keseluruhan responden. 11 responden atau 28% lainnya menyatakan **Sangat Setuju** dan **Kurang Setuju**. Sejumlah 6 responden atau 15% menyatakan **Tidak Setuju** dan tidak ada yang menyatakan **Sangat Tidak Setuju** dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

## Seberapa efektifkah layanan e-perpus UMG

Tabel 6. Seberapa efektif layanan e-perpus.umg.ac.id

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	9	23%
4	19	48%
3	10	25%
2	2	5%
1	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dapat diketahui dari data tabel diatas, bahwa e-perpus.umg.ac.id efektif dalam melayani pemustaka. Hal itu dikarenakan didapatkan hasil sejumlah 19 atau 48% menyatakan **Setuju** dari keseluruhan responden. 10 responden atau 25% menyatakan **Kurang Setuju**, 9 orang atau 23% menyatakan **Sangat Setuju**, 2 responden atau 5% lainnya menyatakan **Tidak Setuju** dan tidak ada yang menyatakan **Sangat Tidak Setuju** dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

### Kecepatan petugas dalam merespon permintaan akun e-perpus UMG

**Tabel 7.** Kecepatan Petugas dalam Merespon

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	6	15%
4	23	58%
3	9	23%
2	2	5%
1	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dapat diketahui dari hasil data diatas, bahwa rata-rata responden menyatakan **Setuju** akan kecepatan petugas dalam memberikan permintaan akun, dengan jumlah responden 13 atau 58%. 9 responden atau 23% menyatakan **Kurang Setuju**, 6 responden atau 15% menyatakan **Sangat Setuju**, 2 responden atau 5% lainnya menyatakan **Tidak Setuju** dan tidak ada responden yang **Sangat Tidak Setuju** dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

## Kualitas tampilan Website e-perpus UMG

Tabel 8. Kualitas tampilan website

SKALA	FREKUENSI	PRESENTASI
5	11	28%
4	17	43%
3	6	15%
2	6	15%
1	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari data tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata responden menyatakan **Setuju** dengan kualitas tampilan website e-perpus.umg.ac.id dengan jumlah responden 17 atau 43%.

11 responden atau 28% menyatakan **Sangat Setuju**, 6 responden atau 15% lainnya menyatakan **Kurang Setuju** dan **Tidak Setuju**. Tidak ada responden yang menyatakan **Sangat Tidak Setuju** dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

### C. KESIMPULAN

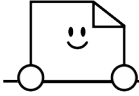
Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang dikumpulkan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Responden dapat mencari informasi dengan mudah melalui e-perpus.umg.ac.id. Hal itu dikarenakan hasil survei yang menyatakan 18 responden atau 45% menyatakan Setuju dari keseluruhan Responden. 11 reponden atau 28% lainnya menyatakan Sangat Setuju, 6 Responden atau 15 % menyatakan Kurang Setuju, lalu sejumlah 5 responden atau 13% menyatakan Tidak Setuju dan tidak ada yang Sangat Tidak Setuju dengan perolehan 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

2. Responden merasakan kemudahan saat melakukan akses ke e-perpus.umg.ac.id. Hal itu dikarenakan hasil survei yang menyatakan sejumlah 18 atau 45% menyatakan Setuju dari keseluruhan responden. 12 responden atau 30% lainnya menyatakan Sangat Setuju, 7 responden atau 18% menyatakan Tidak Setuju, 3 orang lainnya atau 8% menyatakan Kurang Setuju dan tidak ada yang menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan perolehan 0 atau 0% dari keseluruhan Responden.
3. Diketahui koleksi di e-perpus.umg.ac.id selalu ada Update dari Perpustakaan. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah responden menyatakan Setuju dengan jumlah sebesar 12 atau 30% dari keseluruhan responden. 11 responden atau 28% lainnya menyatakan Sangat Setuju dan Kurang Setuju. Sejumlah 6 responden atau 15% menyatakan Tidak Setuju dan tidak ada yang menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.
4. e-perpus.umg.ac.id efektif dalam melayani pemustaka. Hal itu dikarenakan didapatkan hasil sejumlah 19 atau 48% menyatakan Setuju dari keseluruhan responden. 10 responden atau 25% menyatakan Kurang Setuju, 9 orang atau 23% menyatakan Sangat Setuju, 2 responden atau 5% lainnya menyatakan Tidak Setuju dan tidak ada yang menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.
5. Responden menyatakan Setuju akan kecepatan petugas dalam memberikan permintaan akun, dengan jumlah responden 13 atau 58%. 9 orang responden atau 23% menyatakan Kurang Setuju, 6 orang responden atau 15% menyatakan Sangat Setuju, 2 orang responden atau 5% lainnya menyatakan Tidak Setuju dan tidak ada responden yang Sangat Tidak Setuju dengan jumlah 0 atau 0% dari keseluruhan responden.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Anna, N. E. . (2018). Information Sharing Through Social Network. *SCITEPRESS – Scienceand Technology Publications*, 275–278.
- Cahyaningrum, L. (2018). Kepuasan Pengguna terhadap Kemudahan Akses Informasi di Perpustakaan Monumen Pers Nasional Surakarta. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Darma. (2019). Pengembangan Koleksi Digital Di Perpustakaan Pusat Universitas NegeriMakassar. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Fadhilah, R., & Nelisa, M. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan DanKearsipan: UNP*, 3(1).
- Fatmawati, Endang. (2015). Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori Dan Praktek. *Universitas Diponegoro*.
- Indrasari, M. (2019). Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan. Unitomo Press.
- Martono, N. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Revisi).
- Noprianto, E., & Rismayeti. (2021). Pengenalan Dan Pelatihan SLiMS 9 Bulian untuk Pustakawan Sekolah di Kota Pekanbaru. *Bidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Sanjaya, R., & Mayesti, N. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Slims 9 Bulian Di Perpustakaan Institut Bisnis & Informatika Kosgoro 1957. *Conference: Information Studies and Management: Global and Local Perspectives*.
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sunu, A. P. (2014). Peran Perpustakaan Digital Dan Teknologi Informasi Di Era Globalisasi. *Universitas Sanata Dharma*.
- Susanti, M. (2018). Transformasi Pustakawan Dan Perpustakaan Di Era Digital. *IAINBengkulu*.



---

# LOCAL CONTENT SEBAGAI KOLEKSI REPOSITORI INSTITUSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

---

**Cahyana Kumbul Widada & Ana Wahyuni**

Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : ckw144@ums.ac.id & aw118@ums.ac.id

## ABSTRAK

Era *society* 5.0 memberikan perubahan kualitas kehidupan akan terjadi bila ada kolaborasi antara *high technology (cyberspace)* dan *high touch (physicalspace)*. Tidak terhindarkan juga Perpustakaanpun harus mampu secara cepat beradaptasi dalam kondisi ini. Secara signifikan kebutuhan konten digitalpun meningkat. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebagai perpustakaan perguruan tinggi berupaya menghimpun karya *local content* sivitas akademika menjadi konten digital yang penyajiannya dalam *Institution Repository (IR)*. Manajemen IR memberikan kontribusi positif dalam atmosfer keilmuan di perguruan tinggi, peningkatan penelitian yang kompetitif dan iklim akademik yang semakin kredibel. Penelitian ini mendeskripsikan proses pengelolaan IR terus mengalami perbaikan dari waktu ke waktu. Hal ini kemudian dikembangkan repository institusi melalui unggah mandiri. Proses inipun mengalami tahapan yang cukup panjang melalui evaluasi.

**Kata Kunci :** Repository Institusi, *Institution Repository (IR)*, Unggah Mandiri

## **ABSTRACT**

*The era of society 5.0 provides that changes in the quality of life will occur when there is collaboration between high technology (cyberspace) and high touch (physicalspace). It is also inevitable that the library must be able to quickly adapt to this condition. Significantly the need for digital content has increased. The University of Muhammadiyah Surakarta (UMS) library as a university library seeks to compile local works of academic community content into digital content which is presented in the Institution Repository (IR). IR management makes a positive contribution to the scientific atmosphere in universities, increasing competitive research and an increasingly credible academic climate. This study describes the IR management process continues to improve from time to time. This is then developed by the institutional repository via self-upload. This process also undergoes a fairly long stage through evaluation.*

**Keywords :** *Institutional Repository, Institution Repository (IR), Self-upload*

## A. PENDAHULUAN

Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 5.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Ditandai dengan hal yang menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (*unlimited*), ini semua karena perkembangan internet sebagai pemicu kolaborasi konektivitas antara manusia dan mesin. (*Pengembangan Iptek Dan Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2018).

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pengejawantahan kaum intelektual yang sadar akan ilmu pengetahuan, menjadi institusi yang sangat *concern* terhadap penerapan teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi *customernya*. Perguruan tinggi menjadi sumber produksi informasi ilmiah, baik berupa karya-karya ilmiah dalam jurnal, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian serta laporan pengabdian masyarakat, bahkan mungkin masih banyak lagi produk intelektual dan kreasi lain. Produk-produk tersebut dikenal dengan produk *local content* yang menjadi cikal bakal koleksi *institutional repository (IR)*. Uzuegbu berpendapat bahwa *local content* membutuhkan penanganan, pengelolaan, dan penyebarannya. Hal ini merupakan tugas dari para profesional informasi. Alat atau teknologi komunikasi menjadi media tercepat, berjangkauan jauh dan menjadi sarana yang handal dalam menyebarkan *local content* produk perguruan tinggi kepada masyarakat. (Uzuegbu, 2012) Keberadaan IR inilah merupakan wadah untuk mengelola dan melestarikan aset intelektual perguruan tinggi.

Upaya pelestarian kekayaan intelektual institusi perguruan tinggi sebagai faktor yang mendorong perkembangan *institutional repository* yang notabene selalu memproduksi karya-karya intelektual. IR telah membuka akses informasi dalam jangkauan



yang lebih luas. Berkembangnya teknologi informasi, komunikasi dan kesadaran dari pemilik karya ilmiah untuk berbagi kepada orang lain. Dibutuhkan perangkat kebijakan untuk menjadi landasan dalam penerapan sistem *institutional repository* di masing-masing perguruan tinggi. Adanya IR dapat membuat dan mengembangkan publikasi penelitian melalui internet. IR bereksperimen pada lembaga pendidikan dan lembaga penelitian dan pengembangan untuk menyebarkan penelitian dan hasil publikasi lainnya. Manajemen dan berbagi pengetahuan organisasi dapat menyebabkan pertumbuhan akademik dan perkembangan lebih lanjut. IR sekarang menjadi platform penting untuk berbagi pengetahuan yang dihasilkan oleh organisasi. (Widada & Handayani, 2017)

IR dipublikasikan dalam format *content digital* atau *repository digital*. IR juga merupakan konsep untuk mengumpulkan, menyeleksi, mengolah, menyebarkan dan mengelola seluruh karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh institusi atau civitas akademika dari sebuah perguruan tinggi. Kekayaan intelektual yang dimiliki oleh institusi maupun perorangan bila tidak diketahui atau disebarkan kepada seluruh kalayak dunia maya sangat mubadzir. Berarti ada hambatan komunikasi ilmu pengetahuan dalam perkembangannya. Hadirnya IR yang terpublikasikan secara *online* akan merubah mitos plagiarisme semakin marak akan terbantahkan, karena dengan terpubikasi maka akan banyak mata yang mengawasi. Di samping kemajuan teknologi ada software yang membantu melihat tingkat plagiarisme dalam sebuah tulisan, baik yang *online* gratis atau berbayar. Demikian halnya dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sejak tahun 2012 telah menerapkan software anti plagiat *Turnitin*.

*Local content* penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hadirnya *local content* akan memunculkan informasi baru yang bermanfaat pada pengguna. Perpustakaan UMS memulai dengan

pengumpulan skripsi, naskah publikasi, tesis, serta hasil penelitian yang diunggah dalam *eprints* sebagai koleksi *repository*. Melalui *institutional repository* ini *local content* dikumpulkan, dikelola, dipromosikan, dan disebarakan informasi dan pengetahuan kepada khalayak. Perpustakaan sebagai media yang tepat dalam penyebaran informasi kepada masyarakat bahkan dapat menjangkau secara global.

## B. LANDASAN TEORI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tentunya tidak dapat mengabaikan realitas bahwa produksi isi lokal atau tradisi penulisan karya ilmiah dalam lingkungan universitas tetap menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem akademik yang didasarkan pada *peer review* (pemeriksaan ke sesama rekan ilmuwan) dan prinsip *publish or perish* (menulis atau punah). Artinya, meskipun teknologi sudah berubah cepat, fungsi utama perpustakaan dan tradisi kepustakawanan tidak mengalami perubahan yaitu: menghimpun, mengelola, menyebarkan, dan melestarikan ilmu pengetahuan. Sebagaimana pendapat dari Sutarno bahwa fungsi utama dari perpustakaan adalah menghimpun, mengelola dan memberdayakan bahan pustaka. Lebih lanjut memaparkan juga bahwa perpustakaan sebagai media atau penghubung sumber informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam koleksi dengan para pengguna. Perpustakaan juga berperan dalam menghimpun dan melestarikan bahan pustaka agar tetap tersedia dalam keadaan baik sebagai hasil karya manusia yang tak ternilai harganya. (Sutarno NS, 2006)

Ada beberapa dasar pemikiran yang mendorong sejumlah perguruan tinggi mengelola dan mengembangkan *local content* yang kemudian dipublikasikan menjadi *institutional repository*. Pertama, penguatan *local content* dapat meningkatkan reputasi dan

peringkat universitas atau lembaga yang bersangkutan sekaligus mempertahankan kelangsungan simpanan kelembagaan untuk akses jangka panjang atau dikenal dengan istilah preservasi digital. Kedua, diseminasi *local content* dapat menjangkau masyarakat pembaca yang lebih luas melampaui kemampuan yang bisa dilakukan sumber-sumber informasi tercetak. Dengan demikian, diseminasi yang lebih efisien dapat meningkatkan pemanfaatan hasil-hasil penelitian terutama yang dibiayai oleh universitas atau pemerintah.(Arianto, 2014)

Menurut Sholihin Arianto (2014) menyatakan bahwa koleksi *local content* adalah hasil karya langsung melalui sumber primer yang tak ternilai dan karya “anak bangsa” yang patut mendapatkan apresiasi sebagai sebuah sumber informasi primer langsung dari peneliti,

Pengertian *Institutional Repository* secara etimologi, *repository* berarti sebagai tempat untuk menyimpan (*archiving*), sedangkan arti *institutional* mengandung pengertian kelembagaan atau yang dimiliki oleh lembaga (seperti universitas atau lembaga lainnya).

### C. METODE

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan pengamatan langsung, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung baik staf ataupun mahasiswa yang terlibat langsung dengan proses unggah mandiri. Studi literatur digunakan untuk referensi penulis terkait dengan praktek proses unggah mandiri. Pendokumentasi dilakukan dengan cara mencatat langsung data-data terkait unggah mandiri repositori institusi UMS. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam hasil dan pembahasan kajian. Hasil interpretasi ini kemudian menjadi dasar kesimpulan kajian.

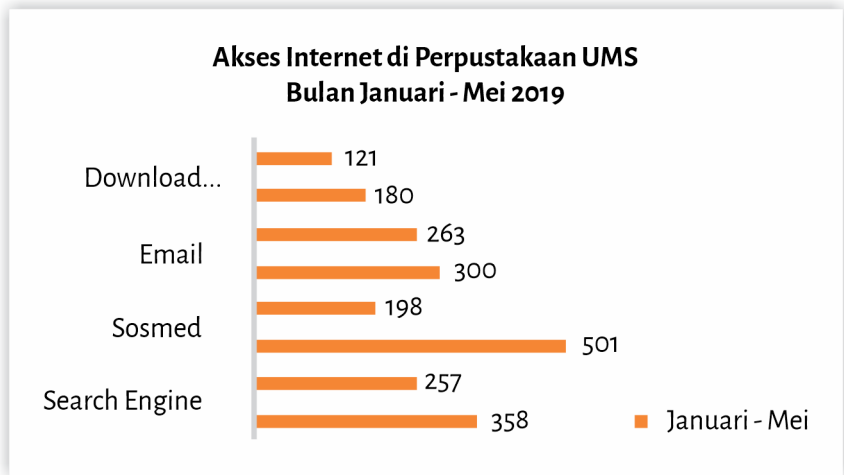
#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemudahan akses konten digital di Perpustakaan perguruan tinggi mestinya menjadi perhatian yang serius. Walaupun tetap memperhatikan *copy right* atau hak intelektual. Sumber-sumber informasi ilmiah yang ada harus terus dipromosikan dan disosialisasikan melalui berbagai media, termasuk media sosial. Tidak perlu adanya kekhawatiran terjadi penjiplakan suatu karya, karena pengawasan menjadi lebih luas disamping ada *software* sebagai pendeteksi anti plagiarisme. Kemudahan yang semakin didapat dalam mengakses suatu tulisan di jurnal, maka semakin sering tulisan tersebut dibaca orang. Semakin sering juga kemungkinan tulisan tersebut dirujuk. Dengan demikian, proses diseminasi hasil penelitian, kajian, pendapat atau ide akan berlangsung semakin cepat. Berkembangnya sumber informasi digital akan memberikan dampak bahwa selektifitas terhadap konten digital menjadi keniscayaan. Berarti konten-konten yang tidak berkualitas seakan menjadi sampah informasi saja dan bahkan akan *out of date* dan mubadzir karena terlalu lama disimpan tidak ada yang akses atau karena keterbatasan akses.

Gerakan *open access* seperti yang dijelaskan sebelumnya, membuka kesempatan yang sangat luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam memperoleh informasi dengan cara yang mudah. Pada saatnya, kemudahan akses informasi ini akan mendorong masyarakat untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut selanjutnya diakses lagi oleh orang lain, begitu seterusnya. Hal ini tentunya sangat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya di Indonesia. Pembatasan akses justru meminimalkan atau bahkan meniadakan kontribusi tersebut. Lalu untuk apa karya yang dihasilkan itu dibuat bila tidak dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Pada penelitian yang dilakukan tahun 2018 di Perpustakaan UMS menemukan bahwa dari 10 mahasiswa UMS memiliki laptop dan *smartphone* sekaligus untuk mengakses internet, sosial media dan komunikasi. Mereka memiliki kemampuan dasar mengoperasikan *windows* dan internet akses. Mereka mampu mengolah informasi dari hasil ulang ataupun mendesiminasikan. Kemampuan mereka dalam belajar cepat dan *autodidak* untuk memperlancar pengoperasian komputer dan perangkat lain. Bahkan sebagian dari mereka telah merancang aplikasi untuk hal-hal tertentu dan pembuatan *games*. Mereka memanfaatkan *icon* dalam perangkat tertentu dan aplikasinya untuk kepentingan mereka agar mudah melakukan pencarian lebih nyaman. Pada sisi lain aktivitas di Perpustakaan UMS dalam akses internet terus mengalami peningkatan. Mereka selain belajar, juga *browsing*, *refreshing* melalui perangkat yang dimilikinya atau melalui perangkat yang ada di Perpustakaan UMS. Berikut data kondisi aktivitas akses internet yang dilakukan pemustaka di Perpustakaan UMS terutama di di ruang KKI (Koleksi Karya Ilmiah) dan komputer.

Berikut gambar 1 yang menggambarkan kondisi kemudahan dalam akses internet di Perpustakaan UMS dengan berbagai perangkat yang memberikan penjelasan bahwa akses sosial media tetap menempati posisi tertinggi, diikuti yang kedua *browsing* dengan *search engine* dan pemanfaatan *email*. Suasana intelektual masih jauh dari harapan, misalnya untuk perkuliahan dan pencarian artikel. Semoga ini sekedar asumsi saja boleh jadi mereka memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana rekreasi di samping untuk belajar dan penelitian.



**Gambar 1.** Aktifitas akses internet di Perustakaan UMS

Secara khusus para pemustaka yang melakukan akses *eprints* bisa dengan berbagai perangkat yang dimiliki. Berikut data perangkat yang digunakan dengan kunjungan atau akses *website* perpustakaan sebagaimana dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Perangkat akses eprints perpustakaan UMS tahun 2019

PERANGKAT	KLIK	TAYANGAN	RKT	POSISI
<b>Mobile</b>	22,041,876	531,375,688	4.15%	7.85
<b>Desktop</b>	17,019,657	184,881,649	9.21%	11.47
<b>Tablet</b>	90,621	3,440,731	2.63%	8.44

Sumber : data dari IT Perpustakaan UMS tahun 2021

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa variasi perangkat untuk mengunjungi *website* perpustakaan lebih dominan dengan *mobile (smartphone)* dengan alasan bahwa *mobile* selalu ada ditangan tanpa bersifat langsung tanpa harus membuka dan ketergantungan listrik.

Perpustakaan UMS dalam urusan repositori institusi dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan pengelolaan. Berikut data perkembangan pengelolaan *eprints* (IR) dari sejak masih *hard copy* sampai dengan unggah mandiri. Para pemustaka yang akan melakukan unggah mandiri dapat langsung akses di: <http://unggah.eprints.ums.ac.id>. Namun perlu diketahui karena bersifat *privilege* maka akun unggah hanya bisa di minta di IT *helpdesk* UMS.

Perintisan *local content* yang dimiliki oleh perpustakaan UMS diawali dengan unggah karya mahasiswa berupa naskah publikasi, skripsi, dan tesis. Semula berupa *hard copy*, kemudian *hard copy* dan *softcopy* (CD), berlanjut pada *softcopy* (CD) dan berkembang menjadi unggah mandiri yang dijelaskan dalam table 2.

**Tabel 2.** Perkembangan pengelolaan Repository Institusi Perpustakaan UMS

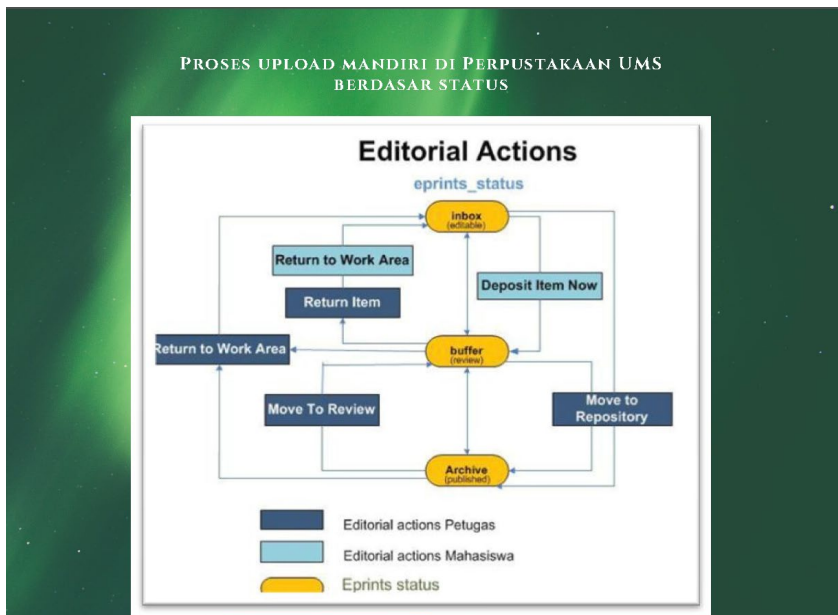
WAKTU	BAHAN DI KUMPULAN	MODEL LAYANAN
Sebelum Tahun 2006	Hardcopy	Hardcopy mewakili subjek, diganti periode wisuda
2007 - 2012	Hardcopy dan Softcopy (CD)	Hardcopy ditandai dan softcopy di upload petugas
2012 - 2015	Softcopy (CD)	Softcopy di upload petugas dan contoh hardcopy masih ditata di rak
2015 - Sekarang	Upload Mandiri	Softcopy

Sumber : data *eprints* perpustakaan UMS

Berikut kami paparkan gambar 2 dan gambar 3 mengenai alur unggah mandiri sebagai proses unggah mandiri bagi *civitas* akademika yang akan mengunggah karyanya di *eprints* UMS.



Gambar 2. Alur unggah mandiri Perpustakaan UMS



Gambar 3. Status proses unggah mandiri Perpustakaan UMS

Gambar di atas menunjukkan bahwa posisi mahasiswa berwarna biru muda bila telah melakukan unggah mandiri ataupun dalam proses revisi file karena ketidaksesuaian dengan pedoman yang



disyaratkan oleh perpustakaan UMS. Warna biru tua posisi petugas yang mengalami pengecekan. Sedangkan warna kuning menunjukkan status *file* unggah mandiri, *inbox* berarti *file* baru diunggah oleh mahasiswa dan menunggu proses verifikasi dari petugas, *buffer* berarti *file* unggah mandiri hanya di simpan dan tidak di publikasikan atau sebagai *file deposit*. Kemudian *archive* menunjukkan bahwa *file* tersebut sudah tersimpan dan bisa dilihat oleh pengguna secara umum.

Berikut data tentang akses eprints dari tahun 2016-2021. Data tersebut diambil pada bulan Desember 2021 dengan *IP address* Perpustakaan UMS.

**Tabel 3.** Tingkat Akses *Eprints* dari 2016-2021

**Note:** \* *Not viewed traffic includes traffic generated by robots, worms, or replies with special HTTP status codes.*

<b>Year</b>	<b>Unique Visitors</b>	<b>Number of Visits</b>	<b>Pages</b>	<b>Hits</b>	<b>Bandwidth</b>
2016	231,248	403,528	4,684,220	21,201,623	5368.33 GB
2017	1,101,630	1,839,580	8,512,457	44,560,809	12677.39 GB
2018	506,349	957,339	15,619,781	96,106,018	29859.88 GB
2019	1,196,881	1,987,791	26,566,485	137,640,061	41809.06 GB
2020	154	328	19,758,171	89,845,553	22498.79 GB
2021	31.492	42.821	11,630,751	60,225,129	15510.51 GB

Sumber : Data IT Perpustakaan UMS Desember tahun 2021

Data pada table 3 menjelaskan bahwa sebagian besar pengunjung *virtual eprints* tidak hanya berkunjung melihat-lihat tetapi sampai melakukan *download*. Walaupun eprints UMS masih belum bisa di *download* total sebagai kebijakan universitas.

Dari gambar dan tabel di atas memberikan keterangan bahwa koleksi *local content* menjadi pertimbangan sebagai cikal bakal layanan repositori institusi terus memberikan akses positif pada perkembangan akses baik akses terbatas ataupun akses secara terbuka (open access) yakni sebagai berikut :

1. **Anti-plagiasi.** Publikasi secara terbuka dan *full text* akan memberikan iklim plagiasi menjadi tertekan dikarenakan sebuah karya *local content* akan semakin banyak yang mengakses berarti semakin banyak pula yang mengawasi. Seseorang yang akan melakukan praktek plagiasi harus berpikir ulang dan semakin cermat serta meningkatkan kemampuan penulisan dengan menjaga kredibilitas tulisan. Akses terbuka di jejaring nirkabel inilah yang akan memberikan seseorang membuat karya sendiri dan sangatlah hati-hati apabila menyalin suatu karya yang ada. Pada akhirnya publikasi *local content* akan membawa iklim penulisan semakin kondusif dan bermartabat. Pada akhirnya perguruan tinggi tersebut meningkat kualitasnya
2. **Mencegah duplikasi penelitian.** Akses terbuka ini dapat mencegah atau mengurangi duplikasi penelitian sebelumnya. Manajemen layanan *local content* yang mudah dan *simple*, dan efektif akan membawa dampak tingkat visibilitas *local content* sebuah perguruan tinggi terus mengalami peningkatan.
3. **Media promosi.** Karya lokal yang visibilitasnya tinggi menjadi sebuah ajang promosi yang efektif. Pengarang yang produktif akan semakin di kenal dan otomatis akan menjadi pakar di bidangnya. Karya intelektual terus mengalami peningkatan tingkat kredibilitasnya, semakin aktual dan akan menjawab problematika yang terjadi di masyarakat.

4. **Webometrics mengalami peningkatan.** Jumlah karya bertambah secara kualitas dan kuantitasnya berdampak pada peningkatan akses secara virtual akan memberikan kontribusi **peningkatkan ranking Webometrics.** *Website* perguruan tinggi sebagai portal utama dari karya *lokal konten* yang diakses akan discaning oleh *search engine* dan secara otomatis pun terstatistik oleh *webometrics.* (Pendit, 2008) Tingkat akses yang tinggi ini terus akan mengangkat ranking *webometrics* perguruan tinggi tersebut. Hal ini memberikan implikasi positif sebagai perguruan tinggi yang bereputasi tinggi di dunia global.

Pada sisi kemanfaatan *local content* sebagai koleksi repositori institusi memberikan angin segar sebagai berikut:

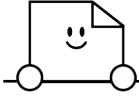
1. Semua karya ilmiah yang *terupload* akan langsung bisa diakses dan terpublikasi,
2. Terhindarkan duplikasi kajian karya ilmiah dan *plagiarisme* akan segera terdeteksi dini,
3. Kajian dengan subyek yang lebih mendalam dan berkelanjutan,
4. Sarana mempertontonkan hasil riset-riset unggulan (*showcase*),
5. Meningkatkan kebanggaan dan mengharumkan nama baik (*prestige*),
6. Membantu meningkatkan kredibilitas riset-riset dan semakin mendorong lahirnya karya-karya intelektual yang berkualitas,
7. Sebagai promosi institusi/universitas dalam dunia pendidikan. Pertimbangan bagi calon mahasiswa baru untuk menentukan pilihan belajar di universitas.

## E. KESIMPULAN

Karya intelektual yang melimpah di perguruan tinggi menjadi sebuah *asset* koleksi yang memberikan dampak positif dalam ilmu pengetahuan dan penelitian. Koleksi tersebut adalah koleksi *local content* yang menjadi sebuah layanan repositori institusi. Kemanfaatan tersebut memberikan iklim positif pada dunia intelektual perguruan tinggi yaitu dapat memberi saran Anti-plagiasi, dapat mencegah duplikasi penelitian, sebagai sarana media promosi sebuah perpustakaan atau perguruan tinggi tersebut, sebagai barometer tingkat *webometrics* dari *website* perguruan tinggi tersebut.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. S. (2014). *Diseminasi Informasi: Strategi Pengelolaan Local Content: disampaikan dalam Seminar Nasional Diseminasi Informasi Local Content: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pandang Cyberlaw*.
- Donohue, J. P., & Erling, E. J. (2012). Investigating the relationship between the use of English for academic purposes and academic attainment. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(3), 210–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeap.2012.04.003>
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan Digital: dari A sampai Z*. Cita Karya Karsa Mandiri.
- Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. (2018). <https://www.brin.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/>
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat* (Ed. Revisi). Sagung Seto.
- Uzuegbu, C. P. (2012). The Role of University Libraries In Enhancing Local Content Availability In The Nigerian Community. *Library Philosophy and Practice*, 2012(APR), 1–10. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/733>
- Widada, C. K., & Handayani, E. (2017). *Pasang Surut Pengelolaan Institutional Repository (IR) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/view/type/article/2017.html>



---

# MERESPON PERILAKU *DIGITAL NATIVES* SEBAGAI PEMUSTAKA POTENSIAL

---

**Cahyana Kumbul Widada ; Esti Handayani**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : ckw144@ums.ac.id ; eh155@ums.ac.id

## ABSTRAK

Teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh kehidupan saat ini. *Digital natives* sebagai generasi terbanyak dan dinamis saat ini lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya dengan berselancar di dunia maya dengan gadget dan komputer sebagai perangkatnya. Menikmati dan mengeksplorasi beragam fitur yang disediakan. Informasi menjadi seksi dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sekarang. Gaya dan kecenderungan perilaku digital native mestinya menjadi perhatian yang serius oleh perpustakaan. Perpustakaan harus terus berbenah melalui rekayasa teknologi dengan inovasi layanan kredibel dengan merespon kebutuhan pemustaka dalam perubahan paradigma kehidupan modern, serta perkembangan teknologi informasi yang masif. Perpustakaan sebagai penyedia informasi segera merespon kondisi ini agar dapat memberikan yang terbaik terhadap pumustakanya, Perubahan layanan dan produk informasi yang dikemas ulang sedemikian rupa sehingga mampu menjawab tuntutan penggunaanya.

**Kata Kunci :** *Digital Native*, Layanan Perpustakaan

## **ABSTRACT**

*Information technology has a significant impact on all lives today. Digital natives as the largest and most dynamic generation currently spend more of their life surfing in cyberspace with gadgets and computers as their devices. Enjoy and explore the various features provided. Information becomes sexy and inseparable in today's life. The style and tendency of digital native behavior should be a serious concern by libraries. Libraries must continue to improve through technological engineering with credible service innovations by responding to the needs of visitors in the changing paradigm of modern life, as well as the massive development of information technology. Libraries as information providers immediately respond to this condition in order to provide the best for their libraries. Service changes and information products are repackaged in such a way as to answer the demands of its users.*

**Keywords :** *Digital Native, Library Services*

## A. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan *Information Communication and Technology* (ICT) atau teknologi komunikasi dan informasi member dampak pada seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali perpustakaan. Kini pencari informasi mulai beralih ke internet dengan browsing melalui gadget, laptop komputer desktop setiap saat dan dimana tempat. Repository (skripsi, thesis, jurnal, e-book dan lainnya) telah diolah sebagai koleksi digital perguruan tinggi saat ini dan cukup dengan remote akses, pengguna dapat memanfaatkan layanan tersebut tanpa harus secara fisik mengunjungi perpustakaan. Pengguna potensial perpustakaan saat ini adalah generasi millennial berbasis digital yang notabene kritis, cerdas, terampil, responsif, mendalami informasi secara detail, menyukai sesuatu yang praktis dan menyukai media dalam bentuk visual dan *mobile*. Perilaku pengguna perpustakaan pun mulai bergeser, apabila dahulu perpustakaan dikenal dengan tempat membaca buku yang sepi dan sunyi, saat ini sudah mulai bergeser menjadi tempat belajar kelompok dan berkumpul komunitas untuk mengerjakan tugas bersama atau mendiskusikan suatu masalah. (Nihayati & Wijayanti, 2019).

Generasi yang menjadikan perangkat komunikasi digital sebagai bagian integral dari kehidupannya di sebut *digital natives*. Sedangkan orang-orang yang tidak lahir pada abad digital tetapi mengadopsi teknologi baru dianggap sebagai *digital immigrants*, karena ada proses adaptasi pada lingkungan dengan mengadopsi tekonoligi informasi. Fenomena *digital natives* menjadi sesuatu yang menarik karena tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam cara menggunakan teknologi digital, tetapi juga dalam tata-nilai yang dipegang oleh penggunanya. Bukan lagi persoalan pribadi semata, tetapi akan menyangkut perubahan komunikasi dengan berbagai pihak yang menuntut kedewasaan dan tetap berpegang teguh adab yang berlaku.



Kebutuhan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan sudah sangat dimudahkan pada zaman sekarang. Terlebih dengan berkembangnya teknologi yang dengan cepat memberikan pengaruh besar pada kehidupan manusia saat ini. Tidak terbatas pada umur seseorang, teknologi dengan sangat cepat merambah kalangan yang notabene belum cukup umur untuk menimbang baik buruknya pengaruh teknologi. Problema yang hadir mulai ketimpangan dan kesenjangan digital di dalam masyarakat dan perubahan-perubahan budaya masyarakat dengan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi.

Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi harus dapat merespon fenomena ini agar tidak ditinggal oleh penggunaannya. Perpustakaan harus berubah menyesuaikan perubahan yang ada walau tetap sebagai *learning organization* sehingga perannya sebagai *long life education* tetap bisa dirasakan oleh penggunaannya. Terbuka menerima masukan, bersinergi dengan pemustaka, berkomunikasi aktif dengan seluruh *stakeholder*, berjejaring secara terbuka serta akomodatif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wiji Suwarno dalam buku Organisasi Informasi Perpustakaan menyatakan, perpustakaan yang mengikuti perkembangan zaman, adalah perpustakaan yang seperti organisasi yang terus tumbuh dan kembang, dengan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terus menyesuaikan kebutuhan pemustaka sehingga menjadi pilihan utama dalam menelusur informasi (Suwarno, 2016). Berdasarkan pendapat di atas tentu perpustakaan memiliki peluang yang besar terhadap penyediaan yang dirasa sebagai kebutuhan bagi anak-anak, baik secara langsung maupun secara teknologi atau virtual. Tantangan yang akan dihadapi yakni kemampuan layanan perpustakaan apakah mampu mengoptimalkan kebutuhan yang

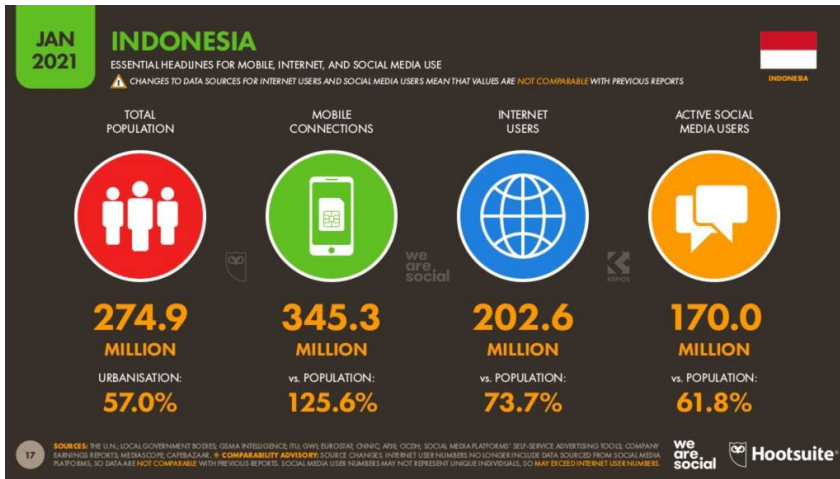
pemustaka atau pengguna butuhkan dalam mencari informasi melalui teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Jika tidak dapat memenuhi maka perpustakaan akan tinggal sebagai sebuah gedung yang hanya menyimpan buku dan berkas-berkas tanpa mencapai fungsinya sebagai layanan edukatif, informatif, rekreatif.

Melalui beberapa kajian literatur terkait digital native sebagai pemustaka potensial di perpustakaan dan juga melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap pemustaka perpustakaan perguruan tinggi terutama di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan juga perpustakaan lain, penulis mencoba mengulas: *Merespon Perilaku Digital Natives Sebagai Pemustaka Potensial di Perpustakaan.*

## **B. PEMBAHASAN**

Menurut Yuliandre Darwis, sebagai Ketua Penyiaran Indonesia (KPI) (Darwis, 2021) menyampaikan bahwa saat ini 202 juta penduduk Indonesia menggunakan internet, pengguna di usia 13-17 tahun yang mendominasi, saat ini pula penetrasi pengguna internet Indonesia 73,7 persen, naik dari 64,8 persen di tahun lalu. Artinya penetrasi pengguna internet juga meningkat sekitar 8,9 persen (Darwis, 2021). Pada musim pandemi Covid-19 proses belajar mengajar lebih mengedepankan pendidikan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi.

Bulan Januari, merupakan awal bulan, memberikan gambaran perubahan gaya hidup penduduk Indonesia dalam pemanfaatan teknologi informasi, akses internet dan aktif di media sosial. Data di bawah ini menggambarkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembangpun mengalami implikasi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat.












**Gambar 1.** Data Pemanfaatan Gadget dan Internet, Januari 2021  
 Sumber : *Global digital Headline Data*

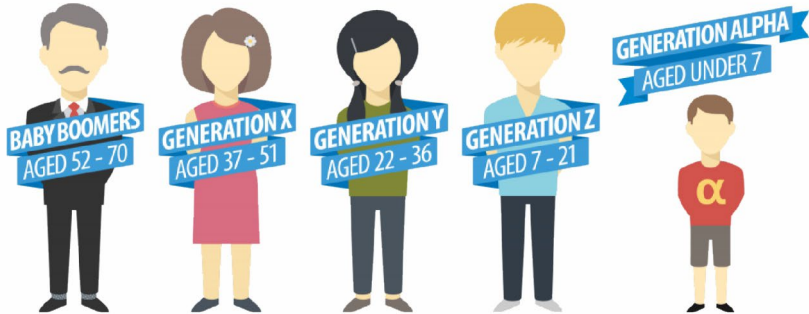
Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Indonesia sangat-sangat pesat dalam pemanfaatan teknologi informasi dan begitu sangat *booming*. Di bulan Januari 2021 penduduk Indonesia berjumlah 274.9 juta jiwa, namun pengguna koneksi terhadap *mobile phone* mencapai 345.3 juta orang artinya 79% orang Indonesia memiliki HP lebih dari satu dengan populasi 125.6%. Pemanfaatan internet mencapai 202.6 juta dengan populasi 73.7% dan yang aktif di media social mencapai 170 juta orang dengan populasi 61.8%.

# Generasi sesuai Faktor "U"

## Talking a different language

Formative experiences	<b>Maturists</b> (pre-1945)	<b>Baby boomers</b> (1945-1960)	<b>Generation X</b> (1961-1980)	<b>Generation Y</b> (1981-1995)	<b>Generation Z</b> (Born after 1995)
	Wartime rationing Rock'n'roll Nuclear families Defined gender roles - particularly for women	Cold War 'Swinging Sixties' Moon landings Youth culture Woodstock Family-orientated	Fall of Berlin Wall Reagan/Gorbachev/ Thatcherism Live Aid Early mobile technology Divorce rate rises	9/11 terrorists attacks Social media Invasion of Iraq Reality TV Google Earth	Economic downturn Global warming Mobile devices Cloud computing Wiki-leaks
Percentage in UK workforce	<b>3%</b>	<b>33%</b>	<b>35%</b>	<b>29%</b>	Employed in either part-time jobs or apprenticeships
Attitude toward career	Jobs for life 	Organisational - careers are defined by employees	"Portfolio" careers - loyal to profession, not to employer	Digital entrepreneurs - work "with" organisations	Multitaskers - will move seamlessly between organisations and "pop-up" businesses
Signature product	Automobile 	Television 	Personal computer 	Tablet/smartphone 	Google glass, 3-D printing
Communication media	Formal letter 	Telephone 	E-mail and text message 	Text or social media 	Hand-held communication devices
Preference when making financial decisions	Face-to-face meetings	Face-to-face ideally but increasingly will go online	Online - would prefer face-to-face if time permitting	Face-to-face	Solutions will be digitally crowd-sourced

Source: Barclays, University of Liverpool



**Gambar 2.** Hubungan Usia dan Aktifitas Digital

Gambar di atas menggambarkan ciri dari masing-masing generasi berdasarkan faktor usia. Generasi milenial (generasi X dan Y) mendominasi jumlah hampir 65%. Generasi ini yang menjadikan informasi menjadi sebuah komoditi dan gaya hidupnya, kehidupannya tidak terlepas dari gadget dan akses internet. Dari sumber lain (Shalihah, 2021) di Indonesia sendiri merupakan generasi dengan populasi dominan di Indonesia saat ini. Tercatat kurang lebih 34,45% jumlah penduduk di Indonesia merupakan generasi milenial.

Menempatkan akses informasi menjadi hal utama. Generasi *digital native* akan berperan besar atas pesatnya perkembangan teknologi dan inovasi yang tidak ada habisnya, di sisi lain mereka menginginkan layanan yang cepat, akurat dan distribusi informasi; kerja yang berkesinambungan atau *multitasking*; mereka lebih mudah mengerti dengan *icon image* dibandingkan dengan teks dan kalimat, belajar bersama, berjejaring dan kolaboratif dalam kegiatan sebuah kegiatan menjadi kecenderungan daripada membaca dan mendengarkan ceramah; milenial juga memiliki *mindset* diluar kebiasaan yang serba instant. Pada sisi lain kebiasaan pengguna perpustakaanpun cenderung berubah. Perpustakaan paradigma lamahnya sebagai tempat meminjam buku atau tempat belajar dengan kesenyapan, namun kondisi sekarang mesti sarana bertemu untu berdiskusi dalam suasana *marketplace* untuk berkolaborasi dan berorganisasi, menyelesaikan tugas-tugas bersama dan berdiskusi tentang hal yang lagi lagi viral dan aktual.

Uraian di atas menggambarkan bahwa generasi *millennial* menjadi jumlah yang paling potensial untuk akses perpustakaan, namun dengan karakteristik yang cukup unik. Perpustakaan harus merespon dengan cepat dan mencoba menyinergikan layanan dan produknya menjadi bagian dari selera selancarnya. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana perpustakaan akan masih terus diminati dengan sudah banyaknya kemudahan untuk mengakses komunikasi lewat teknologi. Dari sini perlu terus ada cara untuk melihat kecenderungan mereka secara periodik. Ini diperlukan pula penelitian kepuasan pengguna secara periodik pula untuk dapat dengan tepat saat mengambil kebijakan agar sesuai keinginan mereka.

Hadirnya gadget dengan fasilitas yang memanjakan pemakai, membuat komunikasi digital menjadi lebih mudah. Pemustaka saat ini dapat melihat status buku di perpustakaan apakah *available*

atau sedang dipinjam, bahkan siapa yang meminjam dan kapan kembalipun bisa dilihat. Selanjutnya pemustaka bisa melakukan transaksi peminjaman, misalnya. Komunikasi tanpa melibatkan pustakawan dan pemustaka saat ini telah terjadi. Kemudahan-kemudahan itu bisa dirasakan, dan tentunya Perpustakaan terus melihat peluang untuk bisa meningkatkan pelayanan virtual kepada pemustaka.

Selanjutnya, bahwa informasi tidak lagi hanya berasal dari media *mainstream* semata namun berlu diketahui bahwa arus informasi saat ini tidak hanya bersifat searah dan kolaboratif. Seluruh anggota masyarakat menjadi nara sumber atau berperan sebagai *citizen journalism* yang artinya mampu sebagai sumber, pencari serta penyebar informasi. Institusi harus siap diapresiasi maupun dikritik secara langsung, kinerja pegawai publik (institusi) lebih transparan. Akhirnya butuh strategi komunikasi yang lebih piawai, lebih responsif, dan lebih cepat. Secara praktis model literasi kekinian adalah selalu dikaitkan dengan penggunaan perangkat teknologi informasi digital, mulai dari surat-elektronik, komputer *games*, *mobile phones*, *video digital*, akses ke internet, *chat rooms*, *wiki*, *blogs*, dan lain-lain. Penggunaan perangkat-perangkat ini memerlukan keahlian dan skill khusus. Ketersediaan berbagai gadgets berbasis digital menciptakan fitur yang kaya media sehingga anak-anak dan remaja memerlukan pula keterampilan sosial baru agar dapat secara efektif terlibat dalam kolaborasi menggunakan jejaring sosial di Internet.

Roy Suryo dalam paparannya, hendaknya dalam menghadapi era saat ini perpustakaan dan lembaga informasi membimbing pemustaka dalam program literasi dengan target sebagai berikut (Notodiprojo, 2021) :

1. Literasi data : Kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital.

2. Literasi teknologi: Memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles*)
3. Literasi manusia: *humanities*, komunikasi, dan desain.
4. Terus berkarya dan kreatif

Proses literasi informasi dengan berbasis teknologi informasi lebih mudah dicerna dan efektif, sehingga keterampilan menggunakan fasilitas teknologi informasi diperlukan dalam literasi informasi serta didukung pada aspek: a) perubahan kurikulum literasi informasi; b) perangkat ICT lebih mudah digunakan; c) kemudahan akses, pengolahan dan distribusi informasi.

Perpustakaan segera merespon eksistensi generasi digital native sebagai pemustaka potensial dengan konsep kemudahan akses melalui portal-portal akses perpustakaan virtual atau digital yang berbasis ICT. Mereka akan merasa tersalurkan kebutuhannya tanpa harus ribet datang ke perpustakaan, dan jawaban inilah yang mereka harapkan. Tidak cukup seperti itu, akan lebih mengasyikkan buat mereka bila layanan tadi sudah berbasis android artinya bisa diakses langsung di *smartphone* tanpa harus dengan laptop dan desktop.

*Digital native* sangat erat kaitan dengan kemampuan sumber daya menemukan sesuatu yang baru yang didapatkan pada perkembangan teknologi. Pentingnya literasi informasi dan literasi media sangat berdampak pada kemampuan mereka untuk berfikir luas. Menurut Bruce dalam Nihayati dan Luki pada tahun 1997 (Nihayati & Wijayanti, 2019) pemikiran tentang literasi informasi di kalangan pustakawan muncul bersamaan dengan kehadiran konsep masyarakat informasi (*information society*). Sebagai sebuah konsep yang jelas dan baku, literasi informasi baru muncul dalam publikasi *final report American Library Association* tahun 1989. Sejak itulah konsep literasi informasi mulai digunakan secara meluas.

Perubahan peran perpustakaan peran sebagai a) fungsi edukatif, artinya perpustakaan mampu membangkitkan minat baca dan melek informasi, mengembangkan daya ekspresi, mengembangkan kecakapan berbahasa, mengembangkan gaya pikir yang rasional dan kritis serta mampu membimbing dan mengarahkan informasi yang bermanfaat bagi pemustaka; b) Fungsi Informatif, artinya menyediakan memuat informasi tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan yang aktual, *up to date* dan sistematis; c) Fungsi Administratif artinya melakukan pencatatan dengan tertib, sistematis, praktis, efektif, dan efisien. d) Fungsi Rekreatif artinya sebagai tempat untuk melepas lelah dan memberikan inspirasi kembali. e) Fungsi Penelitian artinya perpustakaan sebagai sumber/ obyek penelitian sederhana dalam berbagai bidang studi. f) Fungsi pelestarian, artinya merawat dan melestarikan sumber informasi baik secara isi atau fisiknya serta mampu mendesiminasikan serta alih mediakan apabila memungkinkan.

### C. PENUTUP

Perpustakaan tentunya ingin sukses menjadikan *digital native* sebagai mitra dan pengguna potensial maka dengan melibatkan mereka, dan mengajak mereka agar berpartisipasi dalam event atau kegiatan perpustakaan. Perpustakaan juga meminta masukan terkait rencana pengembangan perpustakaan ke depan serta mohon kritik dan saran yang bersifat membangun selama pelayanan ini. Secara periodik perpustakaan juga melakukan penelitian kepuasan pengguna meliputi seluruh aspek layanan baik Sumber daya manusia, sarana prasarana, model layanan dan lain sebagainya.

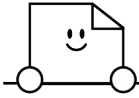
Perpustakaan pada era saat ini tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi yang ada, sehingga perpustakaan harus dengan sigap dan tanggap memberikan pelayanan yang sesuai dengan



kemajuan teknologi tidak terbatas pada kemampuan memberikan teknologi informasi. Mendesain perpustakaan tidak hanya sebagai ruang baca menjadi ruang diskusi, dan ruangan berkolaborasi, tetapi juga perlunya mendesain ulang literasi informasi untuk kepentingan pemustaka itu sendiri.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Y. (2021.). Tantangan pola asuh anak di era digital. *Webinar Merajut Nusantara*.
- Nihayati, N., & Wijayanti, L. (2019). Implementasi Makerspace dalam Layanan Perpustakaan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26565>
- Notodiprojo, R. S. (2021). Ramadhan Asik di Era Dlgital dan Normal Baru. *Webinar Merajut Nusantara, April*.
- Shalihah, N.F. (2021). *Indonesia Didominasi Generasi Milenial dan Generasi Z, Apa Plus Minusnya? Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/23/163200065/indonesia-didominasi-generasi-milenial-dan-generasi-z-apa-plus-minusnya-?page=all>
- Suwarno, W. (2016). *Organisasi Informasi Perpustakaan*. Raja Grafindo Persada.
- Digital 2021: Indonesia: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/23/163200065/indonesia-didominasi-generasi-milenial-dan-generasi-z-apa->



---

# OPTIMALISASI AKSES DATABASE JURNAL MELALUI JARINGAN VPN DENGAN TEKNOLOGI PPTP

---

**Mansur Hidayat ; Ana Wahyuni ; Bani Mutakhir**

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : mh246@ums.ac.id ; aw118@ums.ac.id ; bm251@ums.ac.id

## ABSTRAK

Jurnal online merupakan salah satu opsi yang banyak digunakan para akademisi dalam memperoleh literatur. Hal ini tidak lepas dari teknologi informasi yang semakin maju dan berkembang. Di era saat ini, setiap orang menginginkan akses informasi tanpa mengenal batas, waktu dan jarak. Fenomena seperti ini terjadi pada hampir semua perguruan tinggi, tidak terkecuali di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Perpustakaan UMS sebagai penyedia informasi dan referensi utama melanggan beberapa jurnal dan e-book guna memenuhi kebutuhan informasi para sivitas akademika UMS. Guna meningkatkan kecepatan pelayanan penyediaan informasi tersebut, kami merancang sebuah sistem untuk mengoptimalkan akses jurnal online yang dilanggan oleh Perpustakaan UMS dengan teknologi Point-to-Point Tunneling Protocol (PPTP). Sivitas akademika UMS dapat menggunakan sistem ini untuk dapat mengakses jurnal *online* kapanpun dan di manapun.

**Kata Kunci :** Jurnal, PPTP, informasi

## **ABSTRACT**

*Online journals are one of the options used by academics in obtaining literature. That is inseparable from information technology that is increasingly advanced and developing. In today's era, everyone wants access to information without knowing boundaries, time, and distance. This phenomenon occurs in almost all universities, including the University of Muhammadiyah Surakarta (UMS). The UMS library as the main information and reference provider subscribes to several journals and e-books to meet the information needs of the UMS academic community. In order to increase the speed of service providing this information, we designed a system to optimize access to online journals subscribed to by the UMS Library with Point-to-Point Tunneling Protocol (PPTP) technology. By using this system, UMS civitas can access online journals anytime and anywhere.*

**Keywords :** *Journal, PPTP, Information*

## A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merubah pola hidup dan aktivitas manusia secara keseluruhan. Arus informasi semakin deras dan sulit untuk dibendung yang akhirnya mengharuskan kita untuk bisa menyeleksi mana informasi yang kredibel dan terpercaya. Kebutuhan akan informasi juga semakin bertambah yang mengharuskan penyedia informasi tidak terkecuali perpustakaan dalam meningkatkan kemampuan mengolah dan menyimpan informasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan mempercepat pencarian atau temu kembali informasi. Memasuki era digital, koleksi jurnal cetak perlahan mulai ditinggalkan oleh pemustaka dan mulai beralih ke jurnal elektronik. Hal ini pula yang membuat Perpustakaan UMS melanggan beberapa koleksi jurnal elektronik dan e-book.

Ketika melanggan database jurnal elektronik, tentu tiap vendor memiliki beberapa *Terms & Conditions* yang salah satunya, website penyedia jurnal tersebut hanya bisa diakses melalui alamat IP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini mengharuskan pemustaka harus berada di area internet *coverage* UMS untuk mengakses jurnal tersebut, sementara itu para pemustaka ada yang tidak bisa selalu datang ke kampus untuk mengakses hal tersebut karena keterbatasan waktu dan tempat. Selama ini permintaan akses dengan pembuatan akun dibantu oleh staf perpustakaan. Alur registrasi yang sangat panjang sehingga sivitas akademika tidak dapat melakukan secara mandiri.

Guna menangani masalah tersebut dan memudahkan para pemustaka dalam mengakses database e-jurnal yang dilanggan UMS diperlukan sebuah sistem yang memungkinkan para pemustaka bisa mengakses database tersebut kapanpun dan di manapun. Perpustakaan UMS sebagai jantung dan penyedia layanan informasi

bagi para sivitas akademika akan mengembangkan sistem *Direct Access Journals* dengan memanfaatkan *VPN/PPTP (Point to Point Tunnel Protocol)* yang terintegrasi dengan akun *Single Sign On UMS*.

Adapun masalah akan diangkat dalam penelitian ini mengenai **Optimalisasi Akses Database Jurnal Melalui Jaringan VPN dengan Teknologi PPTP**. Melalui inovasi ini bisa memaksimalkan pemanfaatan database jurnal online terlebih pada masa pandemi saat ini. Masyarakat diharuskan mengurangi mobilitas, dengan Metode PPTP memungkinkan para sivitas akademik UMS baik mahasiswa, dosen maupun karyawan dapat mengakses database e-jurnal yang dilanggan oleh UMS dari berbagai lokasi di luar UMS tanpa menunggu pembuatan akun oleh staf perpustakaan. Hal ini dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya. Pada penelitian yang pernah dilakukan dengan judul *Remote site mikrotik VPN dengan point to point tunneling protocol (PTPP)* studi kasus pada Yayasan Teratai Global Jakarta oleh Elly Mufida, Dedi Irawan, dan Glatika Chrisnawati menunjukkan bahwa dengan VPN maka pengampilan data menjadi lebih efektif. Penarikan data tidak dilakukan secara manual. (Mufida et al., 2017)

### **1. Teknologi *Point to Point Tunneling Protocol (PPTP)***

PPTP adalah protokol saluran (tunnel) dari satu titik ke titik lain dalam jaringan yang mengamankan transfer data dari remote client (client berada jauh dari server) ke server instansi dengan membuat *Virtual Private Network (VPN)* melalui IP. Penggunaan VPN ini pengguna dapat mengakses ke laman web melalui server jaringan lain. *SSO (Single Sign On)* sebagai sistem layanan autentikasi dan mempermudah proses masuk ke situs.

### **2. Jaringan *Virtual Private Network (VPN)***

VPN mengacu pada komunikasi aman antara sekumpulan situs (kelompok pengguna tertutup) yang menggunakan infrastruktur jaringan bersama. Struktur VPN seperti *addressing, topology,*

konektivitas, kemampuan jangkauan, dan kontrol akses, setara dengan sebagian atau seluruh jaringan pribadi/private konvensional yang menggunakan fasilitas pribadi/private. VPN mendukung setidaknya tiga mode penggunaan yang berbeda: koneksi klien akses jarak jauh; LAN ke LAN (jaringan area lokal) internetworking dan akses terkontrol dalam intranet (Zhang et al., 2004). Penggunaan jaringan VPN pada suatu institusi atau perkantoran yaitu menggunakan jaringan publik dengan memanfaatkan jaringan lokal dengan hak dan penataan yang sama. VPN mempunyai tunnel yang dapat digunakan antara lain *Point Tunneling Protocol* (PPTP). (Ikhwan & Amalina, 2017)

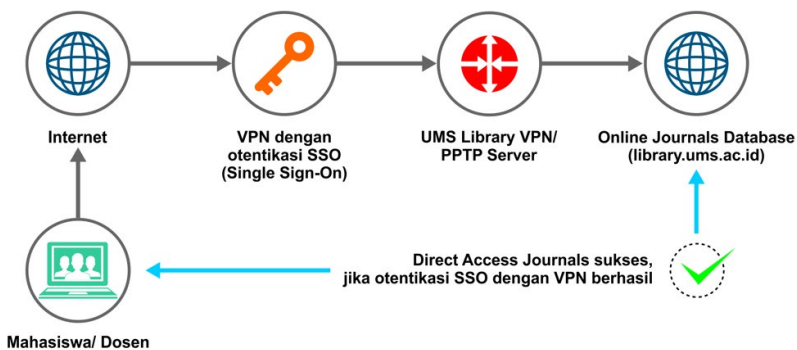
## **B. METODE**

Peneliti terlebih dahulu mendapatkan data-data yang diperlukan dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi yaitu dengan melihat langsung ke lapangan untuk melihat jaringan komputer yang digunakan dalam rangka penerapan PPTP. Wawancara dilakukan kepada pimpinan dan staf IT yang mengetahui atau menangani jaringan komputer, proses kerjanya dan peranan jaringan komputer tersebut dalam mendukung proses kerja di perpustakaan. Studi pustaka yaitu mencari bahan bacaan tentang jaringan VPN dan teknologi PTPP sebagai pijakan teori, memperdalam materi dan pembuatan rancangannya. Setelah mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka, dibuatlah perencanaan dari system yang akan dibangun. (Mahdi & Mujahidin, 2014)

### **1. Tahapan Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti memanfaatkan jaringan dan teknologi yang sudah dimiliki oleh institusi yaitu VPN dan PPTP. Teknologi yang akan digunakan dalam mempermudah akses

database journal ke institusi yaitu dengan menggunakan PPTP dan *Single Sign On* (SSO) sivitas akademika UMS. Sivitas memanfaatkan SSO ini yang didapat dari *IT help desk* UMS. Pemanfaatan PPTP sebagai salah satu teknologi VPN dengan *tunneling* (encapsulasi data) pada jaringan sebagai proses pengamanan transfer data. Melalui teknologi VPN kita dapat membuat jaringan (saluran) di dalam jaringan atau biasa disebut *tunnel*. Saluran (*tunnel*) yang kita buat dapat secara aman terenkripsi melewati jaringan tersebut. Penggunaannya dari *remote client* ke jaringan *private* institusi/ perusahaan melalui jaringan publik/internet seperti pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1.** UMS Library *Direct Access Journals* dengan VPN

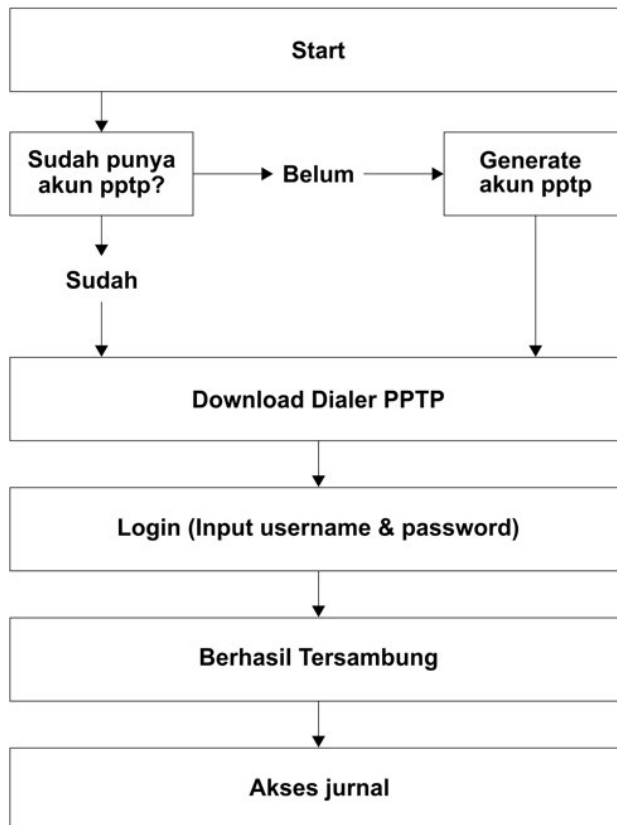
Perencanaan tahap awal yaitu menyiapkan Dialer UMS *Direct Access Journals* VPN/PPTP seperti pada gambar di atas untuk registrasi. Gambaran garis besar skema rancangan pemakaian VPN/PPTP adalah sebagai berikut:

1. Membuka/menjalankan aplikasi UMS *Direct Access Journals*
2. Memasukkan username dan password akun SSO
3. Pengecekan *network* telah tersambung ke PPTP/VPN dengan membuka aplikasi *Command Prompt* (CMD)
4. Tersambung pada *online database journal*

### C. PEMBAHASAN

Penggunaan teknologi VPN/PPTP ini memungkinkan seorang Mahasiswa/Dosen UMS untuk mengakses *Online Journals* yang dilanggan oleh universitas dari luar kampus. Mahasiswa/dosen dari luar kampus dengan memanfaatkan teknologi PPTP atau VPN Tunnel. Pertama kali user harus melakukan otentikasi dengan mengisi *username* dan *password* dengan akun SSO di web *my.lib.ums.ac.id*. Setelah itu pilih Jurnal dan *download* VPN Dialler.

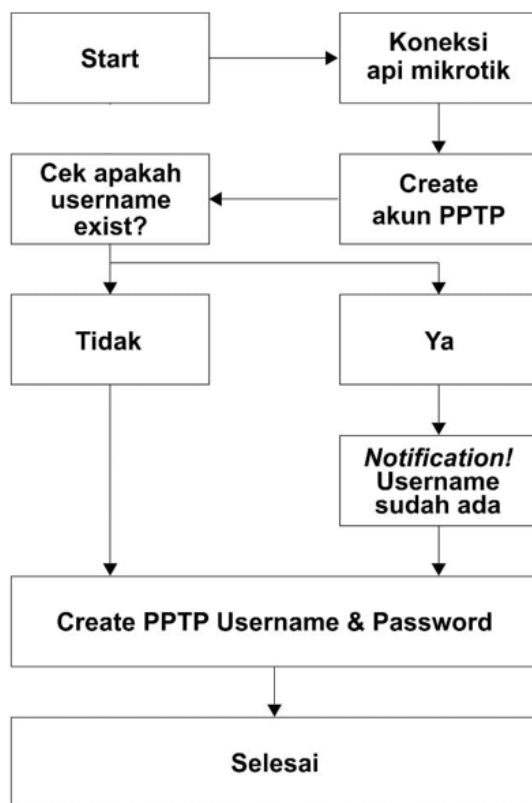
Berikut adalah *flowchart* akses *journal database* dengan PPTP bagi yang sudah mempunyai akun.



**Gambar 2.** *Flowchart* Akses *Journal Database* dengan PPTP



Untuk dapat mendownload VPN *Dialler*, sivitas harus mempunyai akun PTPP. Apabila sudah mempunyai akun, maka akan dapat mendownload VPN *Dialler* yang sudah disediakan oleh perpustakaan pada UMS *Direct Access Journals*. Ada kasus terjadi pada sivitas yang belum mempunyai akun PTPP. Prosesnya adalah dengan klik "generate account" seperti pada *flowchart* di bawah ini.



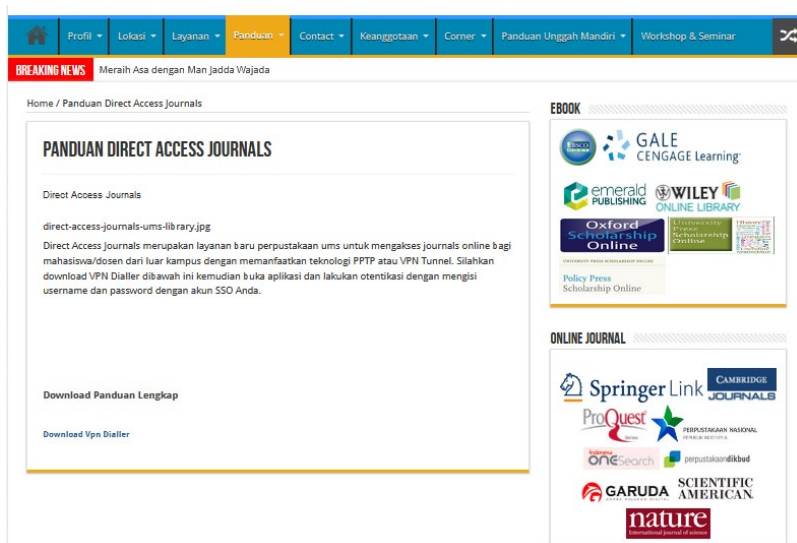
**Gambar 3.** *Flowchart Generate Account*

Sivitas yang belum mempunyai akun PTPP maka akan membuat akun terlebih dahulu. Pembuatan akun akan diarahkan ke *application interface* mikrotik (*api microtic*). Kemudian membuat akun. Apabila akunnya belum ada maka menuju ke create PPTP dan memasukkan

*username* dan *password*. Bagi sivitas yang *username* yang dibuat telah *exist*, maka akan ada notifikasi untuk mencari alternatif *username*. Setelah itu menuju ke create PPTP dan masukan *username* dan *password* yang telah dibuat.

## 1. Panduan *Direct Access Journals*

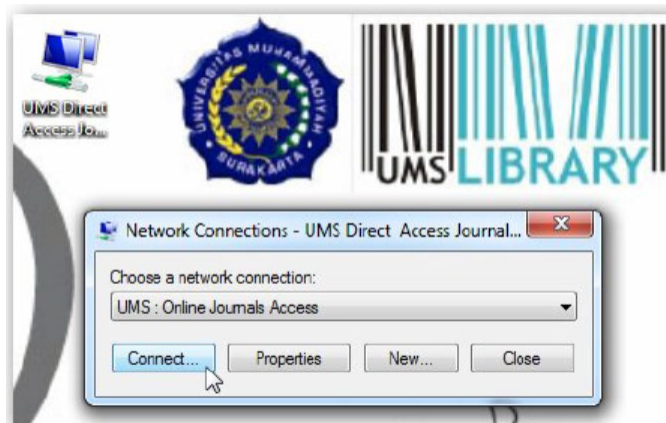
VPN yang akan digunakan oleh Sivitas dapat diperoleh pada *Direct Access Journals* melalui link: <http://library.ums.ac.id/panduan-direct-access-journals/>.



**Gambar 4.** Tampilan Panduan *Direct Access Journals*

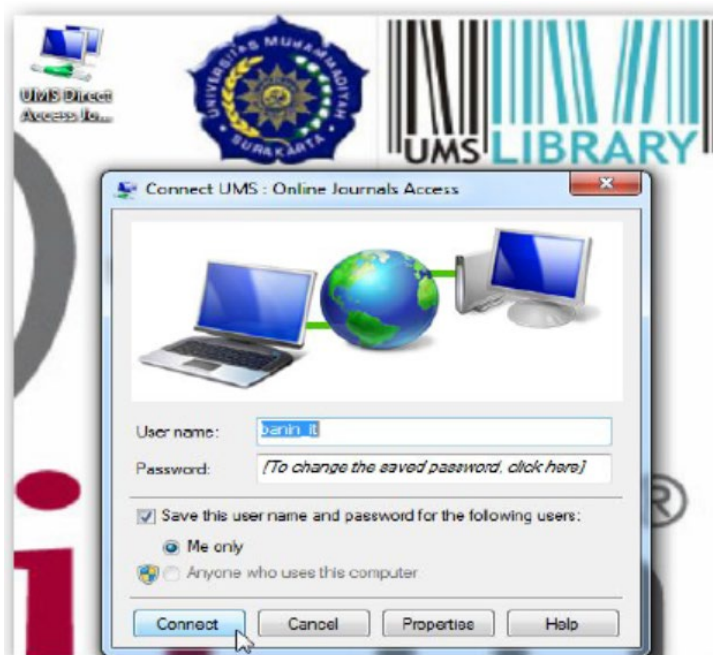
Adapun langkah-langkah penggunaan *Direct Access Journals* sebagai berikut :

1. Mendownload aplikasi UMS *Direct Access Journals*,
2. Membuka atau menjalankan aplikasi UMS *Direct Access Journals* yang telah di-*download*. Agar memudahkan dalam menjalankan aplikasi ini, maka dapat disimpan pada *desktop* atau direktori sehingga mudah diakses.



**Gambar 5.** Tampilan UMS *Online Journals Access*

3. Memasukkan *username* dan *password* akun SSO, apabila belum memiliki maka meminta ke IT UMS untuk mendapatkan akun SSO UMS.



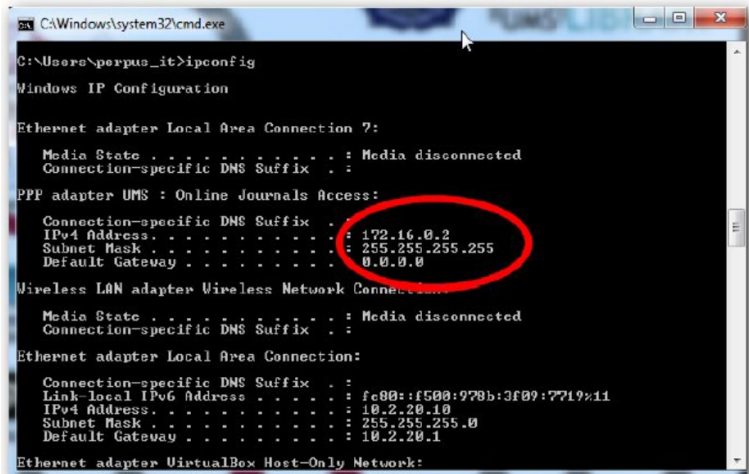
**Gambar 6.** Tampilan untuk memasukkan *username* dan *password*

4. Apabila *verifying username* dan *password* berhasil, network secara otomatis akan terhubung via *network* kampus. Jika koneksi tidak berhasil, dipastikan terlebih dahulu *username* dan *password*-nya benar. Apabila masih terjadi kegagalan bisa dipastikan koneksi internetnya terkendala atau bermasalah. Setelah itu dilakukan *Dial Up* ulang.



**Gambar 7.** Tampilan registrasi berhasil dan tersambung dengan jaringan kampus

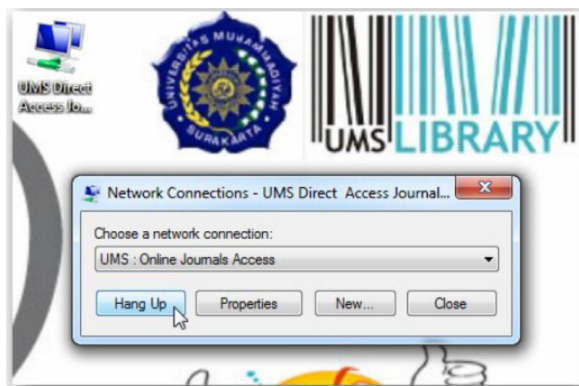
5. Memastikan network telah tersambung atau belum dengan mengecek apakah network telah tersambung ke PPTP/VPN, melalui aplikasi Command Prompt dengan cara klik START > RUN > ketik CMD dan tekan OK. Kemudian muncul jendela Command Prompt, ketik IPCONFIG dan tekan enter. Berikut tampilan *screenshot* apabila PPTP telah sukses. Secara otomatis *windows* akan memperoleh IP baru secara acak mulai 172.16.0.2



**Gambar 8.** Tampilan PTPP Telah Sukses

Melalui IP *address* yang sudah diperoleh, sivitas dapat mengakses *Online Journals* yang dilanggan oleh UMS dengan mengunjungi *website* Perpustakaan UMS di <http://library.ums.ac.id>, kemudian klik *link url* jurnal yang akan dikunjungi atau diakses.

6. Setelah jurnal diperoleh atau ingin memutus koneksi PPTP/VPN, yaitu dengan membuka kembali aplikasi UMS *Direct Access Journals* kemudian menekan Hang Up



**Gambar 9.** Tampilan Untuk Memutus Koneksi *Direct Access Journal*

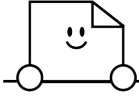
Melalui *Direct Access Journals* sivitas akan dapat mengakses database jurnal UMS dari manapun dan kapanpun. Mahasiswa akan terhubung dengan jaringan UMS melalui teknologi VPN dengan registrasi SSO yang sudah dimiliki masing-masing sivitas.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas tentang penggunaan teknologi VPN/PPTP di UMS dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna dapat mengetahui manfaat dan kegunaan VPN/PPTP sebagai salah satu alternatif dalam mengakses e-jurnal yang dilanggan UMS. Melalui penggunaan VPN/PPTP sivitas akademika yang berada di luar UMS dapat membuat akun database e-jurnal yang dilanggan UMS secara mandiri. Setelah mempunyai akun maka pengguna dapat memanfaatkan metode VPN/PPTP untuk mengakses e-jurnal yang dilanggan UMS dari luar kampus. Sementara itu, keuntungan yang diperoleh bagi Perpustakaan UMS adalah meningkatnya *traffic access* ke *journal database* yang dilanggan UMS.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ikhwan, S., & Amalina, A. (2017). Analisis Jaringan VPN Menggunakan PPTP dan L2TP. *Jurnal Infotel*, 9(3), 265–270. <https://doi.org/10.20895/infotel.v9i3.274>
- Mahdi, A., & Mujahidin. (2014). *Panduan penelitian praktis untuk menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung : Alfabeta, 2014. Alfabeta.
- Mufida, E., Irawan, D., & Chrisnawati, G. (2017). Remote Site Mikrotik VPN Dengan Point To Point Tunneling Protocol (PPTP) Studi Kasus pada Yayasan Teratai Global Jakarta. *Jurnal Matrik*, 16(2), 9. <https://doi.org/10.30812/matrik.v16i2.7>
- Zhang, Z., Zhang, Y. Q., Chu, X., & Li, B. (2004). An overview of virtual private network (VPN): IP VPN and optical VPN. *Photonic Network Communications*, 7(3), 213–225. <https://doi.org/10.1023/B:PNET.0000026887.35638.ce>



---

# TANTANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN

---

**Vidiastuti Muljono & Rismiyati**

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Jakarta

## ABSTRAK

Berbicara tentang perpustakaan, maka ada beberapa jenis perpustakaan mulai dari perpustakaan sekolah sampai dengan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang segala aktivitasnya melalui internet yang informasinya didapat, disimpan dan diperolehnya dalam format digital. Metode ini menggunakan studi literatur yakni kajian yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan sehingga dapat menghasilkan analisis sesuai dengan tema yang telah disebutkan pada judul tersebut. Dalam dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis saja, namun juga memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan, begitu pun dengan perpustakaan yang semakin besar peluangnya apalagi dalam menghadapi tantangan di era digital seperti ini. Penggunaan bermacam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan, namun gaya hidup digital pun akan semakin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Begitu pun dengan transformasi layanan perpustakaan, transformasi layanan perpustakaan di era di digital itu mengubah segalanya. Mulai



dari layanan yang manual kini berubah menjadi layanan digital seperti perubahan terhadap layanan sirkulasi, layanan referensi dan layanan yang lainnya yang ada di perpustakaan. Sehingga pada akhirnya semua jenis transformasi yang ada di perpustakaan akan mengikuti perubahan digital khususnya pada perpustakaan digital itu sendiri.

**Kata Kunci :** Perpustakaan Digital, Layanan Perpustakaan, Tantangan Digital

### **ABSTRACT**

*Talking about libraries, there are several types of libraries ranging from school libraries to university libraries. A digital library is a library whose activities are carried out through the internet where information is obtained, stored and obtained in digital format. This method uses a literature study, namely a study that discusses related theories so that it can produce an analysis in accordance with the themes mentioned in the title. In the digital world, it not only offers great opportunities and benefits for the public and business interests, but also challenges all areas of life to improve quality and efficiency in life, as well as libraries which have greater opportunities, especially in facing challenges in this digital era. The use of various technologies is indeed very easy to live, but the digital lifestyle will increasingly depend on the use of mobile phones and computers. Likewise with the transformation of library services, the transformation of library services in the digital era changes everything. Starting from manual services, now turning into digital services such as changes to circulation services, reference services and other services in the library. So that in the end all types of transformations in the library will follow digital changes, especially in the digital library itself.*

**Keywords :** Digital Library, Library Service, Digital Challenges

## A. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan teknologi informasi telah memberikan dampak yang signifikan bagi penyedia informasi publik, khususnya perpustakaan. Akibat situasi tersebut, munculah inovasi baru dalam penyediaan informasi berbasis elektronik yang dapat diakses melalui berbagai media. Perpustakaan dipandang oleh masyarakat umum sebagai tempat penyimpanan buku yang dijaga oleh petugas yang tidak ramah dan bermuka masam, serta lingkungan yang membosankan. Padahal seiring dengan adanya perkembangan serta kemajuan zaman hingga di era digital seperti ini, perpustakaan senantiasa menyesuaikan dirinya pada perubahan-perubahan yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga apabila menyebutkan perpustakaan, yang seharusnya dapat dipahami adalah satu kesatuan proses dari suatu pelayanan (Ariqo & Winoto, 2021). Perubahan yang paling mendasar dalam dunia perpustakaan dan informasi adalah proses pengemasan koleksi koleksi perpustakaan dari tradisional ke arah digitalisasi dokumen. *Trend* teknologi internet yang semakin gencar serta kemajuan metode mengakses dan pencarian untuk menemukan kembali yang semakin cepat, telah mengakibatkan pembentukan perpustakaan digital (*digital library*).

Selanjutnya, perpustakaan tidak boleh mengabaikan tugas mendasar dari layanan masyarakat saat ini, seperti yang telah diungkapkan oleh Sulistyو Basuki (1991) bahwa perpustakaan memiliki lima fungsi dasar yaitu pertama fungsi simpan karya, kedua fungsi informasi, ketiga fungsi pendidikan, keempat fungsi rekreasi, dan yang kelima fungsi kultural. Dari semua fungsi yang telah disebutkan di atas, bahwasanya perpustakaan memang sudah semestinya memiliki fungsi tersebut sebelum perpustakaan ini berubah menjadi perpustakaan digital. Perubahan transformasi yang terjadi pada perpustakaan biasanya perubahan dari perpustakaan

manual menjadi perpustakaan digital. Perpustakaan digital sendiri telah mengikuti era digital yang semestinya memang sudah ada, sehingga transformasi inilah yang mengubah sistem layanannya.

Dalam hal ini seperti contoh kondisi *pandemic covid* di Indonesia juga berdampak pada perpustakaan secara keseluruhan, di mana perpustakaan sedang mengalami transisi menuju suatu lingkungan perpustakaan digital, di mana sebenarnya perpustakaan digital tersebut sudah ada akan tetapi belum seutuhnya menggunakan perpustakaan digital. Berbagai aspek dari fenomena ini akan dibahas secara mendalam, termasuk pengembangan sumber daya manusia untuk menangani layanan digital. Pustakawan dan penerbit telah menghasilkan berbagai sumber informasi elektronik dalam beberapa tahun terakhir, terutama di negara-negara maju.

Berbagai informasi *paper-based*, yang selama ini merupakan primadona perpustakaan tradisional, sekarang telah banyak yang tersedia dalam bentuk digital. Bahkan sebagian dari bentuk informasi yang dihasilkan ada yang hanya tersedia dalam bentuk digitalnya saja. Perkembangan sumber daya informasi digital sebagai salah satu alternatif yang semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi. Berbicara tentang perpustakaan digital maka istilah "*digital library*" digunakan untuk menggambarkan ekspansi yang cepat dalam produksi konten berbasis digital. Perpustakaan digital adalah jenis perpustakaan di mana beragam item informasi (dokumen, foto, suara, dan klip video) disimpan dan diakses dalam bentuk digital yang semakin meluas, baik judul baru maupun judul lama.

Perpustakaan digital menurut Saffady dalam (Saleh R.A, 2014) menyatakan bahwa perpustakaan digital sebagai alternatif dari cetakan tradisional atau konvensional berupa bahan mikro yang kini didominasi oleh perpustakaan, sehingga dapat dikatakan bahwa

perpustakaan digital mampu menangani seluruh atau sebagian substansi kepemilikannya dalam bentuk komputerisasi. Pengguna dapat mengaksesnya melalui akses internet atau melalui *website* perpustakaan yang ingin mereka manfaatkan sebagai sumber informasi.

Transformasi layanan digital adalah proses beradaptasi dengan kemajuan teknis dan perubahan sosial. Hampir semua data tersedia dalam format digital. Meski demikian perubahan ini bukan terjadi begitu saja, akan tetapi perubahan tersebut juga akan berpengaruh terhadap manajemen perpustakaan termasuk pustakawan itu sendiri (Irawati, 2018). Habraken sebagaimana dikutip Pakilaran (2006) menyebutkan bahwa tuntutan akan identitas diri, perubahan gaya hidup, pengaruh interaksi dengan budaya lain, munculnya penemuan-penemuan baru tentang manusia dan lingkungannya, dan paling akhir yaitu penggunaan teknologi baru, hal itu semua adalah elemen yang mendorong transformasi. Dewey (2008) mengatakan bahwa transformasi sebagai hasil transisi dari cetak ke digital, ruang fisik baru dan virtual telah dibuat untuk memungkinkan modifikasi perpustakaan virtual yang akan mendukung perubahan virtual pemustaka. Jadi dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa transformasi layanan itu merupakan agen perubahan yang dilakukan secara manual kini berubah menjadi digital, bukan dari perpustakaan sendiri yang merubahnya akan tetapi dari perkembangan teknologi yang semakin berkembang hingga saat ini.

Artikel ini dibuat sesuai dengan tema yang berjudul tantangan perpustakaan digital dalam menghadapi transformasi layanan perpustakaan. Karena pada saat ini tentunya sudah banyak perpustakaan-perpustakaan yang sudah berkembang dengan baik. Seiring berjalannya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih. Perpustakaan tentu tidak boleh ketinggalan pada

fase tersebut, sebab jika perpustakaan sudah tidak lagi mengikuti teknologi saat ini maka perpustakaan tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Jangankan perpustakaannya, bahkan sistem yang ada pada perpustakaan tersebut akan berpengaruh besar terhadap layanan perpustakaan. Layanan yang baik yaitu layanan yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna dengan cepat. Jika layanan tersebut masih manual maka perpustakaan nantinya akan kehilangan pengguna informasi yang padahal untuk saat ini perpustakaan bersaing dengan sosial media yang semakin hari semakin berkembang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun dengan pendekatan *studi literatur* (kajian pustaka) yang metodenya diambil dari data-data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yaitu tantangan perpustakaan digital dalam menghadapi transformasi layanan perpustakaan. Studi literatur ini didapatkan melalui sumber-sumber baik berupa buku, internet maupun jurnal (Zed, 2014). Masih menurut Zed (2014) ada empat ciri penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian berhadapan langsung dengan teks, data pustaka siap pakai, data pustaka pada umumnya berupa sekunder dan ciri yang terakhir data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian tersebut, serta sumber-sumber yang mendukung penelitian mulai dari jurnal elektronik dan sumber referensi google scholar. Metode penggunaannya deskriptif-analisis. Dengan menjelaskan secara jelas dan komprehensif akan memberikan gambaran yang jelas atas masalah yang dihadapi serta analisis yang kritis yang dapat menjawab sebuah tantangan digital tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perpustakaan Digital

Kemajuan teknologi informasi ditambah dengan internet menimbulkan istilah perpustakaan digital. Pengertian perpustakaan digital dapat dilihat dari beberapa sisi. Dari perspektif database atau temu balik informasi, perpustakaan digital dapat diartikan sebagai federasi atau kumpulan dari berbagai database. Dari perspektif *hypertext* perpustakaan digital dapat dipandang sebagai aplikasi khusus dari teknologi *hypertext*. Dan dari perspektif layanan informasi *wide-area*, perpustakaan digital dapat dilihat sebagai penggunaan *word wide web*. Serta dari perspektif ilmu perpustakaan, perpustakaan digital bisa dipandang sebagai kelanjutan dari trend otomasi perpustakaan.

Secara definitif perpustakaan digital, menurut Arms dalam Sulistyono Basuki (2003) "*A managed collection of information, with associated services where the information is stored in digital formats and accessible over a network. A crucial part of this definition is that information is managed*". Yang bermaksud pengumpulan informasi yang dikelola, dengan layanan asosiasi dimana informasi disimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan. Selanjutnya aspek-aspek di perpustakaan digital ini membutuhkan komunikasi dan teknologi informasi ke sumber yang tersebar di seluruh dunia, dan perpustakaan digital transparan bagi pengguna, dengan tujuan menyediakan akses universal ke perpustakaan digital dan layanan informasi (Hartono, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, Ada banyak isu sentral tentang perpustakaan digital. Yang pertama adalah mencari cara untuk mendigitalkan objek/materi dan membuatnya dapat diakses melalui internet. Kedua, bagaimana menyisipkan materi baru yang tidak disajikan secara tradisional, seperti koleksi perpustakaan.

Poin berikutnya yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana menemukan sumber daya di perpustakaan digital. Keempat, ketika bentuk digital digunakan dan ketika bentuk digital melampaui teknologi dan tradisi perpustakaan di dunia saat ini.

Jika dilihat dari manfaat perpustakaan digital, perpustakaan digital bermanfaat sebagai penyedia berbagai jenis sumber pengetahuan, menyediakan mekanisme penemuan sumber yang memungkinkan pemakai mengidentifikasi sumber yang relevan atau diminta beserta lokasinya dan yang terakhir menyediakan mekanisme untuk menghantarkan (*delivery*) sumber dokumen spesifik pada pemakai termasuk menyerahkan dokumen bilamana tidak tersedia di perpustakaan dan menyerahkan pemakai dalam cara paling sesuai. Faktor yang mempengaruhi perpustakaan digital menurut (Hartono, 2016) diantaranya : 1) analisa kebutuhan (*need analysis*), 2) studi kelayakan, 3) memilih software, 4) pelaksanaan dan 5) evaluasi.

## 2. Layanan Perpustakaan

Perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi masyarakat dan pemustaka di mana perpustakaan harus bisa menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Menurut (Lisda Rahayu, 2014) hakikat layanan perpustakaan adalah penyediaan yang tepat dan benar dari semua jenis item perpustakaan sesuai dengan tuntutan pemustaka dalam menawarkan berbagai metode pencarian informasi. Perpustakaan tidak hanya harus menyediakan pengguna dengan item perpustakaan yang mereka butuhkan, tetapi mereka juga harus menyediakan layanan pencarian yang membuatnya lebih sederhana bagi pengguna dalam menyediakan sarana temu balik bahan pustaka sebagai informasi yang diinginkan oleh pemustaka.

Perpustakaan dulunya identik dengan pengertian ruangan untuk menampung buku semata, namun definisi tersebut berkembang sehingga mampu menghasilkan makna baru yaitu perpustakaan kini menjadi elemen penting dari proses lengkap penyampaian ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Kegiatan layanan itu sendiri terdapat dua jenis layanan yakni layanan publik dan layanan teknis. Layanan publik yaitu layanan yang memberikan layanannya secara langsung kepada pengguna perpustakaan. Sedangkan layanan teknis yaitu layanan yang biasanya lebih terarah di belakang layar perpustakaan. Dari semua jenis layanan tersebut, perpustakaan tentunya sudah memiliki beberapa layanan diantaranya, layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan pengembangan koleksi, layanan pengadaan koleksi dan lain sebagainya.

Layanan yang ada pada saat ini lebih terfokus terhadap pengguna perpustakaan yang datang langsung ke perpustakaan. Padahal untuk era digital seperti ini pengguna lebih sering aktif di dalam dunia virtualnya yaitu pada *platform* media sosial. Dalam hal ini perpustakaan yang berperan aktif untuk memberikan jenis-jenis layanan yang dapat digunakan pengguna sebagai salah satu model tercepat yang akan didapatkannya. Kualitas layanan perpustakaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan baik atau buruknya suatu perpustakaan. Oleh karena itu, faktor yang paling penting untuk dievaluasi adalah kualitas layanan perpustakaan. Pengguna yang senang dengan layanan pustakawan akan memberikan reputasi yang baik bagi perpustakaan. Pengguna yang tidak puas dengan layanan perpustakaan, di sisi lain, akan menggambarkan perpustakaan secara buruk.



Tidak hanya di perpustakaan suatu lembaga akan tetapi setiap perpustakaan dimana pun harus dapat memberikan layanan yang baik. Di sinilah dimaksud dengan transformasi layanan perpustakaan, yaitu layanan perpustakaan yang bersifat manual kini menjadi layanan perpustakaan yang bersifat teknologi. Misal, dalam layanan sirkulasi yang awalnya pemustaka harus hadir di perpustakaan untuk mengembalikan buku, kini pemustaka tidak perlu hadir di perpustakaan untuk mengembalikan buku pemustaka cukup mengembalikan buku dengan yang namanya layanan mandiri yaitu mesin peminjam buku. Sedangkan untuk layanan koleksi perpustakaan kini bisa berubah menjadi layanan elektronik, seperti e-book dan e-journal. Sehingga pemustaka dapat mengakses koleksi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan akan informasinya, ini sama halnya seperti layanan referensi.

### **3. Tantangan Perpustakaan Digital**

Dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis. Namun juga memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Begitu pun dengan perpustakaan digital, banyak sekali kendala yang akan dihadapinya mulai dari sistemnya, prosesnya dan aplikasinya terhadap pengguna perpustakaan. Penggunaan bermacam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan, namun gaya hidup digital pun akan semakin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Dalam hal ini perpustakaan yang akan merubah segalanya menjadi canggih. Apapun itu, pengguna perpustakaan patut bersyukur karena semua teknologi ini semakin memudahkan pengguna. Sehingga tidak menjadikan alasan pengguna untuk tidak menggunakan perpustakaan sebagai tempat menemukan informasi.

Isu nyata di era digital di bidang teknologi informasi menjadi semakin rumit karena berbagai bidang kehidupan membawa dampak yang dapat menghasilkan perubahan di semua sisi. Teknologi informasi adalah cabang dari manajemen teknologi yang antara lain meliputi prosedur, perangkat lunak komputer, sistem informasi, perangkat keras komputer, bahasa pemrograman, dan data konstruksi. Teknologi informasi mencakup data, informasi, atau pengetahuan apa pun yang dilihat dalam format visual dan didistribusikan melalui metode distribusi multimedia. Otomatisasi proses bisnis, pemberian informasi, komunikasi dengan konsumen, dan alat produktivitas hanyalah beberapa layanan dasar yang disediakan teknologi informasi untuk membantu bisnis menjalankan rencana mereka. Dalam dunia teknologi informasi terdapat beberapa kendala, seperti menyelesaikan suatu masalah, melepaskan kreativitas, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja (Setiawan, 2017).

Sisi lain yang ada pada perpustakaan (pengembangan otomatisasi) teknologi seharusnya menjadi point penting karena perpustakaan merupakan aset bagi pengguna informasi yang membutuhkan banyak informasi. Seiring berjalannya teknologi, maka sebaiknya perpustakaan juga dapat mengubah sedikit demi sedikit mulai dari cara manual, otomatis serta digital. Digital inilah yang dapat memperjuangkan sebuah perpustakaan. Karena perpustakaan tersebut nantinya akan bersaing dengan perpustakaan-perpustakaan yang lain. Salah satu model dari perpustakaan digital yaitu mengubah sistem penelusurannya melalui digital, bahkan jika perpustakaan bisa membuat *smart library* akan sangat membantu pengguna dalam pengaplikasiannya. Pengguna tidak perlu jauh-jauh datang ke perpustakaan mereka akan bisa membacanya melalui gadget masing-masing bahkan mungkin

pengguna dapat bisa mendownload serta memesan buku melalui aplikasi tersebut.

Tantangan selanjutnya, pada bagian pengembangan koleksi digital yaitu tahap dalam mengimplementasi perpustakaan digital adalah membuat koleksi digital. Membangun koleksi digital menurut Cleveland (1998), ada tiga pendekatan utama yang digunakan, pertama digitalisasi, kedua pengadaan dari karya digital asli sumber dari luar, digitalisasi adalah metode mengubah informasi ke dalam bentuk digital dari koleksi cetak, analog, atau dapat berupa buku, artikel jurnal, fotografi, lukisan, dan bentuk serta contoh lainnya dengan mengubah mikro menjadi format elektronik atau digital proses seperti *scanning*, *sampling*, dan *re-keying*. Pengadaan karya digital asli disini maksudnya karya digital yang dimiliki baik sebagai hasil dari pembelian atau sebagai akibat dari berlangganan karya digital asli penerbit jurnal internet misalnya digunakan oleh peneliti (*e-journal*), Database dan buku elektronik (*e-book*), di internet (seperti *Ebsco*, *Proquest*, *ScienceDirect*, dll). Sementara akses ke sumber eksternal sekarang sudah dapat diakses, hal ini merupakan sinyal bahwa perpustakaan perlu menyiapkan jaringan untuk menyambungkan ke sumber tambahan yang tidak tersedia secara lokal, seperti situs web bidang perpustakaan, koleksi perpustakaan lain, atau server penerbit. Membangun Perpustakaan digital tidak sulit ketika koleksi diperoleh dan dikumpulkan sebagai *file digital*, tetapi akan menjadi sulit ketika perpustakaan memperoleh atau mempunyai koleksi dalam bentuk cetak dalam jumlah besar, karena digitalisasi membutuhkan waktu, tenaga, dan uang (digitalisasi dokumen).

Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam pengembangan perpustakaan digital dan merupakan salah satu penentu keberhasilan yang terpenting. Perpustakaan

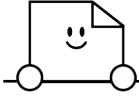
membutuhkan sumber daya manusia dengan kemampuan baru dalam mengelola perpustakaan digital. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kompetensi SDM yang ada saat ini atau merekrut personal baru dengan pengalaman yang diperlukan. Sumber daya manusia biasanya dengan desain web, jaringan komputer, dan fondasi pemrograman sangat dibutuhkan di perpustakaan. Itu bisa diberikan kepada satu orang yang menguasai ketiga bakat sekaligus, atau bisa diberikan kepada semua orang yang memiliki satu keterampilan.

#### **D. KESIMPULAN**

Tantangan perpustakaan di era digital ini sangat berpengaruh terhadap perpustakaan. Karena jika melihat dari perpustakaan saat ini yang tidak bisa mengikuti era digital maka perpustakaan tersebut jelas sangat tertinggal jauh dari perpustakaan yang canggih akan hal digitalnya. Di Indonesia perpustakaan yang dapat dikatakan sebagai perpustakaan digital yakni Perpustakaan Nasional. Karena koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan nasional sudah banyak menggunakan koleksi-koleksi digital. Transformasi layanan yang ada di perpustakaan juga bisa meningkatkan kapasitas perpustakaan menjadi lebih baik sehingga perpustakaan akan banyak dicari oleh pengguna untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Saat ini tidak hanya antar perpustakaan saja yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kebutuhan pengguna. Akan tetapi kebutuhan pengguna lebih banyak ditemukan di berbagai media sosial. Sehingga perpustakaan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna agar pengguna perpustakaan tidak lagi mengandalkan sosial media atau informasi di luar perpustakaan. Inilah tugas dari pustakawan yang terus mencoba mengembangkan perpustakaannya menjadi perpustakaan yang lebih baik.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ariqo, W., & Winoto, Y. (2021). Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Media Sosial Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Kelompok Milenials. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 3(1), 11–27. <https://doi.org/10.24036/ib.v3i1.277>
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Profesional : Dasar-Dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya*. Sagung Seto.
- Irawati, I. (2018). *Spasialisasi dan Strukturasi Dalam Transformasi Layanan Referensi Perpustakaan XYZ* PENDAHULUAN Permasalahan penelitian Transformasi layanan referensi menuju digital adalah suatu proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan masyarakatnya . *Hampir se*. 3(2), 160–176.
- Lisda Rahayu. (2014). *Dasar-Dasar Layanan Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Saleh R.A. (2014). *Pengembangan Perpustakaan Digital*. Universitas Terbuka.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



---

# PERKEMBANGAN PROFESI PUSTAKAWAN DALAM UPAYA PENCAPAIAN SDM UNGGUL DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

---

**Dian Puspitasari, S.AP ; Melati Purba Bestari, S.Sos**

Universitas Muhammadiyah Malang

dianpuspita0903@umm.ac.id ; melatibestari@umm.ac.id

## ABSTRAK

Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk mencapai tujuan utamanya membutuhkan kehadiran Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu SDM yang ahli dalam mengelola informasi dengan baik dan memiliki peran penting dalam kemajuan perpustakaan yaitu pustakawan. Profesi pustakawan, seperti halnya profesi lainnya, membutuhkan profesionalisme orang-orang tersebut. Keprofesionalisme yang dimiliki oleh pustakawan merupakan upaya pencapaian SDM unggul. Pengembangan profesi pustakawan UPT Perpustakaan UMM sebagai upaya pencapaian SDM unggul diantaranya membuat karya tulis ilmiah, melaksanakan tupoksi pustakawan, berpartisipasi dalam kegiatan seminar dan pelatihan yang berhubungan dengan perpustakaan, informasi, dokumentasi, melanjutkan pendidikan formal dan aktif menjadi bagian dalam anggota/ asosiasi profesi pustakawan. Dampak yang dihasilkan yaitu terciptanya prestasi dari pustakawan UPT Perpustakaan UMM, perpustakaan dan mahasiswa UMM.

Mewujudkan SDM unggul dapat dikembangkan melalui pustakawan UPT Perpustakaan UMM yang memiliki dedikasi dan disiplin, kejujuran, inovasi, kerja keras dan keuletan dalam diri pribadi pustakawan.

**Kata Kunci :** Pengembangan Profesi, Pustakawan, SDM Unggul, UPT Perpustakaan UMM

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan informasi pada kalangan sivitas akademika. Menurut (Rosa, 2016) perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berbasis akademik dengan menyediakan berbagai sumber daya dan layanan untuk mendukung kebutuhan mahasiswa, dosen dan staf dalam hal pembelajaran, pengajaran dan penelitian. Perpustakaan perguruan tinggi dalam penyelenggaraannya terdapat beberapa tugas yang harus dijalankan, diantaranya memberikan pelayanan secara prima kepada pemustaka, manajemen perpustakaan, menjalankan segala administrasi perpustakaan dan juga termasuk melakukan pengembangan profesi kepastakawanan. Pentingnya perpustakaan perguruan tinggi dalam menjalankan tugas yaitu agar mampu meningkatkan layanan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka dan mendukung proses belajar sepanjang hayat sivitas akademika di wilayah perpustakaan perguruan tinggi tersebut.

Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk mencapai tujuan utamanya membutuhkan kehadiran Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu SDM yang ahli dalam mengelola informasi dengan baik dan memiliki peran penting dalam kemajuan perpustakaan yaitu pustakawan. Menurut (Harsana, 2009) pustakawan adalah orang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, berdasarkan ilmu perpustakaan, informasi kepastakawanan dan pendidikan, sesuai dengan tanggung jawab organisasi induknya. Kualitas yang dimiliki pustakawan menentukan keberhasilan kegiatan perpustakaan diantaranya pengadaan dan pengolahan buku, perawatan bahan pustaka, layanan perpustakaan, manajemen perpustakaan serta penyebaran sumber-sumber informasi. Oleh karena itu, suatu perpustakaan membutuhkan pustakawan profesional yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidangnya.



Pustakawan sebagai SDM yang ada di perpustakaan, dapat dikatakan sebagai suatu profesi. Menurut (Purwono, 2014) profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan atau jabatan, terutama yang membutuhkan pendidikan atau pelatihan. Istilah "profesi" sering digunakan untuk menyebut jenis pekerjaan tertentu. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa semua pekerjaan tidak dapat dikatakan suatu profesi, karena ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Jika dikaitkan dengan pustakawan, maka pustakawan dapat dikatakan suatu profesi jika memiliki pendidikan atau pelatihan di bidang perpustakaan, memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengelola informasi perpustakaan dalam bentuk cetak maupun non cetak.

Profesi pustakawan, seperti halnya profesi lainnya, membutuhkan profesionalisme orang-orang tersebut. Profesi ini terus berkembang, begitu pula dengan profesi lain yang dianggap lebih menguntungkan. Semua hal yang berkaitan dengan persyaratan profesi telah dilakukan secara profesional oleh pustakawan. Profesionalisme pustakawan dapat diartikan sebagai penyelenggaraan kegiatan perpustakaan yang dilandasi oleh keahlian dan tanggung jawab. Keahlian adalah dasar untuk menghasilkan pekerjaan yang tidak semua orang bisa lakukan. Tanggung jawab pustakawan tidak hanya melaksanakan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan buku, tetapi juga kegiatan berkualitas yang hasilnya dapat diperhitungkan menurut tata kerja (Handoyo, 2012). Pustakawan perguruan tinggi, sebagai sebuah profesi, harus mampu menjalankan tugas kepustakawannya secara profesional untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika dengan menunjukkan kinerja yang berkualitas.

Keprofesionalisme yang dimiliki oleh pustakawan, akan mewujudkan SDM unggul. SDM unggul adalah manusia yang terus

menerus menumbuhkan sifat-sifatnya agar dapat menghasilkan (a) jaringan, (b) kerja tim dan (c) kualitas yang baik. Dikatakan SDM unggul, jika manusia dapat bertahan dalam kehidupan yang memiliki banyak tantangan dan mengupayakan kualitas hidup yang baik dalam layanan, produk serta kehidupan manusia itu sendiri. Terciptanya SDM unggul di perpustakaan dapat membentuk dan menciptakan citra yang positif bagi perpustakaan khususnya pustakawan agar pemustaka dapat merasa puas dengan perpustakaan (Satar, 2002).

UPT Perpustakaan UMM adalah satu di antara yang ada perpustakaan perguruan tinggi swasta di Malang yang memiliki beberapa staff perpustakaan, baik pustakawan maupun non pustakawan. UPT Perpustakaan UMM pada dasarnya hadir sebagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika UMM. UPT Perpustakaan UMM dapat dikatakan baik dari segi koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, Sumber Daya Manusia dan semakin menjunjung peran dan fungsinya di Universitas Muhammadiyah Malang, sehingga pada tahun 2019 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memberikan Akreditasi "A", No: 00110/LAP.PT/XI.2019 untuk UPT Perpustakaan UMM (Olahan Penulis, 2021).

UPT Perpustakaan UMM dalam hal pelayanan, konservasi, dan pengembangan perpustakaan dilaksanakan oleh pustakawan profesional yang memenuhi standar tenaga perpustakaan dalam pengertian kualitas, jumlah, dan struktur jenisnya. Standar tenaga perpustakaan UMM memenuhi jumlah dan struktur dosen dan mahasiswa yang dilayani. UPT Perpustakaan UMM memiliki 25 orang staff pegawai (tenaga tetap dan tenaga kontrak) yang terdiri dari 10 pustakawan dan 15 orang tenaga teknis dan terbagi di 4 lokasi perpustakaan yaitu perpustakaan pusat, perpustakaan pascasarjana, perpustakaan masjid dan perpustakaan kampus 2, adapun jenjang pendidikan seluruh staff Perpustakaan terdapat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1.** Jenjang Pendidikan Staff UPT Perpustakaan UMM

JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
S2 Ilmu Perpustakaan & Informasi	1 Orang
S1 Ilmu Perpustakaan & Informasi	7 Orang
D3 Ilmu Perpustakaan & Informasi	2 Orang
D2 Ilmu Perpustakaan & Informasi	1 Orang
S3 Non Ilmu Perpustakaan & Informasi	1 Orang
S1 Non Ilmu Perpustakaan & Informasi	5 Orang
D3 Non Ilmu Perpustakaan & Informasi	1 Orang
SMA	7 Orang
<b>TOTAL</b>	<b>25 Orang</b>

Sumber : Hasil Olahan Penulis (2022)

SDM yang dimiliki UPT Perpustakaan UMM mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda baik dari segi jenjang pendidikan maupun latar belakang jurusan staf perpustakaan yakni 11 pustakawan dan 14 non pustakawan. Perbedaan tersebut tidak menghalangi UPT Perpustakaan dalam memberikan pelayanan prima kepada pemustaka. Oleh karena itu, memerlukan adanya upaya pengembangan profesi, khususnya bagi pustakawan UPT Perpustakaan UMM guna terciptanya SDM Unggul. Tujuan dari penulisan ini yaitu akan memberikan gambaran tentang pengembangan profesi pustakawan dalam upaya pencapaian SDM unggul di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan keadaan yang telah dijelaskan maka penulis mengangkat judul **“Pengembangan Profesi Pustakawan dalam Upaya Pencapaian SDM Unggul di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang”**.

## B. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian memiliki landasan filsafat, yang digunakan untuk melihat kondisi ilmiah (eksperimen) dengan posisi peneliti sebagai instrumen, dan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk melakukan analisis dan deskripsi obyek penelitian melalui aktivitas sosial, persepsi dan sikap seseorang baik secara individu maupun kelompok. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi partisipatif yakni peneliti juga terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai data sumber penelitian (Sugiyono, 2018)

## C. PEMBAHASAN

Pengembangan profesi pustakawan dapat dilakukan untuk dapat menciptakan SDM yang unggul di lingkup perpustakaan. Adapun terkait dengan pengembangan profesi pustakawan dapat dilakukan dengan berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 meliputi :

- a. Membuat karya tulis ilmiah
- b. Menyusun pedoman/petunjuk teknis, menerjemahkan / menyadur buku
- c. Melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator atau memimpin unit perpustakaan, menyusun kumpulan tulisan (bunga rampai)
- d. Memberi konsultasi kepustakawanan yang bersifat konsep (Perpusnas, 2010).

Sedangkan menurut (Haryanti, 2016) upaya dalam mengembangkan profesi pustakawan antara lain :

- a. Berpartisipasi dalam seminar yang berhubungan dengan kegiatan perpustakaan dan informasi, serta dokumentasi
- b. Berpartisipasi dalam pelatihan yang berhubungan dengan kegiatan perpustakaan dan informasi
- c. Melanjutkan pendidikan formal
- d. Mengikuti forum Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).

## 1. Pengembangan Profesi Pustakawan

Berdasarkan teori tentang kegiatan pengembangan profesi pustakawan yang telah dipaparkan, maka upaya yang dilakukan UPT Perpustakaan UMM dalam pengembangan profesi pustakawan dalam mewujudkan SDM unggul diantaranya :

### a. Membuat Karya Tulis Ilmiah

Kegiatan membuat karya tulis ilmiah dilakukan secara rutin oleh pustakawan UPT Perpustakaan UMM. Kegiatan ini meliputi penulisan karya ilmiah di bidang perpustadokinfo, makalah ilmiah, tulisan ilmiah populer, *book chapter* dan artikel jurnal yang hasilnya dipublikasikan dan atau diterbitkan melalui media tertentu baik tercetak maupun non tercetak. Salah satu capaian terbesar yang dilakukan pustakawan UPT Perpustakaan UMM dalam membuat karya tulis ilmiah yaitu menjadi pemenang Kajian Bidang Kepustakawanan Lingkup Nasional Berbasis Kompetisi Tahun 2020 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan judul "Analisis Model Literasi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Kota Malang di Masa Pandemi" (lihat Gambar 1). Selain itu tulisan beberapa pustakawan juga masuk ke dalam *book chapter* dengan judul "Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi" yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA). Adapun aktivitas membuat karya tulis telah dilakukan pustakawan di UPT Perpustakaan UMM yang terdapat pada Gambar 1 sebagai berikut :



**Gambar 1.** Karya Tulis Ilmiah Pustakawan UPT Perpustakaan UMM

**b. Melaksanakan Tupoksi Pustakawan**

Rutinitas setiap hari yang dilakukan oleh pustakawan UPT Perpustakaan UMM yaitu menjalankan tanggungjawabnya sesuai dengan kewajiban pustakawan. Namun, ada beberapa kegiatan yang juga dilakukan pustakawan dalam memberikan layanan prima kepada pemustaka diantaranya :

**1) Layanan melalui myUMM Library**

Era pandemi Covid-19 UPT Perpustakaan UMM menciptakan inovasi layanan baru yaitu *big data* myUMM Library. Di mana inovasi ini dirancang untuk memudahkan pemustaka dalam mengakses dan mencari informasi di perpustakaan dan civitas akademika UMM melalui satu pintu akses. myUMMLib dapat diakses melalui <https://laser>.

umm.ac.id/myummlib/ dan terdapat 12 menu antara lain OPAC Koleksi, OPAC Jurnal, OPAC *E-Book*, OPAC *E-Journal*, UMM *Repository*, UMM Jurnal, UMM *Proceeding*, *Online Database*, Cek Pinjaman, Perpanjangan Pinjaman, Kotak Saran dan Kelas Literasi.

## 2) Pelatihan Kelas Literasi dan Bimbingan Teknologi Perpustakaan

Tahun 2018 merupakan tahun pertama diadakannya pelatihan kelas literasi informasi di UPT Perpustakaan UMM. Pelatihan ini ditujukan bagi civitas akademika UMM, baik mahasiswa S1, S2 maupun permintaan dari dosen UMM (lihat Gambar 2). Materi yang diberikan pada pelatihan kelas literasi informasi antara lain penelusuran di internet, penelusuran *e-resources*, *mendeley (reference manager)*, *plagiarism* serta tips dan trik *submiting journal*.

Bimbingan Teknologi UPT Perpustakaan UMM di era normal, 5-7 kelas sehari dilaksanakan di ruang pelatihan di Perpustakaan Pusat UMM lantai 3, dengan agenda pemutaran video profil perpustakaan, pemaparan pemateri dan tanya jawab, dan kunjungan perpustakaan. Sedangkan pada masa pandemi, 4-6 pertemuan dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi Zoom (lihat Gambar 2). Metode yang digunakan adalah pemutaran video profil perpustakaan dan tata cara menggunakan layanan dan fasilitas perpustakaan dalam bentuk video, dan dilanjutkan dengan pemaparan pemateri serta tanya jawab. Materi yang dipaparkan yaitu berkaitan dengan bimbingan pemustaka, pengenalan perpustakaan, dan menjelaskan mengenai pemanfaatan layanan dan fasilitas yang dimiliki UPT Perpustakaan UMM. Sasaran yang mengikuti bimbingan teknologi yaitu mahasiswa baru UMM.



**Gambar 2.** Pelatihan Kelas Literasi dan Bimbingan Teknologi Perpustakaan

### 3) Mobil KaCa (Kamis Baca)

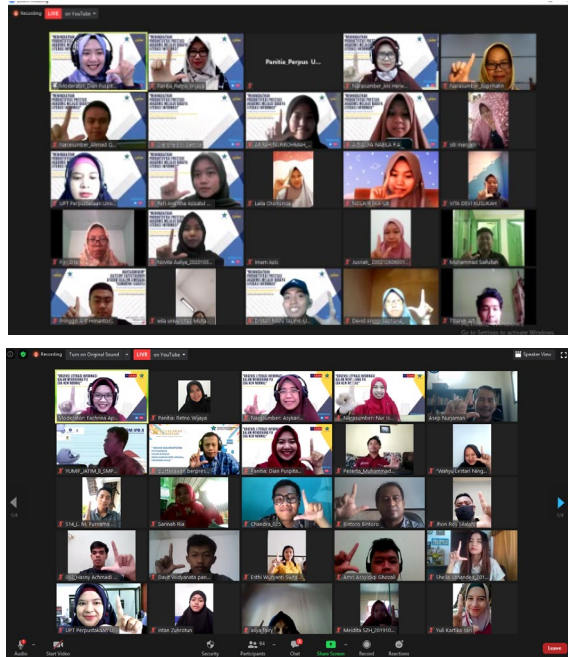
Mobil pintar UMM merupakan salah satu penunjang literasi informasi yang ada di UPT Perpustakaan UMM, khususnya di kalangan masyarakat luas di luar civitas akademika UMM. Mobil Pintar UMM atau yang sekarang biasa dikenal dengan Mobil KaCa (Kamis Baca) sebagai wujud penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mobil KaCa tidak hanya membawa buku-buku pilihan tetapi juga dilengkapi dengan program K-A-N-C-A-N-E yaitu Kepo (Ketahui Potensimu), Ayo Dolanan, Nandur, Coto (Konco Cerito) Babad, Aku Jurnalis, Nonton, dan EYL sebagai upaya untuk memberdayakan pelajar.

#### c. Mengikuti Seminar dan Pelatihan yang Berkaitan dengan Kegiatan Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi

SDM UPT Perpustakaan UMM baik pustakawan maupun tenaga teknis aktif dalam mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan bidang perpustakaan dan kepastakawanan. Ruang lingkup yang diikuti yaitu seminar internasional, nasional maupun regional. Hal tersebut dilakukan guna memperluas pengembangan profesi di bidang



perpustakaan. Terlebih pustakawan UPT Perpustakaan UMM juga aktif mengadakan kegiatan seminar secara mandiri maupun kolaborasi dengan instansi lain, khususnya seminar dalam bidang kegiatan literasi (lihat Gambar 3).



**Gambar 3.** Kegiatan Webinar Pustakawan UPT Perpustakaan UMM

#### **d. Melanjutkan Pendidikan Formal**

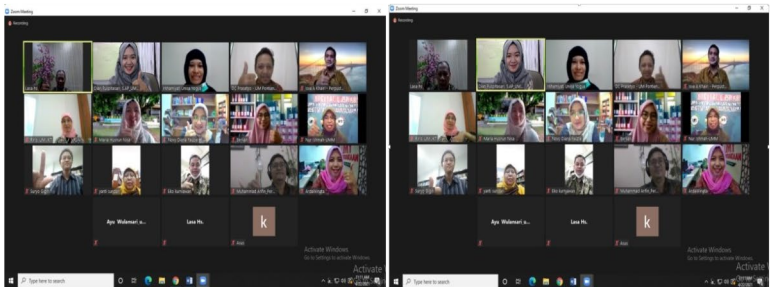
Latar belakang pendidikan pustakawan UPT Perpustakaan UMM berbeda-beda, mulai dari D3, S1 dan S2 di bidang perpustakaan. Oleh karena itu, beberapa pustakawan telah melakukan pengembangan dirinya dengan cara melanjutkan pendidikan formal. Semula pendidikan formalnya hanya D3 di bidang perpustakaan, kemudian melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang S1. Selain itu, untuk kedepannya pustakawan UPT Perpustakaan UMM juga berencana untuk

melanjutkan pendidikan formal ke jenjang S2 baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

**e. Berpartisipasi dalam Anggota/ Asosiasi Profesi Pustakawan**

Pustakawan UPT Perpustakaan UMM aktif berpartisipasi dalam kepengurusan dan keanggotaan berbagai organisasi/ asosiasi profesi diantaranya (lihat Gambar 4) :

No	ORGANISASI / ASOSIASI	STATUS
1	Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus IPI Kota Malang Sebagai Bendahara dan Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat</li> <li>• Anggota</li> </ul>
2	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus sebagai Wakil Ketua dan Sekretaris 2</li> <li>• Anggota</li> </ul>
3	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus FPPTMA Pusat Sebagai Sekretaris 2 Serta Anggota Bidang Kerjasama dan Promosi</li> <li>• Pengurus FPPTMA Wilayah Jawa Timur Sebagai Sekretaris</li> <li>• Anggota</li> </ul>
4	Ikatan Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota</li> </ul>



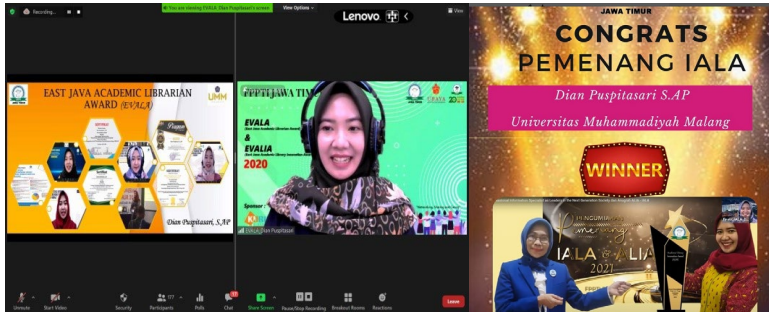
**Gambar 4.** Rapat Kerja Kepengurusan FPPTMA 2021-2025

## 2. Hasil Pencapaian SDM Unggul UPT Perpustakaan UMM

Mewujudkan SDM unggul perlu memperhatikan jenis-jenis SDM unggul, diantaranya keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris. Keunggulan individualistik, yaitu keunggulan yang digunakan untuk memuaskan atau menumbuhkan kekuatan seseorang untuk diri sendiri atau individu. Keunggulan partisipatoris adalah orang yang unggul secara aktif terlibat dalam persaingan yang sehat untuk hasil terbaik dan menuntut agar selalu menggali potensi pribadinya untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan kewajiban dan haknya (Satar, 2002). SDM unggul dapat dikembangkan melalui dedikasi dan disiplin, kejujuran, inovasi, kerja keras dan keuletan. Oleh karena itu, dampak yang dihasilkan dari pengembangan profesi pustakawan UPT Perpustakaan UMM sebagai upaya mewujudkan SDM unggul yaitu :

### a. Prestasi Pustakawan UPT Perpustakaan UMM

Prestasi yang dihasilkan pustakawan UPT Perpustakaan UMM belakangan ini sangat membanggakan. Prestasi di tingkat nasional, tim pustakawan menjadi pemenang Kajian Bidang Kepustakawanan Lingkup Nasional Berbasis Kompetisi Tahun 2020 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu pustakawan UPT Perpustakaan UMM berhasil memperoleh Juara 1 dan Juara Favorit di ajang *East Java Academic Librarian Award* (EVALA) 2020 yang diselenggarakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur (lihat Gambar 5) dan menjadi juara 1 Indonesian Academic Librarian Award (IALA) tahun 2021 yang diselenggarakan oleh FPPTI (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Kompetisi Pustakawan

## b. Prestasi UPT Perpustakaan UMM

Prestasi yang dihasilkan UPT Perpustakaan UMM yaitu memperoleh Akreditasi "A" pada tahun 2015, kemudian melakukan reakreditasi pada tahun 2019 dan meraih kembali Akreditasi "A", No: 00110/LAP.PT/XI.2019 dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (lihat Gambar 6). Selain itu, UPT Perpustakaan UMM juga memperoleh Juara Favorit *East Java Academic Library Innovation Award (EVALIA) 2020* FPPTI Jawa Timur (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Sertifikat Akreditasi dan Juara Favorit EVALIA 2020 FPPTI JATIM

### **c. Sertifikasi Pustakawan**

Pustakawan di UPT Perpustakaan UMM berupaya untuk memenuhi kompetensi pustakawan yakni dengan mengikuti sertifikasi yang dilaksanakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia PERPUSNAS yakni terdapat 4 pustakawan, adapun klaster sertifikasi yang diambil diantaranya :

- Klaster Pelaksanaan Pengembangan Koleksi Perpustakaan
- Klaster Pelaksanaan Pengatalogan Deskriptif
- Klaster Pengembangan Kemampuan Literasi Informasi

### **d. Prestasi Mahasiswa UMM**

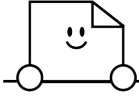
Prestasi yang dihasilkan mahasiswa UMM khususnya dalam bidang Karya Tulis Ilmiah antara lain Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional, Juara I *Business Plan Competition Agriculture Socio Economic In Action 2020* dan Juara II Pemodelan Mahasiswa. Hasil survey dan wawancara yang sudah dilakukan kepada mahasiswa berprestasi yaitu sebagian besar mahasiswa tersebut pernah mengikuti beberapa kegiatan UPT Perpustakaan UMM, baik kegiatan literasi maupun pelatihan kelas literasi informasi.

#### D. PENUTUP

Pengembangan profesi pustakawan UPT Perpustakaan UMM sebagai upaya mewujudkan SDM unggul diantaranya membuat karya tulis ilmiah, melaksanakan tupoksi pustakawan baik yang dilakukan secara rutinitas maupun memberikan layanan prima kepada pemustaka diantaranya layanan melalui myUMM Library, mengikuti sertifikasi kompetensi pustakawan, memberikan pelatihan kelas literasi dan bimbingan teknologi perpustakaan; dan mobil KaCa (Kamis Baca), berpartisipasi dalam kegiatan seminar dan pelatihan yang berhubungan dengan perpustakaan, informasi, dokumentasi, melanjutkan pendidikan formal dan aktif menjadi bagian dalam anggota/ asosiasi profesi pustakawan. Dampak yang dihasilkan yaitu terciptanya prestasi dari pustakawan UPT Perpustakaan UMM, perpustakaan dan mahasiswa UMM. Mewujudkan SDM unggul dapat dikembangkan melalui pustakawan UPT Perpustakaan UMM yang memiliki dedikasi dan disiplin, kejujuran, inovasi, kerja keras dan keuletan dalam diri pribadi pustakawan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, M. Z. E. (2012). Membangun Profesionalisme Pustakawan Indonesia dengan Pendekatan Continuing Professional Development (CPD). *Jurnal FKP2T*, 4(1).
- Harsana, L. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book Publisher.
- Haryanti, N. P. P. (2016). *Pengembangan Profesi Pustakawan sebagai Upaya Mewujudkan Sumber Daya Manusia Perpustakaan Berkualitas*. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/9334/>
- Perpusnas. (2010). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Perpusnas.
- Purwono. (2014). *Profesi Pustakawan*. Universitas Terbuka.
- Rosa, K. and T. S. (2016). American libraries in 2016: Creating their future by connecting, collaborating and building community. *IFLA Journal*, 42(2), 85–101. <https://doi.org/10.1177/0340035216646061>
- Satar, M. (2002). Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 18(4).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



---

# KOMUNIKASI ILMIAH SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI (STUDI DESKRIPTIF DI PERPUSTAKAAN UPI)

---

**Dini Suhardini ; Lisna Nurhalisma**

Perpustakaan Univeritas Pendidikan Indonesia Bandung

Email : dini\_suhardini@upi.edu

## ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi adalah bagian integral yang penting dari sebuah institusi perguruan tinggi. Salah satu tugas utamanya adalah mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi termasuk penelitian yang di dalamnya ada komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah membantu dan membekali sivitas akademika melakukan penelitian terutama dalam hal publikasi dan penyebaran hasil penelitian pada publikasi ilmiah. Perpustakaan UPI merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah melakukan perubahan, baik penyediaan koleksi maupun layanan. Koleksi tidak hanya yang tercetak tetapi juga berbentuk *digital*, seperti *e-journal* dan *digital repository*. Layanan yang dilakukan tidak hanya bersifat langsung tatap muka tetapi juga sudah menyediakan layanan online. Hal ini dilakukan karena tuntutan era *digital* dan online untuk dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam akses sumber informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi ilmiah sebagai sarana transformasi Perpustakaan UPI dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Perpustakaan UPI terlibat hampir di seluruh lingkup komunikasi ilmiah mulai dari penelitian, publikasi, penyebaran, dan penghimpunan hingga analisis data yang memberikan



kesempatan kepada seluruh sivitas akademika untuk memanfaatkan secara maksimal keberadaan perpustakaan. Transformasi perpustakaan melalui komunikasi ilmiah menjadikan perpustakaan lebih banyak terlibat dalam mengembangkan pengetahuan dan menjalankan tugasnya sebagai *extended roles*.

**Kata Kunci:** Komunikasi Ilmiah, Transformasi Perpustakaan, Perpustakaan UPI

### **ABSTRACT**

*The academic library is an important integral part of institution. One of its main tasks is to support the teaching and learning process in universities, including research in which there is scholarly communication. Scholarly communication helps and equips the academic community to conduct research, especially in terms of publication and dissemination of research results in scientific publications. The UPI Central Library is one of the academic libraries that has made changes, both in terms of providing collections and services. Collections are not only printed but also digital, such as e-journals and digital repositories. The services provided are not only face-to-face but also provide online services. This is done because of the demands of the digital and online era to be able to provide convenience and speed in accessing information sources. The purpose of this study was to find out how scholarly communication is a means of transforming the UPI Central Library using descriptive methods. Based on the results of data analysis, it shows that the UPI Library is involved in almost the entire scope of scholarly communication, from research, publication, dissemination, and collection to data analysis which provides opportunities for all academics to take full advantage of the existence of the library. The transformation of libraries through scholarly communication makes libraries more involved in developing knowledge and carrying out their duties as extended roles.*

**Keywords:** *Scholarly Communication, Library Transformation, UPI Central Library*

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi adalah bagian integral yang penting dari sebuah institusi perguruan tinggi didirikan bersamaan dengan induk organisasi perguruan tinggi. Turut serta dalam pencapaian tujuan strategis perguruan tinggi yang menekankan pada tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. De Long dkk (2017) berpandangan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan inti dari misi lembaga induk, bukan hanya sebagai unit pendukung akademik saja, melainkan sebagai mitra dosen, staf, mahasiswa dan masyarakat di sekitar.

Pada era teknologi *digital* saat ini, perpustakaan perguruan tinggi mengalami perubahan dalam melakukan tugasnya. Ada tugas yang berbeda dibandingkan pada era konvensional, lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi baru, peningkatan kemampuan staf, optimalisasi sumber daya informasi dan penyediaan kebutuhan pemustaka. Salah satu tugas utamanya adalah mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi termasuk dalam penelitian. Tugas ini dilakukan melalui penyediaan sumber-sumber informasi yang terkini, memfasilitasi belajar dan dukungan terhadap penelitian sehingga memiliki hasil penelitian yang lebih produktif. Perpustakaan perguruan tinggi juga memberikan akses layanan perpustakaan untuk kebutuhan penelitian sehingga membutuhkan wawasan dan bimbingan pustakawan yang lebih efektif dalam bentuk komunikasi ilmiah.

Komunikasi ilmiah akan membantu dan membekali sivitas akademika untuk melakukan penelitian yang dapat dipublikasikan dan menyebarluaskan hasil penelitian dalam publikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah tidak terlepas dari perkembangan revolusi informasi dari format tercetak ke format *digital*. Hal ini berpengaruh

terhadap lahirnya publikasi ilmiah yang berbentuk *digital* sehingga hasil penelitian dapat disebarakan tanpa adanya batas ruang dan waktu, direproduksi kembali dari format cetak ke *digital*, dijadikan bahan rujukan bersama dalam sebuah penelitian dan disimpan di perpustakaan untuk dapat diakses secara terbuka. Perpustakaan mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti koleksi dan layanan supaya terjadi peningkatan pemanfaatan perpustakaan yang disebut dengan transformasi perpustakaan.

Transformasi perpustakaan merupakan istilah perubahan atau perkembangan perpustakaan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi dapat berupa tersedianya akses sumber informasi yang mudah, beragam dan dapat diakses kapan dan dimanapun. *American Library Association* (ALA) mengkampanyekan transformasi perpustakaan yang memfokuskan pada peningkatan kesadaran publik akan perpustakaan dan peranan pentingnya dalam mengubah kehidupan masyarakat melalui pendidikan dengan menyediakan kumpulan sumber daya gratis.

Perpustakaan UPI merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah melakukan perubahan baik dalam penyediaan koleksi maupun layanan. Koleksi yang ada di saat ini terdiri dari koleksi tercetak dan *digital*, terutama untuk publikasi ilmiah lebih banyak dalam bentuk elektronik dan *digital* seperti *e-journal* dan *digital repository*. Layanan yang dilakukan Perpustakaan UPI tidak hanya bersifat langsung tatap muka tetapi juga sudah menyediakan layanan *online*. Hal ini dilakukan karena tuntutan era *digital* dan *online* untuk dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam akses sumber informasi.

Sivitas akademika UPI dapat memanfaatkan semua koleksi dan layanan yang disediakan baik secara langsung maupun online. Banyak hasil penelitian yang diterbitkan dalam publikasi ilmiah

yang bisa diakses secara langsung oleh peneliti. Dalam kegiatan penelitian, pustakawan UPI selalu siap untuk membantu para peneliti dengan memberikan bimbingan akses ke berbagai sumber publikasi ilmiah. Baik koleksi dan layanan yang disediakan harus dirasakan keberadaannya untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi. Dalam komunikasi ilmiah, Perpustakaan UPI berperan penting untuk menyebarkan hasil penelitian dengan menyediakan akses *e-journal* dan *digital repository*. Selain itu, Perpustakaan UPI juga turut serta melestarikan hasil penelitian sivitas akademika UPI dengan melakukan alih bentuk format tercetak menjadi *digital*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah umum adalah "Bagaimana komunikasi ilmiah sebagai sarana transformasi perpustakaan perguruan tinggi: studi deskriptif di Perpustakaan UPI". Permasalahan umum tersebut diuraikan dalam permasalahan khusus sebagai berikut; (a) bagaimana hasil penelitian disebarluaskan sebagai sarana transformasi Perpustakaan UPI? (b) bagaimana hasil penelitian dipublikasikan sebagai sarana transformasi Perpustakaan UPI? Urgensi penelitian untuk mengetahui komunikasi ilmiah sebagai sarana transformasi Perpustakaan UPI sehingga dapat menghasilkan rekomendasi pada Perpustakaan UPI agar dapat melaksanakan penyelenggaraan perpustakaan dengan lebih baik dan dirasakan keterlibatannya mencapai tujuan pendidikan dan turut serta dalam pembangunan nasional.

Perpustakaan menjadi bagian dan penunjang penting pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi untuk menghimpun, menyebarkan dan melestarikan informasi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 perpustakaan perguruan tinggi adalah "bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat

sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan". Perpustakaan perguruan tinggi menawarkan berbagai lingkungan belajar yang nyaman di perguruan tinggi baik secara fisik maupun online. Perpustakaan perguruan tinggi adalah lembaga yang kompleks dengan berbagai operasi dan layanan yang terus dikembangkan selama bertahun-tahun. Secara fundamental, perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tujuan menyediakan akses yang dapat dipercaya untuk meningkatkan pengetahuan. Berfungsi sebagai penyedia utama pengetahuan, dan dapat diandalkan dalam penyediaan berbagai sumber informasi (Campbell, 2006 dalam Higgins, 2017).

Perkembangan teknologi informasi menuntut perpustakaan untuk beralih ke lingkungan *digital*. Lingkungan *digital* memberikan kemudahan dan kecepatan akses ke beberapa sumber *digital* diantaranya publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah di perpustakaan sangat penting dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi terutama aspek penelitian. Publikasi ilmiah merupakan kegiatan menginformasikan hasil penelitian kepada masyarakat luas melalui seminar, forum ilmiah atau melalui publikasi jurnal ilmiah terakreditasi. Menurut Permenristekdikti No. 9 Tahun 2018 "jurnal ilmiah adalah bentuk pemberitaan atau komunikasi yang memuat karya ilmiah dan diterbitkan berjadwal dalam bentuk elektronik dan/atau cetak".

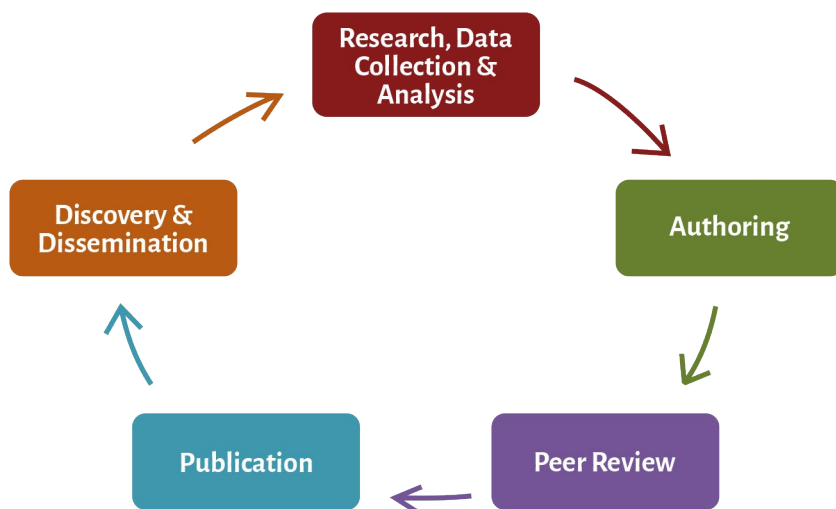
Publikasi ilmiah adalah terbitan yang berisi sejumlah artikel yang diterbitkan secara teratur pada interval tertentu, dilakukan berdasarkan *peer review* dalam rangka untuk mencapai tingkat objektivitas setinggi mungkin, dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan penelitian atau temuan baru, yang diterbitkan dalam bentuk cetak atau dan elektronik (Kemenristekdikti, 2019). *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan publikasi ilmiah sebagai sarana paling vital untuk menyebarkan temuan

penelitian dan biasanya dikhususkan untuk berbagai disiplin ilmu atau subdisiplin. Ada beberapa sarana publikasi ilmiah antara lain, jurnal ilmiah, buku, dan hasil-hasil penelitian sivitas akademika dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi.

Hasil penelitian sivitas akademika (skripsi, tesis dan disertasi) menjadi koleksi lokal konten yang spesifik dan khusus sesuai dengan lembaga penanya. Biasanya hasil penelitian berupa lokal konten ini tersimpan dalam bentuk *repository*. Saat ini publikasi ilmiah mengalami perubahan dengan teknologi informasi menghadirkan format elektronik *digital* yang dapat diakses secara terbuka. Format *digital* memudahkan akses dan penyebarluasan publikasi ilmiah lokal konten dalam *digital repository*. Perguruan tinggi sebagian besar telah memiliki jurnal ilmiah sendiri dan ada juga jurnal akademik yang bersifat interdisipliner dan mempublikasikan hasil-hasil penelitian dari berbagai bidang keilmuan. Publikasi ilmiah menjadi tahapan penting yang harus dilakukan agar hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan membentuk komunikasi ilmiah.

Komunikasi ilmiah adalah sebuah wadah berkumpulnya para peneliti untuk mendiskusikan atau berinteraksi seputar penelitian maupun mempublikasikan hasil penelitian. Jankowski 2009 (dalam Mukherjee 2010) memandang komunikasi ilmiah sebagai presentasi temuan penelitian kepada khalayak luas dengan tujuan untuk berbagi dan berkontribusi pada pengetahuan. Komunikasi ilmiah merupakan kegiatan berbagi menyampaikan pesan untuk peningkatan keilmuan seseorang melalui berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar/konferensi, pendidikan dan pelatihan, serta penerbitan (Mukhlis, 2020). Sedangkan menurut *American Library Association (ALA)* komunikasi ilmiah adalah sistem dimana penelitian dibuat, dievaluasi kualitasnya, disebarluaskan dan dilestarikan agar bermanfaat di masa

yang akan datang. Ruang lingkup komunikasi ilmiah menurut ALA meliputi kegiatan *authoring*, *peer-review*, *publication*, *dissemination* dan *discovery* serta *research*, *data collection* dan *analysis* yang tergambar sebagai berikut.



**Gambar 1.** Ruang Lingkup Komunikasi Ilmiah menurut ALA

Peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah muncul karena adanya teknologi informasi dan ledakan informasi hasil-hasil penelitian. Publikasi ilmiah dan aksesnya telah bergeser jauh terhadap layanan elektronik/*digital* sehingga perpustakaan dipaksa untuk beradaptasi memberi nilai tambah dalam layanan perpustakaan. Perkembangan *digital* memberi peluang bagi pustakawan untuk menciptakan peran baru dan cara baru dalam memberikan layanan bagi pemustaka. Pustakawan memainkan peran yang lebih aktif dan membutuhkan keahlian yang lebih dalam manajemen informasi dan kontrol bibliografi, akses terbuka, diseminasi dan pelestarian hasil penelitian. Hal ini menyebabkan perpustakaan harus melakukan transformasi agar selaras dan sejalan dengan perkembangan kebutuhan informasi pemustaka.

Transformasi perpustakaan adalah perubahan yang dilakukan dalam berbagai hal di perpustakaan ke arah yang lebih baik. *American Library Association* (ALA) memfokuskan transformasi perpustakaan pada peningkatan kesadaran publik akan perpustakaan dan peran penting untuk merubah kehidupan dan masyarakat melalui pendidikan. Menurut Khafidlin (2015) transformasi perpustakaan adalah perubahan dalam unsur perpustakaan, salah satunya unsur koleksi, pengolahan, penyimpanan dan pemakaian. Transformasi perpustakaan secara fundamental merubah masyarakat pengguna perpustakaan, hubungan masyarakat, harapan pengguna, layanan pengguna, koleksi, ruang fisik, tenaga perpustakaan, dan pimpinan perpustakaan (Fiels, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut transformasi perpustakaan merupakan hal yang positif berupa pengembangan perpustakaan dalam berupaya memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya.

Komunikasi ilmiah dan transformasi perpustakaan telah beberapa kali menjadi topik penelitian, salah satunya oleh Hartono (2019) dengan judul *Sinergitas Perpustakaan dalam Membangun Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) pada Era Digital*. Penelitian mengkaji kontribusi perpustakaan Bung Karno dalam komunikasi ilmiah sebagai lembaga penyedia informasi dan optimalisasi fungsi perpustakaan untuk mendukung kegiatan riset khususnya tentang Bung Karno. Perannya dalam mengembangkan komunikasi ilmiah menjadi strategis khususnya mengenai subjek Bung Karno.

Penelitian oleh Harliansyah (2017) dengan judul *Scholarly Communication dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi yang menjabarkan tiga area utama komunikasi ilmiah yaitu creation, dissemination dan preservation*. Pada penelitian ini mengkaji sejauh mana peran perpustakaan dan pustakawan dalam komunikasi



ilmiah dan diposisi mana kebijakan menempatkan pustakawan dan perpustakaan akademik.

Penelitian lainnya oleh Siswandi (2009) dengan judul Transformasi Perpustakaan dengan Ketersediaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Penelitian ini mengkaji perpustakaan perguruan tinggi mengalami perubahan dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ketersediaan TIK memberikan manfaat dalam koleksi dan layanan perpustakaan sehingga memperlancar penyelenggaraan perpustakaan.

Penelitian-penelitian yang tercantum di atas mengkaji tentang transformasi perpustakaan dan komunikasi ilmiah. Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji pada komunikasi ilmiah sebagai sarana transformasi perpustakaan. Hal ini dilandaskan karena adanya perubahan perpustakaan perguruan tinggi khususnya di Perpustakaan UPI dengan adanya komunikasi ilmiah yang memunculkan keterlibatan perpustakaan dalam kegiatan penelitian termasuk publikasi ilmiah.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada Perpustakaan UPI sebagai salah satu perpustakaan Perguruan tinggi dengan menggunakan metode deskripsi. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi ilmiah sebagai sarana transformasi perpustakaan perguruan tinggi. Subjek penelitian dalam skala besar adalah semua sivitas akademika UPI yang menggunakan publikasi ilmiah *e-journal* dan *repository*. Untuk memperoleh data dan informasi dikembangkan berdasarkan data pemanfaatan *e-journal* dan *repository*.

Perpustakaan UPI merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang bernaung pada Universitas Pendidikan Indonesia. Memiliki visi "Pusat Keunggulan Sumber Informasi (*Center of Excellence for Information Resources*)". Perpustakaan senantiasa berupaya untuk mengemban misi a) memberdayakan potensi sumber informasi perpustakaan melalui penghimpunan, penyebaran, pelestarian informasi untuk mendukung kepeloporan dan keunggulan universitas; b) menyiapkan potensi sumber daya manusia perpustakaan agar kiprahnya dapat memenuhi masyarakat edukatif, ilmiah dan religius; c) menggalang kemitraan dan jejaring informasi untuk memfasilitasi kegiatan tri dharma perguruan tinggi; d) menampilkan citra perpustakaan yang terbuka, mandiri, modern dan mobile sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Sumber daya manusia Perpustakaan UPI yang menjalankan visi dan misi adalah pustakawan yang dituntut untuk bersikap profesional. Profesionalisme pustakawan ditekankan agar keberadaan perpustakaan menghidupkan fungsi akademis semua aspek layanan melalui "*one-man run library*"; yaitu menangani aset intelektual, memberi arahan, membuat keputusan, mengantisipasi berbagai dampak dan memantau jalannya proses pelayanan berbagai

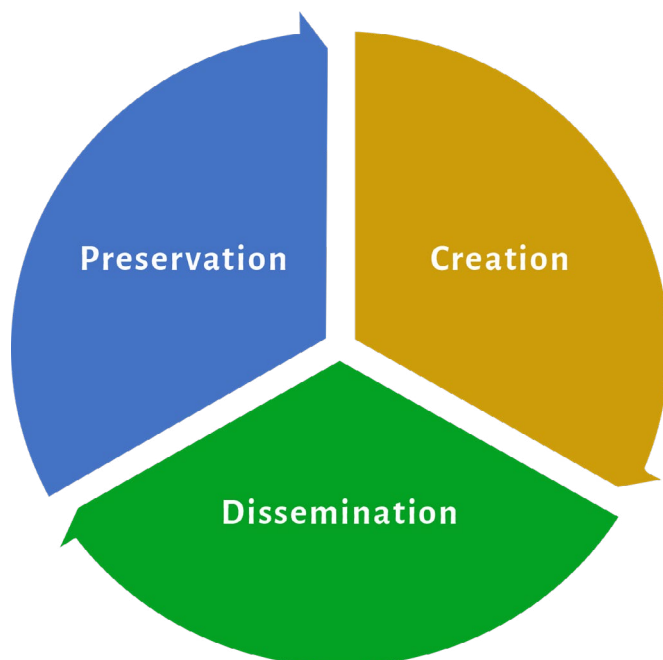
sumber informasi terkini secara digital. Dengan motto "*Answer at its best to any quests*" Perpustakaan UPI menyediakan beragam layanan berbasis online serta beragam kemudahan untuk mengakses sumber informasi digital.

Koleksi perpustakaan saat ini berjumlah lebih dari 17 ribu eksemplar, dengan kunjungan perpustakaan pada tahun 2021 berjumlah 1.813.521 orang secara online maupun offline. Koleksi khusus publikasi ilmiah terdiri dari jurnal tercetak, *e-journal* dan *repository* berupa hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Akses ke semua publikasi ilmiah ini melalui website Perpustakaan UPI kecuali jurnal tercetak diakses secara langsung di layanan koleksi jurnal. Kemunculan perpustakaan digital menuntut Perpustakaan UPI untuk memberikan layanan yang maksimal dalam akses terbuka koleksi digital. Untuk menjawab tuntutan ini, pada bulan Maret 2021, Perpustakaan UPI meresmikan RepoVOs yang merupakan layanan baca fulltext koleksi repository yang hanya dapat diakses oleh sivitas akademika UPI secara Online.

Akses *RepoVOs* menggunakan *openVPN* yang penggunaannya mengharuskan login dengan akun yang sudah terdaftar. *Open VPN* adalah software *open source* yang digunakan untuk mengakses internet dengan membuat sambungan *Point-To-Point Tunnel* yang telah terenkripsi. Melalui aplikasi ini akses terhadap sumber daya yang dilanggan lebih mudah dan berakibat pada pemanfaatannya yang meningkat jika dilihat dari statistik kunjungannya. Demi memudahkan pemustaka untuk memperoleh informasi perpustakaan UPI juga menyediakan portal *indexer* yang mengakses koleksi ilmiah berbasis *open access* dengan subjek pendidikan.

Beragam pembaharuan dan perubahan akses maupun sistem informasi dibuat untuk mendukung proses komunikasi ilmiah di lingkungan UPI. Komunikasi ilmiah menjadi peluang Perpustakaan

UPI untuk meningkatkan ketersediaan informasi, akses yang mudah dan kehandalan berbagai layanan digital serta layanan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi ilmiah pemustakanya. Hal ini menjadikan komunikasi ilmiah menjadi sarana transformasi Perpustakaan UPI. Menurut Harliansyah (2017) ada tiga area utama dalam komunikasi ilmiah, sebagai berikut :



**Gambar 2.** Tiga Area Utama Komunikasi Ilmiah

Berdasarkan gambar tersebut di atas area komunikasi ilmiah di Perpustakaan UPI dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Creation* atau publikasi ilmiah, terdiri dari *e-journal* sebanyak 5.227 judul, *repository* sebanyak 50.409 judul dan data yang telah terindeks *OALIB* sebanyak 324.532 judul. *E-journal* yang dilanggan terdiri dari beragam subjek disesuaikan dengan prodi-prodi yang ada di UPI yang berasal dari beberapa penerbit yaitu SAGE,

Springer, Emerald, Cambridge, Oxford, dan IEEE. Artikel-artikel yang terdapat pada *e-journal* merupakan hasil-hasil penelitian yang sudah diterbitkan dalam publikasi internasional bereputasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peringkat penilaian setiap jurnal yang diterbitkan. Selain itu ada OALib UPI, yakni sebuah *open access initiative* untuk sumber belajar bagi masyarakat yang menawarkan pencarian satu pintu yang memberikan kemudahan penelusuran informasi. Sistem kerjanya mengindeks karya tulis ilmiah *open access* dengan subjek khusus yakni pendidikan. Saat ini telah mengindeks sebanyak 11 institusi dan 31 perpustakaan yang jumlahnya akan terus bertambah seiring waktu. Proses publikasi *repository* dilakukan mandiri dengan mengupload hasil penelitian pada laman repository.upi.edu yang kemudian diverifikasi oleh staf. Proses ini jauh lebih sederhana dibandingkan dengan prosedur sebelumnya yang mewajibkan pengguna menyerahkan file dan tercetaknya langsung pada perpustakaan. Hasil penelitian yang dipublikasikan tentunya telah melewati *review* dan mengikuti ketentuan dan pedoman penulisan karya ilmiah yang digunakan oleh UPI. Terdapat lembar pengesahan yang menyatakan bahwa hasil penelitian telah disetujui pembimbingan, dan menandatangani lembar pernyataan keaslian dan kesediaan untuk mempublikasikan karya tulisnya. Sebelum proses publikasi karya tulis ilmiah pun telah melewati pemeriksaan plagiasi dengan menggunakan *software* turnitin.

2. *Dissemination*, sebaran pemanfaatan karya tulis ilmiah berjumlah 1.534.427 orang atau 84,61% dari total keseluruhan pengunjung perpustakaan. Rincian penyebarluasannya ialah 78,06% pengguna terbitan ilmiah lokal (STD), 6,22% pengguna *e-journal*, 0,21% pengguna *ebook* dan 0,04% pengguna OALIB. Berdasarkan

persentase tersebut dapat terlihat bahwa mayoritas pengunjung perpustakaan adalah pengguna karya tulis ilmiah berupa skripsi, tesis dan disertasi.

3. *Preservation* atau alih bentuk dari koleksi tercetak ke format digital, dilakukan oleh Perpustakaan UPI untuk pelestarian informasi yang terkandung dalam bahan pustaka. Hingga saat ini sudah lebih dari 5000 judul telah dialih bentuk dan dilayankan secara *online*. Sebagian besarnya koleksi yang dialih bentuk adalah skripsi, tesis dan disertasi yang terbit dibawah tahun 2007 namun ada juga buku langka yang tidak memungkinkan dilayankan dalam bentuk tercetak.

Ranah kerja perpustakaan pada ruang lingkup komunikasi ilmiah pada dasarnya sangat luas, saat ini Perpustakaan UPI berada pada tiga area yang sudah dijelaskan di atas. Menjadi tantangan ke depan agar Perpustakaan UPI dapat memenuhi ruang lingkup komunikasi ilmiah menurut ALA yakni *authoring, peer-review, publication, dissemination* dan *discovery* serta *research, data collection* dan *analysis*. Walaupun demikian, Perpustakaan UPI saat ini telah bertransformasi dengan adanya komunikasi ilmiah karena keberadaannya dirasakan sangat penting oleh sivitas akademika UPI dalam memenuhi kebutuhan informasi ilmiah.

Hasil penelitian sivitas akademika khususnya karya tulis ilmiah mahasiswa disebarluaskan pada *repository* UPI yang dapat diakses secara terbatas oleh siapa saja, kapan dan dimanapun. *Repository* institusi memiliki tujuan untuk melestarikan aset intelektual yang dihasilkan civitas UPI dan memastikan aset tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan dimasa yang akan datang dengan mudah. Keberadaan *Repository* UPI diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan dalam lingkup nasional maupun internasional. Aset

intelektual yang dikelola pada *Repository* UPI saat ini meliputi a) STD (Skripsi, Tesis, Disertasi) serta tugas akhir bentuk lainnya; b) karya ilmiah berupa artikel ilmiah sivitas akademika; c) prosiding beberapa kegiatan yang diadakan oleh UPI.

Transformasi Perpustakaan UPI mengikuti tren yang saat ini terjadi, berupa peningkatan peran, fungsi, bentuk dan lainnya agar dapat memberikan manfaat lebih kepada seluruh sivitas akademika UPI. Transformasi perpustakaan dilakukan dengan menyediakan beragam kemudahan dan pilihan untuk mengakses berbagai hasil penelitian baik yang dihasilkan oleh sivitas akademika UPI maupun yang dilanggan. Perpustakaan UPI mengalami transformasi dalam layanan dan sumber informasi manual yang diubah ke digital sehingga adanya perpustakaan menjadi lebih vital untuk kehidupan masyarakat akademis. Teknologi yang digunakan memainkan peranan penting dalam proses kegiatan perpustakaan sehingga meningkatkan nilai baru sesuai harapan seluruh pemustakanya.

### C. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perpustakaan UPI sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi menjalankan fungsinya untuk mendukung pelaksanaan tri dharma. Mengalami perubahan dalam keseluruhan aspek kegiatan karena adanya penggunaan teknologi informasi yang memicu munculnya berbagai sumber informasi. Salah satu sumber informasi yang ada di Perpustakaan UPI adalah publikasi ilmiah berupa hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan baik dalam repositori maupun jurnal-jurnal elektronik.

Publikasi ilmiah memicu hadirnya komunikasi ilmiah yang merupakan kegiatan penyampaian pesan yang berlangsung di antara peneliti dengan cara menerbitkan, menyebarluaskan dan melestarikan hasil-hasil penelitian yang telah dihasilkan. Komunikasi ilmiah di perpustakaan UPI ada dalam bentuk keterlibatan perpustakaan dalam kegiatan penelitian. Perpustakaan UPI menyediakan berbagai sumber informasi dan pustakawan membantu dalam pencarian sumber informasi, bimbingan dan konsultasi penggunaan publikasi ilmiah. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, perpustakaan diberi kemudahan dalam menyebarluaskan informasi ilmiah dalam akses dan layanan publikasi ilmiah. Selain itu, perpustakaan juga berperan dalam mempublikasikan hasil-hasil penelitian sivitas akademika dalam repositori.

Transformasi perpustakaan menyebabkan keseluruhan akses publikasi ilmiah dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan tepat. Perpustakaan UPI di era teknologi digital fokus dalam menjalankan keseluruhan fungsinya, terutama fungsi penelitian. Berbagai perubahan telah dilakukan dalam akses informasi, budaya literasi, perilaku informasi dan pola pikir pustakawan yang diterapkan secara berkelanjutan dengan menyediakan layanan yang kaya akan informasi dan relevan bagi pemustakaanya. Keberadaan perpustakaan dirasakan



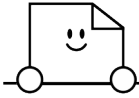
sangat penting karena penyediaan sumber-sumber informasi yang dapat diakses terbuka sehingga dapat dimanfaatkan seluas-luasnya oleh seluruh masyarakat akademis. Salah satu sarana yang ada di Perpustakaan UPI dalam bertransformasi yaitu adanya komunikasi ilmiah.

Dari hasil kesimpulan komunikasi ilmiah sebagai sarana transformasi Perpustakaan UPI, merekomendasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas penyediaan informasi yang memadai bagi para peneliti. Selain itu, diperlukan pelatihan yang tepat bagi pustakawan UPI untuk memperoleh keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan mendukung dalam tugasnya karena perkembangan teknologi informasi pustakawan tidak melek komputer dan harus selalu mengambil langkah positif untuk memperbaiki kekurangan terutama dalam memberikan layanan baik layanan teknis maupun layanan pemustaka. Dari sisi peneliti yang menjalan komunikasi ilmiah, perlu dibuat studi pengguna yang dapat memberikan penilaian terhadap pemanfaatan perpustakaan.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Akreditasi Jurnal Ilmiah, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 (2018). <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/161>
- American Library Association. (2016). Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1. <https://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- American Library Association. (2017). Libraries Transform Campaign. <https://www.ala.org/advocacy/libraries-transform-campaign>
- American Psychological Association. What are Scientific Journals?. <https://www.apa.org/>
- Association of College & Research Libraries. (2020). Scholarly communication toolkit: scholarly communication overview. <https://acrl.libguides.com/scholcomm/toolkit/>
- Fiels, Keith Michael. (2013). Defining "Transformation" The very nature of what we do and how we do it is undergoing fundamental changes. <https://americanlibrariesmagazine.org/2013/05/14/defining-transformation/>
- Harliansyah, Faizuddin. "Scholarly communication dan peran perpustakaan perguruan tinggi" 9, no. 1 (2017): 24.
- Hartono. "Sinergitas perpustakaan dalam membangun komunikasi ilmiah (scholarly communication) pada era *digital*". UNILIB: Jurnal Perpustakaan 7, no. 1 (May 28, 2019): 51–62.
- Higgins, Susan. (2017). *Managing academic libraries: principles and practice*. Chandos Publishing.
- KBBI KEMDIKBUD. (n.d.). [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2019). *Pedoman publikasi ilmiah*. Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Khafidlin. (2015). Transformasi perpustakaan dalam meningkatkan kreativitas bagi anak berkebutuhan khusus. Publishing Perpustakaan UGM.

- Long, K.D., Garrison, J., & Ryan, M. (2017). All in: a public services philosophy for the twenty-first century academic library. *Portal: Libraries and the Academy* 17(2), 201-204. doi:10.1353/pla.2017.0011.
- Mukherjees, Bhaskar. (2010). *Scholarly communication in library and information services; the impacts of open access journals and e-journals on a changing scenario*. Chandos Publishing.
- Mukhlis & Wahid Nashiuddin. (2020). *Komunikasi ilmiah: konsep dan praktik penerapannya dalam konteks kepustakawanan*. ISIPII Press.
- Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 (2014). <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/167>
- Siswandi, Irman. (2009). "Transformasi perpustakaan dengan ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi". *Media Pustakawan*, 16(3 & 4), 62-73. <https://doi.org/10.37014/medpus.v16i3&4.911>
- UPI Central Library. *Visi dan Misi*. <http://perpustakaan.upi.edu/visi-dan-misi/>



---

# AKREDITASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PERPUSTAKAAN : STUDI LITERATUR BUNGA RAMPAI

---

**Irkhamiyati, SIP., M.IP.**

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta  
Email: ir.irkham@gmail.com ; irkhamiyati\_ir@unisayogya.ac.id

## ABSTRAK

Pengukuran kualitas sebuah perpustakaan perguruan tinggi salah satunya bisa dilakukan dengan akreditasi. Enam komponen yang dinilai akan mencerminkan sejauh mana kualitas perpustakaan. Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan pendekatan studi literatur yang bersumber dari sebuah bunga rampai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah kebutuhan untuk mengukur kualitas perpustakaan berdasar Standar Nasional Perpustakaan. Nilai akreditasi perpustakaan menjadi point bergengsi yang berdampak terhadap peningkatan citra institusi. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiah (FPPTMA) turut berperan dengan memberikan pendampingan akreditasi baik bagi Perpustakaan PTMA maupun Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah 'Aisyiyah se Indonesia. Pencapaian nilai maksimal harus dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan kualitas perpustakaan. Penulis menyarankan agar sebuah bunga rampai hendaknya memuat tulisan sesuai dengan topik yang sudah disepakati, sehingga topik yang kurang berkaitan, agar tidak ikut diterbitkan.

**Kata Kunci :** Akreditasi, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Kualitas

## A. PENDAHULUAN

Pasal 1 butir ke 20, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Lebih lanjut di dalam pasal 42 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menyebutkan bahwa buku dan sumber belajar lainnya bagi setiap satuan pendidikan wajib dimilikinya. Berdasarkan kedua sumber tersebut dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan tinggi dalam satuan pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat, wajib memberikan sumber belajar. Perpustakaan menjadi lembaga yang berfungsi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran (pusat sumber belajar) sekaligus sebagai pusat informasi bagi semua satuan pendidikan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi, sebagai jantungnya perguruan tinggi mutlak diperlukan dengan kualitas yang bagus. Kualitas perpustakaan perguruan tinggi sekarang menjadi sebuah ukuran penting. Salah satu alat ukur yang mempengaruhi bagus atau tidaknya perguruan tinggi adalah dengan mengetahui mutu perpustakaannya (Benawi, 2013). Kualitas mempunyai arti tingkat baik buruknya sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Berbagai metode dapat digunakan untuk mengukur kualitas perpustakaan perguruan tinggi. Salah satunya adalah berpedoman pada Standar Nasional Perpustakaan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan melalui akreditasi perpustakaan.

Kebijakan tentang akreditasi bagi sebuah perguruan tinggi, sudah tertuang dalam pasal 60 dan 61, UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Pada pasal tersebut dinyatakan bahwa dengan akreditasi perguruan tinggi, bisa mendukung peningkatan kualitas Perguruan Tinggi. Makna akreditasi perguruan tinggi adalah

sebagai penentuan ketercapaian standar mutu berdasarkan standar yang sudah ditetapkan. Akreditasi perguruan tinggi berguna sebagai salah satu alat ukur akan pengakuan kualitas Perguruan Tinggi di Indonesia. Pendapat senada disampaikan oleh (Komarudin, 2016) bahwa melalui akreditasi, perpustakaan bisa menjadikannya sebagai alat untuk mengevaluasi diri yang dilakukan oleh pihak *ekstern* guna memberikan penilaian serta dorongan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas perpustakaan.

Bagaimanakah halnya dengan akreditasi perpustakaan perguruan tinggi? Apakah dengan dilakukannya akreditasi terhadap perpustakaan perguruan tinggi, juga berguna sebagai salah satu alat ukur untuk mengetahui kualitas perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia? Pertanyaan serupa juga menjadi bahan pertanyaan apakah semua perpustakaan perguruan tinggi harus diakreditasi.

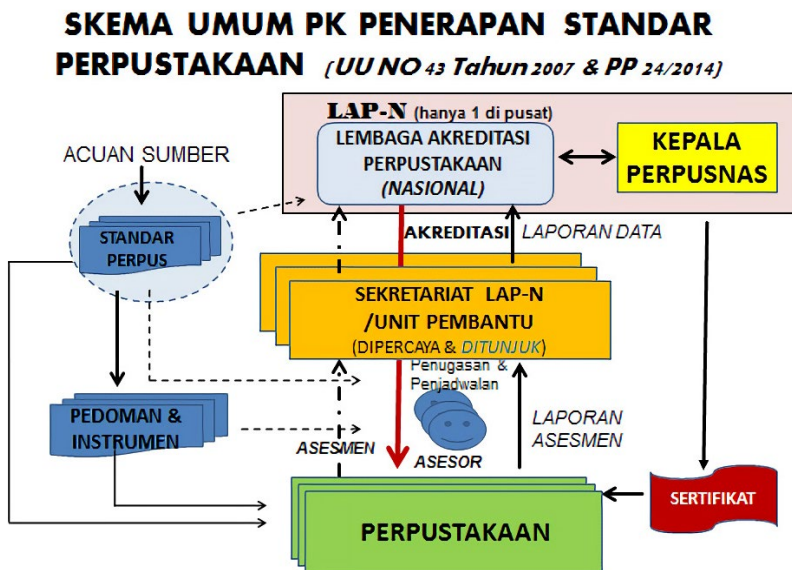
Perpustakaan Nasional RI mengeluarkan surat edaran tentang program percepatan/akselerasi untuk akreditasi pada bulan Maret 2020 (Irkhamiyati, 2021). Pada kesempatan ini, Perpustakaan menggendong berbagai elemen untuk mensukseskan program percepatan akreditasi. Ada FPPTMA, FPPTI, ATPUSI, Perpustakaan Daerah, dsb, yang digandeng Perpustakaan Nasional sebagai *stakeholder*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akreditasi untuk dilakukan oleh semua perpustakaan di Indonesia.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui kegiatan akreditasi, khususnya akreditasi yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang berguna sebagai salah satu alat ukur guna mengetahui kualitas perpustakaan. Metode penulisan berjenis kualitatif dengan memilih studi literatur dari *book chapter* yang berjudul "Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi". Dokumentasi lainnya juga digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan sumber informasi yang dibutuhkan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Akreditasi dan Standar Nasional Perpustakaan

Pasal 18 UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa setiap perpustakaan harus memenuhi dengan Standar Nasional Perpustakaan/SNP (Perpustakaan Nasional, 2007). Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kesesuaian perpustakaan dengan SNP, salah satunya melalui akreditasi perpustakaan. Nilai yang dikeluarkan dari proses akreditasi menjadi bukti resmi akan pengakuan formal kualitas perpustakaan dari Lembaga Akreditasi Perpustakaan. Nilai akreditasi juga berperan sebagai cerminan seberapa besar kecilnya ketaatan dalam mengelola perpustakaan sesuai standar yang sudah ditetapkan. Perpustakaan Nasional RI sudah mengatur hal tersebut sesuai dengan skema dalam Gambar 1 berikut ini (Nurchayono, 2018).



**Gambar 1.** Skema Umum PK Penerapan Standar Nasional Perpustakaan

Berdasarkan skema dalam Gambar 1 di atas diketahui bahwa standar perpustakaan yang sudah ditetapkan menjadi dasar dalam mengukur kualitas perpustakaan, melalui akreditasi perpustakaan. Pengukuran kualitas perpustakaan perguruan tinggi salah satunya dapat dilakukan melalui penilaian terhadap berbagai komponen yang ada dalam instrument akreditasi. Berdasarkan Pasal 2 dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018, komponen yang digunakan untuk mengukur kualitas perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut: koleksi/bahan pustaka perpustakaan; sarana serta prasarana perpustakaan; layanan perpustakaan; tenaga/SDM perpustakaan; manajemen perpustakaan; dan usur penguat (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Penulis melakukan studi literatur untuk mengetahui pengukuran kualitas perpustakaan perguruan tinggi melalui sebuah *book chapter* yang berjudul "Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi". Buku ini berjenis bunga rampai yang membahas tentang akreditasi perpustakaan yang dilakukan oleh Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) dan hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan di masa pandemi Covid-19. Proses pelaksanaan akreditasi, termasuk tentang persiapan akreditasi, strategi yang dilakukan, pelaksanaan akreditasi di masa pandemi secara *online*, reakreditasi, dan berbagai sudut pandang akreditasi berdasarkan masing-masing komponen yang ada dalam instrument akreditasi juga dikupas di dalamnya.

Berdasarkan 27 artikel yang ada, semuanya ditulis oleh Pustakawan dan Kepala Perpustakaan anggota FPPTMA/ Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah. Ada enam penulis yang tidak secara spesifik



mengupas tentang akreditasi perpustakaan. Keenamnya ada yang mengulas tentang inovasi dan layanan perpustakaan selama pandemi Covid-19, aksesibilitas dan layanan *online*, serta SIM Perpustakaan. Pengukuran kualitas perpustakaan perguruan tinggi melalui akreditasi dapat dilihat dari isi bunga rampai sebagai berikut.

## 2. Persiapan dan Pendampingan Akreditasi

Kualitas perpustakaan perguruan tinggi yang dapat diukur melalui akreditasi, memerlukan persiapan yang matang di dalamnya. Berdasarkan studi literatur terhadap bunga rampai di atas diketahui bahwa persiapan dalam melakukan akreditasi sebagai berikut. Menurut (Asmara, 2021) persiapan akreditasi dengan menentukan strategi: (1) Pembentukan tim *task force*, (2) Penyiapan dokumen pendukung, (3) *Self assement*, (4) Pengiriman surat re-akreditasi, (5) Simulasi mandiri, (6) *Visitasi*.

Sedikit berbeda dalam persiapan akreditasi menurut (Arifin, M, 2021) meliputi: (1) Membentuk tim *Task Force*; (2) Tetap menjalankan rutinitas sambil menyiapkan akreditasi; (3) Bekerja 21 hari tanpa jeda; (4) Berkoordinasi dan melibatkan unit lain, seperti Badan Penjaminan Mutu, membentuk relawan, dan mendapatkan support pimpinan, dll; (5) Menggandeng dan berkoordinasi dengan perpustakaan luar dan FPPTMA.

Persiapan akreditasi yang dilakukan oleh setiap perpustakaan meskipun ada sedikit perbedaan, namun mempunyai inti kegiatan yang hampir sama. FPPTMA sebagai sebuah organisasi yang mewadahi Perpustakaan PTMA, turut andil dalam persiapan akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. Dalam rangka menyiapkan akreditasi, FPPTMA sebagai sebuah organisasi yang mewadahi seluruh Perpustakaan PTMA di bawah persyarikatan

Muhamadiyah dan 'Aisyiyah, telah melakukan berbagai terobosan. Terobosan tersebut dengan melakukan bimbingan dan pendampingan akreditasi terhadap berbagai perpustakaan, baik untuk perpustakaan sekolah, terlebih Perpustakaan PTMA. Berdasarkan studi literatur terhadap bunga rampai di atas, diketahui bahwa FPPTMA sudah melakukan berbagai pendampingan akreditasi secara daring maupun *online* (Lasa Hs, 2021). Tercatat sampai dengan Februari 2021, jumlah Perpustakaan PTMA yang telah terakreditasi ada 28 perpustakaan dari total 164.

Lebih lanjut (Lasa Hs, 2021) menyebutkan langkah-langkah FPPTMA dalam melakukan pendampingan akreditasi: (1) Penyusunan pedoman mutu Perpustakaan PTMA; (2) Pengiriman surat yang isinya adalah himbauan untuk melakukan akreditasi ataupun reakreditasi yang ditujukan kepada seluruh pemimpin PTMA yang didukung oleh Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah; (3) Menyelenggarakan workshop akreditasi; (4) Melakukan bimbingan secara langsung atau *online*; (5) Pengisian borang oleh perpustakaan; (6) Penilaian sementara oleh FPPTMA; (7) Pembentukan tim pendamping; (8) Tim memberikan umpan balik hasil pengecekan isian boring beserta bukti dokumen isian borang; (9) Simulasi visitasi akreditasi; dan (10) FPPTMA menyapa asesor. Semua langkah tersebut dilakukan untuk menyiapkan akreditasi agar berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

### **3. Kualitas Bidang Koleksi Perpustakaan**

Komponen koleksi perpustakaan dalam instrument akreditasi perpustakaan perguruan tinggi, mempunyai bobot nilai 20 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018). Penilaian kualitas koleksi mencakup ada tidaknya kebijakan pengembangan koleksi, survey kebutuhan koleksi, alat seleksi, jumlah dan jenis

koleksi, prosentase penambahannya, pengolahan koleksi, standar pengolahannya, sistem yang digunakannya, kelengkapan koleksi, pencacahan, penyiangan, serta perawatan dan pelestariannya.

Koleksi merupakan ruhnya perpustakaan. Ketersediaan dan kemudahan akses terhadap koleksi perpustakaan akan memberikan gambaran terhadap kualitas sebuah perpustakaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan sebuah survei kebutuhan koleksi yang ditujukan kepada pemustaka. Tujuannya untuk mendapatkan masukan koleksi apa yang dibutuhkan pemustaka, agar pengadaan koleksi tidak hanya dilakukan sepihak oleh perpustakaan tanpa memperhatikan kebutuhan pemustaka. Dalam pengadaan koleksi harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Relevan tidaknya koleksi terhadap kebutuhan pemustaka; (2) *user oriented*; (3) Kelengkapan; (4) *Up to date* (Sutarno NS, 2006).

Berdasarkan studi literatur terhadap bunga rampai di atas diketahui bahwa berdasarkan survei yang dilakukan, hasilnya sebagai berikut: (1) Koleksi yang disediakan mempunyai pengaruh terhadap koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka; (2) Koleksi yang sesuai mempunyai pengaruh terhadap koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka; (3) Koleksi yang disediakan dan koleksi yang sesuai kebutuhan pemustaka mempunyai pengaruh terhadap koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka (Wahyuni, 2021).

Salah satu indikator pendukung dalam komponen koleksi di borang akreditasi adalah pengolahan koleksi dan standar pengolahannya (indikator no.19). Klasifikasi merupakan unsur penting dalam proses pengolahan tersebut. Klasifikasi merupakan suatu cara untuk mengelompokkan subyek dari sebuah koleksi menurut jenis ilmunya. Dengan kata lain, klasifikasi digunakan sebagai representasi pengelompokan subyek ilmu pengetahuan yang selan-

jutnya dimuat melalui berbagai media. Media tersebut bisa berupa buku, karya rekam elektronik, dll (Utami, 2021). Bentuk klasifikasi bisa dikerjakan melalui dua metode. Bentuk pertama bisa disajikan menurut subyek sederhana. Bentuk kedua bisa disajikan berdasarkan subyek kompleksnya. Tujuan klasifikasi adalah untuk memudahkan proses simpan dan temu kembali koleksi oleh siapa saja, baik oleh pemustaka, maupun pustakwannya.

Berdasarkan studi literatur terhadap bunga rampai di atas juga diketahui bahwa sebagian besar perpustakaan sudah menggunakan standar klasifikasi sesuai dengan ketentuan baku nasional dan internasional. Hal yang lebih penting adalah dalam penggunaannya yaitu harus dilakukan secara terus menerus dan ajeg/konsisten. Hal lainnya adalah dibutuhkannya keterampilan dalam menentukansubyek, serta kemampuan dalam bahasa asing untuk mendukung suksesnya klasifikasi bahan pustaka.

#### **4. Kualitas Bidang Sarana dan Prasarana Perpustakaan**

Sarana dan prasraana perpustakaan yang baik, akan berpengaruh terhadap kualitas sebuah perpustakaan. Sarana dan prasara merupakan sesuatu yang kasat mata dan bisa dibuktikan/*tangibles*. Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi harus memperhatikan sarana dan prasarana yang bagus, menarik, dan kekinian, agar lebih menarik minat pemustaka untuk memanfaatkan jasa layanan perpustakaan.

Komponen sarana dan prasarana dalam borang akreditasi mempunyai jumlah indikator paling banyak. Ada 33 indikator kunci, sedangkan bobotnya 15. Jumlah skor maksimalnya adalah 165. Indikatornya mencakup: luas gedung beserta luas ruang untuk perpustakaan, luas area untuk koleksi, luas area bagi pemustaka, luas area untuk SDM perpustakaan, dan luas area lainnya yang

mendukung perpustakaan. Kondisi rak untuk semua jenis koleksi, papan untuk menempel dan publikasi pengumuman, meja untuk membaca, meja ruang layanan sirkulasi, meja untuk staff dan petugas, kursi untuk membaca, alat multimedia, perlengkapan lainnya yang didukung TI, jaringan dan otomasi perpustakaan, sarana untuk keamanan, serta fasilitas untuk layanan umum menjadi penilaian dari sarana prasarana (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas diketahui bahwa sebagian besar kebutuhan sarana dan prasarana perpustakaan di atas dapat terpenuhi. Akan tetapi ada beberapa indikator sarana dan prasarana perpustakaan yang dirasakan sudah ketinggalan zaman. Sarana dan prasarana perpustakaan tersebut sebagian sudah jarang digunakan karena digantikan dalam bentuk lain, seperti: (1) Almari katalog sekarang sudah jarang digunakan oleh sebagian besar perpustakaan, karena dirasa kurang praktis. (2) Kartu katalog dalam almari katalog, sekarang sudah berbentuk elektronik, seperti terlihat dalam *OPAC*; (3) VCD atau DVC player, sekarang juga sudah jarang digunakan, karena koleksinya AVnya juga sudah jarang dan dirasa kurang praktis pula. Sekarang media tersebut sudah banyak beralih ke media lain seperti komputer dan laptop juga (Musyarofah, 2021).

## **5. Kualitas Bidang Layanan Perpustakaan**

Layanan perpustakaan merupakan sebuah ujung tombak yang langsung dirasakan oleh pemustaka. Bagus tidaknya sebuah layanan perpustakaan akan menunjukkan kualitas perpustakaan. Sebuah perpustakaan dikatakan layanannya bagus, apabila layanannya sudah sesuai dengan standar yang seharusnya, dan sudah sesuai dengan apa yang menjadi harapan bagi pemustakanya (Sundariyati, 2021).

Komponen layanan di dalam boring akreditasi perpustakaan, memiliki nilai bobot yang tertinggi dibanding dengan komponen lainnya. Nilainya sebesar 25%. Terdapat 14 indikator yang dinilai dalam komponen layanan. Indikator tersebut adalah: jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan apa saja, jam layanan perpustakaan mulai jam berapa sampai jam berapa, sistem yang digunakan untuk pencarian pustakanya, otomatisasi layanannya menggunakan apa, jumlah persentase civitas akademika baik itu mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidikan yang menjadi anggota perpustakaan, statistik perpustakaan, termasuk pengunjungnya, koleksi terpinjam, alat yang digunakan sebagai media promosi, jumlah dan jenis promosi perpustakaan, literasi informasi dan peran serta perpustakaan guna pencegahan plagiarisme (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas diketahui bahwa sebagian besar penilaian dalam komponen layanan dapat terpenuhi. Penulis menyarankan agar survei kepuasan layanan harus selalu diadakan untuk mengetahui kepuasan pemustaka terhadap kualitas layanan perpustakaan (Sundariyati, 2021). Begitu pula dengan konsep *serve excellent* harus diberikan oleh pustakawan, agar pemustaka merasa puas.

Penulis lain juga menyampaikan bahwa dalam melaksanakan kegiatan layanan perpustakaan, maka wajib memperhatikan semua unsur yang ada dalam borang akreditasi perpustakaan dan yang ada dalam SNP perguruan tinggi. Keduanya sebagai dasar pedoman dalam merealisasikan fungsi dan tujuan perpustakaan (Lasnawati, 2021).

Berdasarkan studi literatur juga diperoleh informasi sebagai berikut. Penulis menyampaikan informasi ketika menyusun dokumen sebagai bukti fisik untuk akreditasi perpustakaan.

Sikap yang dibutuhkan yaitu tekun, teliti, dan kreatif (Yuniwati, 2021). Pada saat Menyusun bukti fisik yang kadang jumlahnya sangat banyak atau sebaliknya tidak ditemukan di perpustakaan, di sinilah dibutuhkan ketekunan untuk gigih dalam mencari dan Menyusun dokumen pendukung tersebut.

Pada saat memilih bukti fisik yang dianggap tepat sebagai jawaban dan mampu mewakili sumber informasi yang dibutuhkan, di sinilah dibutuhkan ketelitian yang tinggi. Sedangkan ketika jenis bukti fisik yang terkadang hampir sama, dan saking banyaknya, membutuhkan kreativitas untuk mampu menata dan menyajikan sebagus dan semenarik mungkin, agar memudahkan asesor dalam mengaksesnya.

## **6. Kualitas Bidang Tenaga Perpustakaan**

Tenaga perpustakaan merupakan motor penggerak di perpustakaan perguruan tinggi. Tenaga yang berkualitas sangat penting guna mendukung jalannya kegiatan perpustakaan. Tenaga perpustakaan yang berkualitas punya pengaruh besar terhadap jalannya perpustakaan (Mulyati, 2021). Dalam borang akreditasi, tenaga perpustakaan juga menyumbangkan nilai tinggi. Bobot nilai untuk komponen SDM perpustakaan adalah 20 atau dalam persentase sebesar 20%. Perhatian terhadap tenaga perpustakaan harus dilakukan agar jalannya perpustakaan berjalan lancar dan mendapat nilai maksimal.

Unsur yang dinilai dari tenaga perpustakaan yaitu: kepala perpustakaan, pustakawan, dan tenaga teknis lainnya. Terdapat 9 point penilaian sebagai berikut: (1) Kepala perpustakaan dinilai statusnya; (2) Kepala perpustakaan juga dinilai jenjang pendidikannya; (3) Kepala perpustakaan juga dinilai dari segi pengembangan dirinya; (4) Pustakawan dinilai jumlahnya; (5) Tenaga teknis juga dinilai

jumlahnya; (6) Tenaga perpustakaan dengan syarat pendidikan tertentu; (7) Jumlah rata-rata pengembangan diri; (8) Sertifikasi pustakawan; dan (9) Keterlibatan tenaga perpustakaan dalam profesi kepustakawanan (Perpustakaan & Republik, 2018).

Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas diketahui bahwa sebagian komponen tenaga perpustakaan terpenuhi. Akan tetapi untuk indikator sertifikasi pustakawan patut menjadi perhatian penting. Begitu pula dengan penerapan jabatan fungsional pustakawan yang belum maksimal patut menjadi bahan perhatian, bukan hanya oleh pustakawan, terlebih oleh pimpinan di lembaga yang menaunginya.

## **7. Kualitas Bidang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan**

Manajemen memegang peranan penting dalam menjalankan kegiatan perpustakaan. Dalam borang akreditasi, komponen ini masuk dalam komponen 5. Terdapat 10 indikator kunci dalam komponen ini. Jumlah nilai maksimalnya adalah 50. Sedangkan bobotnya adalah 15 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018). Komponen 4 ini mencakup: (1) Bagaimana dengan manajemen perpustakaan: berbagai pedoman/kebijakan tertulis yang ada, SK tentang didirikannya atau terbentuknya perpustakaan, struktur organisasi, serta program dan perencanaan perpustakaan; (2) Anggaran: anggaran tetap, sumber anggaran, anggaran partisipasi, % anggaran; (3) Kerjasama: internal dan eksternal.

Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas, (Puspitasari, 2021) menyampaikan diperlukan analisis mendetail untuk mengisi dan menyiapkan dokumen untuk menjawab komponen 4 ini guna mencapai nilai maksimal. Berbagai kebijakan yang dimiliki perpustakaan bermanfaat sebagai pedoman dalam pengelolaan perpustakaan. Begitu pula dengan pelaksanaan



program kerja harus sesuai dengan perencanaannya. Adapun untuk semua jenis laporan kegiatan perpustakaan juga harus tersedia dan terdokumentasi dengan baik (Puspitasari, 2021).

Melalui komponen ini pula (Widayati, 2021) menambahkan tentang perlunya menyampaikan *job description* di perpustakaan. Selain itu juga disampaikan tentang ketersediaan laporan kegiatan di perpustakaan akan mencerminkan pelaksanaan kegiatan yang baik pula, yang didukung oleh pendokumentasian yang baik. Kerja sama yang dilakukan oleh perpustakaan, baik dalam skala intern di dalam kampus, maupun dengan pihak luar kampus, akan menunjukkan sisi kebermanfaatan perpustakaan bagi pihak lain. Sedangkan informasi anggaran akan memberikan gambaran terkait pos anggaran dan besarnya, termasuk seberapa besar perhatian lembaga terhadap perpustakaan. Sumber anggaran juga akan memberikan informasi dari mana saja perpustakaan memperoleh pendapatan selain dari lembaga induknya dan berapa besarnya.

## **8. Kualitas Bidang Penguat**

Kualitas perpustakaan berdasarkan borang akreditasi perpustakaan perguruan tinggi juga dinilai dari komponen penguat. Jumlah indikator kuncinya hanya 6. Bobot nilai maksimalnya 5. Namun demikian, komponen ini tidak bisa diremehkan. Meskipun bobot nilainya rendah, namun berdasarkan penilaian dalam komponen ini akan berpengaruh terhadap penilaian komponen lainnya. Komponen ini menilai tentang: (1) Karya inovatif; (2) Keunikan; (3) Prestasi pustakawan dan perpustakaan; (4) Pertemuan pengembangan perpustakaan; (5) Program yang melibatkan unit lain; dan (6) Survey dampak layanan terhadap prestasi akademik (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Inovasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mengembangkan perpustakaan. Inovasi diartikan sebagai hasil temuan baru yang tentunya memiliki perbedaan dari apa yang sudah ada sebelumnya (Indonesia, 2021). Temuan baru yang dapat dikembangkan di perpustakaan akan menjadi contoh bagi perpustakaan lainnya. Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas, terdapat beberapa inovasi yang ada di beberapa Perpustakaan PTMA. Menurut (Hariri, 2021) inovasi di Perpustakaan UMP: program pustakawan mengajar, literasi informasi bagi pemustaka, kegiatan perpustakaan mengaji, layanan berupa *information outsourcing*, *lucky user*, peminjaman buku yang tidak terbatas jumlahnya, *institusional repositori*, pengembangan sistem informasi perpustakaan/ SIPUS, dan *mobile library/ mLibrary* UMP untuk perpustakaan digital. Sedangkan menurut (Rochmaniah, 2021) diketahui jenis inovasi di Perpustakaan Umsida yaitu: *upload* mandiri TA Mahasiswa melalui SIM, *e-library* berbasis *android*, serta layanan pengecekan anti plagiasi secara online.

Keunikan juga menjadi nilai berbobot dalam akreditasi perpustakaan. Unik mempunyai arti tidak sama dengan lainnya baik dari sisi bentuk atau jenis; berbeda dengan lainnya; tidak sama dengan lain lainnya (Indonesia, 2021). Sedangkan keunikan mempunyai makna sebagai kata sifat (yaitu menunjukkan keadaan, hal) yang unik, yaitu mempunyai sifat khusus atau istimewa (Indonesia, 2021).

Keunikan perpustakaan akan membedakan dengan sesuatu yang terdapat pada perpustakaan lainnya. Keunikan akan menjadi penciri atau pembeda yang menonjol bagi sebuah perpustakaan. Keunikan perlu terus dikembangkan. Keunikan perpustakaan menurut (Istiarni, 2021) sangat penting. Pada saat ini, masyarakat sudah mulai membutuhkan ruang publik yang

bersifat edukatif sekaligus menghibur. Cara memunculkan keunikan di perpustakaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: desain perpustakaan dilengkapi fasilitas pendukung yang *instagramable*. Keunikan tersebut menjadikan pemikat perpustakaan agar perpustakaan mampu menjadi tempat untuk refreshing bagi pemustaka .

Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas diketahui beberapa keunikan yang ada. Jenis keunikan yang ada di Perpustakaan UNIMMA menurut (Istiarni, 2021) adalah sebagai berikut: (1) Muhammadiyah *Corner* yang punya pembeda dengan di tempat lainnya, yaitu dengan dimilikinya koleksi khusus berupa buku tentang tokoh Muhammadiyah/'Aisyiyah yang berasal dari Kota atau Kabupaten Magelang; (2) *Universiana*, yaitu berupa pojok koleksi tentang karya tulis interne dari UNIMMA; (3) *Corner* tentang SNI; (4) *The Asia Foundation Corner*; (5) Layanan tentang Biblioterapi; (6) Layanan untuk Konsultasi Karya Tulis Ilmiah; (7) Kelompok bagi Pustakawan Menulis; (8) Pelatihan Literasi Informasi, dan (10) Sebuah terbitan bulletin berjudul "Cahaya" ; (10) "BISIK" yaitu program Blncang aSIK, berupa siaran langsung melalui saluran *Instagram*.

Berdasarkan beberapa keunikan yang disebutkan itu, ternyata asesor hanya mengakui 3 (tiga) keunikan saja. Keunikan yang diakui oleh asesor tersebut yaitu: (1) Muhammadiyah *Corner* (dianggap unik karena diperkuat dengan adanya tokoh lokal); (2) Biblioterapi; (3) Program BISIK. Sisanya ada tujuh, oleh asesor dianggap sebagai tugas perpustakaan biasa, sehingga tidak dinilai sebagai keunikan. Keunikan sebenarnya bisa diciptakan dari bentuk Gedung atau bangunannya, penataan dan desain interior perpustakaan, juga kegiatan unik lainnya untuk mempromosikan dan menarik pemustaka (Istiarni, 2021).

Ada sedikit perbedaan pendapat yang disampaikan oleh (Setiobudi, 2021) yang menyampaikan bahwa Muhammadiyah Corner adalah layanan unggulan sebagai ciri khas dan identitas unik Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah. Hal itu ada benarnya, namun jika Muhammadiyah *Corner* dianggap sebagai keunikan, hal ini berbeda pendapat dengan yang disampaikan oleh asesor saat visitasi akreditasi. Asesor masih menanyakan: "Apa bedanya Muhammadiyah *Corner* yang ada di Perpustakaan PTMA satu dan lainnya?"

Perpustakaan UNISA Yogyakarta menamakan program serupa dengan 'Aisyiyah Muhammadiyah *Corner*. Asesor masih menganggap hal itu bukan sebuah keunikan, karena hal serupa juga ada di Perpustakaan PTMA lainnya. Penulis tetap setuju bahwa Muhammadiyah *Corner* tetap menjadi unggulan dan ciri khas layanan di Perpustakaan PTMA, meskipun menurut pendapat asesor hal itu bukan termasuk keunikan. Perpustakaan PTMA harus menambah ciri khas dari Muhammadiyah *Corner* yang dimilikinya dengan keunikan tersendiri. Contohnya dari Perpustakaan UNIMMA yang mengangkat tokoh lokal Muhammadiyah sebagai keunikan dari koleksi Muhammadiyah Cornernya.

## 9. Pandemi dan Perpustakaan

Pandemi Covid-19 yang belum tahu kapan waktu berakhirnya, menuntut perpustakaan untuk tetap eksis. Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas diketahui adanya pergeseran layanan perpustakaan selama *pandemic Covid-19* sebagai berikut.

- a. Pengembangan layanan daring oleh Perpustakaan UMS merupakan kombinasi dari *mobile messenger*, *web based application*, dan *virtual meeting* (Hidayat, 2021).

- b. Inovasi layanan berbasis protokol kesehatan: *drive through* dan *self service*. Sedangkan *UV machine* mulai didesain sebagai alat yang digunakan untuk mensterilkan buku yang telah dipinjam guna mematikan virus yang menempel di buku tersebut (Indrakasih, 2021).
- c. Meginovsi rambu-rambu/*library signage* untuk menghindari penyebaran Covid-19 di perpustakaan yang bersifat ramah pengguna, menarik pengguna untuk membaca, tidak bertujuan untuk menghukum pembaca, tidak bersifat kontradiktif, tidak ketinggalan jaman, dan tidak bersifat pasif agresif (Rizka S, 2021).
- d. Menerapkan layanan yang sesuai dengan kondisi saat ini, dengan konsep *low budget* dan situs *free* akses, termasuk menerapkan sistem perpustakaan digital (Sa'diyah, 2021).
- e. Menyediakan pustaka *online* yang memudahkan akses ke berbagai sumber informasi (Nursecha, 2021).
- f. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan untuk proses sirkulasi, OPAC, dll, guna memberikan layanan yang lebih menyenangkan (Ariani, 2021).

## 10. Pandemi dan Akreditasi Perpustakaan

Akreditasi yang berlangsung di masa pandemi, sebagian besar dilakukan secara *online*. Dukungan TI sangat dibutuhkan untuk melakukan akreditasi secara *online*. Pemanfaatan aplikasi *zoom meeting* turut menjadi bagian penting dalam akreditasi *online*. Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas, menurut (Nisa, 2021) Ada beberapa hal teknis yang harus benar-benar disiapkan pada saat akreditasi perpustakaan secara *online* antara lain, yaitu: (1) Koordinasi dengan bagian TI terkait dengan penyediaan *bandwidth*, kecepatan jaringan, dan persiapan

*zoom meeting*; (2) Penyiapan computer dan kelengkapan lainnya, seperti *headset* atau *ear phone*, dll; (3) penjadwalan *zoom meeting*; *cara break room*, dll; (4) Kelengkapan untuk library tour, seperti: kamera, *handphone*, *mic*, dll; (4) Antisipasi terhadap hal-hal yang mengganggu, seperti *koneksi*, *jaringan*, kemampuan untuk *share screen* dan kecepatannya, antisipasi ketika listrik mati, bagaimana agar suara di zoom tidak menggema atau berdering atau tidak, dll; (5) Perlunya simulasi dan gladi bersih yang benar-benar matang.

*Zoom meeting* menjadi pilihan aplikasi yang lebih familiar digunakan. Menurut (Pujiyanta, 2021) aplikasi *zoom meeting* lebih banyak dipilih dan digunakan karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah perusahaannya sudah sangat berpengalaman. Kedua, aplikasi *zoom meeting* mampu bekerja dengan handal dan mudah penggunaannya. Ketiga, aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur seperti: *raise hand* (untuk memberi tanda siapa yang akan bersuara), *share screen* (untuk berbagi materi di layer), *white board*, *Q&A / Chat* (untuk tanya jawab), serta fitur lain yang sangat bermanfaat.

## 11. Dampak Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Hasil akreditasi akan berdampak terhadap berbagai hal. Berdasarkan studi literatur dari bunga rampai di atas, dampak akreditasi perpustakaan adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan dan meningkatkan kualitas perpustakaan, memotivasi perpustakaan untuk lebih berkembang, dan meningkatkan impresi perpustakaan serta legalisasi perpustakaan (Puspitasari, 2021).
- b. Meningkatkan *branding* bagi perpustakaan karena memperoleh pengakuan formal, sehingga meningkatkan kualitas layanannya dan mendukung akreditasi prodi serta institusi (Nisa, 2021).

- c. Akreditasi mampu menjadi *branding* dan merek perpustakaan untuk terus meningkatkan kualitasnya, sehingga mampu memenuhi tuntutan jaman seperti pada saat ini (Ishmah, 2021).
- d. Perolehan nilai akreditasi yang baik ikut meningkatkan *brand*, menciptakan citra positif, dan menambah *prestige* bagi perguruan tinggi yang menaunginya. Dengan demikian, akreditasi perpustakaan sebagai *branding* bagi lembaga yang dapat membantu meningkatkan animo pendaftar ke perguruan tinggi yang bersangkutan (Aisyah, 2021).
- e. Akreditasi perpustakaan sekarang menjadi sesuatu yang dibutuhkan juga oleh pimpinan perguruan tinggi, karena nilai akreditasi turut berkontribusi dalam akreditasi prodi dan institusi serta menjadi point bergengsi bagi institusi (Irkhamiyati, 2021).

### C. PENUTUP

Berdasarkan isi bunga rampai dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebagian besar penulis menyampaikan bahwa akreditasi sebagai cerminan kualitas perpustakaan. Akreditasi sebenarnya merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan, sebagai ukuran eksistensi dan kinerja perpustakaan, guna mengukur kualitas sebuah perpustakaan sehingga menjadi point bergengsi untuk meningkatkan citra institusi.

FPPTMA ikut melakukan pendampingan akreditasi, baik untuk perpustakaan PTMA maupun Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah 'Aisyiyah se Indonesia. Bagi perpustakaan yang belum mendapatkan nilai maksimal, agar bisa meningkatkan diri. Bagi yang sudah mencapai nilai A, agar bisa mempertahankan di waktu yang akan datang. Penulis menyampaikan sedikit saran, sebuah bunga rampai hendaknya memuat tulisan sesuai dengan topik yang sudah disepakati, sehingga topik yang kurang berkaitan, hendaknya jangan dipaksakan untuk ikut diterbitkan.



#### D. DAFTAR PUSTAKA

- , (2003). *Undang-Undang No.20 Tahu 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.
- Aisyah, A. F. (2021). Meningkatkan Branding Perpustakaan Melalui Akreditasi Perpustakaan. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi*. Perpustakaan UMS.
- Ariani, N. I. (2021). Manajemen Sistem Informasi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 261–272). Perpustakaan UMS.
- Arifin, M, dkk. (2021). Akreditasi Perpustakaan UMSU, dari Komitmen Pimpinan Hingga Pembentukan Relawan Perpustakaan. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi*. Perpustakaan UMS.
- Asmara, A. (2021). Persiapan Dan Strategi Menghadapi Akreditasi Perpustakaan. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 17–30). Perpustakaan UMS.
- Benawi, I. (2013). Peningkatan Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'*, 7(1), 42–57.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Hariri, A. (2021). Karya Inovasi Dalam Mendukung Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Perpustakaan UMP). Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 32–42). Perpustakaan UMS.
- Hidayat, M. (2021). Layanan Perpustakaan UMS di Masa Pandemi Covid 19. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 219–232). Perpustakaan UMS.
- Indonesia, B. P. dan P. B. R. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://www.kbbi.web.id>.
- Indrakasih, R. I. (2021). Inovasi Layanan Perpustakaan Masa Depan (Pasca Pandemi Covid 19). Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 305–314). Perpustakaan

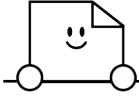
UMS.

- Irkhamiyati. (2021). Menyibak Program Percepatan Akreditasi Perpustakaan di Indonesia. Dalam *Media Informasi: Forum Komunikasi Perpustakaan*, Vol.30., No.1, Juni 2021. (hlm 42-54).
- Irkhamiyati. (2021). Reakreditasi Perpustakaan UNISA Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Nilai Poin Bergengsi Bagi Institusi. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 157–170). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ishmah, N. (2021). Akreditasi Perpustakaan: Branding Terbaik dalam Membentuk Perpustakaan Profesional. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 273–284). Perpustakaan UMS.
- Istiarni, A. (2021). Keunikan Untuk Memikat Perhatian: Sebuah Esai. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 87–100). Perpustakaan UMS.
- Komarudin. (2016). Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pengalaman Perpustakaan STAIN Kediri. Dalam *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 8, No.1. (hlm. 13-41).
- Lasa Hs. (2021). FPPTMA dan Akreditasi Perpustakaan FPPTMA. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 1–16). Perpustakaan UMS.
- Lasnawati. (2021). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (p. 355). Perpustakaan UMS.
- Mulyati, T. (2021). Pembelajaran Pustakawan Tentang Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Wawasan Singkat Pengalaman Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Komponen 4 Tentang Tenaga Perpustakaan. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 341–354). Perpustakaan UMS.

- Musyarofah, S. (2021). Pengembangan Sarana dan Prasarana di Perpustakaan UMS Upaya Meraih Akreditasi "A". Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 327–340). Perpustakaan UMS.
- Nisa, M. H. (2021). Akreditasi Perpustakaan Secara Online di Masa Pandemi. In *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 233–246). Perpustakaan UMS.
- Nurchayono, et. al. (2018). *Pedoman LAP*. PNRI.
- Nursecha, M. F. C. (2021). Aksesibilitas Sumber Pustaka Melalui Pustaka Online di Lingkungan Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Semarang. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 207–218). Perpustakaan UMS.
- Perpustakaan, K., & Republik, N. (2018). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Perpustakaan Nasional. (2007). *UU No.23 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Pujiyanta, S. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Meeting Zoom pada Re-Akreditasi Perpustakaan UMS oleh Perpustakaan Nasional RI. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 315–326). Perpustakaan UMS.
- Puspitasari, D. (2021). Strategi Penyusunan Komponen Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan Dalam Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi di UPT Perpustakaan UMM. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 101–116). Perpustakaan UMS.
- Rizka S, F. (2021). Library Signage Pada Era Normal Baru. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 129–142). Perpustakaan UMS.

- Rochmaniah, Ainur, dkk. (2021). Inovasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 16–30). Perpustakaan UMS.
- Sa'diyah, R. H. dan E. S. (2021). Strategi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Saat Pandemi Covid 19. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 285–304). Perpustakaan UMS.
- Setobudi, I. (2021). Konsep Muhammadiyah Corner Sebagai Ciri Khas dan Identitas Unik Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah. In *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 143–156). Perpustakaan UMS.
- Sundariyati, D. (2021). Gambaran Layanan Perpustakaan Stikes Muhammadiyah Gombang Menurut Standar Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 117–128). Perpustakaan UMS.
- Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Sagung Seto.
- Utami, K. (2021). Klasifikasi Koleksi sebagai Salah Satu Indikator Kunci Standar Pengolahan Bahan Perpustakaan. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi*. Perpustakaan UMS.
- Wahyuni, A. (2021). Survei Kebutuhan Koleksi Pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (p. 59). Perpustakaan UMS.
- Widayati, J. W. (2021). Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sesuai dengan Standar Akreditasi Perpustakaan. Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 171–180). Perpustakaan UMS.

Yuniwati, K. R. (2021). Kreatif dan Pintar Menyusun Bukti Fisik Layanan Perpustakaan Strategi Meraih Predikat Unggul dalam Akreditasi Perpustakaan (Upaya Berbagi Pengalaman). Dalam *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (pp. 181–194). Perpustakaan UMS.



---

# PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS AKREDITASI DENGAN METODE TA'AWUN

---

**Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.**

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : Maria.Husnun@ums.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan perpustakaan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara fungsi perpustakaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.43 adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Oleh karena itu untuk bisa mencapai tujuan dan menjalankan fungsinya perpustakaan harus mempunyai kualitas yang baik. Instrumen akreditasi perpustakaan merupakan salah satu tolok ukur kualitas perpustakaan. Hal ini dikarenakan instrument tersebut telah dinilai sangat lengkap dan mencakup semua aspek dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan. Namun sayangnya jumlah perpustakaan di Indonesia masih sangat sedikit. Oleh karena itu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) mencoba mengembangkan metode ta'awun yakni saling tolong menolong dan bekerjasama dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun kecuali ridho Allah SWT dalam pengembangan perpustakaan berbasis akreditasi. Beberapa kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan adalah (1) menyelenggarakan seminar nasional dengan tema akreditasi; (2) menjalani proses re-akreditasi; (3) bekerjasama dengan forum perpustakaan; (4) melayani konsultasi online; (5) terjun langsung ke lapangan (6) menerbitkan buku akreditasi.

**Kata Kunci :** Akreditasi, Ta'awun, Kualitas Perpustakaan

## A. LATAR BELAKANG

Perpustakaan dengan segala bentuk, jenis dan tipenya merupakan tempat pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menyediakan berbagai macam koleksi dan referensi untuk dapat dimanfaatkan dan diakses sehingga menambah pengetahuan dan menghasilkan karya ilmiah baru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 3 disebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Secara umum perpustakaan mempunyai beberapa fungsi, yakni fungsi informasi, fungsi edukasi, fungsi rekreasi, fungsi riset dan juga fungsi deposit. Bahkan saat ini perpustakaan juga mempunyai fungsi literasi. Sementara pada pasal 4 disebutkan perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi tersebut suatu perpustakaan harus selalu mempunyai kualitas yang baik. Salah satu tolak ukur kualitas Perpustakaan adalah instrumen akreditasi perpustakaan. Instrumen akreditasi ini dinilai sudah sangat lengkap karena mencakup semua aspek dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan. Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi, instrumen akreditasi perpustakaan ini terdiri dari 6 komponen yaitu komponen koleksi, sarana prasarana, layanan, tenaga perpustakaan, pengelolaan perpustakaan dan komponen penguat. Apabila ke 6 komponen ini dapat terpenuhi dengan baik, maka secara otomatis kualitas perpustakaan dapat dijamin. Apabila Perpustakaannya mempunyai

kualitas yang baik maka secara otomatis pula fungsi dan tujuan perpustakaan dalam meningkatkan literasi dan mencerdaskan masyarakat dan bangsa juga dapat terwujud dengan baik.

Pengembangan perpustakaan berdasarkan instrumen akreditasi ini sangat berdampak dalam peningkatan kualitas perpustakaan, karena instrumen akreditasi perpustakaan ini dibuat berdasarkan pada standar nasional perpustakaan. Instrumen akreditasi ini dinilai sudah sangat lengkap. Walaupun mungkin bagi perpustakaan-perpustakaan besar instrumen ini masih terlalu minimalis dan dapat dicapai dengan mudah serta masih bersifat kuantitatif. Namun jenis dan tipe perpustakaan di Indonesia itu sangat beragam sehingga bagi beberapa perpustakaan yang ingin mengembangkan perpustakaannya, instrumen ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas perpustakaannya minimal membantu bergerak menuju kepada kualitas perpustakaan yang lebih baik.

Namun sampai dengan saat ini jumlah perpustakaan yang terakreditasi masih sedikit dibanding jumlah perpustakaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional yang diakses dari <https://satudata.perpusnas.go.id/> menggambarkan bahwa dari 164.610 perpustakaan yang ada di Indonesia baru 11.486 perpustakaan yang terakreditasi. Banyak faktor yang menyebabkan masih minimnya jumlah perpustakaan terakreditasi. Dari hasil analisis dan studi lapangan faktor-faktor tersebut di antaranya adalah (1) Kualitas perpustakaan yang belum memenuhi standar akreditasi; (2) Keengganan menyusun instrumen dan bukti fisik akreditasi dengan alasan banyaknya rutinitas, sarana prasarana yang belum lengkap ataupun belum siap; (3) Kurangnya dukungan dari pimpinan sehingga kurang terbuka dengan pengembangan perpustakaan; (4) Anggaran yang terbatas; (5) Jumlah asesor yang masih terbatas. Selain itu jumlah perpustakaan yang sangat banyak di Indonesia tentunya



akan menjadi pekerjaan tersendiri bagi Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah untuk melakukan pembinaan-pembinaan terhadap seluruh perpustakaan. Belum lagi ditambah sumber daya manusia yang terbatas dan banyaknya pekerjaan-pekerjaan rutin yang seringkali menghabiskan waktu.

Oleh karena itu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berinisiatif dan melibatkan diri dalam berpartisipasi dalam proses sosialisasi, penyiapan, pendampingan serta implementasi instrumen akreditasi dalam rutinitas Perpustakaan. Baik di perpustakaan sendiri maupun di perpustakaan-perpustakaan mitra dan sekitar. Formulasi yang dicoba dikembangkan di Perpustakaan UMS ini adalah pengembangan perpustakaan berbasis instrumen akreditasi dengan metode ta'awun.

## **B. TINJAUAN TEORI**

Akreditasi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu. Akreditasi perpustakaan adalah kegiatan dalam rangka mengevaluasi seluruh aktifitas penyelenggaraan perpustakaan diukur berdasarkan parameter standar kualitas tertentu. Standar adalah acuan ukuran kualitas. (Nurohman, 2016). Akreditasi perpustakaan merupakan suatu proses evaluasi terhadap kualitas suatu perpustakaan yang melibatkan pihak luar dalam hal ini lembaga atau badan akreditasi sebagai penilai dalam rangka untuk meningkatkan kualitas perpustakaan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Nisa, 2021).

Pengembangan perpustakaan berbasis akreditasi berarti menerapkan konsep-konsep yang termaktub dalam setiap poin instrumen akreditasi dalam rutinitas pengelolaan perpustakaan.

Mulai dari pengembangan koleksi, sarana prasarana, layanan, tenaga, penyelenggaraan dan penguat.

Ta'awun menurut Abdul Mu'ti (2019) adalah satu ajaran dasar dan akhlak Islam. Dalam konteks Indonesia, ta'awun berarti gotong royong, sebuah tradisi kebersamaan yang menjadi karakter bangsa Indonesia. Gotong royong mengandung nilai saling menghormati, berbagi, dan toleransi. Islam menjunjung tinggi nilai "ta'awun", yakni tolong-menolong antarsesama manusia termasuk di dalamnya kerja sama, toleransi, kebersamaan, serta segala kebajikan yang membawa pada kemaslahatan hidup bersama. (Nashir, 2019)

Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al Ma'idah ayat 2 yang berbunyi

*"Wa ta'awanu ala al-bir wa al-taqwa wa laa ta'awanu ala al-itsmi wa al-udwan"*

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan... (QS al-Maidah [5]: 2)

Ta'awun tidak terbatas pada saat terjadi musibah, tetapi amal saleh yang dilaksanakan dengan istiqamah untuk menyelesaikan masalah dan menghilangkan *musykilah* (kesulitan) dan *masyaqqah* (penderitaan). (Mu'ti, 2019). Spirit ta'awun dalam Islam paralel dengan ajaran ihsan, yang mengandung makna bahwa karena dekatnya seorang muslim dengan Allah Yang Maha Rahman dan Rahim maka dirinya menjadi sosok yang shaleh dan welas asih secara melintasi untuk berbuat segala kebaikan kepada Siapa pun tanpa pandang bulu. Termasuk kepada yang berbeda agama dan golongan. (Nashir, 2019)

Sikap ta'awun ini mempunyai prinsip ikhlas yakni tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan, pujian ataupun penghargaan apapun kecuali hanya mengharap ridho Allah SWT.

Masih menurut Haedar Nashir (2019) Ketua Umum PP Muhammadiyah spirit ta'awun dalam wujud jiwa, pikiran, sikap, dan tindakan kebersamaan yang berwawasan kenegarawanan itu mesti diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara kolektif dan sistemik di Indonesia saat ini. Ta'awun atau kebersamaan yang sejati dapat menjadi faktor kekuatan bagi kesatuan, keutuhan, dan kemajuan Indonesia.

Dalam konteks perpustakaan ta'awun berarti saling tolong menolong dalam pengembangan perpustakaan, saling bekerja sama untuk kemajuan bersama bukan untuk berkompetisi namun untuk saling melengkapi dan mengisi serta saling bahu membahu untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat demi kemaslahatan dan kemajuan bangsa.

### **C. METODE**

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yakni penulisan deskriptif yang menjelaskan beberapa pengalaman yang telah dijalani dan juga menggunakan studi pustaka.

## D. PEMBAHASAN

Perpustakaan UMS sebagai salah satu Perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai program pengabdian masyarakat mencoba mengembangkan metode ta'awun dalam proses pengembangan perpustakaan berbasis instrumen akreditasi ke perpustakaan-perpustakaan sekitar. Beberapa kegiatan yang telah dan sedang dijalankan dengan prinsip ta'awun ini adalah sebagai berikut :

### 1. Penyelenggaraan Seminar Nasional dengan tema “Strategi Meraih Perpustakaan Terakreditasi “A” di era Millenial.

Awal mula terbersit ide untuk mengadakan seminar nasional dengan tema ini adalah dari rasa keprihatinan karena masih banyaknya perpustakaan-perpustakaan yang belum terakreditasi. Selain itu juga sebagai pemanasan bagi Perpustakaan UMS sendiri untuk menyiapkan diri maju menjalankan proses re-akreditasi.

Tujuan dari diadakannya seminar ini adalah (1) sebagai sarana untuk mengetahui pentingnya akreditasi perpustakaan dalam mendukung pendidikan bangsa; (2) sebagai sarana untuk mengetahui strategi meraih akreditasi Perpustakaan “A” serta tujuan terpenting adalah (3) sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas perpustakaan.

Seminar Nasional bertemakan “Strategi Meraih Perpustakaan Terakreditasi A di Era Milenial” ini diselenggarakan di Ruang Auditorium Moh. Djazman UMS, pada hari Selasa, 23 April 2019 seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Seminar ini menghadirkan pembicara Drs. Supriyanto, M.Si selaku Asesor Akreditasi Perpustakaan Nasional RI, Drs. Bambang Agus Pamuji dan juga Dyah Nugraheni, S.S., M.M selaku Pustakawan Ahli Madya Bidang Pengembangan Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah.



Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menyelenggarakan Seminar Nasional bertema “Strategi Meraih Perpustakaan Terakreditasi A di Era Milenial” di Ruang Auditorium Moh. Djazman UMS, Selasa 23 April 2019

**Gambar 1.** Foto Kegiatan Seminar Nasional “Strategi Meraih Perpustakaan Terakreditasi A di era Milenial”

## 2. Menjalani Proses Re-Akreditasi

Dampak dari penyelenggaraan seminar nasional dengan tema akreditasi langsung dirasakan oleh Perpustakaan UMS sendiri. Dari hasil diskusi dan obrolan santai antara narasumber dengan rektor UMS didapatkan kesimpulan bahwa Perpustakaan UMS perlu untuk mengajukan proses re-akreditasi (akreditasi yang pertama didapat pada tahun 2015).

Oleh karena itu setelah penyelenggaraan seminar, Perpustakaan UMS bersiap diri untuk mengajukan proses re-akreditasi ke Lembaga Akreditasi Perpustakaan Nasional. Tahap pertama yang dilakukan oleh Perpustakaan UMS dalam proses persiapan ini adalah

- Mengisi instrumen akreditasi
- Berusaha meningkatkan beberapa fasilitas yang dinilai masih kurang
- Membentuk tim untuk 6 komponen instrumen akreditasi.

Tahap kedua adalah menyiapkan dan menyediakan bukti-bukti fisik sesuai dengan setiap poin yang diminta dalam instrumen akreditasi. Dalam proses persiapan bukti fisik ini setiap satu minggu sekali dilakukan evaluasi secara berkala. Setelah bukti fisik dinilai siap maka tahap selanjutnya adalah mengajukan surat permohonan re-akreditasi ke Lembaga Akreditasi Perpustakaan Nasional RI. Proses persiapan sampai dengan pengiriman surat permohonan membutuhkan waktu antara 4 sampai dengan 6 bulan. Proses visitasi akreditasi Perpustakaan UMS dilakukan secara online karena adanya pandemic covid 19. Visitasi ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2020. Dan Alhamdulillah pada tanggal 7 Juli 2020 sertifikat akreditasi sudah keluar dengan hasil "A".

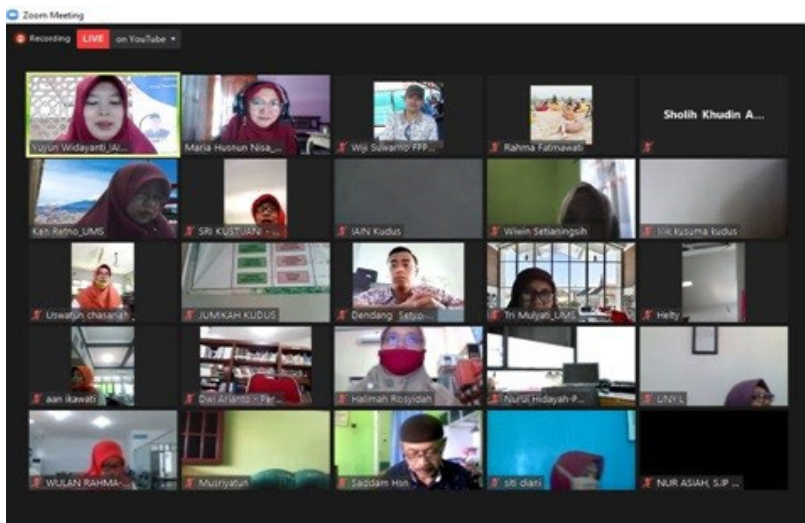
### **3. Bekerjasama dengan Forum Perpustakaan**

Perpustakaan UMS tergabung ke dalam forum-forum perpustakaan di antaranya Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) dan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (FPPTMA). Selain itu pustakawan Perpustakaan UMS juga aktif berpartisipasi dalam organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) cabang Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan bekerjasama dengan FPPTI antara lain :

- Menyelenggarakan Lokakarya Peningkatan Manajemen Riset dan Publikasi Ilmiah Tahun 2019. Acara ini terselenggara merupakan hasil kerjasama Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) dengan FPPTI dan Perpustakaan UMS.

- Menyelenggarakan Seminar Nasional dan Musyawarah Daerah FPPTI Jawa Tengah dengan tema “Networking & Reorientasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Era 5.0”. Acara ini diselenggarakan pada hari Senin, 16 Desember 2019 bertempat di Ruang Seminar Gedung G Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS. Keynote Speaker dalam acara ini adalah Bapak Dr. Joko Santoso, M.Hum dari Perpustakaan Nasional. Sementara narasumber yang dihadirkan pada seminar ini adalah Taufik Kasturi, Ph.D (Wakil Rektor III UMS) dan Dr. Wiji Suwarno, M.Hum (Ketua FPPTI Jawa Tengah dan Kepala Perpustakaan IAIN Salatiga).
- Menjadi Narasumber dalam Workshop Online Perpustakaan IAIN Kudus kerjasama FPPTI Jateng dengan tema “Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi: Strategi Perpustakaan dalam Menghadapi Akreditasi Online” yang diselenggarakan melalui link zoom pada Hari Kamis, 23 Juli 2021.
- Menjadi Narasumber dan panitia dalam kegiatan Workshop Penyusunan Borang Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi melalui link zoom pada hari Selasa s.d. Kamis, 6 s.d. 8 April 2021.



**Gambar 2.** Tangkapan Layar Workshop Online Perpustakaan IAIN Kudus kerjasama FPPTI Jateng dengan tema "Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi : Strategi Perpustakaan dalam Menghadapi Akreditasi Online. Kamis, 23 Juli 2020



**Gambar 3.** Tangkapan Layar Workshop Penyusunan Borang Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. Selasa s.d. Kamis, 6 s.d. 8 April 2021



Sementara beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan bekerjasama dengan FPPTMA adalah

- Menjadi narasumber dalam acara Kupas Tuntas Proses Akreditasi Perpustakaan Secara Daring yang dilaksanakan melalui zoom meeting pada hari Kamis, 16 Juli 2020.
- Menjadi Narasumber dalam acara Talkshow : Serba-Serbi Akreditasi Perpustakaan Online Melalui Jalur Mandiri dan APBN yang diselenggarakan melalui zoom meeting pada hari Kamis, 27 Agustus 2020.
- Mengikuti lobby ke Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah terkait pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah berbasis akreditasi. Tindak lanjut dari lobby ini akhirnya menghasilkan Surat Keputusan terkait standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah dan Surat Permohonan kepada rektor-rektor PTMA se Indonesia agar perpustakaan mereka mengajukan akreditasi. Berdasarkan surat ini akhirnya ada beberapa rektor yang langsung menindaklanjuti dan meminta perpustakaan mereka untuk mempersiapkan dan menyusun instrumen akreditasi.
- Berpartisipasi aktif dalam pendampingan Perpustakaan-perpustakaan Sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah. Selain itu juga ikut terlibat dalam proses pembekalan bagi para pendamping tersebut.
- Menjadi Narasumber dalam kegiatan Workshop Penyusunan Borang Akreditasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah secara Daring yang diselenggarakan melalui link zoom pada hari Kamis, 15 April 2021.



**Gambar 4.** Tangkapan Layar Workshop Penyusunan Borang Akreditasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah secara Daring yang diselenggarakan melalui link zoom pada hari Kamis, 15 April 2021

#### 4. Melayani Konsultasi Online

Masa pandemi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali perpustakaan. Hadirnya pandemi telah membawa dampak yang positif bagi proses komunikasi secara daring. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media walaupun dengan berbagai kelemahannya.

Perpustakaan UMS yang telah kembali mendapatkan sertifikat akreditasi pada 7 Juli 2020 menjadi salah satu lembaga yang banyak dihubungi oleh perpustakaan-perpustakaan lain terutama perpustakaan perguruan tinggi untuk proses konsultasi terkait akreditasi. Proses konsultasi ini dilakukan secara online baik melalui *WhatsApp*, *Email* ataupun *Zoom*.

Beberapa perpustakaan yang pernah melakukan konsultasi onlinediantaranyaadalahperpustakaanUniversitasMuhammadiyah Semarang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang,

Perpustakaan IAIN Kudus, Perpustakaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Universitas Amikom Yogyakarta dan Perpustakaan SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal.

Di antara Perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi tersebut ada yang hanya sekedar konsultasi beberapa poin saja, ada yang konsultasi semua komponen instrument akreditasi, ada juga yang konsultasi dan pendampingan sejak awal penyusunan instrument akreditasi samapi dengan pengajuan surat permohonan akreditasi.

Di antara perpustakaan-perpustakaan tersebut yang sudah mendapatkan sertifikasi akreditasi adalah Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang, Perpustakaan IAIN Kudus, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Perpustakaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta berhasil memperoleh sertifikat akreditasi dengan predikat A. Sementara Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh dan Perpustakaan SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal berhasil memperoleh sertifikat akreditasi dengan predikat B.

## 5. Pendampingan Langsung Ke Lapangan

Selain melalui proses konsultasi online Perpustakaan UMS juga melakukan proses pendampingan langsung ke lapangan secara tatap muka, tentunya dengan protokol kesehatan. Proses pendampingan secara langsung ini dilakukan sebagian besar terhadap perpustakaan-perpustakaan sekolah.

Perpustakaan-perpustakaan sekolah yang telah menjalani proses pendampingan di antaranya adalah MI Muhammadiyah Karanganyar, SMP IPK Muhammadiyah Delanggu Klaten, SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, MI Muhammadiyah PK Kartasura, SD Muhammadiyah 2 Surakarta.

Di antara sekolah-sekolah tersebut MI Muhammadiyah Karanganyar sudah sampai pada penerbitan sertifikat akreditasi dengan predikat B. Sementara sekolah-sekolah yang lain masih dalam proses tahap penyusunan borang. Walaupun jumlah sekolah hanya satu yang berhasil sampai tahap proses pengajuan namun sekolah-sekolah yang lain secara kualitas sudah menunjukkan peningkatan dan progress yang cukup signifikan.



**Gambar 5.** Proses Pendampingan Akreditasi di SMP IPK Muhammadiyah Delanggu Klaten (Tampak meja masih bercat coklat)



**Gambar 6.** Proses pengecatan meja lesehan perpustakaan di SMP IPK Muhammadiyah Delanggu Klaten

## **6. Penerbitan Buku “Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi berbasis Akreditasi”**

Perpustakaan UMS bekerjasama dengan FPPTMA pada bulan Maret 2021 berhasil menerbitkan buku tentang akreditasi dengan judul “Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi”. Buku ini memuat 27 tulisan yang ditulis oleh 33 orang pustakawan PTMA. Secara keseluruhan buku ini memuat berbagai pengalaman proses akreditasi yang dijalani oleh Perpustakaan-perpustakaan PTMA (Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah).

Pengalaman-pengalaman tersebut dimulai dari proses persiapan akreditasi, media pelaksanaan akreditasi sampai dengan dampak positif dari akreditasi Perpustakaan. Dalam buku ini juga dibahas tentang komponen-komponen yang ada dalam

instrumen akreditasi mulai dari komponen koleksi, komponen sarana prasarana, komponen layanan, komponen tenaga, komponen pengelolaan dan penyelenggaraan sampai dengan komponen penguat.

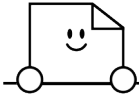
Respon masyarakat terhadap buku ini dinilai juga sangat baik, hal ini terlihat dalam jumlah peserta yang mengikuti acara bedah buku ini sampai mencapai 500 peserta. Disamping itu jumlah pemesanan untuk buku ini juga cukup tinggi.

## **E. KESIMPULAN**

Instrumen akreditasi telah menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas suatu perpustakaan karena sangat lengkap dan mencakup semua aspek pengelolaan perpustakaan. Pengembangan perpustakaan berbasis akreditasi dengan metode ta'awun diimplementasikan di Perpustakaan UMS melalui beberapa kegiatan, di antaranya adalah (1) menyelenggarakan seminar nasional dengan tema akreditasi; (2) menjalani proses re-akreditasi; (3) bekerjasama dengan forum perpustakaan; (4) melayani konsultasi online; (5) terjun langsung ke lapangan (6) menerbitkan buku akreditasi. Tujuan dikembangkannya metode ini adalah bukan hanya sekedar untuk mendapatkan predikat A, B atau C. Namun yang terpenting adalah adanya progress peningkatan kualitas perpustakaan yang konsisten dari waktu ke waktu.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Adeola, B. M. (2014). Accreditation and the Role of the Academic Library in Undergraduate Programs: A Case Study of Fountain University, Osogbo. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(10), 45–48. <https://doi.org/10.9790/0837-191034548>
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*.
- Indonesia. (2018) Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi.
- Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ed.4).. Jakarta: *Gramedia Pustaka Utama*
- Khotimah, K. (2016). Eksistensi Pustakawan Dalam Peningkatan Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Akreditasi Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(2), 333. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i2.1715>
- Mu'ti, Abdul. 2019. Ta'awun untuk Negeri: Konteks KeIndonesiaan. Book Chapter dari Ta'awun untuk Negeri: Transformasi Al Ma'un dalam Konteks KeIndonesiaan. Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah
- Nashir, Haedar. 2019. Ta'awun untuk Negeri: Konteks dan Relevansi untuk Indonesia Berkemajuan Book Chapter dari Ta'awun untuk Negeri: Transformasi Al Ma'un dalam Konteks KeIndonesiaan. Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah
- Nisa, Maria Husnun. (2021). Akreditasi Online di Masa Pandemi. Book Chapter dari "Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi. Surakarta: Perpustakaan UMS
- Nurohman, A. (2016). Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(2), 419. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i2.1711>



---

# JEJARING KERJASAMA DAN KOLABORASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA (UMS) DENGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN 'AISYIYAH DI JAWA TENGAH DAN D.I. YOGYAKARTA

---

**Muhammad Yusuf Setiawan ; Hanun Adlan**

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : mys540@ums.ac.id ; ha540@ums.ac.id

## ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika agar terwujud tri dharma perguruan tinggi, oleh karena itu demi memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan perpustakaan lain. Tujuan dari adanya jejaring kerjasama ini adalah untuk menjaga silaturahmi dan meningkatkan kualitas serta kesejahteraan sumber daya manusia dalam melayani informasi dan kebutuhan ilmu pengetahuan sivitas akademika di masing-masing perguruan tinggi. Selain itu juga membantu meningkatkan eksistensi perpustakaan di lingkungan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam menunjang pendidikan, penelitian, dan aksi abdi ke masyarakat langsung. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ditemukan



hasil bahwa Perpustakaan UMS sudah cukup baik menjalin kerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) di Jawa Tengah dan DIY dibawah naungan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (FPPTMA) dan dapat mensinergikan layanan, koleksi pustaka, jurnal ilmiah, repositori, dan berbagi pengalaman antar pustakawan.

**Kata Kunci :** Perpustakaan Perguruan Tinggi, Kerjasama, PTMA

### **ABSTRACT**

*The university library has a goal to conform the information needs of the academic community in order to realize the "tri dharma perguruan tinggi", therefore to occupy these needs it can be done by collaborating with other libraries. The purpose of this collaboration network is to maintain friendship and improve the quality and welfare of human resources in serving the information and knowledge needs of the academic community in each university. Besides that, it also helps to improve the existence of libraries in Muhammadiyah and 'Aisyiyah circles in supporting education, research, and direct service to the community. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. It was found that the UMS Library has been quite good in collaborating with 12 Muhammadiyah and 'Aisyiyah universities (PTMA) in Central Java under the auspices of the Muhammadiyah College Library Forum and 'Aisyiyah (FPPTMA) and can synergize services, library collections, scientific journals, repositories, and share experiences. between librarians.*

**Keywords :** College Libraries, Collaboration, PTMA

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki aspek penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan sivitas akademika di kampus. Dilihat dari fungsinya, Perpustakaan perguruan tinggi memiliki 4 fungsi dasar yaitu fungsi edukasi, fungsi Informasi, fungsi riset, dan fungsi rekreasi (Rahayu, 2017). Berdasarkan 5 fungsi tersebut, Perpustakaan perguruan tinggi menjadi garda terdepan dalam pelayanan Informasi dan penyediaan sumber koleksi ilmu pengetahuan agar mencukupi kebutuhan dari mahasiswa, dosen, dan sivitas akademika lainnya. Namun dalam implementasinya dalam kebijakan dan pelaksanaan, tidak semua Perpustakaan perguruan tinggi mampu memfasilitasi segala bentuk kebutuhan agar terlaksana tri dharma perguruan tinggi dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi dan berjejaring dengan berbagai pihak dan membangun komunikasi kepada sesama Perpustakaan atau yang berkaitan dengan keilmuan Perpustakaan. Kolaborasi tersebut dibutuhkan 2 atau lebih Perpustakaan dengan tujuan menciptakan efektivitas dalam pelayanan dan terciptanya akses Informasi yang memadai demi memenuhi kebutuhan pemustaka di perguruan tinggi (Prasetya, 2021).

Kerjasama dapat dimaknai sebagai perbuatan bantu membantu yang dapat dilakukan secara kolaborasi aktif maupun pasif, maka dengan begitu kerjasama perpustakaan merupakan kegiatan bersama-sama yang dilakukan 2 institusi perpustakaan atau lebih yang memiliki kesepakatan terhadap nilai-nilai yang ingin dipenuhi agar terwujudnya tujuan bersama dan bersinergi yang baik antar perpustakaan tersebut (Suwarno, 2014). Kebermanfaatan masing-masing yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan perpustakaan, agar tidak saling memberatkan satu sama lain, dan saling memenuhi prinsip simbiosis mutualisme antar institusi perpustakaan yang telah berjejaring.

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014:164) dalam (Marlina, 2021) kerjasama diartikan sebagai usaha kelompok makhluk hidup yang saling membantu dalam mencapai tujuan bersama untuk mencapai mufakat. Kerjasama ini merupakan proses pengelompokan dari beberapa individu yang saling mengenal dan memiliki usaha yang sama. Sedangkan kolaborasi secara etimologi berkar dari kata *co* dan *labor* yang memiliki makna penyatuan tenaga untuk meraih tujuan yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan, ataupun lintas organisasi bahkan lintas negara sekalipun (O'Leary, 2010) dalam (Marlina, 2021). Sedangkan secara terminologi kolaborasi memiliki cakupan makna dan pengertian umum dan luas yang menggambarkan situasi adanya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Lebih spesifik, kolaborasi dapat diartikan usaha bersama untuk mengatasi permasalahan kedua belah pihak atau lebih. Dapat disimpulkan bahwa kerja sama dan kolaborasi memiliki arti dan cakupan yang sama yaitu sama-sama berusaha untuk meraih tujuan dan kepentingan bersama. dalam bidang perpustakaan, sebuah kerjasama dan kolaborasi tentunya sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan intern maupun ekstern perpustakaan itu sendiri.

Ditengah terjangan kemajuan teknologi dan disrupsi informasi, sebuah institusi perpustakaan tidaklah mungkin dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Kerjasama ini ditempuh guna mengembangkan organisasi itu sendiri dari segi koleksi, layanan serta kemampuan SDM yang dipaksa untuk terus berkembang dan maju sehingga mampu mengakomodasi segala tuntutan di institusinya.

Seperti halnya di perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah kerjasama perpustakaan sangatlah penting untuk meningkatkan eksistensi perpustakaan dan mewujudkan catur dharma perguruan tinggi yakni; Pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan Al Islam Kemuhammadiyah, kerjasama perpustakaan FPPTMA ini meliputi banyak bidang antara lain; Peningkatan kualitas SDM untuk magang, pelaksanaan diklat dan peningkatan minat baca, pelaksanaan penelitian, pengabdian masyarakat, kerjasama bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta *sharing* informasi bahan pustaka cetak dan non cetak, dan semua bentuk kerjasama ini telah tertuang dalam nota kesepakatan bersama seluruh perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2013) menjabarkan dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif merupakan sifat-sifat yang diteliti yakni bersifat holistik atau menyeluruh sehingga penelitian kualitatif tidak dapat berdasarkan variabel saja namun juga meliputi keseluruhan situasi yang diteliti termasuk tempat, pelaku, dan aktivitas. Menurut (Gulo, 2002) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang terperinci antara variabel yang berhubungan dengan masalah dan diuraikan atas faktor-faktornya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS) melaksanakan kerjasama dengan beberapa intitusi perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Jawa Tengah dan DIY yang dinaungin oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (FPPTMA) dengan mempertimbangkan tujuan untuk menjaga silaturahmi dan meningkatkan kualitas serta kesejahteraan sumber daya manusia dalam melayani informasi dan kebutuhan ilmu pengetahuan sivitas akademika di masing-masing perguruan tinggi. Kemudian juga membantu meningkatkan eksistensi perpustakaan di lingkungan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam menunjang pendidikan, penelitian, dan aksi abdi ke masyarakat langsung. Dengan memperhatikan poin-poin tersebut, berikut beberapa lingkup kerjasama yang dilakukan perpustakaan UMS dengan berbagai perpustakaan FPPTMA:

1. Pemanfaatan bersama koleksi melalui ruang baca, silang layan, sistem jurnal daring, repositori institusi, serta akses koleksi dan informasi lainnya
  2. Menjalin kolaborasi dalam program dan kegiatan pengabdian masyarakat
  3. Melakukan kerjasama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan-pelatihan, *workshop*, diklat, dan kegiatan pengembangan lainnya
  4. Melaksanakan pertukaran antar pustakawan atau staf untuk magang
  5. Melakukan pertukaran koleksi karya milik institusi (jurnal, buku ajar, dan/atau prosiding)
  6. Menyelenggarakan konferensi, seminar, webinar, dan simposium
- Bentuk kerjasama tersebut dibuat dengan menggunakan surat nota kesepakatan atau Memorandum of Understanding (MoU) yang

ditandatangani oleh *stakeholder* kedua belah pihak. Nota kesepakatan tersebut berlaku dalam jangka waktu selama lima (5) tahun atau dapat diperpanjang sesuai keperluan apabila terdapat kebermanfaatan kedua belah pihak.

Daftar perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang memiliki nota kesepahaman dan kerjasama dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) di Jawa Tengah dan DIY :

**Tabel 1.** Daftar Kerjasama Dengan PTMA di Jawa Tengah dan DIY

NO	NAMA PERGURUAN TINGGI	KABUPATEN / KOTA
1.	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	Yogyakarta
2.	Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan (UAD)	Yogyakarta
3.	Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA Yogya)	Yogyakarta
4.	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang	Magelang
5.	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purworejo	Purworejo
6.	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Banyumas
7.	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang	Semarang
8.	Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta	Surakarta
9.	Perpustakaan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta	Surakarta
10.	Perpustakaan STIKES PKU Muhammadiyah Klaten	Klaten
11.	Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Kudus	Kudus
12.	Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong	Kebumen

Dari berbagai kerjasama yang telah dilakukan, Perpustakaan UMS melaksanakan dnegan cukup baik karena hampir seluruh perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Jawa Tengah dan DIY telah menjalin kerjasama dengan Perpustakaan UMS. Ini menandakan hubungan baik dan kolaborasi institusi yang sehat sehingga akan tercipta jejaring kerjasama yang saling melengkapi kebutuhan satu institusi dengan institusi lainnya. Hal ini berakibat pada poin plus sebagai penunjang akreditasi serta memberikan dampak positif dengan pemustaka karena kemudahan akses apabila sivitas akademika yang berasal dari daerah-daerah yang telah terjalin kerjasama untuk dapat mengakses informasi dan koleksi karya ilmiah disana.

Adapun kebermanfaatan kerjasama antar perpustakaan telah dipaparkan oleh (Suwarno, 2014) dalam bukunya yakni :

### **1. Pemanfaatan koleksi karya ilmiah atau pustaka**

Dapat dilaksanakan kegiatan silang layan antar perpustakaan dengan memerhatikan regulasi antar instansi. Dapat juga meminjamkan koleksi buku elektronik atau jurnal yang dilanggan oleh masing-masing intansi.

### **2. Melakukan sharing metode temu kembali**

Hal ini berkaitan pada sistem temu kembali pada masing-masing perpustakaan agar dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh pengguna. Temu kembali juga memudahkan pustakawan agar memroses koleksi pustaka dapat dilakukan dengan sistem yang terintegrasi dengan server.

### **3. Saling berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman**

Pustakawan dapat saling berbagi informasi dan pengalaman dengan pustakawan diinstansi yang sudah terjalin kerjasama dapat melalui hal teknis pengolahan koleksi maupun teknologi

informasi yang digunakan masing-masing perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi ilmiah, seminar atau kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya.

#### **4. Pengembangan keterampilan**

Kemampuan antar pustakawan bisa berbeda antar satu dengan lainnya, maka diperlukan pengembangan melalui pelatihan-pelatihan bersama atau diklat kompetensi pustakawan yang melibatkan seluruh pustakawan yang sudah terjalin kerjasama agar dengan mudah menjadi sinergi kebersamaan dalam memenuhi keterampilan.

Berdasarkan tipe jaringannya, Perpustakaan UMS dengan perpustakaan yang ada di bawah naungan FPPTMA menggunakan jaringan terpimpin dengan pusat khusus, di mana jaringan ini memiliki khas yakni berkembangnya jaringan regional seperti antar provinsi. Atau pengembangan pada ranah internasional, adapun pada jaringan regional, Perpustakaan UMS ditunjuk dalam kesepakatan musyawarah menjadi Koordinator wilayah Jawa Tengah dan menjadi wakil berkomunikasi ke pusat FPPTMA.

Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dan'Aisyiyah dapat melaksanakan kerjasamanya dalam penyelenggaraan temu ilmiah, seminar atau webinar dan kegiatan ilmiah lainnya. Kemudian dapat disinergikan dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah selaku yang menaungi perguruan tinggi agar tercipta kolaborasi aktif antar perpustakaan perguruan tinggi dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Serta dapat mengusulkan peningkatan kesejahteraan pustakawan melalui sertifikasi dan penghargaan atas prestasi yang telah ditorehkan selama mengabdikan pada persyarikatan menjadi Pustakawan yang terampil dibidangnya dan menjadi pusat layanannya informasi dan pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi.



Kekurangan yang yang didapat dari penelitian ini adalah keterbatasan pada eksplorasi dan waktu yang dimiliki penulis dalam menelusuri studi pustaka. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis lain apabila meneliti topik yang sama agar dapat meneliti secara lebih menyeluruh.

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa Perpustakaan perguruan tinggi memerlukan sinergitas antar sesama perpustakaan dengan melaksanakan kolaborasi dan jejaring kerjasama dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi, koleksi serta jurnal ilmiah agar terciptanya keefektifan perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Indonesia khususnya di Jawa Tengah dan DIY. Perpustakaan UMS telah melaksanakan kerjasama dengan 12 perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Jawa Tengah dan DIY dengan menandatangani nota kesepakatan yang berlaku selama lima tahun.

### **2. Saran**

Perpustakaan UMS diharapkan memperluas dan meningkatkan kembali sinergitas antar perpustakaan, serta meningkatkan lingkup kerjasama yang lebih kompleks serta pemenuhan informasi baik dari pustakawan maupun pemustaka masing-masing institusi. Perpustakaan UMS juga diharapkan dapat menjadi pusat informasi dan layanan teknis bagi pustakawan di lingkup PTMA dan FPPTMA secara khusus di Jawa Tengah dan DIY.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian* (Y. Hardiwati (ed.)). Grasindo.
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61. <http://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/192>
- Prasetya, A. F. P. (2021). *Kerjasama Perpustakaan*. 1–22. <https://idr.uin-antasari.ac.id/17538/>
- Rahayu, S. (2017). Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat. *Buletin Perpustakaan*, 57, 103–110. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109Perpustakaan/article/view/9109%0A>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarno, W. (2014). Konsep Dasar Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi. *Jaringan Kerja Sama Perpustakaan Dan Informasi*, 1–58.

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI :  
TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN  
PERGURUAN TINGGI

MENUJU ERA

## METaverse

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah banyak membawa dampak pada kehidupan masyarakat di belahan dunia dan berbagai sektor termasuk Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perubahan perilaku pengguna dan perubahan model layanan yang diharapkan pengguna sangat perlu ditindaklanjuti oleh semua manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan perlu melakukan transformasi agar tidak ditinggal pengguna dan supaya selalu relevan dengan kebutuhan pengguna serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Metaverse menawarkan satu dunia baru tempat interaksi manusia. Pada dunia baru ini, kita, sebagai manusia dijanjikan bisa berperilaku layaknya seperti kehidupan di dunia saat ini. Tentu saja kemampuan ini tetap melalui medium virtual berbasis internet.

Menghadapi era metaverse ini transformasi yang bagaimanakah yang harus dilakukan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi? Jawabannya bisa dibaca dalam kumpulan tulisan yang disajikan dalam prosiding ini yang membahas transformasi perpustakaan perguruan tinggi mulai dari transformasi layanan, transformasi promosi, transformasi perpustakaan di bidang teknologi informasi sampai transformasi pengembangan Perpustakaan.



### PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Surakarta 57162  
Telp : (0271) 717417 ext. 3249; 3205  
Email : perpus@ums.ac.id

ISBN: 978-602-19931-7-0

